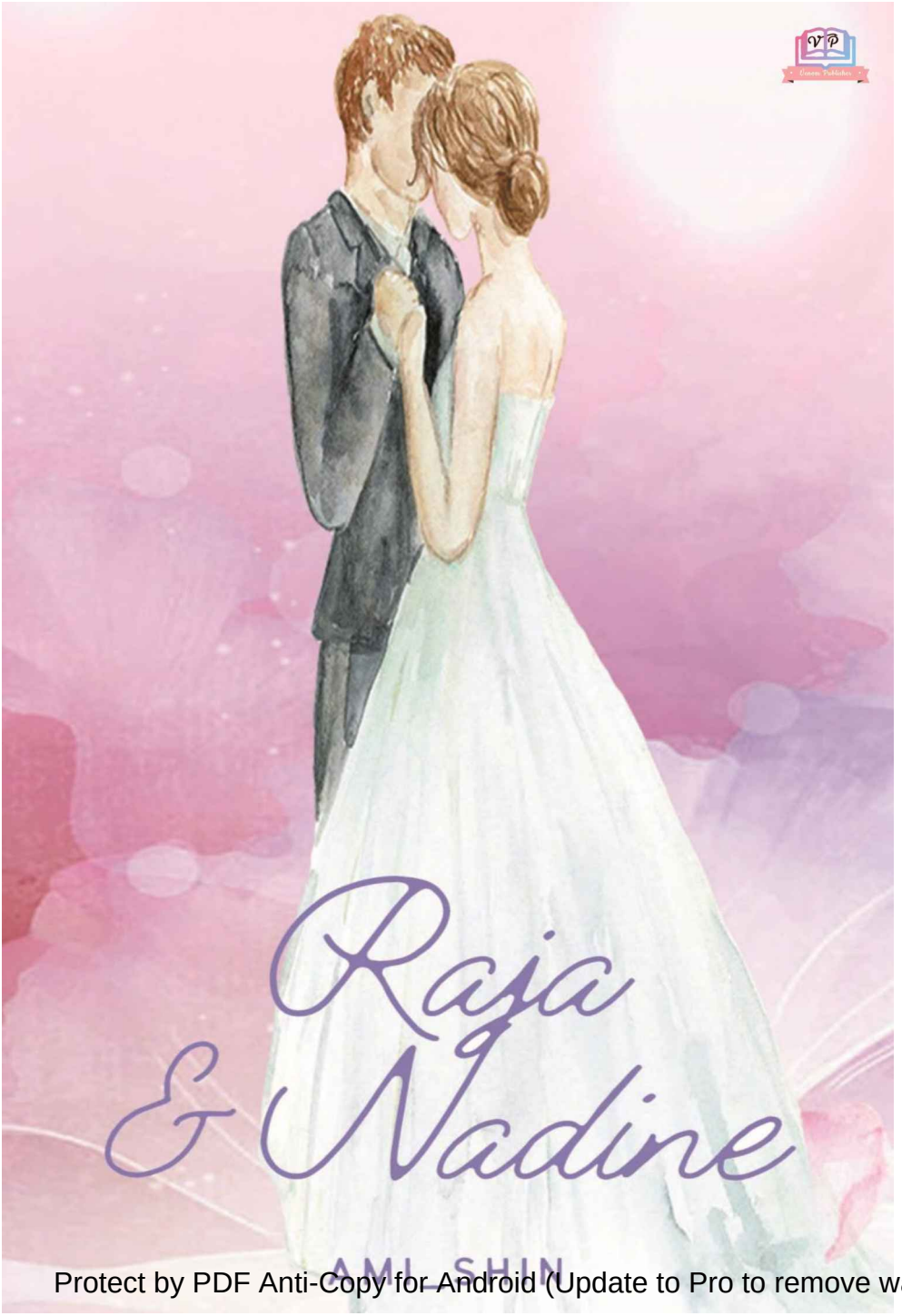

Protect by PDF Anti-Copy for Android (Update to Pro to remove wate

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Raja
& Nadine

Raja & Nadine

AMI_SHIN

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thanks To

Atas izin Allah, akhirnya, cerita ini bisa terselesaikan...

Keluargaku, dan semua orang yang mengikuti kisah Raja dan Nadine sampai di buku ketiga ini, terima kasih banyak...

Terkhusus untuk pasukan gesrek yang luar biasa gesrek tapi aku cinta ^ ^ untuk Tyas, Octa, Mba Dewi, Rose, Nabila, Arumi, Cike, Adel, Gisel, Helen, Mitha, Dian, dan semua member pasukan gesrek yang nggak bisa aku sebutin namanya satu persatu, terima kasih... karena kalian, yang setiap hari nggak lelah meneror aku dengan segala cara, akhirnya cerita ini terselesaikan juga.

Aku bersyukur, lewat cerita ini, bisa kenal dengan kalian semua.

Ami_Shin

Daftar Isi

Prolog 2
Satu - Ikut Aku Pulang 15
Dua - Membahagiakan Kamu Dan Nadi 29
Tiga - Flashback 57
Empat - Rumah Baru 76
Lima - Flashback 102
Enam - Cemburu 114
Tujuh - Lamaran 136
Delapan - Saingan Baru 157
Sembilan - Flashback 181
Sepuluh - Baper 203
Sebelas - Bimbang 246
Dua Belas - Penolakan 259
Tiga Belas - Jarak 283
Empat Belas - Melepaskan 304
Lima Belas - Menerima 314
Epilog - Pernikahan 332

Prolog

"Ayo, kita menikah."

Nadine menatap Raja lekat, menatapnya cukup lama hingga kemudian senyuman lirihnya terpatri di bibirnya sedang kepalanya menggeleng pelan.

"Kamu nggak mau?" tanya Raja dengan suara datarnya, sama seperti ketika dia menawarkan pernikahan pada Nadine beberapa detik lalu. Di atas pangkuannya, Nadi masih tampak sibuk dengan botol susunya, sambil menatap wajah Papanya dengan mata yang sesekali mengerjap menggemaskan.

"Nggak."

"Kenapa?"

Nadine menarik napasnya panjang. "Memangnya kamu nggak capek, ya? Hidup tenang kaya gini masih belum cukup, hm?"

"Aku masih cinta kamu, dan aku tahu kamu juga masih cinta aku." Sahut Raja cepat.

Dan melihat sikap Raja yang kelewat santai bahkan terkesan semena-mena membuat Nadine mendengus jengah. "Hanya karena kita masih saling mencintai, bukan berarti kita harus bersama."

Raja mengernyit, lalu turut mendengus pelan. "Kamu sendiri yang baru aja bilang, apa aku nggak capek? Apa hidup tenang masih belum cukup? Kamu benar, aku capek, Nad. Dan aku ingin hidup tenang sama kamu."

"Jangan gila kamu."

"Apa yang gila dari kalimat aku?"

Seketika, pertanyaan yang Raja lontarkan membuat Nadine meledak begitu saja. "Bukan. Yang gila itu bukan pertanyaan konyol kamu, Ja. Tapi kamu!" telunjuk Nadine mengarah tepat ke wajah Raja. "kamu yang gila, karena sembarangan ngajakin aku menikah setelah apa yang udah kamu lakukan ke aku selama ini! Kamu yang gila, karena dengan gampangnya mengajak aku menikah setelah apa yang kamu lakukan ke Luna! Kamu.. benar-benar nggak waras!"

Nadine menatap Raja dengan napasnya yang sedikit tersengal. Namun lelaki yang duduk berseberangan dengannya itu hanya menatapnya lurus. Nadine benci ini. Tatapan Raja padanya selalu saja seperti sebuah perintah, yang bila Nadine tidak mengalihkan tatapannya, maka dia akan menuruti semua ucapan lelaki itu. Maka itu, Nadine memalingkan wajahnya, tidak mau menatap Raja lebih lama.

Raja sendiri mengerti maksud ucapan Nadine. Raja pun tahu betapa peliknya hubungan mereka, sebanyak apa mereka menangis. Tapi, membiarkan hubungan mereka tanpa arah dan tujuan seperti ini sama saja dengan

menambah kepelikan baru. Lagi pula, Raja tidak lagi ingin menjadi munafik meski dia tahu jika setelah ini dia akan kembali menjadi egois, bahkan lebih egois dari sebelumnya.

"Udah cukup, Nad." Ujar Raja dengan suara beratnya yang sedikit pelan hingga Nadine menatapnya lambat, Raja menggelengkan kepalanya pelan. "aku nggak mau lagi mengulur waktu. Aku... nggak mau lagi dipermainkan oleh siapa pun. Termasuk Tuhan."

Nadine mengerjap.

"Kita sama-sama tahu, Nad, kalau kita... nggak pernah bisa saling menjauh. Kita saling menginginkan karena kita memiliki harapan yang sama. Saling memiliki, hidup bersama dan melanjutkan semua rencana masa depan yang pernah kita impikan. Kamu, aku, dan juga... Nadi."

Sungguh Nadine seolah tersihir oleh tawaran Raja yang begitu dia dambakan. Raja benar, semua itu sudah lama mereka impikan bersama. Hidup bersama Raja, melalui seluruh waktunya bersama Raja, membesarkan Nadi berasama Raja. Nadine percaya, jika hal itu terjadi, maka dia adalah wanita paling beruntung sekaligus bahagia di dunia ini.

Tapi sayangnya, Nadine tahu jika semua itu... tidak semudah bayangannya. Dan kini, Nadine kembali tersenyum patah. "Semuanya udah terlambat, Ja. Walaupun aku masih mencintai kamu, tapi aku... nggak lagi tertarik untuk bisa bersama dengan kamu."

Dahi Raja berkerut jelas, seolah ucapan Nadine begitu mengganggunya.

"Untuk kembali bersama, akan ada hati yang tersakiti, akan ada banyak orang-orang yang kecewa, orang-orang yang selama ini sudah merasa cukup lelah dengan apa yang terjadi di antara kita," Nadine manarik

napasnya berat. "capek, Ja, kalau kita kembali keras kepala seperti dulu."

"Artinya... kamu nggak mau menikah dengan aku?"

"Hm."

"Omong kosong." Desis Raja.

Namun Nadine hanya mengedikan bahunya pelan, matanya menatap Nadi yang matanya mulai seperti ingin terpejam, membuat Nadine memilih beranjak dari tempatnya. "Selesai minum susu, bawa Nadi ke kamar. Aku mau ngurusin pekerjaan yang lain." Ujarnya lalu memilih pergi.

"Kita akan menikah," cetus Raja dengan suara tegasnya. Membuat kedua mata Nadine lebar hingga langkahnya terhenti. Dengan gerakan lambat, Nadine menoleh, menatap Raja yang kini tampak melemparkan tatapan tajamnya yang tak terbantahkan. "persetan dengan orang-orang, aku mau menikah dengan kamu."

"Tapi aku nggak." Bantah Nadine.

Raja mengangguk. "Mungkin sekarang belum."

Nadine menyipitkan matanya, emosinya mendadak memuncak melihat kepercayaan diri Raja yang luar biasa. "Sekarang, besok, bulan depan, atau tahun depan sekali pun, aku... nggak akan pernah mau menikah dengan kamu!"

Raja melirik Nadi yang sudah tertidur pulas. "Kalau gitu kamu nggak akan pernah menikah dengan siapa pun," gumam Raja pelan. Lalu, dengan gerakan lambat yang penuh ketenangan, Raja menoleh menatap Nadine. Sudut bibirnya terangkat sedikit, membentuk seringaian yang menyebalkan. "karena selain dengan aku, kamu... nggak mungkin bisa menikah dengan lelaki lain, Nad. Kamu cinta aku, cuma aku. Sembilan tahun lalu, sekarang, bahkan sampai kapan pun, yang kamu mau itu cuma aku."

Nadine menyetujui apa yang Raja katakan. Ya, memang benar. Dia hanya mencintai Raja, hanya Raja.

Tapi entah kenapa kali ini wajah sombong dan kepercayaan diri Raja membuatnya muak. Bagaimana bisa lelaki ini mengatakan hal semenyebalkan itu seolah-olah apa yang telah mereka lalui selama ini tidak menimbulkan efek apa pun pada Nadine.

Tidak. Nadine tidak sudi jika harus kembali diperbudak oleh rasa cintanya pada Raja. Menuruti Raja dan semua perintahnya hanya akan membuat Nadine semakin tunduk padanya, membuat Raja bisa mengatur Nadine sesuka hatinya. Membuat Nadine tampak tolol. Sudah cukup. Kali ini, Nadine tidak mau lagi berada di posisi itu.

Maka yang Nadine lakukan kali ini dalah membalas seringaian Raja dengan cara yang sama. Dia bahkan bersedekap angkuh, menatap lurus pada kedua mata Raja, menantang lelaki itu dengan gaya angkuhnya yang memesona. "Oh, ya?" cibir Nadine. "bukannya dulu kamu juga bilang gitu ya, ke aku? *Selain dengan kamu, aku nggak mungkin menikah dengan siapa pun*," Nadine mendengus jengah. "tapi nyatanya kamu menikah dengan Luna, kan?"

Wajah Raja tampak tersentak, namun dia tetap berusaha menyikapinya dengan tenang. "Itu masa lalu."

"Hm, masa lalu. Sama seperti prasangka kamu tentang aku yang nggak bisa mencintai lelaki mana pun selain kamu. Semua prasangka itu... hanya untuk Nadine di masa lalu, bukan Nadine yang sekarang."

Raja mengulum bibirnya dengan gerakan pelan, wajah tenangnya dan aura dinginnya itu semakin menyempurnakan pesonanya yang membuat Nadine ingin berteriak frustasi. "Jadi, maksudnya... kamu akan jatuh cinta lagi ke lelaki lain?"

"Hm."

"Oh, ya?"

"Iya."

"Sayangnya aku nggak percaya."

Nadine menipiskan bibirnya. Dasar sombong! "Aku nggak minta kamu percaya. Aku cuma nggak mau lagi dengar omong kosong kamu soal pernikahan. Aku sama kamu udah selesai. Nggak peduli ada Nadi atau nggak, bagi aku, kamu itu cuma mantan pacar yang udah nyakitin aku berkali-kali dan aku udah nggak waras kalau mau balikan sama kamu lagi! Dan kalau pun aku mau menikah, aku akan memilih lelaki lain. Lelaki yang nggak akan menyeretku ke dalam kerumitan seperti yang selama ini kamu lakukin ke aku!"

"Menikah dengan lelaki lain?"

"Iya!"

"Nggak mungkin."

"Nggak mungkin? Memangnya selama ini kamu pernah nemuin ketidak mungkinan dalam hidup aku, hm?" Nadine tersenyum sombong. "bahkan membuat pernikahan kamu dan Luna berantakan aja, itu bukan hal yang mustahil bagi aku."

Senyuman miring Raja menyurut, di gantikan wajah tertegunnya. Membuat Nadine tersenyum penuh kemenangan. "Kamu salah kalau mengira aku Nadine Alfiana Putri yang dulu." Cetus Nadine lagi. Dia semakin puas melihat keterdiaman Raja, dan setelah itu Nadine kembali memutar tubuhnya. Namun, baru sekali melangkah, Raja kembali bersuara.

"Enam bulan."

Dahi Nadine mengernyit.

"Aku kasih kamu waktu selama enam bulan untuk bisa jatuh cinta dengan lelaki mana pun selain aku. Dan kalau setelah enam bulan itu kamu masih cinta aku, kita akan menikah."

Nadine terkesiap, menoleh cepat pada Raja yang sudah tersenyum miring menatapnya.

"Bukannya... nggak pernah ada ketidak mungkinan dalam hidup seorang Nadine Alfiana Putri? Menemukan lelaki yang kamu cintai dan juga mencintai kamu bukan hal

yang sulit, kan?" Raja mengernyit dengan gaya yang menyebalkan. "ah, aku hampir aja lupa kalau nggak ada satu lelaki pun di dunia ini yang nggak terpengaruh dengan pesona kamu. Bahkan... membuat mereka bertekuk lutut di kaki kamu aja, itu adalah pekerjaan mudah."

Raja sialan!

Dia benar-benar menghapal mati semua sifat, tingkah bahkan ucapan sombong Nadine di masa lalu. Lihat saja senyuman sombong dan tatapan penuh hina yang dia layangkan pada Nadine. Seolah-olah dia sedang menertawakan Nadine dengan semua itu.

Tidak...

Nadine tidak akan sudi jika dia harus kalah kali ini.

Sudah saatnya lelaki sialan di depannya ini di beri pelajaran.

Maka sambil tersenyum miring, Nadine membalas tatapan Raja dengan cara yang sama. "Oke. Aku setuju. Enam bulan lagi, aku akan bawa lelaki itu ke hadapan kamu."

Raja mengangguk ringan meski tawa gelinya terdengar pelan.

"Tapi selama enam bulan ini, kamu... jangan lagi dekat-dekat sama aku!"

"Kenapa?"

"Kamu nggak perlu tahu alasannya."

"Aku nggak mau."

"Apa? Tapi–"

"Kenapa?"

"Ya pokoknya aku nggak mau!"

"Tapi dulu kamu juga ngotot ada di sekeliling aku selagi kamu mau buat aku jatuh cinta sama kamu, kan? Padahal aku udah berkali-kali bilang kalau aku nggak suka sama kamu. Kenapa sekarang aku nggak boleh dekat-dekat dengan kamu?"

Sekarang, Nadine seolah mati kutu mendengar cibiran Raja yang membuat wajahnya merona malu. Astaga… apa-apaan sih lelaki ini!

"Kamu takut nggak bisa jatuh cinta dengan orang lain kalau aku terus di samping kamu, hm? Ngaku aja deh, Nad. Kamu nggak akan bisa mencintai siapa pun lagi selain aku."

"Ngaco!"

"Kalau gitu… buktikan."

***

Satu

Ikut Aku Pulang

Nadine duduk diam di atas sofa di apartemennya, masih menatap anak perempuan yang sedang berada di atas pangkuannya itu dengan sorot mata kebingungan. Sementara lelaki yang datang bersamanya tadi masih belum juga keluar dari kamar mandi setelah beberapa saat lalu dengan begitu semena-menanya dia menyerahkan anak ini pada Nadine dan mengatakan kalau dia sedang membutuhkan toilet.

Kini hanya ada Nadine dan anak perempuan itu di sana. Nadine melihat anak itu mengemut jemarinya hingga liurnya mengotori jemari mungil yang menggemaskan itu. Perlahan, dengan gerakan kaku, Nadine menarik keluar jari itu dari dalam mulutnya. Namun anak itu kembali

melakukannya lagi, membuat Nadine melakukan hal serupa yang dibalas dengan cara yang sama oleh anak itu hingga anak itu tersenyum geli dan membuat Nadine melakukan hal serupa meski tatapannya semakin melirih.

Kedua mata Nadine mulai memerah kini, matanya tidak mau beranjak sedikitpun dari wajah cantik yang membuat hatinya menghangat untuk pertama kalinya sejak dia melahirkan anak ini ke dunia.

Ya, anak perempuan ini... adalah putrinya.

Nadine tidak perlu bertanya pada siapa pun mengenai anak cantik di pangkuannya ini. Karena hanya sekali memandangnya saja, sekalipun Nadine tidak pernah bertemu dengannya dalam rentang waktu yang begitu lama, Nadine tetap mengenali putrinya. Buah hatinya.

Dan kini, Nadine tidak lagi bisa menahan dirinya untuk mendekap putrinya. Dengan gerakan lambat, Nadine merengkuhnya, mendekapnya erat sambil memejamkan matanya, membiarkan air matanya yang telah lama mengering kembali muncul dan bahkan mengalir deras.

Ini kali pertama Nadine memeluknya setelah dia melahirkan putrinya. Nadine semakin terisak kuat, hidungnya membaui tubuh putrinya, menyimpannya sekuat yang dia bisa agar setelah ini, setelah kesempatan berharga ini lenyap, Nadine masih bisa menyimpan harum tubuh putrinya dalam ingatan.

Rasanya begitu bahagia, sekaligus... menyesakkan.

Bagaimana tidak. Anak ini adalah putrinya, namun dia tidak pernah memeluknya seperti ini, tidak pernah tahu bagaimana tumbuh kembangnya dan bahkan... Nadine sama sekali tidak mengetahui namanya.

Isakan Nadine semakin menjadi ketika dia melepas pelukannya dan menemukan putrinya menatapnya lekat sambil menggenggam telunjuknya. "Maaf... maaf..." raung Nadine tak terbendung lagi.

Sungguh Nadine merasa luar biasa bersalah pada putrinya, Nadine bahkan terus menerus menyalahkan dirinya yang telah membuatnya lagi-lagi harus kehilangan bayinya meski dengan cara yang berbeda.

Nadine terus menangis, membiarkan putrinya menatapnya dengan wajah bingung dan lama kelamaan pekikannya terdengar keras, tangisannya pecah begitu saja seolah dia turut merasakan hal yang sama seperti apa yang Nadine rasakan.

Melihat putrinya menangis, Nadine hanya bisa memandangnya dengan rasa sakit yang semakin menjadi. "Jangan nangis... jangan nangis, ya, sayang..." isaknya pilu.

Namun tangisan putrinya masih belum juga mereda hingga membuat Nadine mulai kebingungan karena dia tidak mengetahui bagaimana caranya harus menenangkan putrinya ini.

Hingga ketika dia melihat Raja muncul, berjalan ke arahnya dengan tatapan lurus yang terpatri di kedua matanya. Raja membuka sebuah tas yang tadi dia bawa, mengeluarkan sebuah baby save milk dan juga botol susu dari sana.

"Ada air panas?" tanya Raja.

"Hah?" gumam Nadina dalam kebingungannya.

Raja menghela napas, lalu dia melirik ke arah dapur dan beranjak ke sana untuk menyiapkan air panas. Nadine berdiri tegak, lalu dia berjalan ke sana kemari sambil mengusap-usap punggung putrinya agar tidak lagi menangis, namun putrinya itu semakin menangis hebat hingga membuat Nadine menggigit bibirnya sambil sesekali melirik Raja dengan penuh ketidak sabaran.

Saat Raja kembali, dia sudah membawa botol susu yang telah berisi bersamanya, membuat Nadine bergegas menyerahkan putrinya pada Raja. namun sayangnya, yang Raja lakukan adalah mendorong bahu Nadine hingga dia

kembali duduk di atas sofa, memposisikan putrinya agar menyandar nyaman di tubuh Nadine, lalu Raja mengusap pipi putrinya yang kini tangisannya sedikit mereda karena melihat Raja sekaligus botol susunya.

Raja tersenyum tipis, kemudian dia membiarkan putrinya menikmati susunya setelah menarik telapak tangan Nadine agar memegangi botol susu itu.

Nadine yang sejak tadi hanya diam, kini menatap Raja dengan tatapan tak mengerti. Raja bahkan dengan santainya telah duduk di sampingnya, memandangi wajah putri mereka yang kini terlihat tenang dengan mata yang hampir terpejam.

"Namanya Nadi," gumam Raja tiba-tiba. Kemudian, Raja membalas tatapan Nadine. "Nadira Putri Samudra."

Raja dan Nadine saling menatap satu sama lain dengan keterpakuan yang sama. Bagaimana tidak, setelah apa yang terjadi selama ini, dan perpisahan yang mereka lakukan untuk kedua kalinya, perpisahan yang lebih menyakitkan dari sebelumnya. Kini, keduanya kembali bertemu dalam jarak sedekat ini.

Raja masih terlihat sama seperti ketika Nadine terakhir kali melihatnya. Tenang, dingin, dan juga menghanyutkan. Berbanding terbalik dengan Nadine yang terlihat lusuh dengan wajah tirus dan mata sayunya.

"Kamu apa kabar?" tanya Raja.

Nadine mengerjap, lalu memalingkan wajahnya. "Baik," jawabnya pelan. dan ketika matanya kembali menatap Nadi, Nadine mulai memikirkan sesuatu. "kenapa kamu bawa Nadi ke sini?" tanyanya lirih.

Raja menyahut dengan cepat. "Memangnya kenapa? Kamu Ibunya, kan?"

Mendengar itu, Nadine menatap kembali pada Raja, kali ini dengan tatapannya yang lebih tajam. "Luna," cetusnya. "Luna Ibunya, bukan aku."

Raja bisa merasakan kemarahan, kekecewaan dan kesedihan yang masih begitu mendalam dalam tatapan Nadine. Ya, tentu saja. Ibu mana yang tidak kecewa dan marah ketika harus menyerahkan buah hatinya pada orang lain. Raja mengerti, sungguh Raja mengerti. Karena hal yang sama pun terjadi pada Raja.

Dan setelah menyebut nama Luna, Nadine kini tersentak saat menyadari sesuatu. "Dimana Luna?" tanyanya, namun Raja hanya diam dan masih tetap menatapnya, membuat perasaan Nadine gelisah. "Luna nggak tahu kalau kamu sama Nadi ke sini?"

Raja tetap diam hingga Nadine membenarkan tuduhannya. "Pergi..." desis Nadine. "aku nggak mau lagi terlibat masalah apa pun lagi dengan Luna atau pun kamu."

Sama saja. Raja hanya diam dan menatap Nadine lekat dengan tatapan tenangnya yang tak terbaca, membuat Nadine memejamkan matanya putus asa mana kala perasaan sesak itu kembali hadir ketika tatapan Raja yang menyesatkan membuat hatinya menghangat.

Mengeratkan sedikit pelukannya pada Nadi, Nadine menatap Raja memohon. "Pergi, Raja... pergi..."

Raja menghela napasnya berat, tubuhnya bergerak mundur perlahan hingga menyandar sempurna kebelakang. Kepalanya berpaling dari wajah Nadine, kini menatap lurus ke depan. "Luna nggak ikut, dia juga nggak tahu kalau aku ke sini, ketemu sama kamu."

Nadine menggigit bibirnya perih.

"Karena dia nggak harus tahu," cetus Raja lagi yang kini membuat Nadine menatapnya bingung. "karena aku dan Luna... kami... udah bercerai."

Mendengar itu, kedua mata Nadine terbelalak sempurna, dia terkejut bukan main. "Bercerai?"

"Hm," kepala Raja mengangguk lambat. Lalu, sekali lagi, Raja menatap Nadine dengan cara yang lebih

dalam dari sebelumnya. “karena itu... aku ada di sini, untuk menjemput kamu pulang.”

Tanpa Nadine sadari, kini dia seolah mencengkram tubuh Nadi dengan begitu erat.

Raja dan Luna... bercerai?

Mereka... bercerai?

“Kenapa?” tanya Nadine dengan suara yang begitu pelan hingga nyaris tak terdengar.

Raja menatap putrinya lirih, ada senyuman patah yang terpatri di bibirnya. “Karena Nadi membutuhkan kamu, seperti kamu membutuhkan dia.”

Nadine menggelengkan kepalanya pelan. “Bukan itu. Kenapa kamu dan Luna berpisah?”

“Aku kemari bukan untuk membicarakan perceraianku dan Luna.”

“Gimana bisa?!” bentak Nadine hingga tubuh Nadi dalam dekapannya sedikit tersentak meski setelah itu Nadi menggeliatkan wajahnya seolah mencari posisi ternyamannya dalam dekapan Nadine. Nadine yang menyadari itu menggeram tertahan, matanya menatap nyalang pada Raja. “kalian berpisah?” ulang Nadine dengan desisan penuh amarah. “setelah apa yang kulakukan? Setelah sebesar apa pengorbanan yang kuberikan ke kamu dan juga dia? Kalian... berpisah?”

Raja menganggauk lambat.

“Berengsek!” maki Nadine penuh amarah. Kedua matanya kembali menyimpan telaga yang siap untuk tumpah. “kalian berdua... keterlaluan.”

Raja menghela napas lelahnya dan memalingkan muka. “Aku ke sini bukan untuk–”

“Gimana bisa kalian berdua berpisah?”

“Kenapa nggak bisa?!” balas Raja dengan bentakan yang berusaha dia redam demi tidak membuat tidur putrinya terganggu. Amarah Nadine yang seolah merasa kecewa atas perceraianya membuat amarah Raja terusik.

“kenapa aku nggak bisa bercerai dari Luna?” desis Raja dengan rahangnya yang mengeras.

Nadine tersenyum sinis. “Karena kamu mencintai dia. Dan semua ini, semua yang kita lakukan ini… semuanya… untuk Luna.”

Raja memejamkan matanya putus asa. “Nad!” geramnya mencoba menahan sekuat tenaga sesuatu yang hampir meledak dalam dirinya.

Mereka belum sembuh. Tidak. Mereka… tidak akan pernah sembuh sekalipun seribu tahun telah berlalu. Terlalu banyak luka, terlalu banyak rasa sakit dan kesedihan yang mendera hingga setiap kali mereka saling bertatapan, maka perasaan itu lah yang pertama kali menguasai mereka alih-alih rasa rindu yang sama menggebunya.

“Aku nggak mau membahas mengenai Luna atau apa pun selain kamu yang harus ikut aku pulang. Nggak sekarang, Nad… nggak sekarang.”

Nadime tertawa hambar dengan air mata yang mngalir dari sudut matanya. “Ikut kamu pulang? Kamu pikir aku ini apa, hm? Saat kamu menikah dengan Luna, kamu mengasingkan aku. Dan sekarang, saat kamu bercerai dengan Luna, kamu mau menarikku ke dalam hidup kamu lagi dengan cara semudah ini?”

“Nad…”

“Bahkan dalam mimpi pun, aku nggak pernah berharap kembali ke dalam kehidupan kamu, Ja. Nggak… nggak akan lagi."

Raja mendengus pelan, “Kalau gitu…” gumamnya dengan ekor mata yang melirik pada putrinya. Kemudian dengan gerakan pelan, Raja mengambil alih Nadi dalam gendongannya, bergegas berdiri, membuat Nadine menatapnya tak percaya dan tiba-tiba saja merasa kehilangan karena Nadi tidak lagi berada dalam dekapannya.

"Kamu juga nggak akan bisa kembali dalam hidup Nadi," Ujar Raja lagi hingga membuat kedua mata Nadine melebar sempurna. "besok, aku sama Nadi pulang. Penerbangan pertama. Aku udah siapin tiket kamu. Kamu bisa pakai sisa waktu yang kamu punya untuk memikirkan semua ini. Dan setelah kita sampai di Jakarta, aku akan menjelaskan semua kebingungan yang ada di kepala kamu."

"Ja..." lirih Nadine, namun matanya hanya menatap Nadi lekat. Baru saja dia bisa mendekap Nadi, menatap wajahnya, melihat senyumannya, tapi kini Raja sudah akan membawanya kembali pergi.

Sebenarnya, Raja tidak tega melihat wajah sedih Nadine. Dia tahu sebesar apa keinginan Nadine untuk bisa memeluk Nadi selama yang dia mau. Raja Tahu itu. Hanya saja, Raja juga tidak mempunyai banyak waktu. Dan dia yang paling tahu bagaimana caranya untuk membuat Nadine menyetujui tawarannya.

"Aku tunggu kamu di bandara." Cetus Raja sebelum beranjak pergi.

Nadine menatap punggung Raja dengan tatapan berat hati sambil menggigit bibirnya perih. Dia masih ingin memeluk Nadi, dia masih ingin bersama putrinya. Tapi Raja... sudah membawanya pergi.

Tepat sebelum Raja membuka pintu apartemen, dia kembali menoleh pada Nadine. "Kamu hanya punya satu kesempatan, Nad. Karena setelah ini, kalau kamu menolak, maka nggak ada kesempatan apa pun lagi."

Tidak mau menatap wajah sedih Nadine terlalu lama, Raja memutuskan untuk segera pergi sambil membawa Nadi dalam dekapannya. Raja menaiki taksi menuju hotel dimana dia dan Nadi akan menginap malam ini.

Nadi masih tampak pulas dalam dekapannya, membuat Raja menatap putri mungilnya itu lirih. Nadi... putri cantiknya yang ceria sekaligus cengeng ini lah yang

selama ini selalu menjadi pelipur laranya. Nadi juga seolah menjelma menjadi semangat dan tujuan baru dalam hidup Raja. Bersama Nadi, Raja seperti siap menghadapi apa pun yang terjadi dalam hidupnya.

Asalkan ada Nadi, asalkan melihat senyuman dan mendengar suaranya yang menggemaskan, Raja merasa seluruh dunia dan seisinya hanya hal kecil yang bisa dia kesampingkan dengan mudah.

Dan kini, Raja berada di sini juga demi Nadi. Demi melengkapi kesempurnaan Nadi.

Dan juga dirinya.

Raja menghela napas beratnya, kepalanya menyandar lelah, wajahnya menoleh ke luar jendela, melihat salju yang mulai menguasai seluruh penjuru. Kini, tatapan Raja semakin melirih mana kala lamunannya terlempar ke masa lalu.

Masa lalu yang telah membawanya ke tempat ini dengan sebuah tekat.

Kala itu, Raja baru saja pulang dari kantor. Karena hari ini Raja lembur, maka dia sampai di rumah pukul sembilan malam. Keadaan rumah terlihat sepi, sepertinya Luna dan Nadi sudah berada di kamar dan bersiap untuk tidur. Raja beranjak ke dapur lebih dulu, membuka kulkas dan mengeluarkan sebotol mineral dari sana. Dia meneguknya beberapa kali, kemudian meletakan botol itu ke atas meja. Satu tangannya merayap ke belakang lehernya yang terasa pegal, dia bahkan menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk mengusir rasa pegal itu.

Kemudian setelah itu, Raja beranjak menuju kamarnya. Namun, baru saja dia membuka pintu kamar, dia sudah mendengar isakan Luna yang begitu menyayat hati, membuat kedua matanya menyipit menatap Luna yang sedang duduk di kaki tempat tidur Nadi, memeluk

kedua kakinya sedangkan kepalanya terkulai lemah di atas kedua lututnya.

"Luna?" gumam Raja yang kini melesat cepat menghampiri istrinya. "sayang, kamu kenapa?" tanya Raja sedikit panik. Karena Luna hanya diam, Raja takut jika terjadi sesuatu pada Nadi, maka itu Raja bergegas memeriksa keadaan Nadi di tempatnya dan ternyata, Nadi sedang tertidur pulas, membuat Raja melepaskan desahan leganya.

Nadi baik-baik saja, lalu mengapa Luna... menangis?

Raja merunduk, menatap Luna yang masih terus terisak pelan hingga perlahan-lahan, Raja meluruhkan tubuhnya, bersimpuh di hadapan Luna, menatap tangisannya dengan tatapan sendu.

Ini bukan kali pertama dia melihat Luna menangis. Bahkan semenjak Luna mengetahui kesalahan Raja yang telah menghamili Nadine, entah sudah sebanyak apa dia melihat istrinya ini menangis.

Terkadang, ketika di malam hari, Luna yang selalu tidur memunggunginya diam-diam menangis. Raja mengetahui itu, namun dia bisa apa jika setiap kali Raja mencoba mengajaknya berbicara, maupun kembali meminta maaf, Luna hanya diam dan mengatakan jika dia mau melupakan semua hal itu.

Dan kali ini pun begitu. Raja hanya bisa diam, menatap Luna dengan tatapan putus asa yang tak berkesudahan.

Kemudian, dengan gerakan lambat, Luna mengangkat wajahnya yang telah bersimbah air mata. Kedua mata sayunya yang menyimpan kesedihan dan kehancuran, menatap Raja lekat.

"Aku nggak bisa..." kepala Luna menggeleng pelan. "aku nggak bisa lagi, Ja... aku nggak bisa..."

Raja mengerti apa yang Luna maksud. Sekalipun Luna hanya mengatakan kalimat sesingkat itu, namun dia

mengerti yang Luna sampaikan. Dengan kedua mata memerah dan air mata yang menggenang di kedua matanya, Raja mengulurkan tangannya, merangkum wajah Luna.

"Aku akan berusaha lebih keras lagi untuk... kita." Raja mengerjap hingga setetes air matanya luruh. Hanya itu, hanya kalimat itu yang mampu dia katakan sejak Luna mengetahui segalanya.

Tangis Luna semakin menderas, satu jemarinya mencengkram pergelangan tangan Raja. Dia tahu apa yang Raja katakan bukanlah omong kosong, dia tahu sudah sekeras apa usaha yang Raja lakukan untuk memperbaiki kesalahannya, demi Tuhan, Luna mengetahuinya. Hanya saja, Luna sudah tidak mampu lagi untuk sekedar memaklumi, apa lagi... melupakan semua hal menyakitkan itu.

"Aku juga selalu berusaha, Raja... aku selalu berusaha. Tapi setiap kali melihat Nadi, setiap kali menatap wajahnya, akan selalu ada kenyataan yang menghantamku."

"Luna..."

"Nadi bukan putriku..." raung Luna.

Raja meringis perih, tangis Luna membuat hatinya semakin tersayat.

"Dia bukan putriku... Nadi bukan putriku..."

"Kamu Mamanya."

"Nadine..." cengkraman Luna semakin menguat di pergelangan Raja. "aku selalu menemukan Nadine setiap kali aku menatap Nadi, aku akan selalu mengingat Nadine setiap kali memeluk Nadi. Dan semua itu menyiksaku, Raja... semua itu membuatku tersiksa..."

Raja menjatuhkan dahinya di atas dahi Luna, memejamkan matanya, membiarkan air matanya semakin mengalir deras.

"Seharusnya kamu lah yang tersiksa, seharusnya kamu yang menderita dengan semua rasa bersalah kamu terhadap Nadine. Tapi nyatanya, aku yang lebih tersiksa, Raja... aku."

"Stop, Luna, aku mohon..."

Luna menggelengkan kepala lambat. "Nggak akan bisa... aku... nggak akan bisa berhenti menyakiti diriku sendiri. Hidup dengan kamu, tidur di samping kamu, melihat kamu tersenyum, semua itu menyakitiku, Raja... kamu menyakitiku..."

"Maaf... maaf..."

"Nggak... aku nggak lagi bisa memaafkan kamu, bahkan memaafkan diriku sendiri pun, aku udah nggak lagi bisa. Aku nggak lagi bisa, Raja... aku nggak bisa..."

"Kalau gitu, apa yang harus aku lakukan, agar aku nggak menyakiti kamu lagi."

Tangis Luna sedikit mereda, kini kedua matanya menatap Raja dengan tatapan pilu yang menyayat hati. Jemarinya yang gemetar, merangkum wajah Raja dengan gerakan lemah. "Cerai kan aku..." lirihnya hingga kedua mata Raja terbelalak tak percaya dan Luna kembali menangis getir. "ceraikan aku, Raja... ceraikan aku..."

"Nggak..." Raja menggelengkan kepalanya, matanya menatap Luna nanar. "nggak..."

"Aku mohon... aku mohon..."

"Luna..."

Luna menjatuhkan dahinya di atas dada Raja, menumpahkan tangisnya di sana selagi tangannya meremas dada Raja. "Ceraikan aku, Raja... aku mohon..."

***

Raja dan Nadi sudah berada di Bandara, namun Raja masih betah duduk di sebuah bangku, menatap Nadi yang berada di dalam stroller, ada sebuah mainan di kedua tangannya, membuat Nadi sibuk dengan mainannya sendiri. Raja melirik jam tangannya, menghela napas

karena dia tahu jika dia tidak lagi bisa menunggu terlalu lama.

Sepertinya... Nadine memang tidak mau lagi kembali ke Indonesia, bahkan Nadi pun tidak cukup mampu membuatnya mau mengubah keputusannya.

Raja menarik stroller Nadi lebih dekat dengannya, jemarinya menyentuh jemari Nadi, menggenggamnya lembut sambil sesekali mengusapnya. Raja tersenyum tipis meski terkesan hampa. "Nggak apa-apa, masih ada Papa." Gumamnya sedih.

Menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan berat, Raja berniat beranjak dari sana dengan seluruh rasa kecewa yang menyelimuti perasaannya. Namun, ketika ekor matanya menemukan sepasang sepatu yang menghampirinya, Raja menengadahkan wajahnya ke atas.

Dalam seperkian detik, Raja tampak terkejut, bahkan kedua matanya sedikit melebar mana kala dia menemukan Nadine berdiri di depannya. Raja bahkan sampai mengamati Nadine dari ujung kepala hingga ujung kakinya yang memakai sepatu boots cokelat.

Nadine masih terlihat memukau seperti biasanya meski dia hanya memakai jeans hitam, T-shirt putih yang dipadukan dengan Blazer hitamnya yang panjangnya sebatas kaki.

"Ekhm." Dehem Nadine dengan sengaja karena sejak tadi Raja hanya menatapinya dalam diam.

Raja yang tersadar dari lamunannya ikut berdehem pelan. Dia menggaruk pelipisnya dengan gerakan kaku. "Ayo." Ajaknya.

Nadine tidak mengatakan apa pun, dia malah menatap stroller yang membelakanginya dengan tatapan lekat di balik kacamata hitamnya. Dan hal itu disadari oleh Raja hingga dengan gerakan pelan, Raja memutar arah stroller Nadi.

Raja mengamati Nadine. Ketika Nadine bisa melihat Nadi lagi, ada senyuman yang terukir di bibirnya, membuat Raja ikut melakukan hal yang sama.

"Kamu mau dorong strollernya Nadi?" tanya Raja.

"Boleh?" sahut Nadine cepat. Raja mengangguk sekedar dan itu membuat Nadine kembali menatap Nadi dengan tatapan berbinar. Perlahan, Nadine sedikit merunduk agar bisa menatap Nadi lebih dekat. Satu telunjuknya menyentuh pipi Nadi, mencoleknya pelan. "hai, cantik." Sapanya dengan suara sedikit bergetar. Bahkan kedua matanya sudah tampak memerah ketika Nadi tersenyum kecil padanya. Namun Nadine segera mengenyahkan perasaan sedihnya dengan berdiri tegak, dan mengambil alih stroller Nadi kemudian melangkah pergi begitu saja tanpa menghiraukan Raja.

Raja sama sekali tidak keberatan. Sungguh. Karena saat ini hatinya sedang membuncah hangat melihat pemandangan itu. Nadine dan Nadi sudah lama berpisah, mereka... harus saling menjauh karena kesalahan Raja.

Raja mengerjapkan matanya yang membendung air mata. Dia menarik napas panjang dan menghembuskannya dengan keras. Sudut bibirnya terangkat sedikit ke atas, tersenyum lega karena nyatanya Nadine memilih ikut bersamanya.

Ini adalah sebuah awal yang baik untuk Raja, untuk menebus segala dosanya pada Nadine dan juga Nadi.

Maka kini, dengan penuh percaya diri, Raja turut melangkah, menyamai langkah Nadine dengan kedua tangannya yang terbelenggu di dalam saku celana.

Mereka melangkah beriringan, menuju negara dimana mereka pertama kali bertemu dan dimana, semua penderitaan itu tercipta untuk mereka.

Namun kali ini Raja yakin, jika setelah ini tidak akan ada lagi penderitaan. Sudah cukup, sudah waktunya mereka bahagia.

***

Dua

Membahagiakan Kamu dan Nadi

"Ini rumah siapa?" tanya Nadine begitu mobil yang tadi menjemput mereka berhenti di depan sebuah rumah dan Raja sudah hampir membuka pintu mobil.

Raja memutar tubuhnya kembali menghadap Nadine. "Rumah aku." Jawabnya.

Nadine menaikan satu alisnya ke atas sebagai respon hingga Raja menyadari apa yang Nadine maksud.

"Bukan. Ini rumah baru aku beli beberapa bulan lalu, aku tinggal di sini sama Mama dan Tami. Aku butuh mereka buat jagain Nadi kalau aku kerja." Raja mengangguk ke arah Nadi yang tertidur di dalam dekapan Nadine.

"Jadi... Mama sama adik kamu... tinggal di sini?" tanya Nadine dengan kedua matanya yang membulat. Saat Raja memberikannya anggukan, Nadine melirik rumah Raja dengan ringisan pelan. "boleh nggak aku... langsung ke apartemen aja?"

"Apartemen?"

"Hm."

"Mau ngapain?"

"Hah? Yah... mau..."

"Kamu tinggal di sini."

"Apa?" pekik Nadine hingga tubuh Nadi dalam dekapannya terkejut, bahkan kini Nadi mulai menangis meski matanya masih terpejam. "eh, maaf... maaf..." gumam Nadine panik, tangannya menepuk-nepuk pelan pantat Nadi agar putrinya itu tidak lagi menangis.

Raja menggelengkan kepalanya pelan dan menghela napas malas. Dia bergegas turun, kemudian membukakan pintu mobil untuk Nadine. Saat Nadine turun dari mobil, Raja berusaha melindungi kepala Nadine dengan telapak tangannya agar tidak membentur mobil karena Nadine turun tergesa-gesa.

"Masih nangis nih, Ja." Adu Nadine pada Raja karena Nadi masih terus menangis.

Raja mengambil alih Nadi, telunjuknya menepuk-nepuk pelan pipi Nadi. "Hei, buka dulu matanya, lihat Papa." Bisiknya. Saat Nadi membuka matanya, tangisnya semakin menderas hingga Raja tertawa pelan sambil menimang-nimang Nadi dalam gendongannya, "Nadi udah sampai di rumah, kok. Nanti tidurnya dilanjutin lagi... udah, masa anak Papa cengeng terus sih."

Sejak tadi, yang Nadine lakukan hanyalah mengamati Raja dan juga Nadi. Apa yang Raja lakukan untuk membuat tangisan Nadi mereda membuat Nadine terpaku. Raja yang dia kenal sebelumnya... bahkan tidak muda bisa tersenyum selepas itu pada orang lain. Raja terasa lebih hangat ketika mengajak Nadi berbicara, lebih

lembut ketika memeluk Nadi, dan membuat Nadine seperti terhipnotis melihat pemandangan itu.

Apa lagi ketika tiba-tiba saja Raja menoleh menatapnya dan mengulas senyuman tipis, Nadine seolah semakin terperosot jauh kedalam pesona Raja yang bahkan selama ini belum pernah terlihat olehnya.

Lalu tidak lama berselang, tiba-tiba saja terdengar pekikan kuat dari pintu rumah, membuat Raja dan Nadine menoleh serentak.

"Kak Nadine!!!"

Nadine mengernyit, dia melihat Tami sedang berlari kencang ke arahnya dan setelah itu berhambur memeluknya.

"Kak Nadine, kangen..." ujar Tami sambil memeluk Nadine erat.

Nadine mengerjap, ada sebuah kehangatan yang mengisi relung hatinya menerima pelukan Tami. Dan perlahan, Nadine membalas pelukan Tami tak kalah erat sambil memejamkan matanya. "Aku juga kangen sama kamu." balas Nadine.

Tami melepas pelukannya, lalu dia mengamati penampilan Nadine dari ujung kaki hingga ujung kepala sambil berdecak kagum. "Kak Nadine makin cantik aja, deh... walaupun kurusan sedikit."

Nadine tersenyum tipis. "Kamu juga makin cantik. Udah punya pacar belum?"

"Ekhm!" Raja berdehem dengan sengaja hingga Tami mengerucutkan bibirnya melirik Raja sebelum berbisik pelan pada Nadine. "nggak dibolehin Abang pacaran sebelum lulus kuliah. Abang nggak asyik!"

Nadine melirik sebentar pada Raja yang seolah berpura-pura tidak mendengar rutukan Tami dan kembali sibuk dengan Nadi.

"Udah pulang, Ja?" teguran dari Fitri yang kini menghampiri mereka membuat tubuh Nadine menegang kaku.

Dia melihat Fitri mengulas senyuman manisnya pada Raja, melambaikan tangan ke arah Nadi dengan senyuman khas seorang Nenek, dan itu semakin membuat Nadine merasa takut.

Bagaimana tidak, Nadine adalah penyebab hancurnya rumah tangga Raja. walaupun dulu Nadine sempat memiliki hubungan yang baik dengan Mamanya Raja, tapi tetap saja Nadine yakin kalau Fitri tidak mungkin mau bersikap seperti dulu padanya. apa lagi... ketika Nadine sedang mengandung Nadi, dia selalu menolak setiap kali Tami mengatakan jika Fitri ingin bertemu dengannya.

Ya, saat itu Nadine tidak ingin bertemu dengan siapa pun. Dia hanya ingin menyendiri sampai hari persalinan. Hanya Prita dan Arjuna saja menemaninya. Ya, sebelum Raja tiba-tiba datang dan menemani seluruh sisi waktunya selagi mengandung Nadi.

Dan sekarang, Nadine harus berhadapan langsung dengan Fitri. Padahal tadi dia sudah ingin segera pergi dari sana.

Nadine mendengar suara Tami yang menyapa Nadi, dia bahkan merengek pada Raja karena ingin menggendong Nadi. Namun semua itu sama sekali tidak Nadine hiraukan karena fokusnya saat ini hanyalah Fitri yang kini memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Nadine mengulum bibirnya ragu, berusaha mengulas senyumannya yang terasa kaku. "Ha-hai, Tante." Sapanya.

Fitri masih diam, menatap Nadine lekat hingga perlahan, dia berdiri tepat di hadapan Nadine. Nadine sudah meremas kedua tangannya, mempersiapkan diri dari

kemarahan Fitri yang mungkin sebentar lagi akan dia lampiaskan.

Namun nyatanya, tiba-tiba saja Fitri memeluknya erat, mengusap punggungnya penuh kasih sayang, kemudian berbisik lirih. "Maafin Raja, ya, Nadine... maafin anak Tante yang udah nyakitin kamu sampai seperti ini. Maaf... maaf..."

Nadine termangu. Pelukan ini... sama sekali tidak terprediksi baginya. Namun anehnya, kini kedua matanya kembali basah dan isaknya mulai terdengar mana kala dia membalas pelukan Fitri tak kalah erat.

Nadine mengerti maksud ucapan Fitri. Dan menyadari Fitri bisa merasakan rasa sakitnya selama ini membuat perasaan Nadine terasa menghangat sekaligus haru. Setidaknya, masih ada orang yang peduli pada perasaannya.

Selagi kedua perempuan itu saling berpelukan dan menumpahkan tangis, Tami menatap mereka dengan sedih sambil sesekali mengecup pipi Nadi. Sedang Raja mengamati pemandangan itu dengan hati mencelos.

Mamanya adalah orang pertama yang menyuruh Raja menjemput Nadine. Bukannya Fitri tidak menyukai Luna, atau tidak berpihak padanya. Fitri tahu, yang bersalah adalah Raja. Ketika mendengar Nadine harus menyerahkan putrinya pada Luna dan Raja, Fitri mati-matian berusaha membujuk keduanya untuk tidak melakukan itu.

Fitri juga berusaha membicarakannya dengan Luna, memberi nasihat, sama seperti yang orangtua Luna lakukan. Namun Luna sama sekali tak bergeming, sedangkan Raja hanya bisa pasrah mengikuti kemauan Luna.

Pasca kepergian Nadine, Fitri tetap menjadi mertua yang baik untuk Luna. Dia tidak lagi mengungkit soal Nadine dan semua masalah itu. Dia membantu Luna

merawat Nadi, menasihati Raja untuk berubah menjadi suami yang lebih baik untuk Luna. Karena Fitri tahu, Luna pun turut terluka, sama seperti Nadine.

Namun pada akhirnya, rumah tangga putranya memang sudah tidak lagi bisa terselamatkan. Beberapa bulan setelah perceraian Raja dan Luna, Fitri yang melihat Raja kewalahan mengurus Nadi seorang diri, meskipun setiap kali dia bekerja, dia selalu menitipkan Nadi pada Fitri atau pun Tami, mengajak Raja bicara.

Fitri menanyakan bagaimana perasaan Raja yang sesungguhnya saat itu. Dan seolah menemukan tempat persinggahan dari perjalanan panjangnya yang begitu melelahkan, Raja mengutarakan seluruh perasaannya pada Fitri.

Tentang rasa cintanya pada Nadine yang tak pernah memudar sedikitpun, tentang rasa bersalahnya pada Luna yang harus tersakiti karena mendapati Raja yang masih menyimpan Nadine di dalam hatinya. Tentang seluruh perjuangan Raja untuk mempertahankan Luna di sisinya namun takdir selalu saja mendekatkannya pada Nadine. Tentang rasa bersalah Raja pada Nadi karena sudah menjauhkan putrinya dari Ibunya sendiri. Raja mengutarakan semua itu dengan air matanya yang berjatuhan.

Pada akhirnya, Fitri bisa menyelami perasaan putranya. Dan saat itu, yang dia katakan ketika memeluk Raja adalah... *bawa kembali Nadine, kembalikan haknya sebagai Ibu Nadi, dan bahagiakan mereka.*

Dan ya, itu lah yang Raja lakukan saat ini.

"Ma," tegur Raja yang sudah berdiri di samping Nadine. "udahan nangisnya. Dia capek, mau istrihat dulu." Ujarnya dengan suara datarnya yang khas.

"Oh, iya, maaf, Mama sampai lupa." Kekeh Fitri sambil menghapus air matanya.

"Abang sih gitu, orang lagi nangis malah disuruh udahan." Rutuk Tami di belakangnya. Raja hanya berdecak pelan.

Kini Fitri menghampiri Tami, menggendong Nadi dan menciumi pipinya. Kemudian, membawa Nadi masuk ke rumah diikuti oleh Tami. Raja yang melihat itu sudah akan beranjak mengikuti, namun tiba-tiba saja Nadine menahan pergelangan tangannya, membuat Raja menoleh dan menatap tangan Nadine yang masih menyelimuti pergelangan tangannya.

Menyadari itu, Nadine menarik tangannya dengan gerakan cepat. "A-aku... pulang ke apartemen aja." Ujar Nadine gugup.

Raja menghela napas. "Aku udah bilang–"

"Aku nggak mau!" potong Nadine. "aku nggak mau tinggal disini."

"Jadi kamu mau tinggal dimana?"

"Apartemen."

"Apartemen yang mana?"

"Apartemen aku dulu."

"Nggak, tingal di sini aja."

"Nggak! Aku tinggal di apartemen."

Bibir Raja menipis tajam. "Terus Nadi gimana?"

"Gimana... apanya?" tanya Nadine tidak mengerti.

Raja memijat pelipisnya sambil mendesah berat. "Kita bicarain di dalam aja ya, Nad. Aku capek banget. seenggaknya biarin aku istirahat dulu." Uja Raja lagi dan bergegas pergi.

"Aku ke apartemen sendiri aja kalau gitu." Sahut Nadine keras kepala hingga Raja kembali menghampirinya, menggenggam jemarinya, menatap Nadine kesal.

"Bisa nggak sih, sekali aja, kamu nurut tanpa ngeyel kaya gini."

"Loh, tapi kan aku–"

"Sshht!" Raja menyipitkan matanya, menguatkan genggamannya di jemari Nadine, kamudian menyeret Nadine dengan paksaan hingga Nadine terpaksa mengikuti langkahnya.

***

"Ini kamar Kak Nadine," Tami membukakan pintu kamar di depannya dan setelah itu membawa koper Nadine ikut bersamanya. "bagus nggak, Kak? Aku loh yang milihin semua designnya, abang mana pernah mau tahu soal beginian."

Nadine tersenyum tipis. "Bagus kok," jawabnya meski sejujurnya Nadine semakin tidak mengerti dengan semua persiapan yang telah Raja lakukan untuknya. Dia bahkan telah menyiapkan kamar ini untuk Nadine. "hm... Tami, aku boleh nanya nggak?"

Tami mengangguk.

"Raja... ada bilang apa soal... aku? Hm, maksudnya–"

"Kak," sela Tami dengan suara lirihnya, bahkan kini Tami tersenyum sendu menatap Nadine selagi satu tangannya mengelus lengan Nadine lembut, "aku tahu Abang pernah jahat ke Kak Nadine. Jahat banget malah. Tapi kali ini, Kak Nadine bisa mempercayai Abang kok."

"Tapi..."

"Abang nggak mau misahin Kak Nadine sama Nadi lagi. Abang mau Nadi tumbuh dengan kasih sayang yang lengkap dari kedua orangtuanya. Abang, dan Kak Nadine." Tami tersenyum manis pada Nadine. "udah, Kakak nggak boleh mikir aneh-aneh lagi, lihat tuh, dahinya sampai berkerut."

Nadine meraba dahinya sendiri hingga Tami terkekeh geli dan Nadine juga tertawa pelan.

"Sekarang waktunya Kak Nadine seneng-seneng sama Nadi. Tenang aja, kalau abang macam-macam lagi, nyakitin Kak Nadine lagi, biar aku sama Mama yang mukul Abang."

"Yakin bisa menang dari Abang kamu?" tanya Nadine geli.

"Yakin lah, aku jago berantem tahu!"

"Udah pernah lihat Abang kamu berantem belum?"

"Belum. Kak Nadine pernah?"

Nadine mengangguk.

"Gimana? Gimana? Abang jago berantem nggak?"

Nadine menganggukkan kepalanya penuh semangat. "Dia tuh kalau lagi berantem nyeremin, mukulnya nggak kira-kira. Aku aja sampai nahan napas kalau udah lihat dia mukulin orang."

"Woah!" sorak Tami. "tapi iya sih, Abang nggak lagi berantem aja nyeremin, gimana kalau lagi berantem coba."

Nadine mengangguk setuju. "Tahu tuh, abang kamu."

"Ekhm!"

Nadine dan Tami menoleh bersamaan ke ambang pintu dimana Raja sudah berdiri di sana bersama Nadi.

"Eh, Abang." Sapa Tami sambil menyengir kecil.

"Keluar dulu sana." Usir Raja pada adiknya.

Tami mencebik meski dia tetap menuruti Raja. Padahal Tami masih mau menghabiskan waktu bersama Nadine. Masih banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan pada Nadine, tapi siapa pun tahu kalau Raja itu akan semakin menyebalkan jika keinginannya dibantah.

Sepeninggalan Tami, Raja melangkah masuk, lalu tanpa aba-aba, dia menyerahkan Nadi pada Nadine yang takpak sedikit panik karena belum mempersiapkan dirinya untuk menggendong putrinya itu.

"Nadi udah minum susu, masih ngantuk juga." Ujar Raja.

"Hah?" gumam Nadine tidak mengerti. Dia menatap Raja sejenak, lalu menunduk, menemukan Nadi yang menyandarkan pipinya di bahu Nadine sambil

mengucek kedua matanya. "ta-tapi kan, Ja... aku nggak tahu caranya–"

"Biasakan," sela Raja. "belajar ngurusin Nadi selama kamu tinggal di sini. Biar aku bisa tenang kalau ninggalin Nadi sama kamu."

Dahi Nadine mengernyit bingung. Dia masih tidak mengerti apa maksud ucapan Raja, tapi kepala Nadi yang menggeliat di bahunya membuat Nadine tidak tega mengulur waktu putrinya untuk kembali tidur.

"Nadi paling suka di ajak ngobrol sebelum tidur, sambil ditepuk-tepuk pantatnya, atau di elus punggungnya. Dia nggak suka pakai selimut, kalau dia udah tidur aja baru kamu selimutin," ujar Raja menjelaskan dan entah mengapa, kini Nadine malah tersenyum geli menatap putrinya. "kalau malam, lampu kamarnya boleh dimatiin, tapi lampu di nakas jangan. Dia nggak bisa tidur dalam keadaan terlalu gelap," Raja menjeda sebentar ucapannya untuk menatap Nadine lebih lekat dari sebelumnya. "kaya kamu."

Nadine mengerjap. Benar, Nadine juga takut kalau harus tidur di kamar yang gelap gulita. Dia selalu menyalakan lampu nakas. Berbeda sekali dengan Raja yang senang dengan kegelapan.

"Eh, terus kamu... gimana?" tanya Nadine yang tersadar mengenai kebiasaan Raja. "kan kamu nggak suka kalau tidur ada cahayanya."

Raja mengernyit samar, sama sekali tidak menyangka jika Nadine masih mengingat kebiasaannya. Dan ketika dia tahu Nadine masih menyadari itu, entah mengapa Raja merasa sedikit salah tingkah hingga pipinya sedikit merona, membuatnya berdehem pelan dan menggaruk pelipisnya. "Ya... mau gimana lagi. Harus dibiasain, demi Nadi."

Nadine mengangguk pelan meski setelah itu menggumam samar. "Tumben."

Sayangnya, Raja mendengarnya. "Tumben apanya?"

"Hah? Oh... nggak..." Nadine tersenyum kaku. "itu... cuma aneh aja, kamu bisa ngalah sama orang lain. Biasanya kan... keras kepala."

Raja menipiskan bibirnya. "Nadi anak aku, bukan orang lain."

"Iya... iya..." cebik Nadine malas.

Raja mendengus pelan, lalu melangkah mendekat hingga Nadine sedikit melebarkan matanya. "Anaknya dijagain baik-baik, kalau bingung panggil aja aku atau Tami, ngeri?"

Nadine mengangguk cepat agar Raja segera menyingkir dari hadapannya karena saat ini jantungnya sedang berdetak tidak normal.

Namun sialnya, Raja masih saja tetap di sana, tersenyum tipis menatap Nadi. "Papa istrirahat dulu, Nadi juga, ya. Hari ini tidurnya sama..." Raja melirik Nadine sebentar dengan kepala yang sedikit bergerak miring seolah sedang berpikir. "Bunda."

Nadine mengernyit. "Kok Bunda?" protesnya.

"Kan Gana panggil kamu Bunda." Jawab Raja.

Nadine kembali memprotes. "Gana kan bukan anak aku. Aku mau di panggil Mama."

Raja mengulum bibirnya ragu, matanya masih menatap Nadine penuh arti hingga akhirnya Nadine menyadari sesuatu disertai bola matanya yang membulat lucu.

"Iya, iya, Bunda aja." Selanya cepat hingga Raja menahan senyum gelinya.

Raja menggelengkan kepalanya, matanya bersitatap dengan kedua mata sayu putrinya yang tampak menahan kantuk. Tersenyum kecil, Raja menundukan wajahnya untuk mengecup pipi Nadi, dan hal itu membuat Nadine menahan napasnya yang tercekat karena

terkejut. Bagaimana tidak, Nadi kan sedang berada di gendongannya dan sekarang jarak antara Raja dan dirinya jadi sedekat ini karena dia mencium Nadi.

Tapi yang paling membuat Nadine ingin memaki Raja adalah aroma tubuh Raja yang masih terasa sama di hidungnya, membuatnya harus segera mengenyahkan pikiran nakalnya untuk membenamkan hidungnya di sana, menikmati bau favoritnya itu.

"Baik-baik sama Bunda." Bisik Raja yang entah dia memang sengaja atau tidak, namun saat mengatakannya, Raja melirik dengan lirikan penuh arti pada Nadine hingga Nadine cepat-cepat membuang tatapannya.

Hingga ketika Raja sudah beranjak pergi, baru lah Nadine bernapas lega dengan kedua mata terpejam menahan kesal karena reaksinya yang masih saja seperti ini.

"Nadine, plis, lo ke sini karena Nadi, bukan karena Raja. Stop jadi bego!" rutuknya kesal. Lalu tanpa sengaja, dia dan Nadi saling bersitatap. Nadine mencebik pelan. "Papa kamu tuh, nyebelin banget, deh."

Lalu, dengan begitu tiba-tiba, Nadi malah tersenyum dan terkekeh geli.

"Eh?" gumam Nadine terkejut dan tak urung ikut tertawa bersama putrinya.

***

Raja berdecak saat merasa tubuhnya diguncang-guncang oleh seseorang. Dia bahkan memutar tubuhnya ke arah lain demi menghindari siapa pun itu yang mengganggu tidurnya. Namun saat dia menyadari ada suara tangisan, kedua matanya terbuka begitu saja dan tubuhnya kembali berbalik cepat.

"Kebo banget sih kamu, dari tadi nggak bangun-bangun! Nadi nangis nih!" omel Nadine yang tampak panik sambil menggendong Nadi yang sedang menangis.

Raja beranjak duduk, sejenak, dia menatap Nadine dan Nadi bergantian sebelum menghela napas dan mengusap wajahnya.

"Raja! ini Nadi nangis terus nggak mau berhenti. Padahal tadi lagi main sama aku, terus tiba-tiba nangis. Kita bawa ke Dokter, yuk." Ujar Nadine sambil menggigit bibirnya gelisah.

"Dokter?" ulang Raja.

"Iya."

"Ngapain ke Dokter?"

"Ya buat periksain Nadi. Kayanya Nadi sakit deh, Ja."

"Apaan sih. Nadi nangis bukan karena sakit, tapi lapar."

"Hah?"

Nadine menatap Raja tidak mengerti, membuat Raja berdecak kesal dan beranjak dari tempat tidur untuk mengambil Nadi.

"Mama sama Tami mana?"

"Kata Mba yang kerja di sini, Mama sama Adik kamu lagi pergi ke nikahan keluarga."

"Oh."

"Terus ini gimana?"

"Gimana apanya?"

Kali ini Nadine yang berdecak pada Raja. "Gimana sih kamu, Nadi nangis loh ini, dari tadi malah."

Menipiskan bibirnya, Raja menatap Nadine malas. "Kamu kalau lapar ngapain?"

"Makan." Jawab Nadine tidak mengerti.

"Ya udah. Ini Nadi lapar, belum makan dari tadi, makanya nangis."

Nadine mengangguk mengerti sekaligus menatap Nadi iba. Tapi kemudian, dengan wajah polosnya yang menatap Raja, dia bertanya. "Anak bayi itu... makannya apa sih, Ja?"

Dan kali ini, Raja benar-benar kehilangan kata-katanya.

Maka, dari pada dia menjelaskan pada Nadine yang Raja yakin Nadine pasti tetap tidak akan paham dan hanya akan terus bertanya, maka Raja lebih memilih mengajak Nadine ke luar dari kamar, menyuruhnya duduk bersama Nadi selagi dia menyiapkan makanan untuk Nadi.

Selesai dengan pekerjaannya, Raja menghampiri mereka sambil membawa sebuah mangkuk dan botol minum Nadi, dia meletakannya di atas meja, kemudian mengambil kursi makan Nadi dan meletakan putrinya di sana. Kemudian, duduk di samping Nadine.

"Perhatiin," cetus Raja pada Nadine sebelum dia menyuapi Nadi dengan. "suapin sedikit demi sedikit, tunggu sampai makanan di mulutnya habis, baru kamu suapin lagi. sesekali kamu kasih minum."

"Itu apa?" tanya Nadine sambil melirik mangkuk di tangan Raja.

"Nasi, sayuran, ayam, dihaluskan. Anggap aja bubur."

"Dihalus kan?"

"Hm."

Nadine mengangguk-anggukkan kepalanya, matanya memandangi Raja lekat sementara Raja tampak sibuk menyuapi Nadi yang makan dengan lahap sambil memainkan mainan yang tadi Raja berikan padanya.

"Itu kamu yang buat?" tanya Nadine lagi. Raja menganguk. "kok bisa?"

"Bisa apa?"

"Masak. Kan dulu kamu nggak pernah bisa masak, apa-apa serba beli. Mau enak atau nggak, yang penting kenyang," Nadine menyipitkan matanya. "jangan-jangan makanan Nadi juga begitu."

Raja mencubit pipi Nadine sambil mendesis kesal, membuat Nadine mengaduh sakit dan menepis cubitannya.

"Apaan sih cubit-cubit!"

"Kamu yang apaan! Memangnya kamu pikir aku sebego itu, sampai kasih makan Nadi sembarangan?!"

"Ya kan aku cuma nanya…"

"Asal kamu tahu ya, selama ini Nadi selalu sehat dan jarang sakit karena siapa memangnya?"

Nadine mendengus malas. "Mama sama Adik kamu lah. Kan kamu cuma malam jagain Nadi, selebihnya di titipin sama mereka, kan? Jadi, yang ngurusin Nadi dan merawat Nadi itu mereka, bukan kamu. Nggak usah sombong deh, Ja."

Sial!

Raja kehilangan kata-katanya mendengar cibiran Nadine yang tepat sasaran. Dan ya, memang benar kalau selama ini Raja hanya merawat Nadine di malam hari. Dia baru benar-benar belajar cara mengurus Nadi ketika bercerai dari Luna karena sebelumnya, jika di malam hari, Luna lah yang merawat Nadi. Dan ketika Luna sudah tidak ada, Raja cemas jika dia tidak bisa merawat Nadi sendirian.

Maka itu, Raja banyak belajar dari Mama dan Adiknya. Membuatnya akhirnya menjadi cekatan dan bisa mengurus Nadi tanpa orang lain.

"Nih," Raja menyodorkan mangkuk dan sendok makan Nadi pada Nadine.

"Apa?" tanya Nadine bingung.

"Belajar nyuapin Nadi."

"Eh? Tapi… aku belum bisa, Ja…"

"Belajar."

"Tapi kan–"

"Kamu Bundanya Nadi, kan?" tanya Raja dan pertanyaan itu membuat Nadine termangu sesaat dan memahami maksud pertanyaan Raja.

Ya, Raja benar. Nadine adalah Bundanya Nadi, dan Nadine ingin bisa mengurus Nadi dengan kedua tangannya sendiri.

"Hm... tapi lihatin ya, kasih tahu kalau salah." ringis Nadine.

Raja mencebik. "Kamu cuma kasih makan anak kamu, Nad. Bukan anak harimau sampai kamu harus setakut ini."

Tanpa sungkan, Nadine memukul lengan Raja. "Enak aja anak aku di samain sama anak Harimau!" omelnya.

Lalu tiba-tiba saja, suara tawa geli Nadi terdengar, membuat kedua orang itu menoleh serentak padanya. Mulutnya terbuka, membuat liurnya meleleh keluar selagi dia tertawa dan itu terlihat menggemaskan hingga Nadine dan Raja tertawa geli menatapnya.

Perlahan-lahan, Nadine mulai memberanikan diri menyuapi Nadi. Jujur saja, ini adalah pengalaman pertamanya bersentuhan secara langsung dan intens dengan seorang anak kecil. Nadine memang menyukai anak kecil, tapi dia hanya sekedar menggendong atau mencium anak-anak saja selama ini, tidak pernah terjun langsung untuk mengurusnya.

Dan sekarang, dengan begitu tiba-tiba, Raja menariknya mendekat ke arah Nadi, membuat Nadine harus mempersiapkan dirinya untuk merawat putrinya itu.

Dan ya, Nadine menyukainya. Pertemuannya dengan Nadi kala itu berhasil mengobati sebagian kesedihan yang selama ini Nadine pikul seorang diri. Musnah sudah rasa rindunya sejak dia bisa memeluk Nadi lagi. Dan karena itu lah, dia memutuskan untuk ikut bersama Raja sekalipun... hatinya tidak yakin bisa kembali berdekatan dengan Raja yang sudah terlalu banyak menggoreskan luka di hatinya.

Selagi Nadine menyuapi Nadi, Raja hanya diam mengamatinya. Menatap sendu pada wajah Nadine yan berbinar cerah menatap putri mereka.

Ini benar, gumam Raja dalam hati.

Apa yang sedang dia tatap saat ini, adalah hal yang paling benar yang pernah dia temukan setelah seluruh kerumitan yang terjadi dalam hidupnya selama ini.

"Jangan pergi lagi ya, Nad." Gumamnya tanpa dia sadari.

Namun sayangnya, Nadine sudah mendengarnya dan kini, berpaling menatapnya dengan kernyitan di dahi. "Ya?" gumam Nadine.

"Hm?" balas Raja tidak mengerti.

"Tadi kamu bilang... jangan pergi lagi? maksudnya... apa?"

Raja mengerjap cepat. Seingatnya, tadi dia mengatakannya di dalam hati. Lalu mengapa... Nadine bisa mendengarnya?!

***

Nadine menutup pintu kamarnya perlahan-lahan agar tidak menimbulkan suara sedikitpun karena dia tidak mau kalau Nadi sampai terbangun. Baru beberapa hari mengenal Nadi dan merawatnya, kini Nadine seolah bertemu dunia baru dimana dia tidak bisa bersantai sebentar saja kecuali ketika putrinya itu sedang tertidur.

Nadi luar biasa aktif sekaligus... cengeng.

Sebagai orang yang selama ini tidak pernah mengurus bayi, tangisan Nadi sering kali membuat Nadine panik. Untung saja Tami memberitahunya jika menangis, biasanya Nadi menginginkan sesuatu. Entah minum susu, mengantuk, atau dia ingin dia bawa berjalan-jalan sebentar karena bosan.

Nadine beranjak ke dapur untuk mengambil air minum karena dia merasa haus. Mengingat saat ini sudah pukul setengah dua belas malam, jadi Nadine merasa tidak

apa-apa keluar dari kamarnya hanya dengan piyama bertali satu dengan celana yang sangat pendek.

Ketika di dapur, Nadine menuangkan air ke dalam gelas, meneguknya sambil menutup pintu kulkas. Namun, ketika dia memutar tubuhnya, Nadine tersedak karena terkejut menemukan Raja yang berdiri tepat di belakangnya.

Sambil terbatuk-batuk, Nadine memukul-mukul Dadanya, ekor matanya menatap Raja kesal.

"Kamu kenapa?" tanya Raja dengan suara datarnya.

"Ngapain sih kamu! ngagetin aja tahu, nggak!" omel Nadine.

Raja mengernyit lalu mendengus pelan dan mendorong tubuh Nadine agar tidak menghalanginya untuk membuka pintu kulkas dan mengeluarkan sebotol minuman dingin dari sana untuk dia bawa ke kamar. Diperlakukan seperti itu, Nadine berdecak kuat dan memelototi Raja.

Namun di samping itu, ternyata Nadine mengamati gerak-gerik Raja hingga Nadine menyipitkan mata. "Pasti kamu lagi main game." Celetuk Nadine.

Raja sedikit mengernyit karena tebakan Nadine memang benar. Raja memang meluangkan waktunya untuk bermain game di malam hari, itu pun harus menunggu Nadi tidur lebih dulu. Karena di siang hari, Raja harus bekerja dimana dia tidak bisa bersantai karena si pemilik perusahaan itu hanya tahu menyurahnya ini itu tanpa mau ikut membantu.

Setiap kali Raja mengeluh dan protes, Abi selalu mengatakan.

Harga susu semakin mahal, Ja. Lo nggak usah belagu, kalau nanti gue pecat, memangnya lo mau, Nadi minum susu sachet? Nggak, kan? Ya udah, kerja aja yang bener!

Rasa-rasanya, ingin sekali Raja menyumpal mulut Abi dengan seluruh uang yang dia miliki. Walaupun uang itu hanya akan Abi muntahkan dengan wajah angkuhnya, karena yeah... lelaki sialan yang mesum itu memang semakin kaya raya saja, apa lagi semenjak dia sering di ajak kerja sama oleh kepolisian untuk menyelesaikan beberapa kasus sulit yang berhubungan dengan IT. Abizar Ilyas itu... memang lelaki sialan yang beruntung.

Selagi melamun, ternyata tanpa Raja sadari, matanya sibuk menyoroti pakaian Nadine yang membuat tubuhnya terekspose dengan jelas hingga Nadine yang menyadari itu segera menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Lihat apa kamu?!" bentak Nadine.

Raja mengerjap, berdehem pelan menahan malu karena ketahuan baru saja menikmati pemandangan yang tak seharusnya dia kagumi. "Eng... nggak." Jawabnya gugup.

"Jelas-jelas aku lihat mata kamu jelalatan!"

"Siapa yang jelalatan?!"

"Mata kamu lah!"

"Nggak usah terlalu percaya diri. Kaya tubuh kamu bagus aja!"

Nadine yang memang menyadari bentuk tubuhnya tidak sebagus dulu karena dia jarang merawatnya, merasa tersinggung dan juga sedikit malu. Dan itu membuat dia menghentakan gelas di tanganya di atas meja, lalu menendang kaki Raja tanpa sungkan.

"Aw!" pekik Raja. "apaan sih, Nad!"

Nadine mendengus sambil melipat kedua tangannya di depan dada. "Rasain! Makanya punya mulut itu di jaga!"

"Ya salah kamu juga, kan! Ngapain keluar kamar pakai baju kaya gitu?! Mau pamer banget kamu sama tubuh kamu itu?"

"Ih, kok kamu malah salahin baju aku, jelas-jelas yang nggak bisa jaga mata itu kamu. Mau aku pakai baju begini kek, atau telanjang sekalipun, kalau kamu bisa ngejaga mata ya biasa-biasa aja."

"Biasa-biasa aja?" Raja mendengus. Lalu dia menarik-narik tali piyama Nadine dengan gerakan kesal. "coba kasih tahu aku, laki-laki mana yang bisa biasa-biasa aja kalau lihat perempuan pakai pakaian kaya gini?"

"Ih, apaan sih!" Nadine menepis jemari Raja dan menggigit bibirnya kesal. "aku tuh cuma mau ambil minum, dan karena udah tengah malam, aku pikir nggak bakal ada orang yang lihat. Tahunya ada kamu! Lagian, ngapain sih, kamu ke sini? Nggak bisa ya, tunggu aku ke kamar dulu, atau sebelum tidur, bawa air minum dulu ke kamar, biar nggak usah keluar kamar lagi kaya gini! Kan jadinya ketemu sama aku."

Raja menatap Nadine tak percaya. Luar biasa sekali jalan pikiran wanita di hadapannya ini. Karena ikut merasa kesal, Raja jadi menyentil Dahi Nadine. Dan tentu saja Nadine tidak terima, dia beralih mencubit lengan Raja sampai Raja meringis sakit.

Raja tidak tinggal diam dengan membalas mencubit pipi Nadine. Nadine merengek kesakitan namun Raja malah tersenyum puas hingga membuat Nadine merasa semakin kesal dan memilih menggigit lengan Raja sampai lelaki itu berteriak kesakitan.

"Argh!" teriak Raja.

Puas membalaskan dendamnya, Nadine beringsut mundur dan tersenyum miring mengamati Raja yang kini mengusap-usap bekas gigitan Nadine sambil melirik wanita itu kesal.

Tapi entah kenapa, semakin lama mereka saling melempar tatapan penuh dendam satu sama lain, mereka malah berakhir dengan tertawa geli menyadari tingkah kekanakan mereka yang ternyata tidak pernah berubah.

"Bego." Kekeh Raja. Nadine hanya terkekeh geli saja menanggapinya. "Nadi udah tidur?" tanya Raja berbasa-basi karena sejujurnya, dia hanya ingin memulai percakapan agar bisa mengobrol dengan Nadine berlama-lama. Sejauh ini, sejak Nadine tinggal bersamanya, mereka masih belum memiliki waktu untuk mengobrol berdua. Karena akan selalu ada Fitri maupun Tami di dekat mereka. Belum lagi Nadi yang akan menguras semua perhatian Nadine.

Jadi, Raja merasa kalau ini adalah kesempatan mereka untuk saling bicara.

"Udah dari tadi kok." Jawab Nadine.

"Hm," Raja mengangguk pelan dan memutar otaknya untuk mencari alasan. "ah, aku mau masak Mie instan, kamu mau?"

"Kamu yang masak?"

"Hm."

"Bisa?"

"Bisa."

"Masa?"

Wajah Raja berubah datar hingga Nadine tersenyum geli.

"Ya kan setahu aku kamu nggak bisa masak. Kalau masak buat makanan Nadi sih nggak masuk hitungan, kan cuma rebus sama aduk aduk doang."

Melengos malas, Raja mulai membuka laci tempat menyimpanan Mie instan. "Duduk di sana," dia mengangguk ke arah bangku yang berada di balik kitchen set. "aku masakin sebentar."

Nadine menurut. Kini dia duduk sambil bertopang dagu, mengamati pergerakan Raja yang tampak cekatan mengiris-ngiris bawang dan cabai. Ketika tatapan Nadine terfokus pada lengan Raja yang tampak lebih gagah dari sebelumnya, tanpa sadar dia menggigit bibirnya sendiri.

Raja melirik Nadine, membuat Nadine tersentak dan mengulas senyuman tipis demi menutupi apa yang sejak tadi dia lakukan.

Kini Raja menyalakan kompor, menuang sedikit minyak ke atas wajan, lalu menumis bawang dan cabai yang tadi Raja iris. Kini fokus Nadine beralih ke wajah Raja yang terlihat serius.

Satu alis Nadine terangkat ke atas saat dia teringat kenangan di masa lalu ketika dia sering kali mengamati Raja yang sedang sibuk dengan komputernya. Dan raut wajah serius Raja tidak jauh beda dari yang sekarang. Malah terlihat lebih... seksi?

Ah, sial. Janggut tipis di sekitar rahang Raja membuat lelaki sialan itu semakin memancarkan pesonanya yang membuat Nadine sering kali mengaguminya meski Raja hanya duduk diam.

"Mau pakai telur?" tanya Raja. namun Nadine tidak mejawab, membuat Raja meliriknya dan menemukan wajah termenung Nadine yang sedang menatapnya. Raja menghela napas, lalu menjentikan jemarinya di depan wajah Nadine hingga Nadine tersentak dan tersenyum malu-malu.

"Ya?" gumam Nadine.

"Mau pakai telur atau nggak?"

"Oh, hm, mau..."

Raja menggelengkan kepalanya sebelum kembali memasak. Nadine yang menyadari kebodohannya yang malah memuja Raja tanpa dia sadari mengulum senyuman gelinya sambil menggigit bibirnya pelan.

Selesai memasak, Raja meletakan dua mangkuk mie di hadapan mereka masing-masing, lengkap dengan peralatan makan serta minuman untuk Nadine.

Tanpa dipersilahkan lebih dulu, Nadine sudah menikmati bagiannya sendiri dengan penuh semangat. Dia mengunyahnya beberapa kali, lalu kedua matanya melebar

tak percaya menatap Raja. "Enak, Ja! Ih, kok kamu pinter masak, sih." Pujinya dengan suara riang.

Raja hanya tertawa pelan dan menikmati miliknya sambil sesekali melirik Nadine yang terlihat sangat menikmati masakan Raja. Hal itu membuat hati Raja sedikit menghangat melihatnya.

Dalam waktu singkat, Nadine sudah menghabiskan mie dari dalam mangkuknya, kemudian dia melirik Raja, terutama pada mangkuk Raja. raut wajah Nadine menggambarkan betapa dia sangat menginginkan Mie milik Raja hingga Raja mengulum senyum geli.

"Kamu mau?"

"Boleh? Kamu udah kenyang?"

Wajah penuh harap Nadine membuat Raja terkekeh geli, Raja mendorong mangkuknya ke arah Nadine, membuat wanita itu tersenyum lebar dan kembali menyantap bagian milik Raja.

Raja menggelengkan kepalanya pelan. dia meraih botol minumnya, meneguknya beberapa kali, namun fokusnya tetap mengarah pada wajah Nadine yang penuh binar bahagia.

Padahal dia hanya memakan semangkuk Mie instan, tapi mengapa wajahnya terlihat sangat bahagia seperti itu. Membuat Raja merasa gemas saja melihatnya.

"Ah... kenyang," Desah Nadine sambil mengelus perutnya yang sedikit membuncit. "nggak nyangka, kamu bisa masak seenak ini."

"Semua orang bisa masak kalau cuma Mie instan."

"Aku nggak."

"Kalau kamu, aku nggak heran sih." Mendengar cebikan Nadine, Raja tersenyum tipis. "waktu tinggal berdua sama Nadi, aku harus serba bisa, biar kalau Nadi lagi sama aku, dia tetap baik-baik aja. Jadi... ya udah, aku banyak mempelajari hal baru. Salah satunya... masak mie instan."

Raja tertawa pelan di akhir kalimatnya, tapi tidak dengan Nadine yang kini malah memikirkan mengenai Raja yang tinggal berdua dengan Nadi.

"Kamu sama Luna... sejak kapan bercerai?" tanya Nadine begitu tiba-tiba hingga Raja sedikit termangu karena sama sekali tidak menyangka Nadine akan mempertanyaan hal ini.

"Saat Nadi berusia tiga bulan." Jawab Raja.

"Kenapa?"

"Hm?"

"Kenapa kalian bercerai?" Nadine tersenyum malas. "mengingat betapa besarnya rasa cinta kamu ke Luna, aneh aja kalau kalian malah bercerai secepat itu."

Raja memalingkan wajahnya, menatap lurus ke depan dengan tatapan sendu. "Karena hukuman itu... hanya semakin menyiksa Luna. Aku tahu dia menyayangi Nadi, dia... merawat Nadi dengan tulus, seperti putrinya sendiri. Dia bahkan berhenti bekerja karena Nadi. Aku nggak pernah cemas kalau harus meninggalkan Nadi dengan Luna."

"Aneh, kalau dia sebaik dan sesempurna itu sebagai istri sekaligus Mamanya Nadi, kenapa kalian malah bercerai." Dengus Nadine.

Dan kali ini, Raja menatap Nadine lekat. "Karena dia selalu menemukan kamu, setiap kali dia menatap Nadi. Dia selalu mengingat kamu, setiap kali dia bersama Nadi. Dan semua itu membuat Luna nggak pernah bisa melupakan pengkhianatan yang kulakukan padanya. Itu kenapa pada akhirnya Luna menyerah, dan mengajakku berpisah."

Nadine baru mengetahui hal ini. Dia pikir, Raja lah yang memutuskan untuk bercerai dari Luna, tapi nyatanya tidak

Nadine mendengus malas. Setiap kali membayangkan perceraian Raja dan Luna, selalu saja menimbulkan kemarahan dalam dirinya. "Jahat," cetusnya

begitu saja. “setelah dia merampas Nadi, dia malah menelantarkan Nadi gitu aja.”

“Luna nggak pernah menelantar kan Nadi.”

“Terus apa namanya kalau bukan menelantarkan? Tiga bulan, Raja, Nadi masih sekecil itu dan dia malah pergi?! Lalu untuk apa dia memisahkan aku dari Nadi?!”

“Karena sejahat apa pun Luna, dia nggak mungkin tega membiarkan kita melenyapkan Nadi saat itu.”

Diungkit mengenai hal itu, Nadine kehilangan kata-katanya. Sampai detik ini, rasa bersalah Nadine mengenai rencananya untuk melenyapkan Nadi selalu membuatnya merasa bersalah.

Sama seperti yang Raja katakan.

Kini Raja menghela napas berat. “Luna, aku, kamu, kita semua… sama jahatnya. Kita semua saling menyakiti satu sama lain, dalam porsi yang berbeda. Dan aku, adalah orang yang paling jahat di antara kalian,” Raja tersenyum muram. “dan menjadikan Nadi korban atas kejahatanku sendiri. Memisahkan Nadi dari kamu, menghilangkan sosok Ibu dari hidup Nadi di usianya yang masih sekecil itu.

“Setelah kami bercerai, aku udah memutuskan untuk nggak mau menoleh kebelakang lagi. walaupun rasa bersalahku terhadap Luna masih terlalu besar, tapi aku akan membiarkan dia pergi, dan berharap dia menemukan kehidupan yang lebih baik lagi setelah berpisah dariku. Setelah apa yang kulakukan padanya.”

“Lalu aku?” sela Nadine berapi-api. “gimana dengan aku, hm? Apa kamu pikir, cuma Luna yang selama ini kamu sakiti? Cuma Luna yang selama ini menderita? Hanya karena dia nggak bisa memiliki anak dan aku mengandung anak kamu, apa Luna… hanya satu-satunya korban di sini?”

“Nad,”

"Aku bisa melupakan kekecewaanku saat tahu kalian berdua menikah, karena aku sadar diri, kalau aku nggak berhak untuk marah. Kamu dan aku udah selesai, kamu berhak menikah dengan siapa pun sekalipun..." Nadine mengatur napasnya yang mulai tersengal. "sekalipun aku masih mencintai kamu selama melewati seluruh hidupku yang berantakan karena kamu! aku bisa melupakannya, Ja. Tapi kali ini... setelah apa yang dia lakukan terhadap aku dan Nadi, aku nggak akan pernah bisa melupakannya. Dia memisahkan aku dan Nadi setelah aku merelakan Nadi demi menebus rasa bersalahku, demi menghargai persahabatan kami. Semua itu kulakukan karena aku menyayanginya," Nadine membiarkan setetes air matanya jatuh. "aku merasa telah menjadi orang paling jahat saat mendengar kalau dia nggak bisa memiliki keturunan sedangkan aku mengandung anak kamu. Aku bisa merasakan kesedihannya, Raja," Nadine menunjuk dadanya sendiri. "maka itu aku mau menyerahkan Nadi untuk kalian. Padahal... kalau aja aku mau, aku bisa menolak ide gila itu. Persetan dengan karirku, persetan dengan kehidupanku, tapi aku..." Nadine tersedak oleh tangisnya. "aku berpikir nggak apa-apa jika harus mengorbankan darah dagingku untuk menyempurnakan kehidupan Luna, untuk menyempurnakan pernikahan kalian... karena aku mencintai kamu, dan aku menyayangi Luna.

"Tapi apa? kalian berdua malah menyia-nyiakan pengorbananku dengan memilih untuk berpisah setelah apa yang kulakukan?! Kalau kalian memang ingin berpisah, lalu kenapa aku dan Nadi harus berpisah selama ini?!"

"Itu masa lalu, Nad."

"Masa lalu yang telah menghancurkan masa depanku."

"Ya, masa depan kamu hancur, begitu juga dengan masa depan Luna. Dan aku sadar kalau aku adalah

penyebabnya. Karena itu aku ingin memperbaiki semua ini satu persatu. Luna ingin mengakhiri pernikahan kami karena dia nggak bahagia bersamaku, aku sudah mengabulkannya. Walaupun aku merasa sudah terlalu jahat, tapi apa pun itu, asalkan bisa membuat Luna nggak tersakiti lagi, aku akan melakukannya. karena aku... terlalu banyak melakukan dosa padanya."

Raut wajah Nadine mengernyit tak suka mendengar ucapan Raja. Seolah-olah Raja hanya memikirkan Luna.

"Dan sekarang, aku sedang berusaha mengembalikan hak kamu sebagai Ibunya Nadi. Aku tahu," tekan Raja tegas. "masa lalu kita, semua hal rumit itu nggak akan pernah bisa kuperbaiki. Semuanya sudah terjadi dan aku nggak mungkin bisa kembali ke masa lalu untuk memperbaikinya. Aku hanya bisa memastikan masa depan. Masa depan kamu dan Nadi. Karena mulai detik ini, aku sendiri yang akan memastikan kebahagiaan kalian."

Nadine tersenyum malas mendengar ucapan Raja yang terdengar omong kosong ditelinganya. Sudah terlalu sering dikecewakan dan disakiti, membuat Nadine sulit memercayai ucapan Raja meski pun itu terdengar menjanjikan.

"Masa depanku, biar menjadi urusanku. Aku nggak perlu kamu untuk mengurus masa depanku. Dan kalau pun kamu mau membantu, cukup jangan mempersulit hidupku lagi."

Lalu setelah mengatakan itu, Nadine bergegas pergi, meninggalkan Raja yang menghela napas berat sambil memijat dahinya frustasi. Ya, sejak awal dia tahu ini pasti tidak akan mudah. Mengingat betapa keras kepalanya Nadine dan sudah sebanyak apa masalah yang menyelimuti mereka selama ini, mustahil jika Nadine mau mempermudah segalanya.

Tapi Raja pun sudah memiliki tekad yang kuat. Dan dia tidak akan menyerah begitu saja, karena kali ini, Raja benar-benar akan menepati janjinya. Tidak peduli masalah apa lagi yang akan menghadangnya.

***

Tiga

Flashback

Raja duduk termenung di depan komputernya yang menyala. Matanya menatap lekat pada layar komputer itu, namun pikirannya entah sedang berada dimana. Sudah sejak satu bulan terakhir ini dia menjadi seperti ini. Tidak fokus, sering melamun, dan membuat pekerjaannya banyak sekali yang terbengkalai. Untungnya Abi memahami kondisi Raja hingga dia tidak pernah memprotes apa pun.

Sejak Nadine hamil dan Luna bersikeras dengan keputusannya, tidak sedetik pun Raja bisa melalui harinya dengan perasaan tenang. Di satu sisi, dia sangat mencemaskan Nadine dan kehamilannya. Di sisi lain, hubungannya dan Luna sudah tidak lagi sehangat dulu. Luna lebih pendiam dari biasanya, hanya bicara seperlunya

meski dia tetap memenuhi kewajibannya sebagai seorang itu. Sungguh Raja benar-benar merasa seperti sedang berada di neraka saat ini.

Semuanya jadi serba salah. Raja tidak bisa bertemu dengan Nadine karena Luna melarangnya, tapi Raja juga tidak bisa terus berdiam diri seperti ini dengan perasaan gusar yang terus menerus memikirkan keadaan Nadine.

Tidak lama berselang, pintu ruangannya terbuka. Raja menoleh kesana dan menemukan Abi yang masuk ke ruangannya, kemudian duduk di hadapan Raja.

"Kenapa, Bang?" tanya Raja dengan suara muramnya.

"Nggak apa-apa, gue cuma mampir aja. Lo udah makan?" tanya Abi sambil melirik jam tangannya.

"Iya, nanti."

"Nanti kapan? Udah jam setengah dua begini. Makan siang dulu sana lo."

Raja menghela napas berat kemudian meraih ponselnya. "Nanti aja, gue belum lapar." Gumamnya.

"Raja... Raja..." desah Abi malas, dia menyandarkan punggungnya, menatap Raja kesal sekaligus iba. "coba sesekali lo ngaca, lihat tampang lo itu, biar lo tahu seberantakan apa muka lo sekarang. Bukan cuma muka sih sebenarnya, hidup lo bahkan jauh lebih berantakan."

Raja hanya diam tanpa menanggapi.

"Lo nggak bisa begini terus, Ja. Lo harus melakukan sesuatu. Kelakuan lo udah kaya Anjing, jadi jangan menambah sifat binatang lainnya di diri lo. Anjing, atau binatang sekalipun, mereka tetap sayang sama anak mereka, nggak kaya lo!"

Kali ini, Raja menatap Abi.

"Kemarin lo mau bunuh anak lo, tapi akhirnya nggak kejadian karena istri lo. Dan sekarang, anak itu bakal lahir, bakal hidup sama lo. Tapi apa, lo sama sekali nggak mau tahu soal Ibu dari anak lo sendiri."

"Gue–"

"Nadine stres! Kondisi tubuhnya nggak baik dan Dokter bilang kalau keadaan ini terus berlanjut akan mempengaruhi kondisi bayinya," tegas Abi. "gue dengar ini dari Gisa yang kemarin nemenin Nadine periksa ke Dokter bareng Prita."

Mendengar itu, Raja terkejut bukan main, tubuhnya bahkan menegang begitu saja.

"Lo tahu nggak, Ja, betapa bencinya gue sama lo waktu gue dengar Nadine hamil dan itu anak lo? Gue nggak ngerti lo simpan di mana otak lo itu sampai lo jatuh kelubang yang sama sebanyak dua kali! Tapi gue tahu, gue nggak bisa berbuat banyak lagi karena lo udah dewasa, lo udah menikah dan jadi seorang suami, lo udah punya kehidupan lo sendiri. Walaupun gue pengen banget nonjok lo sampai mati, tapi gue tahu gue nggak punya hak sebanyak itu lagi dalam hidup lo.

"Gisa minta gue tenang, dia bilang masalah ini bukan masalah yang bisa gue campuri karena ini bukan cuma melibatkan elo. Dan ya, selama ini gue coba tenang, gue coba nahan diri gue untuk nggak ngebunuh lo. Tapi setelah mendengar kondisi Nadine, sedangkan lo bisa duduk tenang di sini–"

"Tenang?" sahut Raja emosi. "lo pikir gue bisa tenang selama ini, Bang? Gue juga stres! Gue bingung dan nggak tahu harus ngelakuin apa. Gue cemas, Bang! Gue mengkhawatirkan Nadine tapi gue nggak bisa ngapa-ngapain karena kalau gue nurutin kemauan gue untuk nemuin Nadine dan mastiin dia baik-baik aja, itu sama aja kaya gue ngancurin pernikahan gue. Gue udah melakukan kesalahan besar dalam pernikahan gue dan juga dalam hidup Nadine. Dan sekarang gue sama sekali nggak tahu harus memperbaikinya dengan cara apa, gue nggak tahu harus memulainya dari mana!"

Abi tertawa malas. "Harusnya lo udah bisa nebak keadaan sialan ini bakalan terjadi sebelum lo tidurin Nadine!"

Raja mengusap wajahnya frustasi. Abi masih terus memandanginya dengan tatapan marah, namun meski begitu, dia tidak bisa melenyapkan rasa ibanya pada Raja yang terlihat putus asa. Abi tahu bagaimana perasaan Raja saat ini. Semuanya serba salah, dan apa pun yang dia lakukan, pasti pada akhirnya akan menyakiti salah satu di antara kedua wanita itu.

"Coba lagi bicarain dengan Luna tentang masalah ini. Mungkin aja emosinya udah sedikit mereda dan bisa berpikir jernih," nasihat Abi. "Ja, percaya sama gue. dengan kalian memisahkan Nadine dan anaknya nanti, kalian bukan menyelesaikan masalah, tapi membuat masalah baru."

Raja menatap Abi lirih.

"Dan apa lo siap, kalau suatu hari nanti, anak itu tahu, ternyata dia dipisahkan dengan Ibunya, oleh Ayahnya sendiri dan juga... istri Ayahnya."

Abi menarik napasnya panjang lalu berdiri tegak. "Selesaikan masalah ini secepatnya, Ja. Atau kalau pun lo memang nggak bisa menyelesaikan masalah ini, paling nggak, buat Nadine melalui masa kehamilannya dengan perasaan yang lebih baik." lalu setelah mengatakan itu, Abi segera beranjak pergi, meninggalkan Raja yang meremasi rambutnya, lalu dengan tiba-tiba menyapu seluruh benda yang berada di atas meja dengan lengannya, demi melampiaskan kemarahannya yang tidak tahu harus dia lampiaskannya pada siapa.

***

Raja berlarian memasuki sebuah rumah sakit, jantungnya sudah berdegup cepat sejak Arjuna menelefonnya dan mengatakan jika Nadine berada di rumah sakit karena jatuh pingsan.

Begitu dia sudah menemukan keberadaan Arjuna dan Prita di depan sebuah ruangan, Raja berlari ke arah mereka. "Gimana Nadine?" tanyanya dengan napas terengah.

Arjuna baru saja ingin menjelaskan bagaimana keadaan Nadine pada Raja, namun Prita malah bergerak lebih dulu, mendorong dada Raja dengan kedua tangannya, menatap Raja penuh amarah. "Mau ngapain lo ke sini?! Ngapain lo tanyain keadaan Nadine? Memangnya lo siapa, huh?! Lo siapa?!" teriak Prita.

"Prita..." Arjuna menarik lengan Prita mundur, mencoba menenangkan istrinya, namun Prita menepisnya begitu saja.

"Lo tuh..." geram Prita dengan napas tersengal menahan emosi. "lo tuh Anjing, Ja! Lo tuh Anjing, tahu nggak?!"

"Prita!" bentak Arjuna.

Namun Prita sama sekali tidak peduli dan kini melayangkan telunjuknya tepat di wajah Raja. "Kenapa sih, Ja? Huh? Kenapa sahabat-sahabat gue harus ketemu sama lo? Kenapa mereka harus jatuh cinta sama laki-laki sialan kaya lo? Kenapa?! Memangnya lo sehebat apa sampai bisa buat sahabat-sahabat gue jadi begini? Gara-gara lo... Luna berubah jadi jahat sampai gue nggak bisa mengenali dia lagi. Gara-gara lo... semua usaha Nadine, semua kerja kerasnya selama ini untuk bangkit dari keterpurukannya sia-sia! Lo seret lagi Nadine ke dalam hidup sialan lo itu, sampai Nadine jadi begini!"

"Gue mau ketemu Nadine, Ta." Ujar Raja dengan suara datarnya meski wajahnya terlihat terpukul karena menyadari apa yang Prita utarakan benar adanya.

"Buat apa, huh? Buat apa lo repot-repot ketemu Nadine setelah dia harus masuk rumah sakit? Kemana aja lo selama ini, huh? Kemana?! Lo bahkan nggak pernah

mau tahu soal Nadine dan anak lo sendiri. Lo benar-benar berengsek, Ja!"

"Udah, sayang. Apa dengan kamu marah-marah begini, bisa menyelesaikan masalah?" ujar Arjuna. Kali ini Prita hanya diam, meski kedua matanya tetap menatap Raja nyalang, sedang yang ditatap hanya diam dengan wajah sendunya.

Arjuna menarik Prita ke sisinya, lalu dia menatap Raja lekat. "Nadine menderita Anemia. sejak awal kehamilannya, Dokter udah memperingati Nadine soal ini. Aku sama Prita udah berusaha semaksimal mungkin menjaga Nadine. Tapi Nadine..." Arjuna menggelengkan kepalanya dengan berat. "dia nggak pernah menghabiskan makannya, sering lupa minum vitamin. Setiap hari yang Nadine lakukan cuma melamun. Nadine... dia seperti mayat hidup, Ja. Dan kalau keadaan terus menerus begini, bayinya... nggak bisa tumbuh dengan sehat, Ja."

Raja tidak bergeming sedikit pun, matanya hanya terus memandang pintu ruangan dimana Nadine dirawat. Kemudian, kedua kaki Raja melangkah lambat memasuki ruangan itu. Raja berhenti di samping ranjang, menatap tubuh lemah Nadine yang berbaring tak berdaya di sana.

Raja menghela napasnya, memilih duduk di samping ranjang itu dengan kedua mata yang tak lepas memandang Nadine. Kemudian, perlahan-lahan dia menyentuh jemari Nadine, menggenggamnya dengan kedua telapak tangannya. Raja membawa telapak tangan Nadine menyentuh wajahnya, mendekapnya dengan gerakan lemah. Dan bersamaan dengan hal itu, air matanya luruh begitu saja.

"Nad,"bisiknya dengan suara lemah. "maaf... maaf..." isakan Raja mulai terdengar. "maaf, karena aku selalu membuat kamu menderita. Maafin aku ya, Nad... aku... selalu aja nyakitin kamu."

Genggaman Raja dijemari Nadine semakin menguat sekaligus gemetar.

"Nad, aku harus apa, aku harus gimana, Nad? Aku takut... aku takut banget, Nad." Racau Raja lagi dengan air matanya yang masih setia membasahi wajahnya. "aku sayang banget sama kamu, Nad. Aku nggak bisa berhenti mencintai kamu. Bahkan sampai detik ini, aku masih mencintai kamu. Sejujurnya, aku... aku ingin bersama kamu, Nad. Kamu juga tahu kan, impian aku, sama seperti impian kamu. Aku mau hidup sama kamu, Nad. Sama... anak kita." Raja semakin menangis tergugu.

"Tapi aku bisa apa, kalau jalan hidup yang udah aku pilih nyatanya nggak mengarah ke kamu. Aku bisa apa, Nad, saat ada perasaan lain yang harus kujaga. Aku harus apa, Nad?"

Padahal, ada banyak sekali hal yang ingin Raja utarakan. Padahal, ada banyak sekali pengakuan yang ingin Raja sebutkan, hanya saja, yang bisa dia lakukan saat ini hanyalah menangis dan memandang wajah Nadine.

Kenapa hidup selalu tidak adil untuknya. Kenapa Raja tidak pernah bisa meraih kebahagiaannya dengan mudah. Selalu saja dia harus menderita. Dulu, bersama Mamanya pun, Raja harus melewati banyak sekali penderitaan. Dan kini, penderitaan yang sama kembali menyapa hidupnya, membuat Raja bingung sekaligus frustasi, hingga tidak tahu entah siapa yang harus Raja salahkan saat ini atas kerumitan hidupnya.

***

Raja pulang dengan wajah kusut. Begitu sampai di rumahnya, dia melihat Luna sedang duduk di atas sofa, menatap lurus ke depan, pada layar televisi yang menyala. Dari tempatnya berdiri, Raja mengamati punggung Luna dengan tatapan lekat sebelum memutuskan menghampiri Luna.

Raja duduk di sampingnya, kehadirannya membuat Luna menoleh sebentar padanya, sebelum kembali menatap ke layar televisi.

Tidak ada lagi sapaan hangat, senyuman manis, atau pun sikap lembut yang selama ini Raja dapatkan dari istrinya itu. Tapi Raja bisa mengerti dengan perubahan Luna. Ya, istri mana yang bisa baik-baik saja setelah tahu pengkhianatan seperti apa yang suaminya lakukan padanya.

Raja masih terus menatap Luna, hingga kemudian dia berujar lirih. "Nadine pingsan, dia dirawat di rumah sakit sekarang."

Ada sedikit perubahan yang terlihat di raut wajah Luna, namun hal itu tak urung membuatnya memberikan reaksi yang Raja tunggu, dan hal itu membuat Raja mendengus kesal.

"Keadaan Nadine memprihatinkan, Luna. Dia stres karena semua masalah ini dan itu mempengaruhi kehamilannya."

"Kamu ketemu sama Nadine?"

"Apa?"

Luna menoleh lambat menatap Raja, menatap suaminya tanpa ekspresi. "Karena kamu tahu semua hal ini, aku yakin kalau kamu... udah ketemu sama Nadine," Luna tersenyum dingin. "padahal aku udah bilang sama kamu, Ja. Aku nggak mengizinkan kamu ketemu sama Nadine lagi."

"Dia sakit, Luna!"

"Dan itu bukan urusan kamu."

"Nadine mengandung bayiku, Luna, bayiku! Gimana bisa itu bukan urusanku?!"

Ada segores luka yang terukir di kedua mata Luna ketika mendengar bentakan Raja, dan hal itu disadari oleh Raja hingga dia termangu.

"Aku tahu itu bayi kamu, Ja. Karena itu, aku meminta Nadine melahirkannya, bukan malah melenyapkannya seperti yang kalian mau."

"Aku melakukannya demi kamu." desis Raja.

"Aku nggak butuh belas kasihan kamu." ketus Luna.

"Luna!"

"Aku cuma mau satu hal, Ja. Satu hal. Tebus semua dosa kamu, dengan cara yang aku mau."

Rahang Raja mengetat begitu saja, amarahnya memuncak mendengar ucapan Luna. Namun Raja tahu, jika dia semakin memperpanjang pembahasan ini, maka dia hanya akan semakin memperburuk keadaan dan pada akhirnya, Luna akan semakin terluka lebih parah.

Untuk itu, Raja memilih beranjak pergi, meninggalkan Luna yang kembali memalingkan wajahnya ke depan, menatap layar televisi dengan wajah datarnya, serta setetes air matanya yang luruh membasahi wajahnya.

Luna menggigit bibirnya seraya mengepalkan kedua tangannya. Matanya memejamkan erat saat dia berusaha mati-matian mengenyahkan rasa sedihnya. Hingga ketika dia mulai bisa kembali tenang, barulah Luna meraih ponselnya dari atas meja, dan menghubungi seseorang.

"Halo, Ta?"

***

"Makan!"

Nadine melirik wajah galak Prita sejenak, lalu merunduk, menatap semangkuk Salmon Mentai yang Prita suguhkan padanya.

"Gue tahu lo nggak bakal mau makan masakan rumah sakit, jadi gue bawain makanan lain buat lo. Buruan makan, Nad, abis ini minum obat." Omel Prita lagi. namun Nadine hanya diam mengamati makanan di hadapannya. "Nad, gue ngerti perasaan lo sekarang, gue juga tahu ini nggak mudah buat lo. Tapi, dengan lo terus menerus begini, apa itu akan menyelesaikan masalah? Pikirin kehamilan lo, Nad... kalau terus-terusan begini, kasihan bayi lo."

Telapak tangan Nadine menyentuh pertunya dengan gerakan lemah, bersamaan dengan itu, setetes air

matanya luruh begitu saja. Membuat Prita menatapnya iba, kemudian mengelus puncak kepala Nadine.

"Gue nggak mau minta lo untuk bersabar, karena gue tahu itu cuma omong kosong. Tapi gue percaya, lo adalah Nadine Alfiana Putri yang kuat, yang nggak mudah menyerah. Karena sekuat apa pun cobaan yang menghantam lo, lo selalu bisa bangkit. Dan kali ini pun gue yakin, lo juga bisa melakukannya. Mungkin lo bakalan lebih capek dari sebelumnya, mungkin lo... mulai muak dengan semuanya. Tapi jangan pernah menyerah, Nad. Tuhan sayang sama lo, dengan cara-Nya sendiri. Dan gue yakin, ada hal besar yang membahagiakan, yang udah Tuhan persiapkan untuk lo, Nad. Lo hanya harus berjuang dan bertahan sekuat yang lo bisa, sampai nanti lo nemuin kebahagian itu."

Nadine melirik Prita, kedua mata mereka saling menyimpan telaga. Prita tersenyum tipis pada Nadine, berusaha menguatkannya. Lalu dia menghapus air mata Nadine, mengambil sendok dari atas meja, "Dan lo butuh tenaga ekstra untuk ngelakuin itu." Ujarnya lagi sambil menyuapi Nadine yang kali ini mau membuka mulutnya setelah tersenyum tipis.

Ini lah salah satu alasan Nadine mengapa dia tidak bisa membenci Tuhan, mengapa dia tidak mudah menyerah. Karena sekejam apa pun takdir padanya, sekuat apa pun masalah yang menghantamnya, selalu ada orang-orang baik yang Tuhan hadirkan dalam hidupnya, seolah mengatakan jika Tuhan tidak pernah meninggalkannya. Dan Nadine selalu bersyukur akan hal itu.

Ketika Nadine mengunyah makanannya, dahinya sedikit mengernyit.

"Kenapa, Nad? Nggak enak, ya?" tanya Prita dengan raut wajah penasaran.

Nadine menggelengkan kepalanya. "Enak," jawabnya. "enak banget malah. Ini... bukan lo yang masak ya, Ta?"

Prita mengerjap beberapa kali, melirik ke arah lain seolah berpikir lalu mencebik dan menatap Nadine kesal. "Iya, bukan masakan gue. Ih, lo sih gitu, berarti selama ini lo nggak nafsu makan gara-gara masakan gue nggak enak, ya?"

Dan untuk pertama kalinya setelah masalah ini menghantuinya, Nadine bisa tertawa lepas. "Bukan gitu, Ta. Masakan lo enak kok... cuma gue nggak yakin aja lo bisa masak Salmon Mentai seenak ini."

Prita menatap Nadine datar. "Sama aja kali, artinya masakan gue ya memang nggak enak! Najis banget sih lo, Nad!"

Nadine hanya terkekeh geli mendengar rutukan Prita meski sahabatnya itu terus menyuapinya. Sedangkan Prita diam-diam tersenyum tipis dan merasa lega karena untuk pertama kalinya dia melihat Nadine makan selahap ini sejak Nadine tinggal bersamanya.

Sejak mengetahui kehamilan Nadine, dan juga seluruh masalah yang mengikuti sahabatnya itu, Prita memasang badannya untuk melindungi Nadine. Dia tidak membiarkan Nadine tinggal sendirian.

Setelah Nadine mengurus sisa pekerjaannya dalam waktu satu bulan, kemudian memilih keluar dari agensinya, Prita mengajak Nadine tinggal bersamanya. Namun Nadine menolak dengan alasan tidak ingin membuat Prita harus repot mengurusinya. Namun Prita tahu jika alasan yang sebenarnya adalah rasa malu Nadine pada keluarga Arjuna yang juga keluarga Raja.

Nadine merasa dirinya telah merusak pernikahan Luna dan Raja. Luna tidak bisa memiliki anak, sedangkan dia malah mengandung anak Raja. Hal itu masih membebaninya. Belum lagi harus memikirkan setelah dia melahirkan nanti, dia harus memberikan anak ini pada mereka.

Semua pemikiran yang membuat Nadine stres itu lah yang membuat Nadine ingin menyendiri dan menjauh dari siapa pun. Namun Prita, sahabatnya itu tidak mau meninggalkan Nadine seorang diri. Maka itu, Prita mengajak Arjuna berbicara mengenai keinginannya untuk pindah dari rumah keluarga Arjuna karena dia ingin membuat Nadine merasa tenang di masa kehamilannya.

Untungnya Arjuna mendukung keinginan Prita. Hingga dalam kurung waktu yang singkat, mereka mendapatkan sebuah rumah yang nyaman, dan tidak terlalu berdekatan dengan tetangga. Arjuna bahkan sampai membeli tanah di sekitar rumah mereka agar tidak ada yang membangun rumah di sana dan mengetahui keberadaan Nadine.

Karena kehamilan Nadine memang tidak boleh diketahui orang banyak.

"Makan yang banyak. Pokoknya, gue nggak mau tahu, ya, Nad. Ini terakhir kali gue lihat lo masuk rumah sakit."

"Hm."

"Hm apa?!"

"Iya, Ta. Sori, ya, jadi ngerepotin lo."

"Iya lah ngerepotin," ketus Prita. "lo tuh, emang suka cari penyakit sendiri, tahu nggak! Tinggal makan, minum susu, sama minum vitamin aja ribet!"

"Gue nggak nafsu makan, Ta..."

"Terus ini, kenapa hari ini makannya habis?"

Nadine melirik pada mangkuk kosong yang Prita perlihankan padanya. dahinya sedikit mengernyit kala menyadari apa yang Prita katakan benar adanya. Nadine sendiri pun tidak tahu kenapa. Padahal selama ini, melihat nasi saja dia selalu mual dan enggan memasukkannya ke dalam mulut.

"Nggak tahu, Ta. Tapi... gue suka masakannya." Gumam Nadine. "siapa yang masak sih, Ta? Atau... lo beli

dimana? Kayanya gue pernah makan masakan ini sebelumnya, cuma nggak tahu dimana."

Prita yang mendengar itu, kini tertegun. Sejenak, bibirnya tersenyum lirih, namun Prita cepat-cepat mengenyahkan perasaan sendunya dengan berdecak pelan. "Ibunya Juna yang masak. Ya udah, kalau gitu mulai sekarang, gue minta Ibu yang masak buat lo."

"Eh, jangan, Ta, gue nggak mau–"

"Berisik! Lagian, itu mertua gue, suka-suka gue lah mau ngerepotin atau nggak."

"Ih, lo sih, gitu..."

"Bodo amat, Nad. Kenapa sih, lo yang hamil, gue yang stres!"

Dan kekehan Nadine terdengar begitu saja mendengar rutukan kesal Prita.

***

Sudah sejak setengah jam lamanya Raja hanya duduk diam di dalam mobilnya yang terparkir di seberang rumah Arjuna. Raja hanya duduk diam di sana, mengamati rumah Arjuna dengan tatapan sendu. Tatapannya terfokus pada lantai dua rumah itu dimana lampunya masih menyala. Raja tahu Nadine berada di sana setelah mendengar semua cerita Arjuna mengenai Nadine, bagaimana keadaannya, bagaimana Nadine melewati harinya. Semua itu tidak pernah lupa Raja tanyakan pada Arjuna.

Namun meski begitu, sejak Nadine masuk rumah sakit kemarin, Raja selalu melakukan hal ini. Diam-diam memarkirkan mobilnya di sana, menunggu lampu lantai dua rumah itu mati, kemudian memutuskan untuk pulang.

Raja tidak bisa menemani Nadine karena keadaan rumit yang menyelimuti mereka. Namun, dia tetap saja memiliki keinginan besar untuk menjaga Nadine dan juga... bayi mereka.

Raja menghela napasnya, menyandarkan kepalanya ke belakang. Hingga ketika dia melihat pagar

rumah Arjuna terbuka dan mobil Arjuna keluar dari sana, punggung Raja menegak begitu saja. Hatinya mendadak cemas, dan kecemasan itu dia peruntukkan untuk Nadine.

Apakah Nadine sakit? Atau... dia kembali pingsan?

Raja tidak mau menerka-nerka dan membuat perasaannya tak menentu. Untuk itu dia bergegas menyusul mobil Arjuna, menyalipnya dan berhenti tepat di depan mobil Arjuna yang terpaksa berhenti karena ulah Raja.

Raja keluar dari mobilnya, begitu pun dengan Arjuna yang menatapnya tak percaya.

"Raja?" gumam Arjuna bingung.

Raja menghampiri Arjuna, namun yang dia lakukan terlebih dulu adalah memeriksa mobil Arjuna yang ternyata tidak ada siapa pun.

"Nadine mana?" tanya Raja panik.

"Hah?" gumam Arjuna semakin bingung.

"Nadine nggak apa-apa, kan? Dia sakit? atau... pingsan lagi? Lo ngapain ke luar? Mau panggil Dokter? Kenapa nggak dibawa ke rumah sak–"

"Woah, tunggu, tenang, Ja... tenang. Nadine nggak apa-apa, dia baik-baik aja. Dan kamu nggak perlu panik begini."

Raja mengerjapkan matanya. "Terus... lo ngapain keluar malam-malam begini?"

"Mau beli Steak."

"Steak?"

"Hm. Nadine tibat-tiba aja mau makan Steak dan kebetulan Steak yang dia mau nggak bisa beli lewat delivery, jadi ini aku mau pergi ke restonya."

"Gue aja!"

"Hah?"

"Gue aja yang beli. Lo kirimin aja alamat restonya dan apa aja yang mau dibeli ke gue, biar gue yang beli."

Arjuna mengerjap bingung melihat reaksi Raja yang begitu bersemangat. Bahkan kini Raja sudah kembali ke

mobilnya, namun saat dia baru saja membuka pintu mobil, Arjuna bertanya padanya. "Kamu dari tadi ada di depan rumah aku ya, Ja?"

Gerakan Raja terhenti, kepalanya menoleh pada Arjuna yang sedang menatapnya menunggu. Kemudian Raja mengangguk sekenanya, sebelum masuk ke mobilnya dan berlalu pergi. Menyisakan Arjuna yang masih terpaku karena tidak habis pikir mengapa Raja melakukan hal itu. Dan lagi, lihat saja betapa semangatnya Raja membeli Steak untuk Nadine.

Kini Arjuna menghela napas berat, entah dia harus tertawa atau merasa iba pada Raja saat ini.

Arjuna menunggu Raja di depan rumahnya, berdiri menyandar di mobilnya sambil berkutat dengan ponselnya, berbalas pesan dengan Prita dan memberitahu istrinya itu perihal Raja.

Kemudian setelah menunggu cukup lama, mobil Raja berhenti di depan mobil Arjuna. Dengan senyuman sumringah, Raja keluar dari mobilnya, menyerahkan sebuang bungkusan pada Arjuna.

"Gue beli tiga, buat Nadine, elo, sama Prita." Ujar Raja.

Arjuna mengambil bungkusan itu dari tangan Raja. "Makasih ya, Ja. Ya udah, aku masuk dulu ke dalam."

"Eh, Juna, tunggu!" panggil Raja. "hm... gue setiap malam ada di sana kok," telunjuk Raja mengarah ke tempat dimana mobilnya selalu terparkir setiap malam. "kalau besok-besok Nadine pengen makan apa pun, lo telefon gue aja, biar gue yang beliin."

Arjuna mengerjapkan matanya bingung.

"Dari pada lo beli sendiri, bensin lo nanti habis."

"Kan aku bisa delivery, Ja. Ini juga karena restonya nggak–"

"Ngapain delivery? Udah, gue aja."

"Nggak ngerepotin memangnya?" tanya Arjuna ragu.

"Nggak kok." Raja menggeleng kuat.

Dan itu membuat Arjuna tersenyum tipis melihat tingkah Raja. "Ya udah. Kalau gitu, aku masuk ya, Ja."

"Hm. Titip ya, Juna." gumam Raja pelan.

Arjuna mengernyit. "Nadine?"

Raja mengangguk, Arjuna menghela napas berat kemudian mengangguk dan masuk ke mobilnya.

***

Beberapa waktu belakangan ini, selera nakan Nadine mulai membaik. Nadine yang tadinya selalu mual terlebih lagi melihat nasi, kini mulai bisa menyentuh nasi lagi. Di masa itu, Nadine benar-benar frustasi karena rasa mualnya dan rasa laparnya bercampur menjadi satu hingga pada akhirnya dia tidak bisa memakan apa pun.

Untungnya saat itu Nadine sangat terbantu dengan masakan yang Prita hidangkan untuknya. Prita bilang masakan itu dimasak oleh mertuanya, membuat Nadine selalu berterima kasih pada Ibunya Arjuna itu.

Masakan Ibunya Arjuna benar-benar sangat membantu Nadine. Karena Nadine tidak bisa makan nasi, dia membuat masakan dari kentang, makaroni atau pun Mie bihun sebagai pengganti nasi untuk Nadine. Dan rasanya benar-benar lezat.

Disamping itu, ada banyak cemilan yang tak kalah lezat dan juga bergizi yang dibawakan oleh Ibunya Arjuna setiap hari. Makanan-makanan lezat itu lah yang perlahan-lahan membantu keadaan Nadine dan janinnya semakin membaik. Buktinya saja, kemarin saat dia kembali memeriksakan kehamilannya, Dokter yang menanganinya tersenyum puas.

"Berat badan gue naik lagi nih, Ta." keluh Nadine.

Prita sedang menemani Gana bermain, putranya itu sedang senang-senangnya merangkak di lantai dan

membuat Prita lumayan memiliki pekerjaan baru yaitu mengikuti kemana pun putranya merangkak.

Dan saat mendengar keluhan Nadine, Prita melirik padanya, kemudian mendengus jengah mana kala menemukan Nadine sedang mengunyah nasi dengan penuh khitmat meski wajahnya terlihat kesal.

"Gimana nggak naik kalau makan lo segerobak setiap hari." Cibir Prita.

Nadine mencebik. "Nanti kalau gue nggak makan, lo ngomel ke gue. Ya mendingan gue makan lah."

"Nggak usah ngeles deh, Nad. Ngaku aja kalau nafsu makan lo memang lagi meledak-ledak sekarang."

Nadine menyengir lucu pada Prita karena apa yang Prita katakan memanglah benar. "Gue juga nggak tahu kenapa laper terus bawaannya, Ta."

"Biasa itu. Namanya juga ibu hamil."

"Tapi lo nggak. Cuma perut lo aja rada bergelambir."

"Lo mau gue lempar pakai Gana, Nad?"

"Ih, gue aduin ke Juna ya lo, Ta, mau lempar-lempar anaknya."

"Makanya mulut lo jangan sembarangan, ya!" omel Prita dengan suara galaknya. Lalu setelah itu, dia menggendong Gana karena sudah tidak tahan lagi mengikuti kemauan putranya. Dan tentu saja, Gana menangis setelah itu. Hanya saja, Prita tahu betul bagaimana cara membuat putranya kembali diam jika sedang menangis. Cukup suapi saja dia dengan segala cemilan bayinya, semuanya kembali damai.

Kini Prita menarik kursi untuknya, duduk di seberang Nadine yang makan dengan lahap. "Gila, lo abisin semua Itu sop buntutnya?"

Nadine melirik mangkuk di dekatnya yang hanya berisi kuah dan beberapa potongan wortel, lalu dia tersenyum polos pada Prita. "Sori, Ta. Habisnya enak

banget sop buntutnya. Eh, bukan sop buntutnya aja sih, tapi semua masakan Ibunya Juna tuh, enak-enak banget. Ibunya Juna nggak mau buka catering gitu? Nanti gue bantuin deh."

"Bantuin ngabisin maksud lo?" cibir Prita yang dijawab Nadine dengan kekehan geli sambil memberikan kecupan jauhnya pada Gana yang mengunyah sambil menatap padanya.

Prita mengamati Nadine yang tampak begitu menikmati makanan di depannya, sambil bersyukur dengan keadaan Nadine yang semakin membaik. Hingga ketika dia menatap sop buntut itu, barulah helaan berat Prita lolos begitu saja.

***

Raja tiba di rumah pukul sembilan malam. Seperti biasa, Luna menunggunya di ruang televisi, dan begitu melihat Raja, maka dia menyiapkan makan malam selagi suaminya itu mandi.

Selesai mandi, Raja menghampiri Luna di meja makan. Sejenak, Raja mengamati Luna dari tempatnya berdiri. Raja tahu sebesar apa kemarahan dan kekecewaan Luna padanya saat ini, namun yang membuatnya tidak habis pikir, Luna masih saja mau melayaninya.

"Kamu nggak mau makan?"

Teguran Luna membuat Raja tersentak dan baru saja menyadari jika sejak tadi Luna sedang menatapnya. Raja mengulas senyuman tipisnya, lalu duduk di kursinya.

"Ngapain aja hari ini di rumah?" tanya Raja ketika Luna menyendokan nasi ke atas piring Raja.

"Kaya biasanya aja." Jawab Luna seadanya. Kemudian setelah itu, dia duduk di kursinya dan menikmati makananya sendiri.

Raja hanya bisa menghela napas berat, kemudian menikmati makan malamnya. Raja mulai menuangkan kecap yang berisi irisan cabai dan bawang ke atas nasinya, kemudian mencelupkan sesendok nasi ke dalam kuah sop

buntut yang telah Luna asingkan di mangkuk lain. Raja memang tidak suka semua menu makanan dicampur ke atas piringnya.

Dan seperti biasanya, mereka makan ditemani keheningan. Hanya Raja yang sesekali berusaha mengajak Luna bicara namun istrinya itu hanya menanggapinya dengan seadanya, bahkan terkesan dingin, membuat Raja tidak lagi tahu harus melakukan apa.

Karena jika dia membicarakan hal itu lagi, maka yang ada, mereka berakhir dengan sebuah pertengkaran. Dan jujur saja, Raja benar-benar sudah lelah hingga tidak lagi sanggup untuk sekedar bertengkar dengan istrinya.

Raja tahu kesalahannya itu pasti akan menimbulkan keretakan dalam rumah tangganya, hanya saja Raja tidak menyangka efeknya akan sepanjang dan sedalam ini. Luna benar-benar berubah, Raja bahkan sampai tidak mengenali lagi istrinya ini.

Tidak ada lagi kehangatan, tidak ada lagi kasih sayang. Yang mereka jalani beberapa bulan ini hanya berupa sebuah kewajiban sebagai sepasang suami istri, tanpa melibatkan perasaan.

Dan Raja tidak tahu, entah sampai kapan keadaan seperti ini terus berlanjut.

***

Empat

Rumah Baru

Nadine membulatkan matanya tak percaya ketika Raja membawanya ke sebuah rumah asing namun terletak di sebuah tempat yang Nadine kenali, dan tadi Raja baru saja mengatakan kalau rumah ini akan Nadine tempati bersama Nadi dalam waktu dekat.

"Kamu serius?" tanya Nadine.

Raja mengangguk ringan. "tapi kan ini..."

"Kenapa? Kamu nggak suka?" tanya Raja.

Dan kali ini, Nadine mendesah panjang. "Aku nggak ngerti kenapa kamu ngotot banget beli rumah baru."

"Ya buat kamu tinggalin sama Nadi."

"Aku punya tempat tinggal, Ja."

"Apartemen kamu yang kecil itu maksudnya?"

Nadine membulatkan matanya kesal mendengar cibiran Raja yang terdengar menyebalkan. Baru saja dia ingin membalas cibiran Raja, tiba-tiba saja pekikan Prita terdengar dari arah lain.

"Hai, tetangga baru!!!" Prita baru saja keluar dari mobilnya, berlarian ke arah Nadine lalu memeluknya sambil terkekeh pelan. "ih, seneng banget deh gue, Nad, bisa tetanggaan sama lo."

Ya, benar. Rumah yang Raja beli untuk Nadine berada di komplek yang sama dengan rumahnya Arjuna dan Prita.

"Jadinya kamu beli berapa, Ja?" tanya Arjuna.

"Empat M."

"Loh, kamu nggak nego dulu? Langsung beli?"

"Hm. Rumahnya bagus, gue suka."

"Kemahalaman nggak sih, Juna, harga segitu?" kini Prita yang menyahut.

Arjuna mengangguk. "Mahal lah. Itu kan masih harga awal, Raja masih bisa nego."

"Kok lo nggak nego dulu sih, Ja? Sok kaya banget jadi manusia." Cibir Prita.

Raja memutar bola matanya malas. "Duit-duit gue, kenapa lo yang ribet."

"Halo..." Nadine melambai-malambaikan kedua tangannya di wajah ketiga orang di depannya yang sejak tadi seolah melupakannya. "masih ada gue di sini loh, ya..."

Prita terkekeh geli. "Sori deh, Nad. Habisnya gue kelewat semangat karena bisa tetanggaan sama lo. Jadi kan gue sama Gana bisa setiap hari main ke rumah lo, sambil ngegosip."

"Ih apaan sih, lo!" cebik Nadine. Lalu dia kembali menatap Raja. "aku belum bilang setuju ya, mau tinggal di sini."

Raja mengernyit. "Kamu udah bilang setuju kemarin."

"Kapan?"

"Waktu aku bilang kalau aku yang nentuin dimana kamu sama Nadi tinggal."

"Tapi kan waktu itu aku nggak tahu kalau rumah yang kamu maksud segede ini, Ja."

"Gede dari mana, ini rumahnya minimalis, makanya aku beli. Soalnya aku tahu, kamu nggak punya bakat beres-beres rumah. Dan yang paling penting, aku nggak mau Nadi tinggal di tempat yang nggak nyaman, termasuk apartemen kamu."

"Maksud kamu ap–"

"Lo mau lihat-lihat ke dalam?" sela Raja dengan bertanya pada Arjuna yang meski mengerjap bingung dan melirik Nadine, tetapi pada akhirnya menganggukan kepalanya. Dan setelah itu, kedua lelaki itu sudah berjalan melewati Nadine begitu saja, tanpa peduli wajah kesal Nadine yang ingin sekali melempar kepala Raja dengan sepatunya.

"Astaga..." geram Nadine kesal.

Disampingnya, Prita terkekeh geli sambil merangkulnya. "Udah deh, Nad. Raja bener kok, rumah ini lebih bagus dari pada apartemen lo."

Nadine menoleh cepat pada Prita, kedua matanya menyipit tajam hingga Prita tertawa terbahak-bahak lalu merangkul Nadine dan membawanya ikut masuk ke dalam rumah baru itu.

Raja yang sudah lebih dulu tahu seluk beluk rumah ini, bahkan dia lah yang mengisi seluruh perabotan rumah itu, kini mengajak ketiga orang yang ikut bersamanya mengelilingi seisi rumah.

Ya, rumah itu memang bergaya minimalis, namun dilengkapi dengan sebuah kolam berenang dan juga memiliki dua lantai. Ada tiga kamar tidur, dua di lantai atas sementara duanya lagi di lantai bawah.

"Ini kamar sama kamu Nadi." Ujar Raja setelah membawa mereka semua ke sebuah kamar berukuran luas yang terletak di lantai bawah.

"Walaupun Nadi tidurnya sama kamu setiap malam, aku tetap sediakin tempat tidur Nadi." Raja mengangguk ke arah tempat tidur bayi yang berada di sudut kamar.

"Buat apa?" sela Prita.

"Hm?" gumam Raja.

Prita mengernyit. "Kan Nadi sama Nadine tidurnya di tempat tidur yang sama, ngapain lagi sih lo repot-repot beli tempat tidurnya Nadi? Nggak mubazir memangnya? Nggak kepake juga, kan?"

Pertanyaan Prita itu membuat Raja terdiam, lalu matanya melirik pada Nadine dan ketika Nadine juga menatapnya, Raja mengerjapkan matanya kaku. Sementara Nadine sendiri malah seolah mengerti maksud tatapan aneh Raja padanya hingga dia turut mengerjap dan membuat mereka berdua tampak salah tingkah dengan membuang wajah mereka ke arah mana pun asalkan tidak lagi saling menatap satu sama lain.

"Hm... ayo, gue lihatin ruangan lain." Ujar Raja, bahkan kini tanpa mendengar jawaban dari siapa pun, Raja sudah melangkah pergi sambil menggaruk leher belakangnya dengan gerakan kaku.

Raja melangkah ke arah dapur yang ukurannya tidak terlalu besar mengingat Nadine bukanlah tipe orang yang senang berlama-lama di tempat itu. "Ini dapur–"

"Kita bicara sebentar." Sela Nadine tegas.

Raja menoleh ke belakang dan ternyata, hanya ada Nadine di sana karena Arjuna dan Prita sedang melihat-lihat ruangan lain.

Nadine berdiri sambil bersedekap, menatap Raja penuh tuntutan hingga Raja mendesah malas, kemudian

menyandarkan punggungnya ke belakang, sedang kedua tangannya tersimpan di dalam saku celana.

"Apa?" tanya Raja.

"Memangnya kamu nggak merasa semua ini terlalu berlebihan, ya?"

"Berlebihan? Nggak."

"Nggak?" ulang Nadine tak percaya, lalu dia mendengus kuat. "kamu beliin aku rumah, Ja. Rumah dan seluruh isinya, hanya karena Nadi akan tinggal sama aku."

"Terus masalahnya dimana?" balas Raja dengan wajah datarnya yang khas.

"Masalahnya adalah kamu nggak percaya Nadi aman di tangan aku. Kamu takut aku nggak bisa ngurus Nadi, nggak bisa menghidupi Nadi, nggak bisa kasih Nadi kenyamanan sama Nadi, makanya kamu seenaknya kaya gini! Beliin aku rumah segala lagi, memangnya aku ada minta rumah sama kamu?!" omel Nadine berapi-api.

Namun yang diomeli hanya menaikan satu alisnya ke atas dan memandang Nadine dengan wajah malas. "Yang bilang aku beliin rumah ini untuk kamu siapa? Memangnya aku ada bilang rumah ini untuk kamu?"

Nadine mengerjap kaku setengah malu. Benar juga, Raja memang tidak pernah mengatakan kalau dia akan membeli rumah untuk Nadine. Raja hanya mengatakan kalau dia yang akan memutuskan dimana mereka tinggal.

Raja menagakan punggungnya, melangkah lambat menghampiri Nadine. "Pertama, aku nggak izinin kamu bawa Nadi ke apartemen karena Nadi punya kebiasaan jalan-jalan sore di sekitar rumah Mama selama ini. Dan kalau harus tinggal di apartemen kamu, bakalan ribet, belum lagi kalau ada yang tahu kamu balik ke sini dan mereka lihat kamu sama Nadi. Disini jelas aman karena rumah ini punya halaman yang luas di belakang, jadi kamu nggak harus bawa Nadi kemana-mana."

Benar juga, batin Nadine.

"Kedua, rumah ini dekat dengan rumah Prita. Aku percaya kamu udah bisa ngurusin Nadi sendirian setelah beberapa bulan ini banyak belajar sama Mama dan Tami, tapi tetap aja masih ada kemungkinan kalau-kalau kamu dalam siuasi mendesak dan nggak ada siapa pun di sini yang bisa kamu mintai pertolongan. Prita jelas sangat membantu."

Rasa-rasanya Nadine ingin sekali memukul kepalanya karena merasa semua yang Raja katakan terasa benar di kepalanya meski dia tidak terima.

"Dan yang ketiga," Raja memiringkan. "kenapa aku nggak minta persetujuan kamu tentang rumah ini dan seisinya, itu karena aku nggak mau fokus kamu ke Nadi terbagi dua. Kamu cukup duduk manis di rumah Mama, habis itu pindah kemari, masalah selesai. Ada lagi yang mau kamu protes ke aku?"

Nadine menggigit bibirnya pelan, menahan rutukannya pada sosok lelaki di hadapannya ini yang entah mengapa semakin hari semakin menyebalkan.

Dan keterdiaman Nadine membuat Raja mengulum senyuman geli sambil memalingkan muka. Lalu setelah itu, Raja beranjak dari sana, namun satu tangannya menyempatkan diri untuk menepuk-nepuk pelan puncak kepala Nadine hingga membuat kedua mata Nadine membulat lucu lalu mengerjap aneh.

Nadine meneguk ludahnya berat ketika Raja sudah pergi meninggalkannya. Perlahan namun pasti, ada rasa hangat yang merambati wajahnya, membuatnya cepat-cepat menggelengkan kepalanya kuat-kuat sambil menepuk-nepuk pipinya sendiri.

"Sadar, Nad! Nggak boleh bego lagi, cukup pikirin Nadi, nggak usah pikirn Papanya!" omelnya pada diri sendiri.

***

Dua hari setelahnya, Nadine resmi pindah ke rumah baru yang telah Raja siapkan untuknya dan Nadi. Karena mereka hanya membawa pakaian dan keperluan Nadi, jadi pindahan rumah kali ini tidak terlalu memakan waktu serta tidak juga melelahkan.

Fitri dan Tami yang ikut mengantar mereka, terlihat puas dengan rumah yang Raja pilih untuk Nadine dan Nadi. Mereka sempat berkeliling sebentar, memuji Raja yang sangat pintar membeli perabotan rumah, membuat Raja tersenyum sedangkan Nadine mencibir samar.

"Cie... Nadi punya rumah baru cie... sekarang tinggal berdua aja sama Bunda, ya? Ih, nanti Tante kangen dong sama Nadi." Gumam Tami sambil menciumi pipi Nadi yang sedang berada dalam gendongan Bundanya.

"Tante Tami sering main ke sini, dong... biar nggak kangen Nadi." Balas Nadine.

Tami melirik Nadine dengan kedua mata berbinar. "Boleh, Kak?" tanyanya, Nadine mengangguk. "ya udah, aku bawa bajuku ke sini aja kalau–"

"Nggak." Sahut Raja dari arah belakang.

Nadine dan Tami menoleh serentak padanya. "Ih, Abang..." rengek Tami.

"Kamu tetap tinggal di rumah, sama Mama. Ngapain sih tidur di rumah orang lain, kaya nggak punya rumah aja." Omel Raja.

"Kak Nadine bukan orang lain, kok... lagian yang punya rumah aja kasih izin, kenapa abang yang protes?"

"Pokoknya nggak."

"Ma, abang tuh..."

Fitri tersenyum malas, sudah biasa mendapati hal ini. Sejak dia dan kedua anaknya tinggal bersama, percekcokan antara Tami dan Raja tidak pernah bisa luput dari pengamatannya. Raja ini senang sekali mengatur Tami, senang memerintah dan tidak suka dibantah, membuat adiknya itu terkadang merasa jengkel meski tidak

bisa melakukan apa-apa karena meskipun Raja itu menyebalkan, tapi Raja selalu memenuhi kebutuhan Tami, sangat memerhatikan Tami sekaligus menyayanginya, membuat Tami tidak bisa berbuat apa-apa selain mengelah dan bersabar.

Kalau sudah weekend, Raja senang sekali tidur hingga larut pagi karena bermain game. Dan kalau sudah begitu, dia akan menyuruh Tami memasak cemilan enak untuknya dengan sebuah sogokan beberapa lembar uang seratus ribu. Tentu saja Tami tidak akan menolak.

Atau tidak jarang juga tiba-tiba saja Raja datang menghampiri Tami yang sedang menonton film di kamarnya, ikut menonton bersama adiknya walaupun tujuan awalnya hanyalah mengganggu Tami sampai Tami memekik memanggil Mamanya karena sudah tidak tahan lagi dengan sikap Abangnya yang menyebalkan itu. Kalau sudah begitu, barulah Raja kembali ke kamarnya sambil tertawa puas.

Raja itu jail, sedangkan Tami itu cengeng. Dan Fitri hanya bisa mengelus dadanya berusaha menyabarkan diri dengan prilaku kedua anaknya itu.

"Nggak apa-apa, Tami. Kalau kamu mau main ke sini, tidur disini, datang aja. Nggak usah pikirin abang kamu, anggap aja dia nggak ada." ujar Nadine membela Tami, dia tidak lupa melirik malas pada Raja.

Tami yang mendapatkan pembelaan tertawa senang sambil merangkul Nadine dan menjulurkan lidahnya mengejek pada Raja.

"Udah, udah, sekarang kita makan dulu. Mama udah masak banyak makanan untuk kita semua, sekalian merayakan rumah baru Nadine." Gumam Fitri.

Nadine tersenyum sungkan. "Bukan rumah aku kok, Tante..."

Mendengar ucapan Nadine, Fitri mengernyit bingung menatap putranya. Namun Raja hanya menggelengkan kepalanya pelan sebagai isyarat.

Tadinya Fitri ingin bertanya, namun tiba-tiba saja terdengar suara klakson mobil yang kuat diiringi teriakan yang sama kuatnya. Dan hanya mendengar suara teriakan itu saja, semua orang yang berada di dalam rumah tahu siapa pelakunya.

"Raja!!! Heh, adik durhaka, gue datang nih!"

Baik Raja maupun Nadine sama-sama terbelalak terkejut mendengar suara Abi yang memekakan telinga. Tidak hanya itu saja, kini mereka melihat Abi bersama seluruh keluarganya, dan juga Leo dengan keluarga kecilnya, sedang beramai-ramai memasuki rumah.

"Kok mereka bisa di sini sih?!" bisik Nadine tajam pada Raja. Pasalnya, kemarin saat Raja bertanya apakah Nadine mau mengadakan perayaan rumah baru dan mengundang orang-orang terdekat mereka, Nadine sudah menjawab tidak pada Raja. tapi sekarang, lihat lah, betapa lengkapnya semua orang yang berasal dari masa lalu Nadine datang ke sini.

"Ng... nggak tahu."

"Kan aku udah bilang sama kamu, kalau aku nggak mau ada siapa-siapa selain kita!"

"Tapi aku beneran nggak ada ngundang mereka, Nad."

"Terus kenapa mereka bisa sampai disini? Dari mana mereka tahu rumah ini selain dari kamu?!"

"Kok kamu jadi nuduh-nuduh aku, sih!"

"Ya terus? Aku mau nuduh siapa? Kan selain kamu, nggak ada siapa pun yang tahu soal rumah ini!"

"Hai, Nadi!!!" teriakan Prita menggema saat dia yang sedang menggendong Gana, melangkah lebar menghampiri Nadine. Prita mencolek pipi Nadi, kemudian dengan sengaja mendekatkan Gana pada Nadi dan membuat bibir Gana bersentuhan dengan pipi Nadi.

Tapi anehnya, Nadi malah tersenyum manis hingga Prita memekik bahagia. "Ih, Nadi suka ya sama Gana? Ya ampun... Mama Prita mau kok jadi mertuanya Nadi nanti."

Nadine menoyor kepala Prita, sedang Raja segera berdiri ditengah-tengah kedua wanita itu, menghalangi pandangan Prita dari putrinya.

"Gue nggak sudi punya menantu yang berasal dari keturunan lo, Prita. Jauhin anak lo dari anak gue." umpat Raja.

"Heh, jangan sembarangan ya lo kalau ngomong. Memangnya kenapa sama anak gue? Anak gue cakep, bukan orang susah, apalagi Mamanya itu gue! Makin menyempurnakan kesempurnaan Gana, tahu!" Rutuk Prita penuh percaya diri.

Raja mendengus kuat. "Nggak usah halu lo!"

"Lo yang nggak bisa terima kenyataan!" omel Prita lagi, dan kali ini dia tidak lupa mengibaskan rambutnya.

"Ta," tegur Abi. "bisa nggak, jangan bar-bar di rumah orang?"

Prita mengerucutkan bibirnya tak terima. "Bang Abi ih, kok malah gue sih yang dimarahin."

Abi menggelengken kepalanya pelan, kemudian dia menatap Raja, tersenyum manis padanya sambil melangkah pasti mendekati Raja dan dengan begitu tiba-tiba, lengannya memiting leher Raja hingga lelaki itu memekik kesakitan.

"Akh, Bang, Bang, sakit, bego!" rutuk Raja.

Abi tertawa puas, kepalan tangannya menjitak kepala Raja yang berada dalam kuasanya. "Oh... sakit? lebih sakit mana dari hati gue yang tahu lo punya rumah baru tapi nggak ngabarin gue, huh? Sakitan mana?"

"Apaan sih lo, Bang! Uhuk, leher gue!!!"

"Bodo amat, mati lo, Ja, mati!"

Semua orang yang melihat kedua lelaki itu tertawa geli selain Leo Hamizan yang mendengus malas, dan tanpa sengaja bersitatap dengan Bara yang berada dalam gendongannya. Leo menaikkan kedua alisnya, dan Bara meresponnya dengan gelengan kepala, kemudian memalingkan mukanya meski satu telapak tangannya mencubit-cubit pelan lengan Leo. Hal itu membuat Loe tersenyum tipis.

"Biarin deh mereka," gumam Gisa yang malas. Lalu matanya melirik pada Nadine yang tampak sedikit menegang. Gisa tersenyum tipis. "hai, Nad. Lama nggak ketemu. Ngomong-ngomong, selamat atas rumah barunya. Kita nggak bawa apa-apa karena Prita sama Juna kasih kabarnya mendadak, jadi kalau ada yang bisa dibantu bilang aja, nanti Prita sama Juna yang bantuin." Setelah mengatakan itu, Gisa menyalami Fitri dan mengajak semua orang, termasuk Ibunya dan Ashila yang sejak tadi menggenggam jemari Neneknya, untuk masuk ke dalam rumah seolah rumah itu adalah miliknya.

"Selamat ya, Nadine." Ujar Rere dengan suara ramahnya.

"Makasih, Kak." Jawab Nadine canggung.

Rere menatap kedua anak kembarnya. "Adel, Arka, salim dulu sama Kak Nadine."

Sesuai perintah sang Mami, keduanya menyalami Nadine bergantian. Kalau Adel segera kembali menggenggam jemari Papinya seperti sebelumnya, maka Arka sudah melesat pergi mengejar Alma.

"Lo butuh berapa lama lagi bunuh Raja? Perlu bantuan gue?" tanya Leo pada Abi yang masih sibuk mengomeli Raja tanpa melepaskan lengannya dari leher Raja.

"Sayang, ada Bara loh." Tegur Rere.

Leo memutar matanya malas, kemudian mengajak keluarganya untuk masuk ke dalam rumah, mengabaikan Abi dan juga Raja.

Kini yang tersisa di sana hanyalah kedua lelaki dewasa yang masih saja kekanakan itu, serta Nadine dan juga Nadi.

"Bang Abi, itu muka Raja udah merah banget loh." Ujar Nadine sambil meringis tak tega.

"Biarin, Nad. Sesekali Papanya Nadi ini memang harus tahu diri! Gaji masih gue yang kasih, udah berani lupa sama gue!" rutuk Abi berapi-api.

Raja masih memukul-mukul lengan Abi, agar bisa melepaskan diri. "Gue kan kerja sama lo, Bang! Ya wajar lah lo gaji. Lo pikir gue cuma makan gaji buta?! Akh!!!"

"Ngelawan lagi, lo, huh?! Asal lo tahu ya, gaji lo itu nggak susai sama kerjaan lo! Mana ada bawahan kaya lo berani minta gaji setengah dari gaji bosnya!"

"Bos apaan, semua kerjaan gue yang ngurus, lo tinggal terima beres! Uhuk! Leher gue, Bang!"

"Mati lo, Ja, pokoknya lo harus mati, gue nggak mau tahu!"

Kedua lelaki itu masih saja sibuk dengan pergumulan mereka hingga tiba-tiba saja, bibir Nadi melengkung ke bawah dan pada akhirnya menangis kuat karena melihat Raja yang disiksa oleh Abi.

"Eh, kok nangis?" gumam Abi bingung menatap Nadi.

"Pah..." isak Nadi, kedua tangannya mengarah ke arah Raja, wajahnya basah oleh air mata.

"Tuh kan, Bang Abi sih... Nadi jadi nangis gini, kan!" omel Nadine.

Abi cepat-cepat melepaskan Raja, dia menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya pada Nadi. "Nggak kok, nggak... Om Abi nggak ngapa-ngapain Papanya Nadi. Jangan nangis, dong..."

Raja masih terbatuk-batuk dengan wajah memerah sambil memegangi leharnya dan melirik Abi kesal. Bisa-

bisanya Abi masih memperlakukannya seperti ini, padahal Raja sudah bukan anak-anak lagi.

"Pah... Pah..." rengek Nadi yang masih saja menangis.

"Nggak apa-apa, sayang... Papa cuma main sama Om Abi, ya kan, Pa? Papa nggak apa-apa, kan?" tanya Nadine pada Raja.

Raja mengangguk, kemudian menghampiri Nadi dan menggendongnya. "Nggak apa-apa, udah, Nadi nggak boleh nangis. Nanti kita nonton kartun lagi, oke?"

"Jangan dikasih Hp lagi ih!" omel Nadine sambil memukul lengan Raja. Akhir-akhir ini Raja senang sekali mengajak Nadi menonton film kartun melalui ponselnya, membuat Nadi mulai ketagihan sedangkan Nadine tidak menyukainya.

"Lima menit aja."

"Nggak!"

"Nanti Nadi nangis loh."

"Ya makanya jangan dijanjiin!"

"Nadi, Bunda kamu cerewet banget."

"Nggak, Nadi, tapi Papa kamu tuh yang nyebelin."

Selagi kedua orang itu saling berdebat diantara putri mereka yang kini terkekeh geli, Abi yang masih berdiri di dekat mereka, kini mengamati mereka dengan tatapan sendu.

Selama mengenal Raja, baru kali ini Abi melihat binar bahagia yang sesungguhnya terlihat di kedua mata Raja. membuat Abi tidak tahu apakah saat ini dia harus bersyukur, atau malah merasa bersalah pada Luna.

***

"Kamu mau jam berapa lagi pulangnya? Udah jam tujuh, aku mau istirahat, Nadi juga pasti capek seharian main terus."

Raja sedang berbaring di sofa, ada Nadi yang berbaring di sebelahnya, sedang minum susu. Dan mendengar pertanyaan Nadine itu membuat Raja

menghela napas berat sambil tersenyum lirih menatap Nadi. "Aku nggak biasa jauh dari Nadi.

Sejak tadi Raja memang masih berada di rumah Nadine, padahal semua orang sudah pulang, bahkan Mamanya dan Tami pun sudah lebih dulu pulang.

Raja tidak terbiasa berjauhan dengan Nadi, selama ini dia lah yang selalu menidurkan Nadi dan menemani putrinya itu sepanjang malam. bahkan semenjak ada Nadine di rumahnya sekalipun, Raja kerap kali bermain dengan Nadi di kamarnya hingga putrinya itu terlelap, baru lah Raja mengantar Nadi ke kamar Bundanya.

Nadine yang tadinya kesal karena Raja seolah tidak ingin pulang sementara dia ingin segera istirahat, kini termangu. Raut wajah Raja selagi memandangi Nadi membuat Nadine bisa merasakan ketidak relaannya.

"Kan besok kamu bisa ke sini lagi. Katanya setiap pagi dan pulang kerja, kamu bakalan ke sini." Ujar Nadine berusaha menenangkan.

Raja mengangguk pelan meski bibirnya tersenyum patah. "Papa pulang ya," gumam Raja seraya mengelus dahi putrinya. "Nadi nggak boleh nangis malam-malam, kasihan Bunda nanti bingung, Papa kan jauh."

Nadi mengerjapkan matanya sayu, seolah-olah turut merasa sedih dengan apa yang Raja ucapkan, dan itu semakin membuat perasaan Raja tak menentu.

Melihat pemandangan itu, Nadine tersenyum tipis. Dia mendekati mereka, berjongkok di depan sofa, tepat di samping Nadi yang berbaring. Telunjuknya menjawil pipi putih dan gempil milik Nadi. "Nggak apa-apa... Nadi nggak bakalan nangis, soalnya kan Nadi anak baik. Ya kan, sayang?"

Nadi tersenyum pada Bundanya. "Yah." Celetuknya setelah melepaskan botol susunya sebentar.

"Tuh, Nadi udah bilang iya, jadi kamu nggak boleh khawatir lagi," ujar Nadine. Namun tetap saja, Raja masih

saja menatap sendu pada Nadi, dan itu membuat Nadine memejamkan matanya kesal. "pulang nggak kamu?! aku mau istirahat, Raja... pegel banget duduk seharian karena harus melayani tamu!"

"Kok kamu jadih marah sama aku? Kan yang bawa mereka kesini Prita, bukan aku yang undang."

"Bodo amat ya, Ja. mau kamu kek, Prita kek, yang penting sekarang kamu pulang! Aku mau tidur!"

"Sebentar lagi!"

"Sekarang!"

"Nggak!"

Bunyi botol susu yang dilepas kuat dari mulut Nadi membuat kedua orang itu menoleh serentak pada Nadi yang kini tampak menguat lebar.

"Nda... bok." Racaunya dengan bahasa bayinya yang sekarang sudah Nadine mengerti.

Nadine tersenyum manis pada Nadi. "Anak Bunda ngantuk?" Nadi mengangguk sambil mengucek matanya. Dan dengan senang hati, Nadine mengambil Nadi dan menggendongnya. Kemudian, menarik tangan Raja, menyeretnya sampai keluar dari rumah.

"Loh, Nad, apaan sih!" protes Raja.

"Pulang sana!"

"Aku masih mau main sama Nadi."

"Nggak dengar tadi Nadi bilang apa?"

"Ya udah, sini aku temenin Nadi dulu sampai dia tidur." Raja mengambil ancang-ancang untuk meraih Nadi, namun Nadine memukul kedua tangannya.

"Nggak perlu, Nadi bisa tidur sama aku."

"Tapi kan–"

"Kamu bisa dibilangin nggak sih, Ja... aku capek banget... ngantuk..."

Kalau sudah begini, Raja bisa apa selain mendesah pasrah. Rengekan Nadine selalu saja membuatnya kalah. Apa lagi melihat wajah Nadine yang manja ketika dia merengek.

"Ya udah, aku pulang." Desah raja berat.

Nadine mengangguk cepat. "Hati-hati."

"Hm." Dehem Raja setengah hati. Dia sudah beranjak pergi, namun ketika teringat sesuatu, Raja kembali menghampiri Nadine. "pintunya jangan lupa dikunci. Pintu dan jendela yang lain udah aku kunciin tadi. Pintu kamar juga jangan lupa dikunci ya, Nad. Terus, sediain air panas di kamar, biar kamu nggak repot ke dapur kalau Nadi mau minum susu malam-malam. Aku lupa beli dispenser untuk di kamar kamu. atau..." Raja menatap Nadine penuh harap. "malam ini aku tidur disini aja dulu, biar bisa bantuin kamu buatin air panas kalau Nadi–" sayangnya, ucapan Raja harus terhenti ketika Nadine yang sejak tadi hanya menatapnya datar, kini menutup pintu tanpa mengatakan apa pun. Bahkan dia sengaja membanting pintu dengan kasar hingga membuat Raja memejamkan matanya menahan kekesalan. "untung aja gue sayang sama lo." rutuk Raja.

***

"Pah!" pekik Nadi ketika dia sedang duduk bersila di atas karpet di depan televisi dan melihat Raja datang. Dua buah boneka yang tadi dia pegang, kini Nadi campakkan begitu dia melihat Raja. bahkan Maya, pengasuhnya yang Raja pekerjakan untuk membantu Nadine mengurus Nadi pun sudah tidak lagi Nadi pedulikan. Nadi bergegas berdiri, berlarian dengan pantatnya yang bergoyang-goyang menggemaskan kemudian melemparkan dirinya kepelukan Raja.

Nadine yang tadinya sedang menonton televisi, kini melirik pada kedua orang itu, dan tersenyum tipis. Selalu saja begitu, pikirnya. Baik Raja maupun Nadi, keduanya seolah tidak bisa terpisahkan.

"Kamu boleh ke kamar, May. Kalau udah sama Papanya, Nadi nggak butuh siapa-siapa lagi."

"Iya, Bu." Jawab Maya sambil mengulum senyum geli melirik ke arah Nadi dan Raja.

Raja menciumi pipi Nadi dan seluruh wajahnya berkali-kali sambil menggendongnya. "Kangen nggak sama Papa?" tanya Raja.

"Ngen." Jawab Nadi dengan anggukan kuat dan wajah seriusnya yang menggemaskan hingga Raja terkekeh geli.

Seperti biasanya, Raja akan selalu mengunjungi Nadi lebih dulu setiap kali dia pulang bekerja. Tidak hanya itu, sebelum bekerja pun, Raja akan meluangkan waktunya untuk ke rumah Nadine, menemui Nadi agar putrinya itu tidak terlalu kehilangan akan sosoknya dikarenakan mereka sudah tinggal di rumah yang berbeda.

Tapi sayangnya, akhir-akhir ini jam bangun Nadi berubah drastis. Biasanya pukul tujuh pagi Nadi sudah bangun, mandi dan sarapan, lalu kembali tidur pukul sembilan atau sepuluh pagi. Tapi entah kenapa semenjak tinggal bersama Nadine, putrinya itu selalu bangun pukul sembilan pagi. Dan kalau sudah begitu, Nadine akan melakukan video call dengan Raja, membuat Papa dan anak itu saling berbagi kabar.

Sambil mendengarkan celotehan Nadi, Raja mebghampiri Nadine, menyerahkan sebuah bungkusan pada Nadine yang Nadine terima dengan dahi mengernyit. Namun begitu dia melirik isinya dan menghirup aromanya, senyumannya mengembang begitu saja.

"Buat aku?" tanya Nadine dengan suara manisnya yang membuat Raja mendengus malas.

"Ada dua, satu buat kamu, satunya buat aku. Pindahin ke piring, aku juga mau."

"Oke. Nadi sama Papa dulu, ya."

Sambil menenteng bungkusan ditangannya, Nadine berjalan sambil melompat-lompat dan bersenandung menuju dapur, membuat Raja yang mengamatinya tersenyum tipis.

Tidak lama setelah itu, Nadine memanggil Raja ke meja makan. Sambil menggendong Nadi, Raja menarik kursi makannya, di hadapannya sudah tersedia sepiring Ikasumi Chahan, nasi goreng hitam memakai tinta cumi, yang kemarin sempat membuat dapur di rumah Nadine terbakar ketika wanita itu mencoba memasak makanan kesukaannya itu tapi dia tidak sadar jika kemampuan memaskanya sama dengan nol.

Untung saja ada Bu Fira, asisten rumah tangga yang bekerja di sana, yang ketika mendengar teriakan Nadine saat melihat api membakar kain lap dapur, segera membereskan kekacauan yang Nadine lakukan.

Tahu apa yang Raja katakan pada Nadine ketika Nadine menceritakan kejadian itu padanya?

"Besok-besok kalau mau makan itu, beli aja, nggak usah belagu masak sendiri. Nanti aku bilangin sama Bu Fira, kalau lihat kamu masuk ke dapur, usir aja."

Sebenarnya Nadine kesal mendengar ucapan Raja yang sangat meremehkannya. Tapi setelah itu Nadine menyadari kalau yang Raja katakan memang benar. Nadine itu... benar-benar payah untuk urusan memasak. Saat remaja, makanannya sudah dipersiapkan oleh asisten rumah tangga di rumahnya, saat di Jepang, Nadine terbiasa makan diluar atau memesan makanan. Sekalinya memasak pun, dia hanya memanaskan masakan.

Begitu juga ketika dia kembali ke Indonesia. Nadine itu tidak biasa memasak, dan tidak suka memasak. Dan Raja sangat mengerti bagaimana perangainya hingga Bu Fira dan Maya yang bekerja di rumahnya itu benar-benar sangat membantu.

"Gimana bisa kamu makan sambil pangku Nadi begitu. Sini Nadi sama aku aja." Ujar Nadine yang melihat Raja tampak kesulitan makan sambil memangku Nadi.

"Kamu juga lagi makan, udah nggak apa-apa." bantah Raja.

"Nggak apa-apa gimana, belum aja kamu lihat tangan Nadi nemplok di nasi kamu." omel Nadine yang membuat Raja tertawa karena teringat video yang Nadine kirim saat Nadi mengaduk-aduk nasi Nadine dengan telapak tangannya yang gempal.

"May! Maya..." panggil Nadine.

Tidak lama setelah itu, Maya datang menghampiri. "Ya, Bu?"

"Tolong jagain Nadi sebentar ya, Bapak mau makan dulu."

"Iya, Bu. Nadi sama Mba dulu, ya..."

Saat Maya ingin mengambil Nadi, bocah kecil itu memeluk leher Raja erat-erat dan menyenbunyikan wajahnya di bahu Papanya. Pertanda dia tidak ingin pergi kemana pun selain bersama Papanya.

"Ambil biskuitnya dulu, May, biar mau dibawa sama kamu." kekeh Nadine.

Sekarang Nadine sudah paham bagaimana cara mensiasati putrinya yang keras kepalanya sama persis seperti Papanya itu. Sudah keras kepala, Nadi juga cengeng dan suka merengek. Kalau yang satu itu, Raja menuduh Nadine yang menuruninya sifat buruk itu.

Begitu Maya menawarkan sebungkus biskuit pada Nadi, bocah kecil itu merentangkan tangannya pada Maya dan menurut saat Maya membawanya menjauh dari kedua orangtuanya.

Sepeninggalan Nadi, mereka berdua makan tanpa ada percakapan. Hanya Nadine yang ternyata sedang mengamati Raja. Lelaki itu makan dengan sangat lahap bahkan nyaris seperti orang yang kelaparan.

Dan ini bukan kali pertama Nadine menemukan Raja yang seperti ini. kebiasaan Raja ketika remaja dulu telah kembali, Suka menunda-nunda makan bahkan hampir lupa makan karena sibuk dengan pekerjaannya dan game.

"Kamu belum makan siang pasti nih."

"Hm. Banyak kerjaan."

"Ya kan ada jam istirahat, Ja."

"Iya."

"Iya apa? Kamu nih, suka banget deh nggak ingat makan. Kalau sakit gimana?"

"Kalau sakit ya tinggal ke rumah sakit."

"Raja ih..."

Sambil meneguk minumannya, Raja tertawa geli mendengar rengekan kesal Nadine. Namun sejujurnya, hatinya menghangat karena apa yang Nadine lakukan, Raja artikan sebagai bentuk perhatian. "Kalau udah sibuk kerja, suka lupa waktu."

"Ya diingat dong, biar nggak kelupaan."

"Udah, tapi lupa terus. Habisnya nggak ada yang ngingetin."

Sebenarnya Raja hanya menggoda Nadine lewat candaannya, tapi Nadine malah berpikir kejauhan. Nadine berpikir, selama ini selalu ada Luna yang mengurus Raja dan pasti selalu mengingatkan Raja soal apa pun termasuk makan, tapi sekarang Raja sudah tidak bersama Luna lagi, dan Nadine jadi merasa prihatin padanya.

"Kamu mau aku ingetin setiap hari?" tanya Nadine dengan suara ragu.

Gerakan Raja yang akan menyuapkan sesendok nadi ke mulutnya terhenti. Raja melirik Nadine, menatap Nadine yang tampak mengulum bibir salah tingkah menatapnya dan hal itu membuat sudut bibir Raja terangkat samar. "Nggak ngerepotin memangnya?"

"Nggak kok. Aku kan nggak ada kegiatan apa-apa selain ngurusin Nadi."

"Oh, ya udah."

Mendengar itu, Nadine tersenyum senang begitu saja. Padahal hanya hal sekecil itu, tapi entah kenapa Nadine malah merasa begitu bahagia.

Kini Nadine tidak lagi peduli dengan sisa nasi dipiringnya, karena yang dia lakukan adalah mengamati Raja sambil bertopang dagu dan melamun akan segala hal yang telah Raja lakukan untuk Nadi.

Dimata Nadine, Raja adalah seorang Papa yang baik dan bertanggun jawab. Kasih sayangnya untuk Nadi tidak lagi perlu diragukan.

Lihat saja, padahal dia baru saja pulang bekerja, tapi Raja tetap menyempatkan dirinya untuk mampir ke rumah Nadine dan bermain dengan Nadi sampai putri mereka itu mengantuk. Biasanya hal itu terjadi sampai pukul sembilan atau sepuluh malam, kalau Nadi sudah tidur, barulah Raja akan pamit pulang setelah memeriksa seluruh jendela dan pintu terkunci rapat.

Setiap kali Nadine mengatainya berlebihan, Raja menjawab dengan gaya datarnya yang berhasil membuat Nadine kehilangan kata-katanya.

"Aku nggak mau kamu sama Nadi kenapa-napa. Apa lagi nggak ada aku."

Entah lah, terkadang Nadine sama sekali tidak mengerti mengapa hatinya masih saja berdegup menyenangkan setiap kali bersama dengan Raja.

"Memangnya bisa kenyang ya kalau cuma ngelihatin aku?"

Dan celetukan Raja itu berhasil membuat Nadine menarik semua pujiannya untuk Raja. sekali menyebalkan, tetap saja menyebalkan!

***

"Nadi sayang Pa..."

"Pah!"

"Kiss Papa?"

Nadine memajukan bibirnya ke depan hingga menyentuh bibir Raja. Lalu, Raja dan Nadi tertawa bersamaan.

"Kalau Bunda? Nadi sayang Bunda nggak?" tanya Nadine yang sejak tadi hanya menjadi penonton diantara kedua orang itu.

"Hm!" Nadi menganggukkan kepalanya. "Yang."

"Kiss Bunda?" Nadine mendekatkan wajahnya pada Nadi, namun ketika Nadi hendak mencium bibir Nadine, Raja malah menjauhkan Nadi dari Nadine. "ih, jahat banget sih!" omel Nadine sambil memukul lengan Raja.

Raja ingin tertawa, tapi beberapa detik setelahnya telapak tangan Nadi mengenai wajahnya dan menimbulkan suara yang membuat Nadine terkejut menatapnya.

Raja bahkan mengangakan mulutnya menatap Nadi, sedangkan putrinya itu malah terkekeh geli tanpa dosa.

"Tuh kan, Nadi jadi suka pukul-pukul. Kamu sih!" rutuk Raja pada Nadine, tapi sama seperti putrinya, Nadine malah terkekeh geli menatap Raja yang kini mengusap pipinya yang terasa perih.

"Pipi Papa sakit abis Nadi pukul, nanti Papa sedih loh, kiss pipinya Papa, sayang." Suruh Nadine pada Nadi. Dan Nadi menurut begitu saja, mengecup pipi Raja yang tadi disapa oleh telapak tangannya yang menggemaskan.

Raja menggumam pada putrinya sambil merangkuk wajah Nadi agar menatapnya sepenuhnya. "Nadi nggak boleh bar-bar kaya Bunda, ya. Harus jadi anak baik, penurut, nggak suka ngomel, nggak boleh manja, nggak suka pukul atau gigit-gigit."

"Eh, kapan coba aku gigit kamu!" sungut Nadine.

"Dulu."

"Dulu kapan?"

"Ya dulu. Lagi nonton aja kamu suka gigit-gigit lengan aku. Di motor apa lagi, bahu aku sampai sakit kamu gigitin terus. Memangnya kamu nggak sadar ya,

Nad, setajam apa gigi kamu itu? Mana kalau gigit ada bekasnya lagi."

Nadine mengerjap cepat, ingatannya terbang ke masa lalu saat dia dan Raja sedang memadu kasih. Ya, memang benar dulu Nadine memang kerap kali melampiaskan kebosanannya dengan menggigit-gigit bagian tubuh Raja yang bisa dia jangkau. Jika mereka sedang berduaan pun juga seperti itu. Mula-mula Nadine memeluk lengan Raja, menempelkan pipinya di bahu Raja, kemudian dia mulai menggigiti lengan Raja.

Tidak peduli berapa kali Raja berdecak, berapa kali Raja mengomel, bahkan sampai mendorong kepalanya menjauh, Nadine tetap akan menempelinya dan melakukan apa yang dia mau. Sedangkan Raja pada akhirnya akan mengalah dan pasrah hingga hal itu sudah biasa baginya.

Dan kini Nadine merasa wajahnya bersemu malu mendengar ucapan Raja soal kebiasannya itu. Apa lagi Nadine sendiri pun tidak tahu mengapa dia senang melakukan itu pada Raja. sebelum dengan Raja, Nadine bahkan tidak pernah melakukan hal itu pada pacar-pacarnya terdahulu.

Dengan Rafa juga tidak. Lalu kenapa dia senang sekali melakukan itu pada Raja?

Karena bau tubuh Raja itu nikmat banget, Nad...

Kedua mata Nadine melotot tak percaya. "Astaga..." racaunya terkejut karena sebuah suara yang baru saja mengisi kepalanya.

"Kamu kenapa?" tanya Raja bingung.

Nadine menggeleng kuat, bahkan dia sengaja memberi jarak antara dirinya dan Raja, membuat lelaki itu semakin menatapnya bingung dan sialnya lagi, Raja malah kembali mendekati Nadine.

Nadine mencebik, menggeser letak duduknya lagi menjauhi Raja, tapi Raja yang masih memangku Nadi kembali mendekatinya. Hingga akhirnya Nadine sudah

sampai di sudut sofa dan tidak bisa melakukan apa pun lagi, barulah Nadine mencebik lalu mengerucutkan bibirnya manja.

"Apaan sih, Ja... geser sana..." rengeknya. Satu tangannya berusaha mendorong Raja, tapi Raja hanya terkekeh pelan dan wajahnya malah semakin mendekati Nadine hingga Nadine mengerjap kaku dengan kedua tangan yang berada tepat di atas dada Raja.

"Kenapa sih?" tanya Raja dengan suara setengah berbisik hingga terdengar... sedikit seksi di telinga Nadine.

"Hm?" gumam Nadine dengan suara pelannya.

"Muka kamu."

"Muka aku kenapa?"

"Merah, kaya Tomat." Ketika melihat Nadine cemberut, Raja cepat-cepat menambahkan. "tapi tetap cantik kok."

Dan yeah, wajah Nadine semakin memerah hingga dia tidak tahu harus melakukan apa selain menatap Raja dengan tubuh menegang kaku sementara lelaki itu tersenyum miring dengan penuh kepuasan dan dengan gerakan tiba-tiba, meletakan Nadi di atas pangkuan Nadine, menunduk untuk mengecup puncak kepala Nadi dan dengan sengaja menengadahkan wajahnya ke atas hingga jarak yang mereka miliki semakin minim.

Nadine menahan napasnya tercekat saat Raja berujar pelan.

"Udah malam, aku pulang ya, Nad."

"Hm."

"Hm apa?"

"Hah? Oh, ya... ya udah."

"Udah apa?"

"Apaan sih!" cebik Nadine. Wajahnya yang memerah dan memanas itu dia palingkan demi tidak lagi bersitatap dengan Raja.

Sementara itu, Raja sendiri sedang mengulum bibirnya, terlihat sangat menikmati apa yang sedang dia lakukan pada Nadine. "Kamu nggak mau bilang hati-hati di jalan kaya biasanya, hm?"

Nadine mengernyit. Tapi demi bisa mengusir Raja lebih cepat, dia melakukan apa yang lelaki itu harapkan. "Iya, hati-hati di jalan."

"Oke, Nad." Jawab Raja dengan suara riang yang dibuat-buat hingga Nadine menatapnya dengan tajam dan ketika dia melihat Raja yang sedang menahan tawa, Nadine mencubit perut Raja.

"Ngeselin banget!"rutuk Nadine kesal. Namun Raja hanya tertawa geli dan beranjak pulang, meninggalkan Nadine yang masih tetap memandangi punggung Raja hingga menghilang dari jarak pandangnya.

Setelah Raja tidak lagi terlihat, Nadine menunduk, menatap putrinya. "Nadi kalau udah besar nggak boleh nyebelin kaya Papa, ya. Jadi anak baik aja kaya Bunda. Oke?"

"Ngke!" sahut Nadi dengan bahasa bayinya sekaligus kepalanya yang mengangguk-angguk, membuat Nadine tertawa gemas dan mengecupi wajah Nadi lalu memeluknya erat-erat.

Sejak dulu sampai sekarang, keberadaan Nadi selalu saja membuat hubungan Nadine dan Raja menjadi lebih dekat. Walaupun bukan dalam artian intim, tetapi kemunculan Nadi berhasil membuat mereka bisa menjeda semua kerumitan yang ada, beristirahat sejenak dalam sebuah hubungan yang entah bisa disebut dengan apa, namun hanya memiliki satu tujuan.

Nadi.

Apa pun yang mereka lakukan dalam hubungan itu, mereka melakukannya demi Nadi, demi putri mereka ini. Dan nyatanya, berapa lama pun waktu bergulir diantara mereka, selama apa pun mereka terpisahkan oleh

jarak. Nadi tetap bisa membuat hubungan mereka membaik.

Lihat saja, kini baik Nadine maupun Raja, berhasil menjadi orangtua yang terbaik untuk Nadi.

Sama seperti ketika Nadi masih berada di dalam kandungan Bundanya.

***

Lima

Flashback

Raja sangat menikmati kegiatan barunya saat ini. Menyendiri di dalam mobilnya yang terparkir di seberang rumah Arjuna, menunggu pesan masuk dari Arjuna untuk membeli apa pun yang Nadine inginkan. Sudah beberapa minggu terakhir ini, Nadine selalu saja mengidam di malam hari. Dan itu sangat menguntungkan Raja karena di siang hari dia pasti tidak bisa berbuat apa-apa.

Dan untungnya lagi, Nadine tidak pernah mengidam hal yang aneh atau ingin makanan yang sulit untuk di dapat. Jika pun apa yang dia mau sedang tidak bisa ditemukan dimana pun, Raja akan bergegas ke rumah Mamanya, meminta Mamanya memasak apa pun yang Nadine mau. Ya, apa pun itu, Raja akan berusaha keras mengabulkannya.

Malam ini pun, Raja masih setia menunggu di dalam mobilnya. Sesekali dia menguap saat matanya terasa mengantuk. Hal ini kerap kali terjadi ketika Raja sedang banyak pekerjaan di kantornya. Bahkan game saja pun tidak membuatnya tertarik. Biasanya kalau sudah begini, begitu sampai di rumah, Raja mandi, makan malam dan bergegas tidur.

Tapi Raja tidak akan pernah pulang sebelum pukul sembilan malam.

Ketika sedang menguap dan mengucek matanya, Raja melihat pagar rumah Arjuna terbuka dan tidak lama setelah itu, mobilnya juga keluar dari sana. Tadinya Raja sudah akan menyalakan mobil dan mengikuti mobil Arjuna, tapi ternyata mobil Arjuna mendekat ke arahnya.

Jendela mobil Arjuna terbuka, Raja menyipitkan matanya saat melihat Arjuna dan Prita di dalamnya dan terlihat sangat rapi.

"Ja, aku sama Prita mau ke nikahan temen dulu, ya. Kamu tenang aja, aku udah bilang sama Nadine kalau dia mau apa pun, kasih tahu ke aku. Jadi nanti aku juga kasih tahu ke kamu kok." Ujar Arjuna.

Prita menambahkan. "Tapi kayanya Nadine nggak bakalan butuh apa pun sih, soalnya tadi udah gue beliin banyak cemilan. Pulang sana lo!"

Arjuna mencebik pada Prita yang masih saja marah pada Raja. Bahkan selama Raja selalu membelikan apa pun kebutuhan Nadine, Prita tetap tidak setuju dan sering kali berdebat dengan Arjuna. Tapi dia bisa apa jika suaminya itu sudah bersikeras.

"Ya udah, Ja, kita pergi dulu ya." Pamit Arjuna.

Raja hanya berdehem pelan dan kembali menghabiskan waktu dengan kedua mata mengantuk. Dia bahkan hampir saja terpejam ketika samar-samar melihat sosok wanita keluar dari pagar rumah Arjuna, membuat kedua mata Raja kembali terbuka lebar.

Raja mengamati sosok wanita itu. Dia memakai sweatshirt dan Legging, kepalanya ditutupi hoodie dan wajahnya juga tidak bisa terlihat dengan jelas karena masker yang terpasang di wajahnya. Namun tetap saja Raja bisa mengenali siapa sosok itu.

Nadine.

Dan kini, Nadine sedang berjalan sendirian entah mau kemana. Membuat Raja bergegas keluar dari mobilnya dan diam-diam mengikuti langkah Nadine meski dalam jarak yang berseberangan.

Dengan kedua tangan tersimpan di saku sweatershirtnya, Nadine melangkah ringan menyusuri jalanan. Angin yang malam ini berhembus cukup kencang sama sekali tidak menghalangi langkah kaki Nadine, begitu pun Raja, yang kini menikmati setiap detik waktu yang bergulir, untuk mengikuti Nadine, menatap sosoknya yang telah lama tidak bisa terlihat olehnya.

Ketika Nadine hendak menyebrang, Raja yang takut jika Nadine menemukannya, memutar tubuhnya menghadap ke sebuah pohon, berpura-pura mengeluarkan ponselnya dan berkutat dengan benda itu meski sesekali dia melirik ke belakang, dan menemukan Nadine yang berbelok ke sebuah taman.

Raja kembali mengikuti Nadine, berdiri di bawah sebuah pohon, mengamati Nadine yang duduk di bangku taman.

Nadine membuka masker yang menutupi wajahnya, kemudian mengeluarkan sebatang cokelat dari sakunya, membuka bungkusnya lalu menikmatinya sambil menatap langit malam atau pun sekelilingnya yang sepi.

Raja menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana, matanya menatap terpaku pada Nadine yang tampak sangat menikmati cokelat di kedua tangannya. Wajah Nadine yang sendu, senyuman tipisnya yang terukir entah karena apa, semua itu... membuat hati Raja mencelos.

Nadine tidak sekurus yang dia bayangkan ternyata, tubuhnya sedikit berisi dan Raja bersyukur akan hal itu. Namun, ketika mata Raja terfokus pada perut Nadine yang tidak bisa dia lihat dengan jelas karena sweatshirt yang Nadi kenakan terlihat longgar, perasaan Raja semakin tak menentu.

Nadine baik-baik saja...

Nadine tetap baik-baik saja setelah semua masalah yang kembali Raja hadirkan dalam hidupnya. Dia tetap terlihat kuat dan tangguh. Semua hal yang menyakitkan itu seolah tidak bisa mengalahkannya.

Raja menggigit bibirnya getir. Setiap kali dia memkirkan semua kesalahannya pada Nadine dan juga... bayi mereka, Raja selalu dihantam rasa bersalah yang begitu besar, membuatnya menyalahkan dirinya terus menerus karena lagi-lagi bersikap berengsek pada Nadine.

Lihat lah Nadine, tidak seharusnya dia hidup dalam keterpurukan seperti ini. Padahal karirnya sedang bersinar, dia hampir saja yakin untuk melabuhkan cintanya pada Rafa, dia hampir saja berhasil untuk kembali pulih. Namun Raja lagi-lagi menyeretnya ke lubang penderitaan yang sama, bahkan lebih kejam dari sebelumnya.

"Maaf ya, Nad... maafin aku..." lirih Raja.

Maaf. Hanya itu lah yang bisa Raja ucapkan saat ini, karena sampai detik ini, Raja pun belum menemukan jalan keluar dari masalah mereka. Dia hanya bisa mengikuti arus, dan tetap menyakiti Nadine maupun Luna.

Nadine telah menghabiskan sebatang cokelat yang tadi dia bawa. Kini sambil menatap sekeliling, telapak tangannya bergerak menyentuh perutnya, mengelus-ngelusnya lembut. Dari pergerakan bibir Nadine, Raja tahu jika Nadine sedang bersenandung, dan itu Nadine peruntukan pada bayi mereka.

Raja mengepalkan kedua tangannya, menunduk dalam saat setetes air matanya luruh. Sejak dulu, bahkan

sejal pertama kali mendengar Nadine hamil di kala umur mereka masih remaja, Raja sudah memimpikan hal indah mengenai kehamilan Nadine. Sekalipun dia tahu jika bayi mereka tidak terselamatkan, namun tanpa bisa Raja cegah, angannya melambung terlalu tinggi.

Raja pernah membayangkan dirinya yang selalu menemani Nadine ketika Nadine sedang mengandung, melalui hari-hari dengan perasaan bahagia yang membuncah, tidak sabar menunggu kelahiran buah hati mereka. Tapi apa mau di kata, nyatanya bayi mereka tidak bisa lahir ke dunia. Dan Raja sempat bergumam di dalam hati, jika impiannya itu akan dia wujudkan kelak, ketika mereka memiliki bayi dalam keadaan yang benar-benar siap.

Namun nyatanya, ketika bayi itu kembali hadir, mereka berdua... tetap lah tidak sedang berada dalam keadaan yang siap. Baik Nadine mau pun dirinya, mereka berdua masih saja berada dalam sebuah hubungan rumit, yang bahkan lebih parah dari sebelumnya. Membuat Raja harus kembali mengubur angannya, melupakan semua mimpi indahnya bersama Nadine dan juga... bayi mereka.

Nadine dan Raja sama-sama terluka, mereka sama-sama hancur. Namun mereka bisa apa ketika takdir sudah memainkan perannya.

Raja masih terus mengamati Nadine dari tempatnya berdiri. Bahkan ketika Nadine kembali beranjak untuk pulang, Raja masih setia berjalan di belakangnya. Kedua kaki mereka melangkah berirama, sedangkan fokus Raja hanya tertuju pada punggung Nadine.

Nadine sedang menyeberangi jalan ketika tiba-tiba saja rintik hujan berjatuhan, membuat kaki Nadine berhenti melangkah dan Raja turut melakukan hal serupa. Nadine menengadahkan wajahnya ke atas, rintik hujan sedikit lebih lebat dari sebelumnya, namun dia tetap berdiri di sana.

Hingga kemudian, satu telapak tangan Nadine terangkat sebatas dadanya, terbuka lebar, membiarkan rintik hujan menyapa telapak tangan itu.

Raja mengernyit, sama sekali tidak mengerti mengapa Nadine malah melakukan hal sekonyol itu. Bukankah seharusnya dia bergegas pulang agar tidak kehujanan?

Namun sayangnya, mana kala Raja melihat senyuman Nadine yang terlihat jelas karena cahaya yang berasal dari lampu di pinggir jalan yang mengenai wajahnya, kernyitan di dahi Raja menghilang, digantikan dengan keterpakuannya akan kecantikan Nadine.

Raja seolah terperosok begitu saja dalam pesona Nadine yang menyilaukan. Senyuman Nadine yang sederhana dan paras wajahnya yang sendu, semua itu membuat Raja melangkah tanpa sadar dan mendekati Nadine.

Raja berdiri persis di belakang tubuh Nadine, lalu perlahan, dia merentangkan kedua telapak tangannya di atas kepala Nadine, menghalau rintik hujan agar tidak mengenai kepala wanita yang begitu dia cintai ini.

Nadine sendiri mulanya masih tersenyum senang dan membiarkan rintik hujan mengenai dirinya. Namun ketika dia menyadari ada sebuah bayangan selain bayangan tubuhnya, Nadine menoleh cepat ke belakang. Lalu seketika kedua matanya melebar tak percaya saat dia menemukan Raja di sana.

Tidak ada apa pun yang terjadi setelah itu. Raja masih setia melindungi Nadine dengan telapak tangannya, sementara Nadine hanya terus menatap wajah Raja dengan napasnya yang sedikit tersengal.

Rindu itu sedang membuncah di relung hati mereka yang terdalam, hingga hanya dengan saling menatap seperti ini saja pun, mereka merasa dahaga itu terpuaskan begitu saja.

Hujan semakin lebat, kedua telapak tangan Raja sama sekali tidak membantu karena perlahan tubuh mereka berdua mulai basah. Namun Raja tetap mempertahankan telapak tangannya dan Nadine yang bertahan menatap wajah Raja, memuaskan dirinya yang memang entah mengapa sedang sangat merindukan lelaki ini.

"Raja..." gumam Nadine lirih hingga sama sekali tidak terdengar oleh Raja namun Raja tahu apa yang Nadine katakan melalui gerak bibirnya.

Kedua mata Nadine memanas, air mata mulai memupuk di sana hingga ketika dia mengerjap, setetes air matanya luruh begitu saja. Untungnya deras hujan yang membasahi wajahnya membuat air matanya tersamarkan dan Raja tidak mengetahuinya.

Menyedihkan.

Seperti itu lah gambaran mereka berdua. Saling mencintai, nyatanya tidak bisa bersama meskipun akan ada buah cinta mereka yang hadir.

Tin... Tin...

Bunyi klakson mobil yang terdengar membuat mereka tersentak dan menoleh bersamaan. Kemudian, mereka bisa melihat Arjuna dan juga Prita yang sedang menatap mereka bingung dari dalam mobil.

***

Raja duduk di atas sofa, sedang mengeringkan rambutnya yang basah dengan sebuah handuk. Dia sedang berada di rumah Arjuna saat ini. Setelah dengan sadar membiarkan tubuhnya basah kuyup dibawah guyuran hujan, mana mungkin Arjuna membiarkannya pulang begitu saja.

"Baju gue gimana?" tanya Raja saat Arjuna dan Prita menghampirinya.

"Masih basah. Gue juga nggak sudi nyuci dan keringin baju lo." ketus Prita.

Arjuna hanya menggelengkan kepalanya pelan mendengar omelan istrinya itu. "Nggak apa-apa, Ja. itu

baju aku yang kamu pakai, masih baru kok. Belum pernah aku pakai."

"Mana mahal lagi." sahut Prita masih dengan rutukannya.

"Sayang..." tegur Arjuna. Dan seperti biasa, Prita akan mengatup rapat bibirnya meski matanya masih menyipit tajam pada Raja.

"Nggak usah khawatir. Kalau Luna nanya kamu, bilang aja kamu pinjam baju temen kamu, Ja." ujar Arjuna lagi.

Prita mendesah malas. "Temen yang mana? Selain kamu, memangnya dia punya temen lain?"

Arjuna dan Raja saling menatap bingung satu sama lain. Tanpa Raja jelaskan pun, Arjuna dan Prita tahu kalau Raja pasti akan terlibat masalah kalau saja Luna tahu dirinya sering berada di sekitar rumah Arjuna untuk memantau keadaan Nadine.

"Bilang aja pakaian lo ketumpahan kopi, terus lo dipinjemin anak buah lo pakaian," sahut Prita lagi sambil bersidekap malas. "ya walaupun gue yakin Luna nggak bakalan peduli juga. Siapa yang peduli sama suami gak setia kaya begini."

"Prita!" tegur Arjuna lagi, kali ini dengan suara sedikit lebih keras.

"Udah," sahut Raja. "anggap aja istri lo ini nggak ada. nggak usah didengerin." Sebenarnya Raja tidak mau Prita dan Arjuna terlibat percekcokan karena dirinya. Tapi Raja juga tidak tahu bagaimana caranya merendahkan diri di depan orang lain. Jadi, hanya dengan cara seperti itu lah dia melerai keduanya meskipun setelah itu dia mendapatkan pelototan tajam tadi Prita.

"Pulang sana lo!" usir Prita.

Raja mengulum bibirnya ragu. "Gue mau ketemu Nadine sebentar."

"Ngapain? Nggak usah aneh-aneh deh lo, Ja. Tadi gue udah tanyain Nadine kenapa dia bisa ada sama lo. emang beneran bego sih lo, pake acara muncul di depan Nadine, dia jadi kebingungan kenapa lo bisa di sini!"

"Makanya gue harus bicara sama Nadine."

"Nggak!"

"Lo nggak punya hak ngelarang gue."

"Lo juga nggak punya hak ketemu sama Nadine. Memangnya lo siapa? Suaminya? Heh, lupa ya lo, atau lo amnesia sampai nggak tahu mana istri lo dan mana mantan pacar lo?!"

"Kenapa lo selalu ngurusin masalah gue sih, Ta?"

"Ngurusin masalah lo? Ih, beneran nggak tahu diri banget lo ya, Ja! Harusnya lo itu berterima kasih, karena elo yang buat masalah, tapi gue yang harus ikut turun tangan ngurusin masalah lo!"

"Kalau lo nggak ikhlas bantuin Nadine–"

"Gue ikhlas kok. Kalau untuk sahabat gue, gue ikhlas dunia akhirat! Tapi kalau buat lo, sori ya, Raja Samudra sialan yang nggak ada terhormat-terhormatnya, gue nggak sudi!"

"Gue juga nggak minta bantuan lo!"

"Ih, ngaca deh lo!"

"Apa?!"

"Ya apa?!"

"Ekhm." Deheman dari sebuah suara membuat kedua orang yang sejak tadi bersitegang itu menoleh serentak. Dan ternyata, sudah ada Nadine yang berdiri tidak jauh dari mereka bertiga.

"Ribut aja terus." Gumam Arjuna malas. Dia yang sejak tadi hanya menjadi penonton, sudah benar-benar lelah mengurusi Perdebatan kedua manusia itu.

"Ih, Nad! Kok lo keluar kamar sih. Kan udah gue bilangin, jangan keluar sampai dia pulang." Prita melayangkan telunjuknya ke wajah Raja yang tentu saja Raja tepis dengan kasar.

Nadine hanya diam, matanya hanya terfokus pada Raja, membuat Raja juga melakukan hal yang sama.

"Aku mau ngomong sebentar sama kamu," gumam Raja. "boleh?"

Prita menatap Nadine penuh harap agar Nadine menolak ajakan Raja. Tapi ketika Nadine malah menganggukkan kepalanya, Prita hanya bisa mendesah kecewa. Apa lagi kini Arjuna malah menarik jemarinya untuk menyingkir dari sana.

Kini yang tersisa hanya Raja dan Nadine, duduk bersebelahan, ditemani keheningan. Bahkan setelah beberapa waktu berlalu, mereka masih tidak saling bicara. Hingga akhirnya, Nadine memilih menoleh menatap Raja. "Kamu... kenapa tadi bisa ada di sini?"

"Oh, itu... aku..." Raja mengulum bibirnya panik. Apa yang harus dia katakan sekarang?

"Itu kamu, ya?" tanya Nadine lagi.

"Hm?"

"Yang beliin aku semua makanan selama ini, itu... kamu?"

Raja mengerjap terkejut. "Ke-kenapa... kamu mikirnya itu aku?"

Nadine tersenyum lirih. "Tadinya aku nggak mikir itu kamu, tapi... waktu ketemu kamu tadi, aku bisa nebak apa aja yang kamu lakukan selama ini. lagian, selain Papa dan sahabat aku, cuma kamu yang tahu kalau aku nggak suka acar, tomat, daun selada. Tapi setiap kali Arjuna pesenin aku, pasti bagian aku nggak pernah ada semua makanan itu. Padahal Prita nggak pernah bilang apa pun soal itu sama Arjuna." Nadine menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. "jadi, itu kamu, kan?"

"Maaf..." lirih Raja. "aku nggak maksud gangguin kamu, aku cuma..." Raja menundukan kepalanya. "cemas."

"Cemas kenapa?"

"Aku cemas karena kemarin kamu sempat masuk rumah sakit."

"Aku udah nggak apa-apa kok, Ja."

Raja menatap Nadine lekat. "Aku tahu... aku tahu, Nad. Tapi masalahnya, aku akan terus merasa cemas setiap kali nggak mengetahui kabar kamu. Aku akan terus kepikiran kalau sehari aja aku dengar dari Arjuna soal perkembangan kamu. Itu kenapa aku selalu berada di depan rumah Arjuna, menunggu semua yang Arjuna perintahkan untuk memenuhi keinginan kamu. Karena aku... nggak bisa melakukan apa pun lagi selain itu."

"Kalau aja Luna tahu..."

"Luna nggak tahu, dia nggak akan tahu."

"Ja..."

"Nad, plis..." Raja menatap Nadine penuh kesungguhan. "aku cuma mau jagain kamu dan..." Raja menatap perut Nadine yang kini terlihat mulai membesar dan itu membuat hati Raja mencelos begitu saja. "bayi kita."

"Aku nggak mau ada masalah baru lagi, Ja. Udah cukup."

"Nggak akan ada masalah. Aku nggak akan nuntut apa pun dari kamu, aku cuma mau mastiin kamu baik-baik aja."

"Buat apa?"

"Buat diriku sendiri, Nad. Aku butuh itu. Aku butuh... melihat kamu baik-baik aja."

"Terus Luna? Aku tahu dia nggak akan biarin kamu ketemu sama aku."

Mendengar nama Luna disebut, Raja terdiam sejenak, namun pada akhirnya, dia menatap Nadine lekat kemudian berujar dengan suara pelan namun juga tegas.

"Untuk kali ini, tolong, jangan pikirkan siapa pun lagi kecuali diri kamu sendiri. Jangan pedulikan Luna, Nad. Cukup pikirkan diri kamu dan apa yang kamu mau. Tapi

aku tahu, apa yang kamu mau, sama seperti apa yang kumau."

***

Enam

Cemburu

Nadine sedang berada di sebuah Baby Shop untuk membeli beberapa pakaian Nadi. Semenjak Raja memercayai Nadi sepenuhnya pada Nadine, hal pertama yang Nadine lakukan adalah membeli banyak sekali baju-baju lucu untuk putrinya. Sudah tidak terhitung lagi berapa pakaian yang Nadine beli untuk Nadi. Setiap pakaian yang menarik matanya, pasti dia beli, tidak peduli berapa pun harganya hingga semakin lama tabungan yang Nadine miliki mulai menipis.

Hari ini saja dia belanja pakaian Nadi karena Raja sudah mentransfer sejumlah uang untuk keperluan Nadi dan dirinya. Tapi karena Nadine tidak pernah mau menggunakan uang Raja untuk keperluannya, jadi seluruh uang itu selalu Nadine pergunakan untuk memenuhi kebutuhan putri mereka saja.

Raja itu sangat baik, bertanggung jawab dan tidak perhitungan. Saat pertama kali melihat nominal uang yang Raja transfer padanya saja, Nadine sempat termangu. Jumlahnya sangat banyak, benar-benar banyak hingga Nadine sempat mempertanyakan hal itu pada Raja.

"Kok banyak banget?"

"Apa?"

"Uang yang kamu transfer ke aku."

"Oh, kan buat keperluan Nadi."

"Memangnya keperluan Nadi sampai enam ratus juta?"

"Sama keperluan kamu."

"Aku?"

"Hm."

"Aku punya uang sendiri, Ja. Aku masih sanggup memehuni kebutuhan aku sendiri."

"Terserah lah, Nad."

"Aku transfer lagi ya setengahnya."

"Apaan sih!"

"Ya ini kebanyakan, Raja..."

"Kan aku udah bilang, buat kamu juga."

"Tapi kan–"

"Mau gimana pun, kamu itu Bundanya Nadi. Kamu yang ngurusin Nadi. Jadi, sebagai Papanya Nadi, aku juga mau bertanggung jawab ke Bundanya, orang yang udah melahirkan Nadi ke dunia ini dan buat aku bisa memiliki Nadi. Jadi, udah ya, Nad, aku nggak mau bahas ini lagi."

Sejujurnya, hati Nadine mengahangat ketika mendengar kalimat Raja. Dia bahkan sampai kehilangan kata-katanya dan sedikit terpesona memandangi wajah Raja yang kala itu sedang sibuk dengan laptopnya untuk mengurus pekerjaan meski ada Nadi yang sedang bermain di sampingnya.

Tapi tetap saja, Nadine tidak mau terlena, tapi juga tidak mau memulai pertengkaran dengan Raja. maka itu,

seluruh uang itu Nadine pergunakan untuk Nadi. Hanya Nadi. Sampai pada akhirnya, Nadi memiliki dua lemari pakaian yang membuat Raja menatap Nadine datar saat dia mengetahuinya.

Tapi seperti biasa, walaupun kesal, Raja akan membiarkan Nadine melakukan apa pun yang dia mau. Karena Raja tahu, melarang Nadine pun percuma, hanya membuang-buang waktunya saja.

Sambil memilah-milih baju, Nadine tersenyum-senyum bahagia kala membayangkan putrinya memakai semua baju-baju menggemaskan itu. Entahlah, Nadine senang sekali mendandani Nadi, memotretnya, kemudian memposting fotonya di akun media sosial milik Raja. Tadinya Nadine mau mempostingnya di media sosial miliknya tapi Raja melarangnya, padahal Nadine bilang sekarang dia tidak peduli kalau orang-orang tahu mengenai Nadi. Hanya saja Raja bersikeras untuk tetap tidak mengizinkannya.

Alhasil, Raja memberikan password akun miliknya, membiarkan Nadine melakukan apa saja disana. Dan tentu saja, Nadine tidak menyia-nyiakan kesempatan itu.

"Gemes banget ih Nadi kalau pakai rok ini." kekeh Nadine geli.

"Ya mana gue tahu! Lo juga sih, bilangnya baru hari ini. Mana lo pake acara sakit lagi jadi nggak bisa bantuin gue. Bodo amat ya, Ham, kalau sampai gue salah beli hadiah, gue potong gaji lo!"

Dahi Nadine mengernyit mana kala dia merasa tidak asing dengan suara itu. Kepalanya menoleh kebelakang, lalu kedua matanya menyipit saat menemukan sosok lelaki tinggi yang tampak tidak asing di matanya.

Lelaki itu maish mengeluarkan rutukan meski tidak lagi sedang menelefon.

"Gue beliin apa, ya... mana gue nggak tau ukurannya lagi. Emang si Ilham pengen banget gue pecat kayanya!"

Suara ini... pasti dia!

Nadine mendekati lelaki itu, menepuk pundaknya pelan hingga lelaki itu memutar tubuhnya ke belakang. Dan senyuman Nadine mengembang begitu saja ketika tebakannya memang benar. Sekalipun lelaki itu memakai kacamata hitam sekaligus masker untuk menutupi wajahnya, Nadine tetap saja bisa mengenalinya.

"Rafa?"

Dibalik kacamata hitamnya, kedua mata Rafa terbelalak tak percaya ketika menemukan Nadine yang tersenyum sumringah menatapnya. Rafa bahkan sampai memundurkan langkahnya, melepaskan kacamatanya demi memastikan jika dia sedang tidak berhalusinasi.

"Na-Nadine?" gumam Rafa termangu.

Nadine mengangguk kuat sambil terkekeh geli. "Ya ampun, lo masih nggak berubah, ya. Masih suka ngomel-ngomel nggak jelas. By the way, lo ngapain ke sini?" Nadine melirik sebuah pakaian bayi di tangan Rafa, membuatnya mengernyit heran dan terkejut menatap lelaki itu. "lo udah punya anak, Raf?!"

"Sshhtt!" Rafa cepat-cepat membekap mulut Nadine dengan telapak tangannya. Saat dia melirik sekeliling yang menjadikan mereka pusat perhatian, Rafa segera memakai kacamatanya lagi. "lo nggak bisa ngomong pelan-pelan ya, Nad? Harus banget teriak-teriak kaya gini? Kalau kedengeran orang lain gimana?" omel Rafa kesal.

Nadine mengerjap beberapa kali, kemudian melepaskan diri dari bekapan Rafa dan kini dia berbisik dengan suara pelan. "Jadi beneran? Lo udah punya anak?"

Rafa berdecak pelan. "Nggak. Gue masih single kok."

"Terus, itu buat apa?" Nadine mengangguk ke arah baju yang sedang Rafa pegang.

Melirik baju ditangannya, Rafa mendesah frustasi. "Gue mau beli hadiah ulang tahun buat anak kecil, tapi gue nggak tahu harus beli hadiah apa."

"Anak kecil?"

"Iya."

"Anak siapa?"

"Gebetan gue."

Kedua mata Nadine membulat tak percaya. "Lo pacaran sama janda, Raf?" bahkan sebelum Rafa menjawab, Nadine sudah memandang Rafa dengan tatapan meremehkan hingga harga diri Rafa sedikit tersinggung.

"Walaupun janda, dia tetap enak kok." Ketus Rafa.

Dan ucapan ketusnya itu membuat Nadine tertawa terbahak-bahak hingga Rafa mengerucutkan bibirnya kesal. Akan tetapi, mana kala Rafa semakin lama menatap Nadine yang kala itu sedang tertawa lepas, hatinya terasa menghangat sekaligus... merasa bersalah.

"Lo apa kabar?" tanya Rafa begitu saja dengan suara lirihnya.

Tawa Nadine mulai mereda, digantikan dengan senyuman manisnya yang menawan. "Baik. Lo gimana?"

"Kaya yang lo lihat."

"Yang gue lihat sih, lo masih aja belum pensiun sebagai playboy."

"Playboy kan nama tengah gue."

Lalu mereka berdua sama-sama terkekeh geli dengan mata yang saling memandang. Ada rasa rindu dari tatapan itu, namun keduanya hanya menyimpannya dalam diam.

"Ya udah, mau gue bantuin milihin hadiah ngak?"

"Memangnya lo ngerti cari hadiah buat anak kecil?"

"Ya ngerti lah! Kan gue juga punya anak."

Celotehan Nadine membuat Rafa mengerjap lambat. Anak... selama ini Rafa memang tahu kalau

Nadine sudah melahirkan seorang anak dan memberikannya pada mantan kekasihnya yang sialan itu. Tapi setahu Rafa, Nadine memilih menjauh dari kehidupan Raja bahkan putrinya sendiri. Tapi anehnya, saat ini Nadine terlihat baik-baik saja saat membicarakan anaknya.

"Anaknya cewe atau cowok?" tanya Nadine.

"Hah?" gumam Rafa yang kembali tersadar dari lamunannya. "oh, cewek."

"Umur berapa?"

Rafa mengernyit selagi berpikir. "Berapa, ya..." gumamnya bingung hingga Nadine manatapnya datar dan Rafa menyengir lebar. "gue nggak tahu, Nad. Empat atau lima tahun, ya..."

"Ih, gimana sih lo!" omel Nadine.

"Ya mau gimana lagi, gue emang nggak ingat. Dia pernah cerita sih kayanya, tapi waktu itu gue lagi sibuk perhatiin bibirnya. Seksi banget, Nad."

"Mati aja deh lo, Raf!"

***

Karena rafa tidak bisa memastikan berapa ukuran baju anak dari gebetannya, maka Nadine mengusulkan sebaiknya Rafa membeli mainan saja agar dia tidak salah memilih hadiah. Dan Rafa menyetujuinya meski memaksa Nadine untuk ikut bersamanya dan membantunya memilihkan hadiah.

Mulanya Nadine hanya milih sebuah mainan, tapi Rafa yang merasa hadiah itu masih kurang spesial, akhirnya membeli sepuluh macam mainan yang berbeda di toko mainan itu. Melihat itu Nadine hanya menggelengkan kepalanya saja. Ya, jangan pernah meragukan keahlian Rafa untuk menarik perhatian wanita yang sedang dia sukai.

Maka setelah selesai dengan semua itu, Rafa mengajak Nadine untuk bersantai sebentar di sebuah kedai

kopi. Ditemani dua gelas Latte, mereka mengobrol ringan membicarakan apa saja.

"Jadi lo udah lama balik ke sini?" tanya Rafa memulai pembicaraan.

"Baru beberapa bulan yang lalu sih."

"Kenapa?"

"Hm?"

"Setahu gue, lo nggak bisa lagi tinggal disini karena... anak lo. Bahkan lo mutusin untuk nggak lagi berkarir karena masalah itu. Gue masih ingat gimana keras kepalanya lo waktu Mba Cika berkali-kali nasihatin lo kalau karir lo itu masih bisa diselamatkan tapi lo tetap aja nolak."

Mendengar itu, Nadine tersenyum sendu kala mengingat beberapa waktu lalu ketika Cika berusaha menggagalkan niatnya untuk kembali ke Jepang. Ya, setelah semua masalah itu terjadi, setelah Nadine harus merasakan kehancuran yang lebih parah karena menyerahkan Nadi pada Raja dan Luna, Nadine merasa tidak memiliki kekuatan bahkan tenaga untuk bertahan di tempat yang sama dengan mereka.

Dia memilih pergi menjauh, meski tidak tahu apa yang ingin dia tuju. Yang Nadine tahu, dia hanya harus melanjutkan hidup, tanpa bersinggungan lagi dengan semua masa lalunya.

"Gue nggak mungkin bisa melanjutkan hidup di tempat yang sama dengan mereka, nggak mungkin bisa terlihat baik-baik aja saat gue merindukan anak gue sendiri. Dan kalau aja gue tetap berada di sini, melanjutkan semua karir gue, gue cuma akan buat Mba Cika dan yang lainnya capek menghadapi gue."

"Maksudnya?"

"Satu tahun, Raf... selama itu gue melalui seluruh waktu dengan perasaan kosong. Sebentar gue nangis, sebentar gue ketawa, sebentar gue marah, tapi gue nggak tahu harus melampiaskannya kemana. Gue stres... kalau

aja lo lihat gimana gue waktu itu, gue yakin lo nyesel karena pernah suka sama gue." meski pun Nadine mengatakan semua itu sambil tersenyum, namun Rafa bisa melihat kesedihan di kedua matanya.

"Kalau gitu, kenapa sekarang lo balik?"

"Karena Nadi."

"Nadi?"

"Hm. Nadi... anak gue," Nadine mengerti arti tatapan Rafa saat ini, karena itu dia kembali melanjutkan. "gue udah mempertimbangkan segalanya saat memutuskan menyerahkan Nadi ke mereka. Walaupun gue tahu, keputusan itu tetap aja nyakitin gue, tapi... gue rasa cuma keputusan itu yang bisa mengakhiri segalanya. Tapi, saat Raja tiba-tiba datang nemuin gue, bersama Nadi, gue nggak lagi bisa menjauh dari Nadi. Apa lagi saatitu gue tahu kalau... nggak ada lagi Luna."

Kini Rafa mengernyit hebat. "Maksudnya nggak ada lagi Luna?"

"Mereka bercerai dan Luna meninggalkan mereka berdua."

"Sialan!"

Nadine menatap Rafa terkejut. Lelaki itu terlihat marah dan itu membuat Nadine termangu.

"Terus ngapain dia minta lo nyerahin Nadi kalau akhirnya dia pisah dari lakinya? Sori ya, Nad, tapi temen lo itu emang udah nggak waras!"

Rafa tahu segalanya. Meski dia memutuskan untuk tidak lagi berada dalam kehidupan Nadine, meski Rafa tidak lagi meneruskan apa yang hampir mereka miliki, sebenarnya Rafa tetap saja peduli. Tapi Rafa tahu, keberadaannya hanya akan mempersulit Nadine. Dan Rafa juga tahu, kalau dia belum sesiap itu untuk masuk kedalam rumitnya masalah yang Nadine miliki.

Rafa memilih menjauh, meski tetap memerhatikan.

"Tadinya gue juga marah. Tapi, gue nggak mau lagi peduli soal mereka. Gue cuma mau hidup tenang sama Nadi." Gumam Nadine.

"Dan juga Papanya." Sahut Rafa.

Nadine mendengus. "Nggak deh, Raf. Gue udah nggak tertarik lagi."

"Yakin?" goda Rafa dengan tatapan meremehkan. "terakhir kali gue dengar lo ngomong gitu, lo malah punya anak sama dia."

Nadine menghela napas malas. "Bukan mau gue. Gue kan udah bilang kalau itu kecelakaan. Lo aja yang kelewat emosian."

"Gimana gue nggak emosi, gue sampe mohon-mohon tidur sama lo aja, lo selalu nolak. Giliran si Raja, lo mau, mana sampai hamil lagi. Padahal, lo nggak bakalan semenderita ini kalau gue yang hamilin lo, Nad."

"Apaan sih, Raf!"

Karena Nadine merutuk kesal, Rafa tertawa geli. "Becanda, Nad..." kemudian dia menatap Nadine dengan tatapan bersalah. "maafin gue, ya. Gue... memilih pergi saat lo lagi sendirian. Tapi, gue lakuin itu bukan karena kelewat pengecut. Gue tahu, gue mampu kok, bilang sama lo kalau gue mau bertanggung jawab dan tetap berada di sisi lo. bahkan kalau pun gue minta lo nikah sama gue, gue juga mampu. Masalahnya, gue takut dikemudian hari, saat emosi gue lagi nggak stabil, gue malah mengungkit masalah ini dan itu pasti akan nyakitin lo sekaligus anak lo. Saat itu gue tahu gue belum sedewasa itu untuk bertanggung jawab atas kesalahan orang lain walaupun gue... cinta sama lo."

"Lo... apa?" tanya Nadine terperangah.

Rafa tersenyum tipis. "Gue cinta sama lo, Nad."

Nadine menggenggam gelasnya lebih erat dari sebelumnya. Kedua matanya sedikit melebar dan wajahnya benar-benar tampak terkejut hingga Rafa terkekeh geli. "Tapi itu dulu. Kalau sekarang, udah nggak."

Dan Rafa semakin tertawa mana kala Nadine menghembuskan napas lega. "lega banget kayanya lo. Segitu nggak sukanya lo sama gue, huh?"

"Bukan gitu, Raf..."

"Terus? Oh... gue tahu. Lo mau balikan sama Raja, kan?"

"Nggak."

"Bohong..."

"Beneran, Raf. Gue sama sekali nggak ada kepikiran mau balik sama Raja. Gue balik ke sini karena Nadi, karena anak gue. Lagian... gue udah nggak terlalu tertarik sama urusan asmara. Capeknya masih berasa sampai sekarang."

"Terus Raja?"

Nadine hanya mengedikkan bahunya malas, dan Rafa tertawa pelan.

Kemudian, obrolan itu terus berlanjut hingga keduanya memutuskan untuk pulang. Namun sebelum itu, mereka sudah saling bertukar nomer kontak masing-masing.

***

Hari ini Nadine dan Raja mendatangi rumah Leo dan Rere karena si tuan rumah tiba-tiba saja mengundang mereka untuk makan siang di sana. Abi dan Arjuna bersama keluarga mereka pun turut hadir hingga rumah Rere seolah berubah menjadi taman kanak-kanak.

Arka dan Alma masih seperti biasanya, sibuk dengan dunia mereka sendiri. Saling berkejar-kejaran, bermain perang-perangan dan membuat sekitar mereka terdengar sangat berisik.

Sementara itu, Adel lebih memilih duduk di depan televisi sambil membaca buku dan menemani Ashila yang menonton kartun. Untungnya Ashila ini tidak sama seperti Kakaknya. Sekalipun cerewet, tapi dia cenderung lebih pendiam dibandingkan Alma, dan cocok jika bermain

dengan Adel. Yeah... walaupun apa yang mereka lakukan tidak bisa disebut bermain karena mereka hanya saling berdiam diri.

Dan dibelahan rumah yang lain, para baby sitter sedang sibuk menemani ketiga bayi-bayi yang sedang aktif-aktifnya bermain sekaligus berceloteh. Bara, Nadi dan juga Gana membuat ruangan itu berserakan dengan tumpukan mainan Bara.

Ketika para bocah-bocah itu sedang sibuk bermain, orangtua mereka juga sibuk dengan kegiatan masing-masing. Para wanita sedang mengobrol membicarakan segala hal yang terasa menarik disekitar mereka, sedangkan para lelaki entah melakukan apa di halaman depan.

"Beneran, Gisa?" tanya Rere tak percaya setelah mendengar cerita Gisa mengenai gosip salah satu anak pejabat di negara ini yang sedang hangat diperbincangkan. Anak pejabat yang berpacaran dengan sahabat Papanya yang juga sesama pejabat.

"Gue denger sih gitu. Abi juga pernah ketemu mereka katanya, di hotel mana gitu, lupa gue."

"Hotel? Ngapain?"

"Ya ngapain lagi memangnya ke hotel berduaan?"

Seperti biasa, Rere yang polos dan memang sering tidak peduli dengan gosip apa pun di sekitarnya benar-benar terlihat terperangah. Apa lagi Gisa menjelaskannya sambil menggebu-gebu.

"Terus Bang Abi ngapain di hotel, Kak?" celetuk Nadine. Saat Gisa meliriknya tajam, Nadine menyengir geli. "nanya doang ih."

"Walaupun suami gue dulunya penjahat kelamin, tapi gue percaya dia nggak bakalan berani cari rumah lain selain rumah gue. soalnya semua asetnya ada ditangan gue. Berani dia selingkuh, gue buat melarat dia seumur hidup." Dengus Gisa berapi-api.

"Kejam banget sih kamu." kekeh Rere.

Gisa mengibaskan rambutnya. "Istri tuh memang harus begitu, Re! Biar suami nggak bisa macam-macam. Kalaupun dia macam-macam, posisi gue sebagai istri udah aman. Bodo amat dia mau tidur sama seratus perempuan lain. Yang penting hartanya udah jadi milik gue, terus gue tinggal cari laki-laki lain."

"Kak Rere juga gitu?" tanya Nadine.

Belum lagi Rere menjawab, Gisa sudah mengibaskan tangannya dan kembali bersuara. "Kalau Rere nggak usah lo tanya deh, Nad. Dia cuma butuh cintanya si manusia kaku. Mana peduli Rere dengan hartanya Leo yang nggak ada apa-apanya dibandingkan harta keluarganya."

"Ih, Gisa..." Rere mencebik tak suka. "kamu ngomong gitu kaya Leo orang susah aja. Kamu tahu nggak perhiasan yang Leo kasih ke aku waktu lamaran berapa harganya?"

Gisa dan Nadine saling melirik dengan tatapan penasaran. "Berapa?" tanya mereka serentak.

"Lima Milyar." Jawab Rere penuh bangga. "dan itu dia beli pakai duitnya sendiri loh."

"Masa sih?"

"Kok bisa?"

"Bukannya dulu Bang Leo itu cuma Polisi ya, Kak? Gajinya Polisi kan cuma sedikit, kok Bang Leo bisa punya duit sebanyak itu?"

"Iya. gue juga nggak percaya. Walaupun manusia kaku itu pelitnya sampai ke ubun-ubun, gue nggak yakin dia bisa nabung sampai sebanyak itu."

Rutukan Nadine dan Gisa membuat Rere mencebik dengan wajah datar. "Leo itu memang cuma Polisi. Tapi kan perusahaan Papanya banyak, dan masing-masing perusahaan udah dibagi-bagi keuntungannya buat anak-anaknya. Leo nggak pernah kelihatan banyak uang karena

dia memang nggak suka belanja. Tapi sekalinya belanja buat kepala aku jadi pusing!"

"Tapi kayanya hari ini Kak Rere bakalan pusing lagi deh." Tiba-tiba saja, dari arah lain, Prita yang baru saja menghampiri mereka merujar dengan senyuman geli.

"Maksudnya?" tanya Rere.

Prita menganggukan kepalanya ke arah pintu yang terbuka. "Ada mobil sama motor baru tuh di depan. Gila sih Bang Leo, beli mobil sama motor kaya beli kacang rebus."

Mendengar itu, kedua mata Rere melotot terkejut. Dia bahkan tidak membutuhkan waktu lama untuk bergegas keluar dan menghampiri suaminya, diikuti oleh Gisa, Nadine dan juga Prita.

Diluar, Abi, Leo dan Arjuna sedang berdiri dan berbincang di dekat sebuah mobil Lamborghini keluaran terbaru. Ketiga lelaki itu tampak serius membicarakan segala hal yang beruhubungan dengan mobil baru milik Leo itu.

"Ini mobil kamu, sayang?" tanya Rere begitu dia berdiri di samping Leo. Suaminya itu hanya meliriknya sekilas dan mengangguk sekedar lalu kembali melanjutkan obrolannya bersama Abi dan Arjuna.

Melihat itu, Rere memijat dahinya putus asa. "Baru aja tahun lalu kamu beli mobil baru, masa sekarang beli lagi sih..." rengek Rere kesal.

"Apa sih, Re." cebik Leo.

Rere menatap sebal suaminya. "Kenapa kamu beli mobil lagi? Mana nggak bilang sama aku lagi."

"Ya udah lah, yang bayar juga aku, bukan kamu. Nggak ngeganggu uang bulanan kamu juga. Udah, jangan ngomel atau aku beli dua lagi yang begini."

Rere mencubit gemas pinggang suaminya yang hanya tertawa pelan namun setelah itu menggenggam jemari istrinya.

"Mobil yang kemarin mau aku jual." Ujar Leo.

Dan mendengar itu, Gisa langsung memelototi suaminya yang sudah menyengir lebar. "Jangan coba-coba." Ujarnya penuh peringatan.

Abi mencebik pelan. "Boleh cicil kata Leo, Gis."

"Nggak!"

"Bolehin dong, sayang... beli ditempat lain belum tentu semurah harga yang Leo kasih loh. Mana cicilannya juga murah."

"Aku bilang nggak, ya nggak. Kalau memang kamu ngebet banget, jual aja King kebanggaan kamu yang hampir bangkrut itu. Jangan coba-coba pakai uang yang kamu kasih ke aku!"

"Nggak! Enak aja!"

Gisa tersenyum puas dan penuh kemenangan menatap suaminya yang menatapnya kesal. Nasib menjadi suami yang menyerahkan seluruh uangnya untuk dikelola istrinya memang begini.

Kini giliran Arjuna yang melirik Prita. Namun Prita tidak seperti Gisa yang memelototi suaminya dan mengomel. Prita hanya mengelus lengan Arjuna sambil berujar dengan suara manis.

"Nggak usah halu ya, Juna... kamu tuh cuma Dosen. Uang kamu nggak bakalan cukup beli mobil ini, bisa sih kalau dipaksain, tapi kita balik lagi tinggal di rumah Bang Abi karena kamu harus jual rumah kita dulu biar bisa beli mobil ini."

Arjuna mendesah pasrah kalau sudah mendengar kalimat sarkasme dari istrinya ini. Memang benar, perekonomian Arjuna belum bisa mengimbang Abi, Leo bahkan Raja. Dia hanya seorang dosen, bukan pengusaha.

Selagi ketiga pasangan suami istri itu tampak sibuk mengurusi pasangan mereka masing-masing, Nadine hanya terpaku pada sosok Raja yang sedang mengendarai sebuah motor di halaman rumah Leo yang luas.

Wajah serius Raja, senyuman miringnya yang samar, rambutnya yang bergoyang kala diterpa angin, semua itu menghadirkan desiran aneh di dalam diri Nadine ketika dia mengamati Raja. Nadine kembali teringat akan masa lalunya. Saat dirinya sedang menunggu Raja menjemputnya di Kampus, dan dia yang melihat kedatangan Raja dengan motornya. Bahkan dulu Nadine selalu saja terpesona ketika Raja membuka helm dari kepalanya.

Dan sekarang, senyuman samar terukir begitu saja di bibir Nadine. Bahkan dia sama sekali tidak sadar kala Raja berhenti tepat di depannya.

"Keren nih, Bang." Ujar Raja pada Leo.

"Lo mau beli juga?" tanya Leo.

Raja mengernyit selagi berpikir. Lalu dia menoleh pada Nadine, menatap Nadine sejenak kemudian bertanya dengan suara pelan. "Boleh nggak?"

"Hah?" tanya Nadine dengan wajah bingung.

"Beli motor kaya gini. Udah lama juga sih aku nggak naik motor. Motor di rumah Mama juga udah lama nggak pernah kepake." Jelas Raja.

Untungnya, saat itu yang lainnya sedang sibuk mengobrol mengenai apa pun. Jadi pembicaraan Raja dan Nadine tidak terdengar oleh mereka.

"Kamu suka motornya?"

"Hm."

"Uangnya cukup kalau beli motor ini? Mahal kan ini?"

"Cukup."

"Ya udah, beli aja."

Raja tersenyum tipis memandang Nadine. Lalu dia kembali berujar dengan suara yang lebih pelan dari sebelumnya. "Nanti kalau udah jadi aku beli, kita jalan-jalan naik motor lagi ya, Nad."

Nadine mendengarnya. Sungguh dia benar-benar mendengar apa yang baru saja Raja katakan. Hanya saja,

dia tidak memiliki kesempatan untuk menanggapinya karena Raja sudah kembali berbicara dengan Leo, meminta bantuan Leo untuk membantunya membeli motor itu.

Sedangkan Nadine, dia hanya kembali terpaku memandangi wajah Raja dari samping. Mengamati rahangnya yang memesona karena wajah dewasa Raja yang semakin berkharisma.

Terkadang Nadine tidak mengerti, mengapa dia masih saja kembali jatuh cinta pada Raja meski Raja sudah menyakitinya berkali-kali.

***

Raja sedang berbaring di samping Nadi, mengusap-usap punggung putrinya yang mulai terlelap dengan satu lengan Nadi yang memeluk leher Papanya. Begitu Nadi sudah benar-benar terlelap, dengan penuh hati-hati, Raja melepaskan pelukan Nadi, menggantinya dengan guling kesayangan putrinya itu.

Kemudian Raja duduk di tepi tempat tidur. Tadinya dia akan bergegas pergi, namun ponsel Nadine di atas nakas menyala dan menampilkan sebuah notifikasi pesan.

Jeremi Rafael Prakas
Besok jadi kan, Nad?

Sontak Raja mengernyitkan dahinya. Rafa? Batinnya. Nadine dan Rafa sudah bertemu? Dan maksud Rafa dengan besok itu... apa?

"Nadi udah tidur?"

Raja mengangkat wajahnya ke depan. Nadine baru saja keluar dari kamar mandi dan telah mengenakan pakaian tidurnya. Tetap terbuka seperti biasanya, tapi itu bukan lagi hal baru bagi Raja karena beberapa waktu belakangan ini, Raja mulai bebas keluar masuk kamar

Nadine karena Nadi yang sering kali rewel ingin ditemani Raja sebelum tidur.

Lagi pula sejauh ini, tidak ada terjadi hal aneh apa pun diantara Nadine dan Raja.

"Kamu sama Rafa udah ketemuan lagi?"

Pertanyaan yang Raja layangkan membuat gerakan tangan Nadine yang hampir saja menyentuh ponselnya terhenti. Dalam jarak yang begitu dekat, Nadine dan Raja saling memandang satu sama lain.

"Kok kamu tahu?" tanya Nadine bingung.

Raja mengangguk ke arah ponsel Nadine. "Dia kirim pesan ke kamu." Nadine terburu-buru membuka isi pesan dari Rafa, dan hal itu membuat Raja menipiskan bibirnya kesal. "mau ngapain kamu besok sama dia?"

"Oh, ini... Rafa nawarin aku... kerja sama."

"Kerja sama apa?"

"Hm... aku dapat tawaran syuting iklan."

"Syuting?"

"Iya."

"Nggak!"

Nadine mengernyit hebat. "Aku lagi nggak minta izin sama kamu kok, Ja."

Raja terdiam sejenak mendengar ucapan tajam Nadine. Tapi dia tidak akan kalah begitu saja. "Maksud aku... kalau kamu syuting, terus Nadi gimana?"

"Kan ada Maya. Aku udah cerita ke Tante Fitri dan Tami soal ini, dan mereka setuju. Jadi, kalau aku syuting, Nadi sama Maya aku anterin dulu ke rumah Mama kamu. Lagian syutingnya cuma sehari kok."

"Ya tetap aja! Kamu ngapain sih harus balik syuting segala. Memangnya uang yang aku kasih kurang? Kalau memang kurang, kamu tinggal bilang, Nad. Nggak usah sampai mau syuting segala."

"Tunggu deh," Nadine meletakan kembali ponselnya, kemudian bersedekap di depan Raja. "aku nggak ngerti kenapa kamu harus keberatan karena aku

mau balik syuting lagi. Yang syuting aku, yang capek juga aku, terus apa hubungannya sama kamu?"

"Karena–"

"Nadi? Aku udah jelasin sama kamu kan tadi?"

"Ya. Tapi tetap aja aku nggak ngerti kenapa kamu sengotot ini untuk kembali syuting."

"Karena aku butuh uang!"

"Uang apa lagi sih, Nad? Aku selalu kasih kamu uang selama ini."

"Tapi aku nggak mau uang dari kamu, Ja! Aku nggak bisa pakai uang kamu untuk keperluan aku. Selama ini pun, semua uang kamu cuma aku pakai untuk membeli keperluan Nadi."

"Apa?"

Nadine tersenyum malas. "Tanggung jawab kamu itu cuma ke Nadi, bukan ke aku. Aku... bertanggung jawab atas diriku sendiri. Dan kalau aja kamu lupa, selain Bundanya Nadi, aku juga Nadine Alfiana Putri yang punya kehidupan sendiri, yang nggak ada hubungannya sama kamu. Jadi, stop ngatur-ngatur hidup aku!"

Raja berdiri tegak. "Aku ngatur-ngatur hidup kamu? Kapan memangnya aku pernah ngatur-ngatur kamu?!"

"Kamu amnesia, Ja? Lupa ya kamu kalau tanpa persetujuan aku, kamu beli rumah ini sebagai tempat tinggal aku sama Nadi."

"Itu udah pernah kita bahas, Nad!"

"Tapi tetap aja aku nggak suka dengan cara kamu yang main seenaknya aja mutusin dimana aku harus tinggal! Iya, kamu memang Papanya Nadi, kamu berhak memastikan kenyamanan anak kamu. tapi kamu juga harus ingat kalau Nadi juga punya Bunda yang berhak memutuskan hal apa pun soal dia! Karena orangtuanya Nadi itu bukan cuma kamu, tapi juga aku!"

Raja tertawa malas. "Aku nggak ngerti kenapa tiba-tiba aja kamu bahas masalah ini lagi."

"Aku lebih nggak ngerti kenapa kamu harus marah ke aku karena tahu aku mau syuting lagi. Dan jangan bawa-bawa Nadi dalam alasan kamu!" Pada kalimat terakhir, Nadine sengaja cepat-cepat mengatakannya saat melihat Raja ingin kembali menyahut.

Lalu setelah itu, Raja yang merasa kalah dan sudah kehilangan kata-katanya, memilih mendengus kasar dan berlalu pergi dengan perasaan yang kacau.

Membayangkan Nadine kembali bertemu Rafa, bahkan kembali memulai karirnya di dunia hiburan dimana ada Rafa di dalamnya, membuat Raja merasa kepalanya akan pecah oleh amarah.

Rafa sialan!

***

Hari ini, Raja tidak bisa berkonsentrasi bekerja. Sekeras apa pun dia berusaha untuk fokus, pikirannya tetap saja teralihkan pada Nadine yang hari ini sedang syuting bersama Rafa.

Sejak pertengkarannya dan Nadine beberapa waktu lalu, Nadine selalu saja memasang wajah juteknya pada Raja, membuat Raja tidak berani kembaki membahas hal itu karena Raja tidak mau semakin memperkeruh keadaan dan membuat Nadine semakin menjaga jarak darinya.

Namun alhasil, Raja lah yang merasa frustasi seorang diri hingga tidak bisa melakukan apa pun selain memikirkan Nadine.

Raja semakin gelisah. Lalu sebuah ide muncul di kepalanya, namun dia terlalu ragu untuk melakukannya. "Kalau dia makin marah gimana?" gumam Raja ragu. "tapi kalau ini terus, yang ada gue jadi gila. Bodo amat, Nad!"

Raja mulai mengotak-atik komputernya, melakukan sesuatu yang sudah lama sekali tidak dia

lakukan. Melacak dimana keberadaan Nadine dengan keahliannya tanpa sepengetahuan Nadine.

Hal itu bukan lah sesuatu yang sulit, apa lagi Raja memiliki nomer kontak Nadine dan Raja tahu betul Nadine selalu mengaktifkan ponselnya itu. Maka tidak membutuhkan waktu lama, Raja berhasil mendapatkan dimana lokasi Nadine.

Dan tentu saja, setelah itu dia langsung melesat pergi menuju dimana Nadine berada. Di sebuah studio yang mana Raja kesulitan untuk masuk ke dalam karena tidak sembarangan orang bisa masuk ke sana.

Raja berdecak kesal selagi berjalan mondar-mandir di depan studio itu. Beberapa security meliriknya dengan gelagat curiga. Raja melirik jam tangannya, kembali berdecak saat waktu terus berjalan. Hingga ketika matanya menemukan sebuah yang dimana tulisannya terasa familiar dimatanya.

Hamizan.

Tunggu, jangan-jangan... studio ini punya keluarganya Bang Leo.

Raja buru-buru mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Leo.

Kenapa, Ja?

Suara datar Leo adalah yang pertama kali Raja dengar.

"Gue mau nanya, Bang."

Apa?

Raja menyebutkan nama studio itu besera alamatnya. "Itu... punya keluarga lo nggak sih, Bang?"

Iya. Andi yang ngelola. Kenapa?

Raja tersenyum miring. Dia bahkan sampai mengibaskan satu tangannya sakin bahagianya. "Gue mau minta tolong, Bang. Gue mau masuk ke dalam, tapi gue nggak punya akses."

Mau ngapain memangnya?

Kini Raja menggaruk pelipisnya bingung. "Hm... itu..."

Apa? buruan, gue gak punya banyak waktu.

"Gue mau... jemput Nadine."

Nadine?

"Iya. lagi syuting di dalam."

Terus?

"Ya gue mau masuk, mau jemput ke dalam. Tapi nggak punya akses."

Nadine kan ada. Dia bisa bantu lo buat masuk.

Raja terdiam kaku, bagaimana caranya dia menjelaskan pada Leo mengenai keadannya dan Nadine.

"Tapi... gue..." gumam Raja bingung.

Oh, Nadine nggak tahu lo datang?

"Iya."

Bego.

Dan sambungan terputus begitu saja hingga Raja ternganga lebar menatap layar ponselnya. Dia menggeram kesal sambil meremas ponselnya. Namun tiba-tiba saja ada sebuah pesan masuk yang muncul.

Leo Hamizan
Lo udah bisa masuk.
Jangan bego lagi, Ja.
Dan jangan nyusahin gue lagi.

Raja kembali mengibaskan kepalan tangannya penuh semangat. Lalu dia mendekati beberapa security yang berada di sana. Security itu menatap Raja lekat, kemudian memeriksa ponselnya sebelum akhirnya mengangguk sopan.

"Silahkan, Pak." Ucapnya penuh keramahan.

Dan Raja membalasnya dengan anggukan singkat meski sejujurnya dia hampir saja tertawa puas. Leo Hamizan dan kuasanya.

Raja yang sudah tahu dimana Nadine berada, segera menekan tombol lift dan menunggu pintunya terbuka. Lalu, ketika pintu terbuka, Raja tersenyum tipis, membiarkan seorang lelaki berpakaian rapi dan dua orang lelaki yang berdiri di belakangnya keluar dari sana, sebelum masuk dan bersiap untuk bertemu Nadine.

Ketika lift berdenting dan pintu kembali terbuka. Raja menuju sebuah ruangan dimana banyak sekali orang berlalu lalang di sana. Matanya seketika mengitari tempat itu dengan cepat hingga kemudian dia menemukan Nadine.

Senyuman Raja mengembang begitu saja. Kedua kakinya sudah hampir melangkah mendekati Nadine, namun ketika Raja menemukan sosok Rafa yang berdiri berhadapan dengan Nadine, sedang mengetuk-ngetuk kepala Nadine dengan telunjuknya hingga Nadine terkekeh geli, langkah Raja terhenti begitu saja.

Raja terpaku pada senyuman lepas Nadine yang dia perlihatkan pada Rafa, membuat sebuah retakan samar terasa di hatinya. Dan sebuah rasa tak nyaman mulai menggerogotinya.

Raja ingin menghampiri Nadine, menarik tangannya, menjauhkan Nadine dari Rafa. Sungguh dia sangat menginginkan hal itu. Tapi sayangnya, tubuhnya seolah membatu dan tidak bisa bergerak.

Sekalinya bergerak, Raja malah memilih bersembunyi mana kala Nadine menoleh ke arahnya. Dan setelah itu, Raja membawa langkah kakinya yang lesu untuk pergi dari sana.

***

Tujuh
Lamaran

Syuting hari ini berjalan dengan baik. Nadine yang datang tanpa asisten harus menyiapkan keperluannya sendiri bahkan membereskan seluruh barang bawaannya di lokasi syuting ketika syuting sudah selesai. Masih dengan make up di wajahnya meski sudah mengganti pakaiannya dengan lebih santai, Nadine yang di panggil oleh Rafa bergegas menghampiri Rafa yang tampak berbincang dengan seorang lelaki asing.

Saking terburu-burunya, kedua kaki Nadine saling bersinggungan hingga dia hampir saja terjerembab ke depan kalau saja tidak ada dua tangan yang entah datang dari mana, menahan tubuh Nadine.

Nadine membulatkan matanya karena mengira dirinya akan jatuh, lalu saat menyadari ada seseorang yang

menolongnya, kepala Nadine menengadah ke atas dan dia menemukan wajah lelaki asing yang tadi berbincang dengan Rafa.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya lelaki itu dengan suaranya yang terdengar ramah. Lelaki yang memiliki kedua mata teduh itu memandangi Nadine.

Kemudian Rafa menimpali. "Nad, lo nggak apa-apa?"

Nadine berdehem pelan sambil menegakkan tubuhnya. Dia melirik Rafa sebentar dengan kepala menggeleng pelan dan setelah itu kembali menatap lelaki di depannya. "Nggak apa-apa kok, makasih ya, Pak, udah ditolongin." Ucap Nadine sopan.

Lelaki itu mengangguk sekenanya.

"Eh iya, Nad. Kenalin, ini Pak Prayoga Aksara, panggil aja Pak Yoga, CEO dari produk yang kita iklanin." Ujar Rafa memperkenalkan.

Lagi, kedua mata Nadine membulat tak percaya karena orang yang baru saja menolongnya itu adalah CEO produk yang sedang bekerja sama dengannya.

Ketika Nadine membulatkan matanya terkejut, Yoga mengulum senyuman geli melihat ekspresinya yang lucu dan kekanakan.

"Duh, maaf ya, Pak Yoga, saya udah ngerepotin." Gumam Nadine sambil membungkuk sopan. Dia bahkan meringis sungkan menatap Yoga.

"Nggak apa-apa kok, saya nggak merasa di repotkan." Balas Yoga.

Nadine mengulurkan tangannya. "Saya Nadine."

"Yoga." Balas Yoga yang menjabat tangan Nadine.

Keduanya saling berbalas senyum satu sama lain.

Yoga ini adalah CEO dari produk yang sedang memakai Rafa dan Nadine sebagai bintang iklan produknya. Sebuah Brand sepatu terkenal di Indonesia.

Seperti biasa, Rafa lah yang mendominasi percakapan dengan orang penting itu. Sementara Nadine hanya menimpalinya sesekali karena masih merasa belum teralu mampu bersikap sesantai Rafa. Bahkan kini Rafa mulai merayu pada Yoga untuk menjadikan mereka sebagai Brand Ambassador produknya.

Nadine sudah tidak terkejut lagi dengan hal itu karena dia lumayan lama bekerja sama dengan Rafa. Dan Nadine pun yakin, apa yang sedang Rafa lakukan pasti akan membuahkan hasil. Bagaimana tidak, Rafa ini sampai sekarang masih saja terkenal dan semua pihak pasti akan memperebutkannya.

Maka itu saat kemarin Rafa menawarkannya untuk membintangi sebuah iklan dengannya, Nadine langsung menyetujuinya. Toh uang yang Nadine dapat juga lumayan besar.

"Kalau penjualan produk terbaru ini bagus, saya akan menjadikan kalian berdua sebagai BA." Ujar Yoga hingga membuat Rafa tersenyum puas.

Nadine melirik Rafa dengan senyuman geli. Benar kan? Rafa ini selain pintar merayu wanita, dia juga pintar merayu rekan bisnisnya.

Dan lagi-lagi Yoga mencuri lirik pada senyuman Nadine hingga tanpa sadar dia pun ikut tersenyum. Sebenarnya, sedari tadi pun Yoga sering kali mencuri lirik ke arah Nadine selagi dia mengobrol dengan Rafa. Entah kenapa, dia merasa begitu tertarik pada Nadine dan sikapnya yang terkesan malu-malu namun juga sopan.

"Saya tunggu kabar baiknya, Pak Yoga." Ujar Rafa.

Nadine mengangguk pelan. "Saya juga, Pak." Kekehnya.

Dan lagi, Yoga tersenyum pada Nadine. Mereka sempat berbincang sebentar sebelum Yoga pamit. Namun ketika dia sudah beranjak pergi, Yoga masih menyempatkan diri melirik ke belakang, pada Nadine

yang tersenyum manis padanya sambil melambaikan tangan.

Yoga menggelengkan kepalanya pelan sambil menahan senyuman. Salah satu anak buahnya yang sejak tadi mengikutinya di belakang, kini menekan tombol lift untuknya, dan begitu pintu lift terbuka, Yoga masuk ke dalamnya, bersama kedua anak buahnya.

Sementara itu, Nadine yang sudah melihat Yoga pergi, kini melompat bahagia. "Ih, Raf, ini serius kan? Kita bakalan jadi BA produk ini?"

Rafa mengulum senyumnya dengan dahi mengernyit. Sejak tadi ada seseatu yang dia pikirkan dan kini, sesuatu itu membuatnya ingin tertawa. "Iya." jawabnya dengan penuh percaya diri.

"Beneran, Raf? Lo serius dong... nanti gue keburu kepedean tahunya Pak Yoga cuma basa-basi doang!"

"Ck, percaya aja sama gue. Mau produk ini laku atau nggak, lo tetap bakalan punya kontrak kerja sama dengan perusahaan Pak Yoga.

"Hah? Maksudnya?"

"Lo nggak lihat ya, Nad, kalau dari tadi Pak Yoga senyum –senyum terus ngelihatin lo? Gue juga dari tadi merhatiin dia sering ngelirik lo."

"Ya terus?"

Rafa mendengus malas. "Kelewat bucin sama si Raja, lo jadi nggak peka sama cowok lain di sekeliling lo kayanya."

"Ih, Rafa!" Nadine memukul lengan Rafa dan memelototinya. "gue ngerti maksud lo, cuma ya nggak mungkin aja Pak Yoga itu bisa suka sama gue. Halo... dia itu CEO, sedangkan gue remahan biskuit selamet. Beda kasta sama dia. Nggak usah halu lo!"

"Ya udah, kita buktiin aja sama-sama, nggak lama lagi, dia pasti bakalan nawarin kontrak kerja sama baru."

"Ih, kepedean lo!"

"Tapi lo seneng, kan, kalau beneran?"

Nadine tersenyum manis sambil mengedikan bahunya. Membuat Rafa gemas dan mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke atas kepala Nadine.

"Ini gue udah bantuin lo supaya bisa balik berkarir lagi, awas aja kalau lo bego lagi ya, Nad." Omel Rafa.

Nadine mengangguk dan tersenyum pada Rafa. Kini Nadine menyadari kalau ternyata Rafa ini adalah orang baik, benar-benar baik. Setelah apa yang Nadine lakukan padanya, Rafa masih saja mau membantunya dan berada di sisinya.

Dulu mereka pernah menyayangi, pernah memiliki perasaan satu sama lain. Tapi mungkin takdir hanya mempertemukan mereka sebagai sahabat, dan Nadine tidak masalah akan hal itu.

"Gue saranin lo mulai panggil Kayla deh, Nad. Buat jadi asisten lo lagi. Lo pasti bakalan butuh dia."

"Nanti aja deh, Raf. Kalau kerjaan gue udah banyak. Lagian, baru juga syuting sekali, masa gue udah belagu pakai asisten."

"Ya terus, kalau besok lo dapat tawaran lain gimana? Gue tadi lihat lo ribet banget."

"Udah lah, nanti aja di bahasnya kalau beneran dapat tawaran syuting lagi. lagian, Kayla pasti udah jadi asisten artis lain."

"Iya, sih. Dia kerja sama mantan gue sekarang."

"Siapa?"

"Friska."

"Yang nanya?"

Rafa menatap datar pada Nadine yang terkekeh geli karena berhasil mengerjai Rafa. Nadine menepuk-nepuk pelan pipi Rafa sambil tertawa.

"Udah ah, gue mau pulang, kangen sama anak gue. Bye, Rafa..."

***

Saat Raja sampai di rumahnya, Nadine sudah berada di sana, sedang memangku Nadi dan bermain dengannya ditemaniMaya, Fitri dan Tami. Nadine hanya melirik Raja sekilas, lalu kembali membuang muka dan hal itu semakin menyulut kekesalan Raja.

Raja menghampiri Nadine kemudian bertanya dengan suara dinginnya. "Baru pulang?"

"Nggak, aku udah pulang dari tadi."

"Sama supir?"

"Aku nyetir sendiri."

Raja menipiskan bibirnya marah. Padahal selama ini dia sudah menyiapkan sebuah mobil dan seorang supir untuk mengantarkan Nadine dan Nadi kemana pun. Raja juga sudah mengatakan kalau dia tidak mengizinkan Nadine menyetir sendirian, apa lagi saat membawa Nadi. Tapi sepertinya wanita keras kepala ini masih saja suka membangkang.

"Kenapa kamu nggak pakai supir?"

"Nadi kan nggak ikut sama aku, jadi aku nggak perlu supir."

"Kenapa sih Nad, kamu harus sekeras kepala ini?!" bentak Raja tiba-tiba hingga membuat Nadine tersentak. Bahkan Maya, Fitri dan Tami pun menatap terkejut padanya.

"Keras kepala gimana?" sungut Nadine.

"Susah banget ya bagi kamu nurutin semua yang aku bilang? Udah jelas-jelas aku nggak izinin kamu nyetir sendirian, tapi tetap aja kamu lakuin!"

"Kamu kenapa sih? Harus banget marah-marah begini cuma gara-gara aku nyetir sendirian? Aku nggak pakai supir karena aku suruh supirnya di sini, jaga-jaga kalau Tami atau Tante mau bawa Nadi keluar karena aku tahu kamu nggak mau Nadi kenapa-napa. Terus, aku masih juga salah kalau gini?"

Tami dan Fitri saling melirik bingung satu sama lain.

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku?" sungut Raja.

"Kenapa aku harus bilang sama kamu?" balas Nadine ketus.

Raja mengetatkan rahangnya. "Lihat kan, kamu selalu aja begini. Keras kepala!"

"Ja..." tegur Fitri dengan suara lembutnya, saat Raja menoleh padanya, Fitri menggelengkan kepalanya pelan.

Raja mengusap wajahnya putus asa, "Terserah kamu lah!" ketus Raja sebelum bergegas pergi ke kamarnya tanpa mau memandang siapa pun lagi bahkan Nadi yang sejak tadi menatapnya dengan raut wajah kebingungan.

Fitri menyadari gelagat Nadine yang terlihat tidak nyaman, bahkan Nadine juga masih terlihat sangat marah hingga akhirnya dia memutuskan untuk menyingkir dari sana dan memberi Nadine waktu untuk meredakan amarahnya. "Tante siapin barang-barang Nadi dulu ya, Nad, sebentar lagi mau pulang, kan?"

"Eh, nggak usah tante, biar aku aja."

"Nggak apa-apa. Kamu pasti capek baru selesai syuting. Udah, kamu di sini aja sama Tami dan Nadi. Maya bantuin saya sebentar, ya."

"Iya, Oma." Jawab Maya yang bergegas mengikuti Fitri. Maya memang memanggil Fitri dengan sebutan Oma karena sudah terbiasa mengajari Nadi yang memanggil Fitri dengan sebutan itu.

Sepeninggalan Fitri, Nadine menghela napas beratnya sambil menyandarkan punggungnya di sofa, satu tangannya memijat pelipisnya yang terasa berdenyut karena harus marah-marah pada lelaki menyebalkan itu.

Di sampingnya, Tami yang baru saja meraih Nadi dari pangkuan Nadine, bertanya dengan suara pelan.

"Kenapa sih, Kak? Kok Abang tiba-tiba marah-marah begitu?"

"Nggak tahu. Dari kemarin gitu terus, pusing banget menghadapi Abang itu." Rutuk Nadine.

"Dari kemarin?"

"Hm. Waktu itu dia tahu kalau aku mau syuting lagi, terus tiba-tiba aja dia marah-marah nggak jelas begini. Setiap kali ngebahas soal kapan aku syuting, pasti berantem terus. Nyebelin banget!"

Tami mengangguk-anggukkan kepalanya, mencoba menjadi pendengar yang baik selagi Nadine berkeluh kesah.

"Iya sih, setiap bulan dia kirimin aku uang, jumlahnya juga nggak sedikit dan dia kasih uang itu buat Nadi sama aku. Tapi kan aku nggak enak kalau begitu terus, aku masih bisa kok cari uang untuk keperluanku sendiri, dan aku udah jelasin itu ke dia. Tapi responnya malah begini. Capek banget tahu, berantem sama Abang kamu itu."

Ya ampun, kenapa berantemnya udah kaya pasangan suami istri sih mereka ini? batin Tami.

"Memangnya Kak Nadine syuting apa?"

"Cuma syuting iklan, sehari doang kok. Itu juga sama Rafa."

"Kak Rafa?!"

"Hm."

"Pantesan..." desah Tami sedikit bersemangat hingga Nadine meliriknya tak mengerti.

"Pantesan apa?"

"Abang cemburu deh kayanya..." gumam Tami tanpa sadar.

"Cemburu?" ulang Nadine terkejut.

Dan mendengar itu, Tami pun ikut terkejut sembari menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Eh, bu-bukan kok, Kak... itu... Abang..." Tami melirik kesegala arah

dengan panik karena baru saja keceplosan. Padahal Mamanya sudah mewanti-wanti jika tidak ada yang boleh ikut campur dengan urusan Raja dan Nadine meskipun selama ini mereka semua dibuat gemas oleh kedekatan kedua manusia itu.

"Oh iya, Kak Nadine mau pulang kan, ya? Ya udah, nih, Nadi," Tami menyerahkan Nadi pada Nadine. "Kak Nadine pasti udah capek banget karena syuting. Dadah Nadi..." Tami merunduk, kemudian mengecup pipi Nadi sebelum bergegas pergi.

Sementara itu, Nadine yang masih tidak mengerti maksud cemburu yang Tami katakan hanya bisa mendesah pasrah sambil memandangi Nadi.

Nadine merangkum wajah Nadi, menariknya ke atas agar Nadi menatap sepenuhnya padanya. "Kenapa sih, Papanya Nadi ngeselin banget? Sukanya marah-marah. Bunda kan jadi kesel! Kalau Bunda pukul Papanya Nadi, boleh, nggak?"

Nadi mengerjap cepat. "Kul Pah?" racaunya. Nadine mengangguk. Sayangnya, Nadi menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan menatap Bundanya dengan bibir cemberut hingga Nadine terkekeh geli.

"Iya deh, anak kesayanganya Papa... nggak boleh banget Papanya diapa-apain." Cebik Nadine meski bibirnya tersenyum geli. Nadine mengecup pipi Nadi lama hingga mengeluarkan sebuah bunyi berisik. "ya udah, kita pamit pulang ke Papa dulu, ya."

Sambil menggendong Nadi, Nadine mengetuk pintu kamar Raja. Tidak lama berselang, pintu kamar Raja terbuka, memerlihatkannya yang sedang bertelanjang dada dengan sebuah handuk melingkari lehernya.

Melihat itu, tentu saja Nadine mengerjap terkejut lalu memutar tubuhnya cepat untuk memunggungi Raja.

Wajah Raja masih sama kusutnya seperti tadi. Namun saat melihat gelagat Nadine yang seperti itu, tak urung dia mencebik kemudian mengambil kembali kemeja

yang tadi sudah dia lepaskan. Tapi Raja hanya memakainya begitu saja dan membiarkan seluruh kancingnya terbuka.

"Udah," ketus Raja hingga akhirnya Nadine kembali menatapnya meski berjengit karena masih bisa melihat dada hingga perut Raja yang seperti sedang melambaikan tangan ke arahnya. "mau apa?"

Pertanyaan ketus Raja kembali menyadarkan Nadine. Berdehem pelan, Nadine menatap putrinya sambil berujar sebiasa mungkin. "Pamit pulang sama Papa dulu, sayang. Kiss Papa."

Nadi langsung merentangkan tangannya ke depan hingga Raja mengambilnya, membiarkan Nadi memeluk lehernya dan mengecup pipi Raja. kebiasannya yang sudah mendarah daging.

Sambil memeluk Nadi, Raja menatap Nadine yang memilih membuang wajahnya ke arah lain. Sebenarnya sejak tadi Raja mencoba merenung sendirian dan merasa kalau kemarahannya itu tidak beralasan.

Nadine itu bukan miliknya dan Nadine bebas melakukan apa pun dan dekat dengan siapa pun, termasuk Rafa. Raja sama sekali tidak memiliki hak untuk marah. Raja mengerti itu. Hanya saja, ego Raja tidak pernah berubah jika menyangkut Nadine. Tidak peduli apa pun yang terjadi, di dalam kepalanya seolah sudah terpatri jika Nadine itu miliknya dan Raja tidak sudi ada yang menyentuh miliknya.

Raja tahu dia sudah tidak waras, tapi mau bagaimana lagi ketika rasa cinta Raja pada Nadine tidak pernah berkurang sedikitpun.

"Aku minta maaf." Cetus Raja dengan begitu tiba-tiba hingga Nadine menatapnya terkejut. Sambil mengulum bibirnya ragu, Raja mendekati Nadine. "aku cuma... kepikiran kamu aja."

"Maksudnya?" tanya Nadine.

"Hm, kamu... pasti udah capek jagain Nadi seharian. Jadi aku pikir, syuting cuma bakalan buat kamu lebih capek lagi. Makanya aku..."

"Marah?" sahut Nadine.

"Kesel," ralat Raja. "aku nggak marah, cuma kesel."

"Oh, kamu lupa kalau beberapa hari ini gimana pemarahnya kamu?"

"Aku gitu karena kamu selalu aja jutek dan ketus sama aku. Diajak ngobrol sebentar, ujung-ujungnya berantem. Capek banget tahu, Nad, berantem sama kamu."

"Sama, aku juga capek berantem sama kamu, nggak ada habisnya."

"Makanya jangan suka mancing aku marah."

"Kamu juga!"

"Ya udah!"

"Ya udah!"

Raja dan Nadine masih saja saling menatap satu sama lain dengan kekesalan yang mereka miliki. Namun pada akhirnya, mereka malah tertawa geli satu sama lain. Raja mengulurkan tangannya, mencubit pipi Nadine gemas sedang Nadine hanya tetap terkekeh geli sambil mengusap bekas cubitan Raja.

Entah mengapa, jika sedang bertengkar kekanakan seperti itu, pasti mereka merasa geli sendiri setelahnya.

"Ya udah ih, aku mau pulang sama Nadi, takut keburu malam." ujar Nadine sambil mengambil alih Nadi. Namun saat dia sudah akan bergegas pergi, dengan gerakan tiba-tiba, Raja menahan pinggang Nadine, menariknya mendekat ke arahnya hingga Nadine terperanjat menatap Raja.

Raja sendiri malah hanya mengerjap lambat. Wajah mereka begitu dekat dan hanya terhalang oleh kepala Nadi namun tetap membuat mereka merasakan desiran hangat yang sama.

"A-aku..." Raja mengulum bibirnya bingung. Dia ingin memaki tangannya yang dengan begitu tiba-tiba bergerak begitu saja bahkan tanpa dia perintah. Dan sekarang, Raja bingung harus melakukan apa. belum lagi wajah menungu Nadine yang tampak merona itu terlihat jelas di kedua matanya, membuat Raja harus menahan napasnya demi tidak membiarkan apa yang sedang bersarang di kepalanya benar-benar dia lakukan. "aku antar kalian pulang." Cetus Raja cepat sambil melangkah mundur.

"Nggak usah, Ja."

"Nggak apa-apa. supirnya juga udah pulang pasti."

"Kan aku bisa nyetir sendiri, ada Maya yang pegangin Nadi."

"Nggak usah, aku aja."

"Tapi kamu kan mau mandi."

Raja melirik handuk yang melingkari lehernya. "Hm... nggak lama kok. Sepuluh menit, eh, lima menit."

Nadine menatap Raja malas. Dia tahu kalau lelaki di hadapannya ini kalau sudah begini tidak mudah dibantah dan hanya akan menimbulkan pertengkaran baru. "Sepuluh menit! Jorok banget kamu mandi cuma lima menit."

Raja tersenyum tipis, memajukan wajahnya, mengecup pipi Nadi, lalu bergumam pelan sebelum beranjak pergi. "Iya, Bundanya Nadi yang cerewet."

Nadine mendengus pelan, namun tak urung sudut bibirnya terangkat ke atas membentuk senyuman manis. Entah lah, sekesal atau semarah apa pun dia pada Raja, tetap saja dia tidak bisa benar-benar marah apa lagi membenci Raja.

Melihat Raja tersenyum saja hatiya sudah berbunga-bunga.

"Udah ih, Nad. Jangan mau ngebucinin dia. Nggak boleh pokoknya!" omel Nadine pada dirinya sendiri sebelum dia beranjak pergi sambil menciumi Nadi.

***

Sejak tadi, yang Raja lakukan hanyalah mendengarkan cerita Nadine mengenai kegiatan syutingnya. Nadine menceritakan hal itu dengan penuh semangat, membuat Raja merasa dilema. Disatu sisi, Raja senang melihat Nadine yang sangat bersemangat seperti ini. Nadine bahkan selalu saja tersenyum selagi menceritakan kegiatannya.

Namun di sisi lain, setiap kali Nadine menyebut nama Rafa, Raja selalu saja merasa cemburu dan juga gelisah.

Ini tidak bisa dibiarkan, batinnya. Dia sudah berusaha keras hingga Nadine akhirnya bisa kembali ke Indonesia, bisa kembali dalam hidupnya dan ada dalam jarak pandangnya.

Kalau Rafa dan Nadine terus menerus bertemu, bisa saja Nadine akan kembali menyukai Rafa.

Tidak. Raja tidak akan membiarkannya. Nadine miliknya, apa pun yang terjadi. Nadine hanya akan menjadi miliknya. Persetan dengan Rafa atau pun yang lainnya.

"Kalau Rafa naksir kamu lagi gimana?" tanya Raja tiba-tiba hingga Nadine termangu. Raja tersenyum malas. "intensitas pertemuan kalian setelah ini pasti bakalan lebih sering lagi. Bisa aja kalau dia naksir kamu lagi."

"Nggak mungkin."

"Apa yang nggak mungkin?"

"Rafa udah punya gebetan."

"Nggak menutup kemungkinan dia suka sama kamu."

Nadine menggelengkan kepalanya pelan, hilang sudah semangatnya yang menggebu-gebu tadi ketika merasa memilih teman bercerita dan berbagi. "Ya biarin

aja kalau dia suka sama aku." Balas Nadine dengan suara malas.

"Terus aku gimana?" kejar Raja.

Nadine membuang wajahnya ke arah lain. Mereka sudah bukan lagi remaja naif yang tidak peka terhadap seluruh perhatian dan kedekatan mereka selama ini. Hanya saja, Nadine sudah tidak ingin lagi membahasnya,

Sudah terlalu lelah.

Menyadari keengganan Nadine, Raja menipiskan bibirnya.

"Ayo, kita menikah."

Nadine menatap Raja lekat, menatapnya cukup lama hingga kemudian senyuman lirihnya terpatri di bibirnya sedang kepalanya menggeleng pelan.

"Kamu nggak mau?" tanya Raja dengan suara datarnya, sama seperti ketika dia menawarkan pernikahan pada Nadine beberapa detik lalu. Di atas pangkuannya, Nadi masih tampak sibuk dengan botol susunya, sambil menatap wajah Papanya dengan mata yang sesekali mengerjap menggemaskan.

"Nggak."

"Kenapa?"

Nadine menarik napasnya panjang. "Memangnya kamu nggak capek, ya? Hidup tenang kaya gini masih belum cukup, hm?"

"Aku masih cinta kamu, dan aku tahu kamu juga masih cinta aku." Sahut Raja cepat.

Dan melihat sikap Raja yang kelewat santai bahkan terkesan semena-mena membuat Nadine mendengus jengah. "Hanya karena kita masih saling mencintai, bukan berarti kita harus bersama."

Raja mengernyit, lalu turut mendengus pelan. "Kamu sendiri yang baru aja bilang, apa aku nggak capek? Apa hidup tenang masih belum cukup? Kamu benar, aku capek, Nad. Dan aku ingin hidup tenang sama kamu."

"Jangan gila kamu."

"Apa yang gila dari kalimat aku?"

Seketika, pertanyaan yang Raja lontarkan membuat Nadine meledak begitu saja. "Bukan. Yang gila itu bukan pertanyaan konyol kamu, Ja. Tapi kamu!" telunjuk Nadine mengarah tepat ke wajah Raja. "kamu yang gila, karena sembarangan ngajakin aku menikah setelah apa yang udah kamu lakukan ke aku selama ini! Kamu yang gila, karena dengan gampangnya mengajak aku menikah setelah apa yang kamu lakukan ke Luna! Kamu.. benar-benar nggak waras!"

Nadine menatap Raja dengan napasnya yang sedikit tersengal. Namun lelaki yang duduk berseberangan dengannya itu hanya menatapnya lurus. Nadine benci ini. Tatapan Raja padanya selalu saja seperti sebuah perintah, yang bila Nadine tidak mengalihkan tatapannya, maka dia akan menuruti semua ucapan lelaki itu. Maka itu, Nadine memalingkan wajahnya, tidak mau menatap Raja lebih lama.

Raja sendiri mengerti maksud ucapan Nadine. Raja pun tahu betapa peliknya hubungan mereka, sebanyak apa mereka menangis. Tapi, membiarkan hubungan mereka tanpa arah dan tujuan seperti ini sama saja dengan menambah kepelikan baru. Lagi pula, Raja tidak lagi ingin menjadi munafik meski dia tahu jika setelah ini dia akan kembali menjadi egois, bahkan lebih egois dari sebelumnya.

"Udah cukup, Nad." Ujar Raja dengan suara beratnya yang sedikit pelan hingga Nadine menatapnya lambat, Raja menggelengkan kepalanya pelan. "aku nggak mau lagi mengulur waktu. Aku... nggak mau lagi dipermainkan oleh siapa pun. Termasuk Tuhan."

Nadine mengerjap.

"Kita sama-sama tahu, Nad, kalau kita... nggak pernah bisa saling menjauh. Kita saling menginginkan karena kita memiliki harapan yang sama. Saling memiliki,

hidup bersama dan melanjutkan semua rencana masa depan yang pernah kita impikan. Kamu, aku, dan juga... Nadi."

Sungguh Nadine seolah tersihir oleh tawaran Raja yang begitu dia dambakan. Raja benar, semua itu sudah lama mereka impikan bersama. Hidup bersama Raja, melalui seluruh waktunya bersama Raja, membesarkan Nadi berasama Raja. Nadine percaya, jika hal itu terjadi, maka dia adalah wanita paling beruntung sekaligus bahagia di dunia ini.

Tapi sayangnya, Nadine tahu jika semua itu... tidak semudah bayangannya. Dan kini, Nadine kembali tersenyum patah. "Semuanya udah terlambat, Ja. Walaupun aku masih mencintai kamu, tapi aku... nggak lagi tertarik untuk bisa bersama dengan kamu."

Dahi Raja berkerut jelas, seolah ucapan Nadine begitu mengganggunya.

"Untuk kembali bersama, akan ada hati yang tersakiti, akan ada banyak orang-orang yang kecewa, orang-orang yang selama ini sudah merasa cukup lelah dengan apa yang terjadi di antara kita," Nadine manarik napasnya berat. "capek, Ja, kalau kita kembali keras kepala seperti dulu."

"Artinya... kamu nggak mau menikah dengan aku?"

"Hm."

"Omong kosong." Desis Raja.

Namun Nadine hanya mengedikan bahunya pelan, matanya menatap Nadi yang matanya mulai seperti ingin terpejam, membuat Nadine memilih beranjak dari tempatnya. "Selesai minum susu, bawa Nadi ke kamar. Aku mau ngurusin pekerjaan yang lain." Ujarnya lalu memilih pergi.

"Kita akan menikah," cetus Raja dengan suara tegasnya. Membuat kedua mata Nadine lebar hingga

langkahnya terhenti. Dengan gerakan lambat, Nadine menoleh, menatap Raja yang kini tampak melemparkan tatapan tajamnya yang tak terbantahkan. "persetan dengan orang-orang, aku mau menikah dengan kamu."

"Tapi aku nggak." Bantah Nadine.

Raja mengangguk. "Mungkin sekarang belum."

Nadine menyipitkan matanya, emosinya mendadak memuncak melihat kepercayaan diri Raja yang luar biasa. "Sekarang, besok, bulan depan, atau tahun depan sekali pun, aku... nggak akan pernah mau menikah dengan kamu!"

Raja melirik Nadi yang sudah tertidur pulas. "Kalau gitu kamu nggak akan pernah menikah dengan siapa pun," gumam Raja pelan. Lalu, dengan gerakan lambat yang penuh ketenangan, Raja menoleh menatap Nadine. Sudut bibirnya terangkat sedikit, membentuk seringaian yang menyebalkan. "karena selain dengan aku, kamu... nggak mungkin bisa menikah dengan lelaki lain, Nad. Kamu cinta aku, cuma aku. Sembilan tahun lalu, sekarang, bahkan sampai kapan pun, yang kamu mau itu cuma aku."

Nadine menyetujui apa yang Raja katakan. Ya, memang benar. Dia hanya mencintai Raja, hanya Raja. Tapi entah kenapa kali ini wajah sombong dan kepercayaan diri Raja membuatnya muak. Bagaimana bisa lelaki ini mengatakan hal semenyebalkan itu seolah-olah apa yang telah mereka lalui selama ini tidak menimbulkan efek apa pun pada Nadine.

Tidak. Nadine tidak sudi jika harus kembali diperbudak oleh rasa cintanya pada Raja. Menuruti Raja dan semua perintahnya hanya akan membuat Nadine semakin tunduk padanya, membuat Raja bisa mengatur Nadine sesuka hatinya. Membuat Nadine tampak tolol. Sudah cukup. Kali ini, Nadine tidak mau lagi berada di posisi itu.

Maka yang Nadine lakukan kali ini dalah membalas seringaian Raja dengan cara yang sama. Dia bahkan

bersedekap angkuh, menatap lurus pada kedua mata Raja, menantang lelaki itu dengan gaya angkuhnya yang memesona. "Oh, ya?" cibir Nadine. "bukannya dulu kamu juga bilang gitu ya, ke aku? *Selain dengan kamu, aku nggak mungkin menikah dengan siapa pun*," Nadine mendengus jengah. "tapi nyatanya kamu menikah dengan Luna, kan?"

Wajah Raja tampak tersentak, namun dia tetap berusaha menyikapinya dengan tenang. "Itu masa lalu."

"Hm, masa lalu. Sama seperti prasangka kamu tentang aku yang nggak bisa mencintai lelaki mana pun selain kamu. Semua prasangka itu… hanya untuk Nadine di masa lalu, bukan Nadine yang sekarang."

Raja mengulum bibirnya dengan gerakan pelan, wajah tenangnya dan aura dinginnya itu semakin menyempurnakan pesonanya yang membuat Nadine ingin berteriak frustasi. "Jadi, maksudnya… kamu akan jatuh cinta lagi ke lelaki lain?"

"Hm."

"Oh, ya?"

"Iya."

"Sayangnya aku nggak percaya."

Nadine menipiskan bibirnya. Dasar sombong! "Aku nggak minta kamu percaya. Aku cuma nggak mau lagi dengar omong kosong kamu soal pernikahan. Aku sama kamu udah selesai. Nggak peduli ada Nadi atau nggak, bagi aku, kamu itu cuma mantan pacar yang udah nyakitin aku berkali-kali dan aku udah nggak waras kalau mau balikan sama kamu lagi! Dan kalau pun aku mau menikah, aku akan memilih lelaki lain. Lelaki yang nggak akan menyeretku ke dalam kerumitan seperti yang selama ini kamu lakukin ke aku!"

"Menikah dengan lelaki lain?"

"Iya!"

"Nggak mungkin."

"Nggak mungkin? Memangnya selama ini kamu pernah nemuin ketidak mungkinan dalam hidup aku, hm?" Nadine tersenyum sombong. "bahkan membuat pernikahan kamu dan Luna berantakan aja, itu bukan hal yang mustahil bagi aku."

Senyuman miring Raja menyurut, di gantikan wajah tertegunnya. Membuat Nadine tersenyum penuh kemenangan. "Kamu salah kalau mengira aku Nadine Alfiana Putri yang dulu." Cetus Nadine lagi. Dia semakin puas melihat keterdiaman Raja, dan setelah itu Nadine kembali memutar tubuhnya. Namun, baru sekali melangkah, Raja kembali bersuara.

"Enam bulan."

Dahi Nadine mengernyit.

"Aku kasih kamu waktu selama enam bulan untuk bisa jatuh cinta dengan lelaki mana pun selain aku. Dan kalau setelah enam bulan itu kamu masih cinta aku, kita akan menikah."

Nadine terkesiap, menoleh cepat pada Raja yang sudah tersenyum miring menatapnya.

"Bukannya... nggak pernah ada ketidak mungkinan dalam hidup seorang Nadine Alfiana Putri? Menemukan lelaki yang kamu cintai dan juga mencintai kamu bukan hal yang sulit, kan?" Raja mengernyit dengan gaya yang menyebalkan. "ah, aku hampir aja lupa kalau nggak ada satu lelaki pun di dunia ini yang nggak terpengaruh dengan pesona kamu. Bahkan... membuat mereka bertekuk lutut di kaki kamu aja, itu adalah pekerjaan mudah."

Raja sialan!

Dia benar-benar menghapal mati semua sifat, tingkah bahkan ucapan sombong Nadine di masa lalu. Lihat saja senyuman sombong dan tatapan penuh hina yang dia layangkan pada Nadine. Seolah-olah dia sedang menertawakan Nadine dengan semua itu.

Tidak...

Nadine tidak akan sudi jika dia harus kalah kali ini.

Sudah saatnya lelaki sialan di depannya ini di beri pelajaran.

Maka sambil tersenyum miring, Nadine membalas tatapan Raja dengan cara yang sama. "Oke. Aku setuju. Enam bulan lagi, aku akan bawa lelaki itu ke hadapan kamu."

Raja mengangguk ringan meski tawa gelinya terdengar pelan.

"Tapi selama enam bulan ini, kamu... jangan lagi dekat-dekat sama aku!"

"Kenapa?"

"Kamu nggak perlu tahu alasannya."

"Aku nggak mau."

"Apa? Tapi–"

"Kenapa?"

"Ya pokoknya aku nggak mau!"

"Tapi dulu kamu juga ngotot ada di sekeliling aku selagi kamu mau buat aku jatuh cinta sama kamu, kan? Padahal aku udah berkali-kali bilang kalau aku nggak suka sama kamu. Kenapa sekarang aku nggak boleh dekat-dekat dengan kamu?"

Sekarang, Nadine seolah mati kutu mendengar cibiran Raja yang membuat wajahnya merona malu. Astaga... apa-apaan sih lelaki ini!

"Kamu takut nggak bisa jatuh cinta dengan orang lain kalau aku terus di samping kamu, hm? Ngaku aja deh, Nad. Kamu nggak akan bisa mencintai siapa pun lagi selain aku."

"Ngaco!"

"Kalau gitu... buktikan."

Nadine mengepalkan kedua tangannya, tubuhnya setengah gemetar menahan kekesalannya pada Raja yang masih menyeringai menatapnya, seolah dia sudah mengetahui hasil akhirnya.

Ya, Nadine bahkan juga memikirkan hal yang sama. Enam bulan? Oh, yang benar saja! Bahkan setelah hampir sepuluh tahun berlalu, dia masih saja mencintai Raja sialan Samudra yang sedang tersenyum padanya itu.

Lalu bagaimana caranya Nadine bisa jatuh cinta dengan lelaki lain dalam waktu enam bulan? Bagaimana caranya?!

***

Delapan

Saingan Baru

"Lo gila!"

Nadine semakin meremas rambutnya, sementara kepalanya menunduk lesu. Dia baru saja bercerita pada Prita mengenai permainan konyol yang dia lakukan bersama Raja.

"Nggak ada jera-jeranya ya lo, Nad. Ngapain coba, lo malah ngelakuin permainan konyol kaya begini lagi? Nggak ingat dulu gimana permainan yang lo buat sama Raja berakhir gimana, huh?" omel Prita geram.

"Habis gue nggak tahu lagi gimana menghadapi Raja. lo kan tahu dia itu kepala batu, nggak bisa dibilangin."

"Iya, sama kaya lo!"

"Gue harus gimana dong, Ta... gue harus cari pacar dimana..."

"Ya mana gue tahu, salah lo sendiri main setuju aja sama tawaran sinting Raja! Memangnya lo nggak bisa bilang nggak?"

"Udah gue bilang nggak, tapi dia ngotot."

"Biarin aja dia ngotot, lagian Raja bisa apa kalau lo memang nggak mau nikah sama dia? Nyeret lo ke KUA? Nggak, kan?"

"Lo nggak tahu Raja gimana sih, dia itu anaknya ngototan, kalau udah mau sesuatu pasti bakalan dia dapetin gimana caranya. Gue kan takut kalau dimacem-macemin sama dia."

Prita menyipitkan kedua matanya, menatap Nadine dengan tatapan menyelidik. "Lo jujur ya, Nad, sama gue. Lo masih cinta kan Raja? Makanya lo nggak bisa nolak lamaran Raja yang sebenarnya kelewat gampang lo lakuin, karena sebagian dari diri lo sebenarnya mau menerima lamaran itu."

Nadine tersentak mana kala Prita melayangkan pertanyaan itu. Sejenak, dia hanya termangu menatap Prita sebelum pada akhirnya membuang wajahnya ke arah lain dengan helaan napas berat.

"Udah gue duga." Gumam Prita malas.

"Nggak kaya apa yang lo bayangin kok, Ta." balas Nadine lirih.

Prita menggelengkan kepalanya pelan. "Udah deh, gue udah capek dengan semua drama lo sama Raja. Kalau memang lo juga masih cinta sama dia, kayanya apa yang Raja bilang ada benarnya. Kalian berdua cuma buang-buang waktu kalau masih tarik ulur begini. Terima aja lamarannya, lakuin apa pun yang kalian mau. Dan tolong, jangan ada drama lainnya lagi ya, Nad."

"Nggak semudah apa yang lo ucapin, Ta."

"Kenapa?"

Nadine tersenyum malas. "Kaya yang lo bilang. Capek. Gue juga capek dengan semua drama menyedihkan itu. Makanya gue nggak mau lagi terlibat di dalamnya lagi."

"Tapi bukannya semua masalah itu berawal dari lo sama Raja, ya? Kalian berdua terlalu saling mencintai, sayangnya, selalu berada di keadaan yang nggak tepat. Masalahnya cuma itu. Dan sekarang, apa lagi yang lo tunggu? Lo single, Raja juga single. Ada Nadi juga diantara kalian berdua. Dan yang terpenting, lo sama Raja masih saling mencintai."

"Luna."

"Luna?"

"Hm," gumam Nadine sendu. "gue masih belum bisa menghilangkan bayang-bayang Luna dari hidup Raja. Gue bahkan bisa merasakan apa yang dia rasakan sewaktu dia mengurus Nadi. Rasanya... seperti tercekik. Membayangkan dia yang bisa mengurus Nadi dengan baik sedangkan gue sama sekali nggak bisa menenangkan Nadi saat Nadi nangis, gue... benar-benar merasa marah. Melihat Raja yang harus berpisah dengan Nadi walaupun setiap hari mereka bertemu, gue kesal dengan diri gue sendiri. Melihat Raja yang kesulitan karena gue, padahal selama ini Luna bisa mengurusnya dengan baik, gue marah... gue cemburu, Ta. gue... sebermasalah itu."

Prita memandang Nadine iba. Dia sama sekali tidak menyangka jika selama ini Nadine yang terlihat baik-baik saja, nyatanya sedang menahan perasaan semenyedihkan itu.

Nadine memang pintar sekali menyembunyikan perasaannya selama ini. Padahal sejujurnya, setiap kali melihat Raja yang menemani Nadi sambil terkantuk-kantuk, hatinya terenyuh sedih. Raja baru saja pulang bekerja, seharusnya dia sudah bisa bersantai di rumahnya, bermain dengan Nadi senyaman yang dia mau di

rumahnya sendiri. tidak harus melulu berbaring di atas sofa yang tentu saja tidak senyaman tempat tidur.

Belum lagi dia baru akan pulang ketika Nadi sudah tertidur agar Nadi tidak pernah merasa kehilangan sosoknya.

Jika sudah sepeti itu, Nadine pasti akan menyalahkan dirinya, menyesali kepulangannya, dan kembali memandingkan dirinya dan Luna. Lalu semua itu hanya akan semakin membuat perasaannya memburuk.

"Kok lo nggak pernah cerita sih, Nad, sama gue..." lirih Prita.

Nadine tersenyum lemah. "Gue nggak mau nyusahin lo lagi, Ta. nggak mau nyusahin orang-orang lagi. gue malu... masa gue terus yang ngeribetin kalian semua. makanya..." Nadine menghela napas berat. "gue nggak mau terima lamaran Raja. Karena gue menghargai usaha kalian semua untuk bantuin gue sama Raja sampai kita berada di titik ini. Titik ternyaman gue sama Raja. Nggak ada lagi drama menyedihkan, nggak ada masalah, nggak ada lagi... tangisan."

"Terus cinta lo?" tanya Prita lagi. "gue tahu, harapan terbesar lo adalah hidup bersama Raja. Sama kaya harapan Raja ke elo."

"Gue lebih memilih hidup begini sama Raja, dari pada harus terikat dengan suatu hubungan tapi... pada akhirnya gue harus berpisah lagi dengan dia. Gue mau begini aja. Nggak apa-apa gue nggak bisa memiliki Raja, asal gue... masih bisa selalu berada di sisinya."

Prita menggigit bibirnya pelan, kedua matanya berkaca-kaca. "Gue boleh peluk lo nggak sih, Nad?"

Nadine terkekeh pelan meski kedua matanya pun menyimpan telaga yang sama. Dia merentangkan kedua tangannya yang dosambut Prita dengan sebuah pelukan erat.

Sambil mengusap-usap punggung Nadine, Prita menggumam dengan suara sedih. "Gue doain lo selalu

bahagia, Nad... dengan Raja atau nggak, gue yakin, lo pasti bakalan nemuin pasangan yang bisa bahagiain lo sama Nadi."

Nadine terkekeh geli dan mengeratkan pelukannya.

"Eh, pada kenapa nih?" teguran Abi membuat kedua wanita itu menoleh serentak padanya. Ada Gisa dan Abi yang menghampiri mereka.

"Dari mana, Kak?" tanya Prita pada Gisa.

"Biasa, nemenin Abi ngurusin King yang udah mau bangkrut." Jawab Gisa.

Abi langsung melayangkan tatapan datarnya pada istrinya. "Hukuman aku tadi malam di bokong seksi kamu masih kurang, ya, sayang?"

Refleks Gisa menyentuh kedua bokongnya dan menyipitkan matanya tajam." Berani kamu main-main sama bokong aku lagi, beneran aku laporin kamu ke Polisi!"

"Laporin aja! Biar sekalian aku kasih rekaman suara desahan kamu yang keenakan waktu– AW!" Abi menarik satu kakinya ke atas, berjingkat-jingkat selagi memegangi satu kakinya yang baru saja Gisa injak dengan sengaja.

"Mampus!" rutuk Gisa.

Nadine dan Prita melirik satu sama lain dengan senyuman geli. Pasangan di hadapan mereka ini memang selalu saja tidak pernah akur namun anehnya mereka masih belum juga bercerai.

"Shila!!! Mama nih, pukul-pukul Papa!" teriak Abi.

Gisa mendengus malas. "Shila nggak ada di rumah, Abi bego. Ikut Ibu ke kampung."

"Eh, iya," gumam Abi, namun setelah itu dia kembali berteriak. "Alma!! Mama nih–"

"Alma lagi liburan bareng Arka sama Adel ke Singapura, dibawa sama Pak Adrian dan Bu Gadis."

"Loh, kok aku nggak tahu?"

"Sejak kapan kamu pernah tahu soal anak-anak? Alma yang pergi dari tadi malam aja kamu nggak tahu kan? Wajar lah, otak kamu isinya selangkangan semua."

"Ya nggak apa-apa dong, kan selangkangannya juga selangkangam kamu. kecuali selangkanganya–"

"Siapa?! Selangkangannya siapa?" tanya Gisa, kedua matanya melotot tajam hingga Abi terkekeh geli karena berhasil memancing kekesalan istrinya.

"Nggak kok, sayang..." Abi merangkul bahu Gisa. "aku mana bisa lagi nafsu sama selangkangan perempuan lain semenjak ada kamu. Kamu tuh paket komplit, Gis. Walaupun anak kita udah dua, tapi kamu tetap rasa perawan."

Gisa mendengus, menampik rangkulan Abi namun suaminya itu tetap saja kembali merangkulnya, membuat decakan Gisa terdengar meski setelah itu mereka terkekeh geli.

Nadine dan Prita yang melihat itu hanya bisa geleng-geleng kepala saja. Sudah terlalu biasa melihat pertengkaran Tikus dan Kucing itu.

"Eh iya!" tiba-tiba saja Abi memekik kuat. Kedua matanya yang menyimpan binar penuh arti menatap ketika wanita itu bergantian. "mumpung anak-anak lagi nggak di rumah, gimana kalau kita seneng-seneng?"

"Seneng-seneng gimana, Bang?" tanya Prita.

"Biasa..." Abi menggerakkan tangannya seolajh dia sedang minum. "di King."

"Mau..." rengek Nadine bersemangat.

"Eh, anak lo gimana, bego?" Prita menoyor kepala Nadine.

"Ya tinggal titipin aja sama Raja!" Nadine membalas menoyor kepala Prita. "gue udah lama nih, nggak minum." Ujar Nadine dengan senyuman polosnya yang membuat Abi terkekeh geli.

"Lo gimana, Ta?" tanya Abi.

Prita menggaruk kepalanya. "Gimana, ya... Ibu kan lagi di Kampung. Masa gue titipin sama Juna, yang ada kepala gue di penggal sama Juna."

"Sama nyokap lo aja kalau gitu." Usul Abi penuh semangat.

"Bisa sih, tapi gue pakai alasan apa, Bang? Masa gue bilang mau senang-senang di King, sih. Bisa mati gue di gelindingi dari rumah sampai ke sini." Rutuknya.

"Ya jangan bilang mau ke sana, dong!" omel Nadine. "bilang aja ada acara penting apa gitu yang harus lo sama Juna hadiri. Bawa-bawa pekerjaan Juna aja, Ta, biar nggak ditanya macem-macem."

"Eh, iya juga, ya, Nad."

Abi menyeringai puas melihat kecerdasan kedua wanita itu. "Jadi, gimana? Deal? Biar gue telefon Leo sama Rere, siapa tahu aja mereka mau ikut."

"Bara gimana? Memangnya ikut liburan juga?" Tanya Nadine.

Abi mengibaskan tangannya santai. "Bara nggak usah dpikirin, Leo punya tiga puluh orang di rumahnya yang rela mati demi Bara, dari pada mati di bunuh sama Leo. Oke kalau gitu, nanti malam kita ketemu di sana aja."

"Oke!" Jawab Nadine dan Prita penuh semangat.

Gisa yang sejak tadi hanya diam mengamati ketiga orang itu, kini menengus jengah. "Apa sih, yang kalian harap dari Kelab Malam yang hampir bangkrut itu."

Muak dengan ocehan Gisa yang selalu saja meremehkan King kebanggaannya. Abi merangkum wajah Gisa, menariknya mendekat lalu menciuminya membabi buta hingga Gisa melotot dan memukul-mukul dadanya namun suaminya itu semakin menghisap kuat bibirnya hingga ketika dia melepaskannya, terdengar bunyi berisik yang membuat wajah Gisa bersemu malu.

Abi menyeringai dengan wajah tengilnya. "Satu ciuman, setiap kali aku dengar kamu ngeremehin King."

Ujar Abi sebelum berlalu pergi dengan tawa menyebalkannya.

"Abi sialan!" maki Gisa sementara Prita dan Nadine menertawainya.

***

"King?" ulang Raja setelah mendengar apa yang baru saja Nadine katakan padanya.

"Iya, King. Diajakin sama Bang Abi. Ada Prita sama Juna, Kak Rere sama Bang Leo juga ikut."

"Terus aku?"

"Kamu? Ya... kamu di rumah, jagain Nadi. Kan aku mau pergi. Besok aku jemput Nadi lagi"

"Aku jagain Nadi sementara kamu seneng-seneng sama mereka?"

Nadine mengerjap dengan wajah polosnya hingga Raja merasa asap tebal hampir keluar dari kedua telinganya.

"Aku ikut!"

"Eh? Nggak bisa gitu dong."

"Kenapa nggak bisa? Memangnya King punya kamu, sampai kamu ngelarang aku ikut?"

"Terus Nadi gimana?"

"Titip sama Mama."

Nadine mengatup rapat mulutnya dengan wajah kesal. Sebenarnya dia sedang ingin menjauhi Raja, maka itu dia berniat menitipkan Nadi dengannya agar Nadine bisa bersantai sejenak tanpa Raja.

Tapi lelaki ini malah ikut bersama mereka, membuat Nadine kesal saja.

"Kasihan loh, Nadi ditinggal sendirian." rutuk Nadine.

"Siapa yang bilang Nadi sendirian. Ada Mama, ada Tami, Maya juga suruh aja tidur di rumah Mama." Ujar Raja, masih terlihat sesantai sebelumnya sambil berkutat dengan laptop di pangkuannya.

Sementara Nadine duduk di atas karpet, menemani Nadi bermain. "Kamu kan baru pulang kerja, pasti capek, nggak usah ikut, Ja. istirahat aja di rumah.

Raja menolehkan wajahnya ke arah Nadine, tatapan datarnya dan wajah kusutnya itu perlahan sirna ketika dia menyeringai kecil. "Aku nggak apa-apa kok, Nad. Makasih ya, udah perhatian sama calon suami kamu."

Nadine berjengit malas, dia mengambil salah satu mainan Nadi, dan melemparkannya ke arah Raja. sambil tertawa, Raja mengelak dari benda itu.

"Calon istri, calon istri! Nggak udah kepedean deh, Ja. Siapa juga yang mau jadi calon istri kamu!"

Dan Raja hanya menanggapinya dengan tawa menyebalkan.

"Udah ih! Kamu nggak usah ikut."

"Ikut!"

"Nggak!"

"Ikut!"

"Ya udah, aku yang nggak ikut kalau gitu."

"Ya udah, aku juga nggak ikut kalau kamu nggak ikut."

Lagi, Nadine melempar Raja dengan mainan Nadi dan lelaki itu hanya tersenyum-senyum saja. Padahal Nadine sudah menatapnya dengan tatapan membunuh.

Sambil mengetik sesuatu di atas laptopnya, Raja menggumam pelan. "Sekarang kamu tahu kan gimana rasanya ditempelin terus-terusan. Udah, terima aja. Kalau nanti kamu mulai nggak kuat, bilang sama aku. Biar kita bisa langsung menikah."

Dan Nadine hanya bisa mengelus dadanya menyabarkan diri.

***

Nadine dan Raja datang paling lama di antara yang lainnya. Ketiga pasangan itu sudah lebih dulu berada di

sana, duduk mengelilingi sebuah meja. Gisa tampak tenang meneguk minumannya sementara Abi berkutat dengan ponselnya.

"Lama banget sih!" omel Prita pada mereka. Arjuna yang duduk di sampingnya tersenyum geli melirik istrinya.

Nadine masih saja memertahankan wajah cemberutnya, apa lagi saat dia melirik Raja. tanpa mau mengatakan apa pun, Nadine langsung menghempaskan dirinya duduk di dekat Rere.

Dia melirik segala minuman yang ada di atas meja, meraih sebotol minuman kemudian meneguknya begitu saja, membuat Raja yang sejak tadi hanya memasang wajah kusutnya melotot tak percaya.

Raja menyusul Nadine, menarik botol minuman itu hingga Nadine menatapnya penuh protes. "Kamu mau mabuk?!" omel Raja.

"Apa sih!!!" pekik Nadine frustasi. Sejak di rumah tadi, Raja selalu saja memancing kekesalan Nadine. Bahkan Nadine sudah berganti pakaian sebanyak tiga kali hanya karena Raja tidak menyetujui pakaiannya dan tidak mengizinkan Nadine keluar dari rumah selama dia tidak memakai pakaian yang pantas.

Rasa-rasanya Nadine ingin sekali membatalkan rencananya malam ini.

Leo yang sejak tadi duduk tenang di tempatnya dengan lengan yang melingkari pinggang Rere tersenyum tipis mengamati kedua orang itu. Leo sangat mengerti bagaimana perasaan Raja, sungguh.

"Heh, kenapa malah ribut sih?" omel Abi. "kita kesini buat seneng-seneng, bukan buat dengerin dua manusia nggak bisa move on kaya lo berdua berantem!"

Sayangnya, omelan Abi itu membuat semua mata menatapnya penuh intimidasi. Padahal semua orang sudah berusaha untuk tidak mengungkit masa lalu melelahkan Raja dan Nadine, menganggap bagian itu tidak pernah ada dalam hidup mereka agar Raja dan Nadine bisa

melanjutkan hidup mereka lebih nyaman dan tenang, meski mereka tidak peduli mereka akan kembali merajut hubungan atau tidak.

Ditatap seperti itu membuat Abi menyengir kecil. "Hm... gimana kalau kita kesana?" Abi menunjuk ke arah dance floor, kemudian tanpa menunggu lebih lama, dia menarik jemari Gisa.

Arjuna dan Prita saling menatap penuh arti dengan senyuman manis dibibir mereka sebelum akhirnya mengikuti Abi dan Gisa.

Sementara itu, Rere menyandarkan kepalanya di bahu Leo, jemarinya menyentuh pipi Leo, mengusapnya penuh kelembutan sementara Rere sengaja memerlihatkan senyuman manisnya. Membuat satu alis Leo terangkat ke atas. "Boleh, ya, sayang?" rayu Rere. "kan bareng sama yang lain. Ya, boleh, ya?"

Siapa pun tahu betapa posesifnya Leo pada istrinya itu. Memiarkan orang-orang melihat istrinya memerlihatkan lengkuk tubuhnya ketika menari bukan sebuah ide yang bagus menurut Leo. Jangankan Rere menari, pakaian Rere pun akan dia permasalahkan. Bahkan diantara keempat wanita itu, pakaian Rere lah yang tampak lebih sopan dari yang lain. Padahal Nadine saja sudah berganti pakaian sebanyak tiga kali, yang membuat Nadine merasa jika dirinya lah yang akan terlihat paling sopan di kelab malam nanti.

Namun nyatanya, masih ada Rere yang menyelamatkan harga diri Nadine. Hanya saja, Rere itu adalah kiblatnya fashion banyak orang. Dan tentu saja, seluruh pakaian yang dia kenakan selalu terlihat menawan di tubuhnya.

Ketika suaminya tidak memberikan respon apa pun, Rere semakin merapatkan tubuhnya, mengerjap polos dan terkesan manja sambil memohon dengan suara manjanya yang khas. "Plis..."

Sudut bibir Leo terangkat ke atas, membentuk seringaian geli hingga akhirnya dia memalingkan wajahnya sambil tertawa pelan.

Dan tentu saja itu sebuah angin segar bagi Rere hingga dia menegakan tubuhnya, mengguncang lengan suaminya dengan penuh antusias. "Boleh kan, sayang? Iya, kan?"

"Hm." Gumam Leo sekenanya hingga membuat Rere memekik bahagia dan mengecup pipi Leo kuat sebelum akhirnya menarik jemari Leo untuk bergabung bersama yang lain.

Sementara itu, Raja dan Nadine yang sejak tadi hanya menjadi penonton setia, kini saling menatap satu sama lain.

Raja menyipitkan kedua matanya. "Nggak usah ngarep. Kamu nggak pantes sok manja kaya Kak rere gitu. Aku juga nggak bakal kasih izin. Kamu kelewat liar, nggak bakalan bisa menahan diri. Jadi, lupain, duduk manis aja di sini."

Nadine memejamkan matanya, kedua tangannya menjambak rambutnya frustasi. "Argh!!!" teriaknya kesal karena Nadine tahu jika dia sudah tidak bisa melakukan apa pun jika Raja sudah mengatakan hal itu.

Raja itu sangat mengenal Nadine, dan sebenarnya Nadine pun tahu bagaimana sifat sialan Raja yang semena-mena itu. Dulu saja, saat mereka berpacaran, Nadine benar-benar diawasi sepenuhnya oleh Raja. Tidak bisa bergerak bebas karena Raja selalu saja memantaunya.

Dulu Nadine menyukainya, sungguh sangat menyukainya. Sikap posesif Raja membuat Nadine merasa semakin dicintai. Hanya saja sekarang, rasa-rasanya Nadine ingin membenturkan kepalanya kemana pun karena mulai merasa gerah dengan sikap Raja sialan Samudra ini!

Tapi memangnya Nadine bisa apa? dia bisa saja memberontak, tapi pada akhirnya hanya akan membuat Raja semakin brutal saja membatasi geraknya.

Sudah lah, lupakan saja rerncana bersenang-senang malam ini.

"Mau kemana kamu?" tanya Raja ketika melihat Nadine beranjak dari tempatnya.

Nadine menoleh cepat, kedua matanya menyipit tajam memandang Raja. "Toilet! Kenapa? Mau ikut juga?!" ketus Nadine.

Raja mengernyit samar, mengedikkan bahunya ringan kemudian menyandarkan punggungnya dengan gaya angkuh yang membuat Nadine semakin benci padanya. Yeah... walaupun rasa benci itu sama sekali tidak bisa menandingi rasa cintanya.

Saat Nadine membuang wajahnya dan berlalu pergi, Raja tersenyum tipis. Dia meraih sebotol minuman, merentangkan tangannya ke samping, kemudian meneguk minuman itu sambil menikmati suasana disekelilingnya, dengan senyuman yang masih saja terpatri di bibirnya.

Jika Raja perhatikan, sebenarnya King tidak seburuk bayangannya dan juga Gisa. King masih saja ramai meski tidak seramai dulu, di masa kejayaannya. Ya, apa lagi sekarang banyak pesaing baru. Tapi King tetap saja masih memiliki pelanggan yang lumayan ramai. Dan Raja masih saja betah menikmati waktunya di tempat itu.

Sementara itu, Nadine yang sedang mencuci tangannya di wastafel, masih saja merutuk pelan dengan wajah kesal. "Dasar Raja bego, sialan, psikopat, pembunuh berdarah dingin! Ih, pokoknya Raja nyebelin!" racaunya berapi-api. Nadine memandangi dirinya lewat pantulan cermin. "ngapain coba dia ikut ke sini?! Kan gue jadi nggak bisa ngapa-ngapain?" napas Nadine terengah-engah karena kekesalannya, namun setelah itu dia merengek sambil mengacak-acak rambutnya. "gue juga sih, bego... mau-mau aja di atur sama dia! Ih, Nadine bego! Bego! Bego!"

Masih dengan kekesalannya, Nadine keluar dari toilet. Wajahnya terlihat kusut, jalannya pun menghentak-

hentak, khas seorang Nadine Alfiana Putri ketika sedang merasa kesal.

Namun tanpa Nadine duga, tiba-tiba saja dia bertabrakan dengan tubuh seseorang mana kala berbelok ke sebuah arah tanpa memerhatikan sekitarnya.

"Eh, sori... sori... gue nggak–" ucapan Nadine berhenti di sana ketika kedua matanya membulat tak percaya. "Pak Yoga?"

Yoga pun sama terkejutnya seperti Nadine. "Oh, hai, Nadine." Sapa Yoga dengan wajah tak percaya karena bisa bertemu dengan Nadine di sini.

Nadine tersenyum ramah pada Yoga, dan membuat Yoga semakin terpana pada senyumannya.

"Mau ke toilet, Pak?" tanya Nadine dengan telunjuk mengarah ke belakang tangannya.

Yoga melirik kesana sejenak, mendesah kaku lalu menggelengkan kepalanya. "Hm... nggak kok." Ujarnya berbohong. Padahal sebenarnya dia memang sedang ingin ke toilet, tapi karena bertemu dengan Nadine, Yoga tidak mau menyia-nyiakan kesempatan.

"Sama siapa kesini?" tanya Yoga.

"Sama temen, Pak. Pak Yoga?"

"Sama. Saya kesini karena diajakin temen."

"Oh..."

Mereka berdua saling melemparkan sneyuman satu sama lain.

"Hm... kamu... mau minum sebentar sama saya?" ajak Yoga dengan wajah sedikit malu-malu.

Nadine mengerjap. Tiba-tiba saja dia tersenyum miring, ekor matanya melirik ke arah dimana Raja berada. Sepertinya Nadine bisa menjauh dari Raja sebentar. "Boleh deh." Jawab Nadine dengan senyuman lebarnya yang manis. Membuat Yoga tersenyum senang dan mengangguk kecil lalu mengajak Nadine ke meja Bar.

Mereka duduk di sana, Yoga memesan dua gelas minuman untuk mereka.

"Pak Yoga suka main ke tempat beginian juga?" tanya Nadine memulai pembicaraan sambil menikmati minumannya.

"Lumayan," Yoga mengangguk. Lelaki berkharisma dengan wajah oriental itu tak henti-hentinya memandang Nadine. Entah mengapa, sejak pertemuan pertama mereka, Yoga merasa sangat tertarik pada Nadine. "kalau kamu?"

"Suka sih... tapi udah lama nggak ke tempat beginian."

"Kenapa?"

Nadine hanya mengedikan bahunya dengan senyuman tipis yang semakin membuat jantung Yoga berdebar menatapnya. Nadine tidak mau membagi hal privasi miliknya dengan orang yang belum terlalu dia kenal.

Setelah itu, mereka banyak membicarakan mengenai bisnis atau pun hal ringan lainnya. Terkadang, karena Nadine tidak mendengar apa yang Yoga katakan, dia mendekatkan telinganya, membuat Yoga berbicara sedikit lebih keras di dekat telinganya. Namun ternyata hal itu membuat Yoga sedikit tak fokus karena dengan jarak sedikit itu, dia bisa menghirup aroma tubuh Nadine yang terasa manis di hidungnya.

Membuat Yoga semakin tidak bisa mengalihkan pandangannya selain wajah cantik Nadine.

Dimata Yoga, Nadine tidak seperti wanita kebanyakan. Nadine memang mudah sekali akrab dengannya, semua obrolan yang Yoga lakukan bersama Nadine menjadi lebih menarik sekalipun hanya sebuah obrolan ringan. Tapi yang pasti, Nadine tidak pernah memerlihatkan gelagat aneh seperti berusaha menggodanya.

Malah sebaliknya, Yoga yang merasa begitu tergoda pada sikap santai Nadine dan keramahannya.

Nadine tidak terlihat sedewasa umurnya, dia terkesan manja, kekanakan, tapi sekaligus menyenangkan. Setiap kali Nadine tertawa, Yoga semakin tersesat dengan parasnya yang cantik.

Apa lagi ketika Nadine menggigit bibirnya, Yoga akan memusatkan perhatiannya pada bibir merah nan mungil itu. Membuat otaknya mulai berkelana entah kemana.

Ketika Yoga sedang menikmati kegiatannya memandangi wajah Nadine dan memuji parasnya yang cantik meski hanya di dalam hati, Yoga terusik dengan sosok lelaki yang berdiri tidak jauh di belakang tubuh Nadine. Membuat Yoga mengernyit bingung menatap lelaki itu hingga Nadine yang menyadarinya, menolehkan wajahnya ke belakang.

Lalu, Nadine melompat dari tempatnya ketika menemukan Raja berdiri di sana.

"Kamu kenal?" tanya Yoga karena menyadari gelagat aneh Nadine.

"Hm?" gumam Nadine bingung. "oh itu..." Nadine merasa napasnya semakin tercekat ketika Raja melangkah pasti menghampirinya. Nadine tahu Raja pasti akan marah besar karena tahu Nadine sengaja menjauh darinya dan kini mendapati Nadine sedang bersama lelaki lain. Nadine tahu betul betapa tempramentalnya lelaki ini jika sudah melihat Nadine berada di sekitar lelaki lain. Dan Nadine tidak mau kalau Raja sampai membuat dirinya malu di hadapan Yoga.

Maka itu, saat Raja berdiri di sampingnya, sebelum Raja mengatakan apa pun, Nadine cepat-cepat bersuara. "Ini temen saya, Pak. Namanya Raja," Nadine melirik Raja yang menatapnya seperti sangat ingin mengulitinya. "dan ini Pak Yoga, Ja. CEO yang kemarin pakai aku di iklan produknya." Nadine sengaja menekan kata CEO agar Raja mengerti situasinya.

Yoga tersenyum ramah pada Raja, kemudian mengulurkan tangannya. "Hai, saya Yoga."

Namun sayangnya, Yoga tidak mendapatkan reaksi yang serupa karena Raja hanya memandanginya dengan tatapan tak suka, tanpa mau menjabat tangan Yoga. Membuat Yoga mengernyit bingung sedangkan Nadine menggigiti bibirnya frustasi sambil melirik kedua lelaki itu.

Karena tidak mau terlalu lama berada dalam siuasi yang memusingkan seperti ini, Nadine bergegas menyentuh uluran tangan Yoga, menggenggamnya lembut sambil tersenyum canggung. "Hm... Pak Yoga, kayanya saya harus balik ke temen-temen saya yang lain, deh."

Dan Raja yang melihat Nadine menggenggam jemari Yoga, melebarkan kedua matanya tak percaya. Raja menyipitkan kedua matanya menatap Nadine yang sedang tersenyum pada Yoga, membuat Raja ingin sekali menyeret Nadine pulang detik ini juga.

"Oh, ya udah, silahkan, Nadine."

"Oke, bye, Pak..."

Nadine menoleh menatap Raja, lalu dengan gerakan memaksa, dia memutar tubuh Raja dan mendorong punggungnya agar mereka segera menjauh dari Yoga.

Ketika mereka sudah kembali ke meja mereka, Nadine memukul punggung Raja kuat sampai Raja mengaduh kesakitan.

"Kamu nih apa-apaan sih!" omel Nadine.

"Aku?" telunjuk Raja mengarah ke wajahnya sendiri. Kemudian dia mendengus tak percaya. "bukannya kamu yang apa-apaan?! Katanya ke toilet, tahunya ngobrol sama cowok lain!"

"Itu bukan cowok lain. Namanya Yoga. Dan aku udah kasih tahu kamu siapa dia!"

"Bodo amat ya, Nad. Mau dia Yoga kek, CEO kek. Aku tetap nggak suka kamu ngobrol sama dia."

"Dih, memangnya kamu siapa sampai ngatur-ngatur aku segala?!"

"Calon suami kamu, kan?"

"Nggak usah ngarep!"

"Aku nggak peduli."

Nadine mengatup rapat bibirnya, matanya seolah sedang mengeluarkan laser merah yang siap melubang dahi Raja saking emosinya pada lelaki ini.

Namun Raja sama sekali tidak peduli dan hanya menatap tenang pada Nadine. "Aku udah bilang sama kamu, aku bakalan nempelin kamu kemana pun kamu pergi. Enam bulan belum berakhir, Nad. Ini semua masih permulaan."

"Ya tapi nggak begini juga dong, Ja... masa aku ngapa-ngapain aja juga nggk boleh! Minum nggak boleh... seneng-seneng nggak boleh..." rengek Nadine dengan kedua kakinya yang menghentak-hentak lantai.

Dan sikap Nadine yang kekanakan itu membuat Raja tersenyum samar. Raja bisa menyadari rasa frustasi Nadine yang tidak bisa melakukan apa pun sementara yang lainnya sedang bersenang-senang.

Kalau dulu, setiap kali Nadine seperti ini, Nadine hanya butuh sebuah pelukan dari Raja, beberapa kali kecupan, dan setelah itu dia akan pasrah di pelukan Raja, tidak lagi mengomel.

Sayangnya, jika Raja melakukan hal itu lagi sekarang, Nadine pasti akan menendangnya. Wanita ini masih saja jual mahal, pikir Raja.

"Ya udah, sana, gabung sama yang lain." Suruh Raja.

Nadine menoleh cepat, kedua matanya membulat lucu. "Beneran? Aku boleh ikut mereka? Kamu nggak marah?" tanya Nadine antuasias dengan gaya kekanakannya

Raja mengangguk kecil dan seketika Nadine melompat bahagia. Tersenyum manis pada Raja sebelum

berlari ke arah ketiga pasangan yang sibuk dengan diri mereka masing-masing.

Raja terkekeh geli mengamati Nadine.

Nadine berdiri di dekat yang lainnya, ikut menari dengan wajah sumringah yang begitu bahagia hingga Raja semakin tertawa geli dan mengampiri mereka semua setelah menyambar sebotol minuman.

Tadinya mereka semua hanya menari dengan pasangan mereka masing-masing. Tapi begitu Nadine datang, ketiga perempuan lainnya bergabung bersamanya, meninggalkan lelaki mereka.

Nadine menyibak rambutnya, menari dengan gerakan seksi hingga membuat Gisa, Rere dan Prita bersorak memujinya.

Abi tidak mau kalah, dia menarik lengan Nadine, mengajaknya menari dengan gerakan penuh semangat hingga Nadine tertawa geli sambil mengimbangi gerakan tubuh Abi.

Gisa menarik lengan Arjuna, berdiri di samping Abi, kemudian, keempat wanita itu menari sambil mengelilingi mereka berdua, membuat gerakan seksi meski sambil tertawa lucu.

Sambil tertawa senang, Abi yang dikelilingi keempat wanita itu mengedipkan sebelah matanya setiap kali mereka memberikan sentuhan di wajah, dagu, atau dadanya. Namun setiap kali Gisa yang berhadapan dengannya, Abi memberikan kecupannya di bibir Gisa hingga membuat Gisa tersenyum dalam kecupan itu.

Berbeda dengan Abi, Arjuna hanya menari seadanya sambil terkekeh geli. Sejujurnya, hal-hal seperti bukan gaya Arjuna. Tapi sesekali melakukannya juga tidak ada salahnya, apa lagi mereka hanya bersenang-senang, itu pun dengan pasangan masing-masing. Terlebih lagi Arjuna memiliki istri yang sudah mengenai dunia seperti ini sejak dia remaja.

Dari tempatnya berdiri, Raja melirik pada Leo yang berdiri dengan kedua tangan tersimpan di dalam saku celananya. Leo hanya diam dengan wajah malasnya, namun meski begitu, tatapannya hanya mengarah pada Rere, seolah jika dia mengalihkan tatapannya sedetik saja ke arah lain, maka Rere akan menghilang dari jarak pandangnya. Bahkan sejak tadi, yang dia lakukan hanyalah berada di sisi Rere selagi Rere melakukan apa pun yang dia mau di atas dance floor. Jangan berharap banyak pada Leo, jangan pernah. Apa lagi melihatnya menari. Oh, itu sama sekali tidak mungkin.

Raja mengulum senyuman gelinya mengamati Leo. Raja menyadari jika dirinya juga lumayan posesif, tapi tidak separah Leo. Sambil meneguk minumannya, Raja mulai mengamati Nadine yang sedang menari bersama Rere karena Gisa dan Prita sudah sibuk dengan suami mereka masing-masing.

Rere dan Nadine masih terlihat sangat menikmati tarian mereka, sesekali bersorak senang dengan kedua tangan terangkat ke atas.

Saat sedang menikmati apa yang dia pandang, entah mengapa tiba-tiba saja Raja menolehkan wajahnya ke belakang, mengitari pandangannya sejenak dan benar saja dugaannya. Di tempat lain, Yoga yang sedang bersam teman-temannya, sedang menatap ke arah Nadine dan seperti sangat menikmati apa yang sedang dia tatap.

Membuat Raja mengetatkan rahangnya karena semakin yakin dengan dugaannya jika lelaki itu menyukai Nadine. Bahkan Raja sudah bisa mengetahuinya sejak pertama kali menemukan tatapan terpesona Yoga pada Nadine ketika mereka mengobrol di meja Bar.

"Anjing!" maki Raja tak senang. Rafa saja sebelum selesai dia singkirkan, sekarang malah ada lelaki baru lainnya. Raja memalingkan wajahnya, kemudian mendekati Nadine yang masih menari bersama Rere. Raja

menarik lengan Nadine begitu saja hingga tubuh Nadine berbenturan dengan tubuh Raja.

Nadine mengerjap lambat, sementara Raja meneguk minumannya meski kedua matanya menatap Nadine tajam. Lalu Raja memiringkan wajahnya, tersenyum miring. "Kenapa berhenti, hm?" bisiknya.

Sejujurnya Nadine tidak mengerti mengapa Raja melakukan ini. Namun, desiran yang sedang melandanya saat ini membuat tubuhnya meremang begitu saja, apa lagi ketika Raja berbisik padanya.

Satu hal yang sejak dulu selalu Nadine harapkan adalah, membawa Raja bersenang-senang di tempat seperti ini. Memberitahu seluruh orang jika dia memiliki kekasih semenawan Raja, menyatakan kepemilikannya pada Raja. namun sayangnya, ketika itu Raja sama sekali tidak mau melakukannya.

Dia bahkan melarang Nadine menginjakan kaki di tempat seperti itu. Membuat Nadine haus mengubur angannya. Dan sekarang, astaga... kenapa lelaki ini malah mengabulkan harapan Nadine yang sudah lama terpendam itu? Membuat perut Nadine terasa melilit saja, dan adrenalinnya... ya Tuhan!!!

Nadine memejamkan matanya ketika Raja berisik di telinganya. "Lupain permainan, lupain siapa kita, dan lakuin apa pun yang kamu mau, Nad. Aku tahu apa yang kamu mau."

Ketika Raja menarik wajahnya ke belakang, senyuman miringnya semakin tercetak jelas di bibirnya, membuat Nadine menggigit bibirnya pelan dan kedua matanya berbinar penuh arti memandang Raja.

Raja menawarkan botol minumannya pada Nadine, membuat satu alis Nadine terangkat ke atas, memastikan tawaran Raja. dan ketika Raja mengangguk, Nadine mengambil botol minuman itu, meneguknya sambil menatap Raja lekat.

Selagi Nadine meneguk minumannya, Raja yang mengamatinya tersenyum miring dengan penuh kepuasan. Apa lagi setelah itu, Nadine mengalungkan kedua tangannya di leher Raja, mulai mengerakan tubuhnya, mengajak Raja menari.

Kedua mata Raja semakin menajam ketika tubuh mereka saling bergesekan akibat gerakan tubuh Nadine. Raja memeluk lengan Nadine, menikmati setiap sentuhan yang akhirnya bisa dia lakukan pada pada wanita ini setelah sekian lama menahan diri.

Nadine menengadahkan kepalanya ke atas, tubuhnya masih terus bergerak, menarik mengikuti irama musik yang menghentak. Sementara Raja... sangat menikmati apa yang saat ini sedang dia perhatikan.

Kemudian Raja menolehkan wajahnya ke belakang, melirik Yoga yang masih menatap ke arah mereka. Lalu, dengan seringaian puas, Raja kembali menatap Nadine, memeluknya lebih erat, seolah sedang ingin mengatakan sesuatu pada Yoga.

Nadine milik gue.

Sementara itu, Rere yang merasa tidak memiliki teman lagi untuk menari, kini menatap sekitarnya dengan wajah sebal. Namun, ketika dia menoleh ke belakang, menatap suaminya yang masih saja setia berdiri memandanginya, senyuman manisnya mengembang begitu saja.

Rere segera melemparkan dirinya kepelukan Leo, melingkarkan kedua lengannya di leher suaminya itu, menikmati pelukan Leo yang selalu saja membuatnya berdebar.

"*Happy?*" tanya Leo dengan wajah datarnya.

"Banget!" teriak Rere sambil tertawa geli. "makasih, sayang..."

Leo mendengus malas. Betapa mudahnya membuat istrinya ini bahagia. Meskipun terkadang, Leo harus mengalah pada egonya. Namun, bisa melihat istrinya

bahagia seperti ini sama sekali tidak membuat Leo menyesal karena harus mengalah.

Satu telapak tangan Leo merangkum wajah Rere, mengusapnya lembut. Bibirnya tersenyum tipis selagi menikmati senyuman manis istrinya yang selalu saja membuatnya tersesat dalam cinta.

Apa lagi ketika Leo membubuhkan sebuah kecupan manis di bibir Rere, membuat Rere tersenyum dalam kecupan itu, kemudian menarik kepala Leo semakin mendekat ke arahnya karena Rere membutuhkan lebih dari kecupan.

Sepertinya malam ini, ketiga pasangan suami istri dan dua orang yang masi belum memiliki status yang jelas itu benar-benar menikmati setiap momen yang mereka miliki.

***

Hasil dari bersenang-senang menurut Nadine malam ini adalah dirinya yang mabuk berat hingga Raja terpaksa menggendongnya sampai ke kamar. Untung saja Nadi sedang berada di rumah Omanya.

Ketika Raja membaringkan Nadine di tempat tidur, Nadine sudah tidak lagi menyadari apa pun. Hanya racauannya saja yang sesekali terdengar, namun itu membuat Raja menggelengka n kepalanya sambil menyelimuti Nadine.

Raja duduk di tepi tempat tidur, menatap wajah Nadine dengan senyuman tipis. Begini lah Nadine jika dibiarkan melakukan apa pun yang dia mau di tempat seperti itu. Minum sesukanya, menari selama yang dia mau dan yeah... mabuk.

Itu kenapa Raja tidak pernah suka melihatnya menginjakkan kaki di kelab malam, apa lagi tanpa dirinya. Kalau sudah mabuk begitu, Nadine tidak tahu apa pun lagi dan itu akan membuat banyak sekali orang mencari kesempatan padanya.

Tapi meski begitu, Raja merasa senang melihat Nadine yang malam ini tampak tersenyum dan tertawa lepas. Nadine benar-benar menikmati waktunya malam ini, dan itu membuat Raja merasa luar biasa lega.

Raja menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Kemudian dia mengulurkan tangannya, mengusap dahi Nadine sementara matanya masih terus memandangi wajah damai Nadine.

"Sabar ya, Nad. Aku akan berusaha lebih keras lagi untuk membahagiakan kamu. Aku janji, mulai detik ini, kamu cuma boleh tersenyum. Nggak ada lagi air mata, nggak ada lagi kekecewaan. Aku... akan memerlihatkan sama kamu, seberapa besar cinta yang aku miliki. Cinta kita."

Raja tersenyum tipis. Dan perlahan tapi pasti, wajahnya semakin merunduk, mendekari Nadine untuk melabuhkan kecupan lembutnya di bibir Nadine. Raja memejamkan matanya selagi melakukan hal itu, menikmati rasa hangat dalam kecupan mereka, yang menjalari sekujur tubuhnya.

Rasanya sudah lama sekali Raja tidak merasakan perasaan setentram ini ketika mengecup bibir Nadine. Membuat relung hatinya sedikit mencelos karena kembali mengingat masa-masa sulit yang mereka lalui bersama.

Dan ketika Raja menarik wajahnya, dia menatap sendu pada Nadine.

Sungguh, Raja sudah tidak sabar ingin kembali memiliki Nadine. Menebus semua dosanya pada wanita ini, dan membuat Nadine bahagia.

***

Sembilan

Flashback

Prita membukakan pintu rumahnya dengan wajah cemberut, sementara Raja yang berdiri di depannya, melenggang masuk begitu saja tanpa menghiraukan Prita, sang pemilik rumah, yang kini menyipitkan kedua matanya kesal melirik Raja. Sejak Nadine mengizinkan Raja menemui Nadine, lelaki itu semakin rajin datang ke rumah Prita.

"Heh! Lo nggak bisa sopan sedikit aja, ya, sama yang punya rumah? Main nyelenong masuk aja lo!" teriak Prita.

Raja meliriknya sekilas sambil menggumam malas. "Yang punya rumah lagi kerja."

Dengan arti lain, Raja tidak menganggu Prita sebagai tuan rumah. Maka saat Raja kembali melanjutkan langkahnya, Prita membanting pintunya dengan kuat.

Ketika Raja menemukan Nadine yang sedang menonton televisi sambil menikmati beberapa potongan buah yang berada di atas piring di pangkuannya.

"Hei." Sapa Raja.

Nadine menoleh ke samping, tersenyum pada Raja yang sudah duduk di sampingnya. "Tumben siang-siang ke sini?" Raja hanya mengangguk, kemudian menyerahkan sebuah bungkusan pada Nadine. "ini apa?" tanya Nadine.

"Cemilan buat kamu kalau lagi lapar tengah malam. Yang kemarin pasti udah abis," jawab Raja sembari mengeluarkan ponselnya dari saku celananya. Kemudian dia memerlihatkan layar ponselnya pada Nadine. "kaya gini kan yang kamu maksud kemarin?"

Nadine menemukan foto sebuah stroller yang kemarin sempat dia bicarakan dengan Raja di ponsel lelaki itu. Saat itu, Nadine sedang melihat-lihat model-model stroller bayi di internet. Lalu dia memerlihatkan sebuah stroller yang menurutnya sangat menggemaskan pada Raja.

"Iya. Memangnya kenapa, Ja?"

"Aku udah pesan satu. Besok di antar kesini."

Mendengar itu, hati Nadine terasa menghangat sekaligus... patah. Nadine tersenyum lirih. "Jangan, Ja." gumamnya. Raja melirik Nadine tidak mengerti. "kayanya... untuk urusan bayi ini nanti... kamu harus tanya pendapat Luna, deh. Kalau pun memang udah kamu pesan, strollernya di antar ke rumah kamu aja."

Tadinya Raja tidak mengerti mengapa Nadine mengatakan jangan. Namun sekarang dia akhirnya mengerti. Bagaimana pun, Nadine akan menyerahkan bayi itu pada Raja dan Luna, dan Nadine seolah tidak mau terlibat di dalamnya.

Perasaan Raja remuk redam saat ini. Dia telah menyaksikan betapa bersemangatnya Nadine menunggu masa persalinannya. Bagaimana bahagianya Nadine selama menjaga bayi di dalam kandungannya itu. Nadine selalu menyimpan setiap foto USG bayi mereka. Selalu saja mengucapkan syukur setiap kali mendengar keadaan bayi mereka yang di setiap bulannya selalu saja dinyatakan sehat.

Bahkan Raja masih ingat betapa bahagianya Nadine manakala bayi mereka menendang perut Nadine untuk yang pertama kalinya. Saat itu bertepatan sekali Nadine sedang mengobrol dengan Raja yang sedang membuatkan susu untuk Nadine.

Lalu saat Nadine merasakan tendangan pertama itu, dia menyuruh Raja mendekat, meraih jemari Raja dan meletakan telapak tangan Raja di atas perutnya.

Setelah itu, mereka menangis haru bersama, saling berpelukan diantara rasa haru, sedih, dan juga bahagia yang hadir bersamaan.

Dan kini, setelah mendengar ucapan lirih Nadine, Raja kembali merasa putus asa. Bahkan kebahagiaannya selama diperbolehkan menjaga Nadine dan merawatnya, bisa musnah hanya karena harus membayangkan kedekatan mereka ini akan segera berakhir.

Beberapa minggu lagi Nadine akan melahirkan, yang artinya setelah itu Raja tidak memiliki alasan apa pun lagi untuk bertemu Nadine dan menghabiskan banyak sekali waktu dengannya.

Tidak ada apa pun yang terjadi selama ini. Mereka hanya seperti dua orang sahabat, saling berbagi cerita, bercanda sewajarnya, membahas perkembangan bayi mereka. Meskipun seluruh perhatian Raja tertuang pada Nadine sepenuhnya. Tidak pernah lupa berpikirim pesan, menanyakan apa yang Nadine mau dan perlukan, agar Raja bisa memenuhinya.

Semuanya berjalan dengan baik. benar-benar baik, hingga tanpa mereka sadari, waktu mereka untuk menikmati kenyamanan dan ketenangan akan apa yang mereka jalani saat ini sudah mulai habis.

"Kamu sama Luna... udah beli perlengkapan bayi?" tanya Nadine. Raja hanya menggelengkan kepalanya sambil menunduk lirik. Nadine tersenyum tpis, kemudian dia mengelus perutnya, menatap prutnya yang tampak semakin membesar. "nggak lama lagi dia lahir, Ja. Masa kalian belum mempersiapkan apa pun. Kalian udah harus beli pakaian buat dia... selimut... popoknya..." Nadine menarik napasnya susah payah. "kaus kaki..." suaranya terdengar begitu lirih hingga Raja bergegas menggenggam jemari Nadine yang berada di atas perutnya.

Raja menatap Nadine sendu. "Jangan diterusin..."

Nadine menggigit bibirnya perih. "Ja..."

Raja menggelengkan kepalanya berat, menatap Nadine lekat. "Nad, aku mulai memikirkan sesuatu tentang... kalian."

Nadine mengernyit tak mengerti.

"Hal ini terlalu berat untuk kamu, Nad. Kamu nggak akan bisa melalui ini."

"Maksud kamu apa?"

"Pergi..." lirih Raja dengan setetes air matanya yang luruh. "pergi dan bawa anak kita bersama kamu. Bawa dia sejauh yang kamu bisa, rawat dia dengan baik, cintai dia seperti... kamu mencintai aku."

Dalam tangisnya, Nadine termangu sendu. Genggaman Raja dijemarinya semakin menguat, menggambarkan perasaannya saat ini.

"Kalau kita memang nggak bisa bersama, seenggaknya, kamu bisa memiliki dia, bukti cinta kita."

"Terus kamu?"

"Aku..." Raja tersenyum patah. "aku akan bertahan di sini. Melanjutkan hidupku, sampai ketika suatu saat nanti, jika aku memiliki jalan keluar atas masalah ini.

Walaupun bertahun-tahun lamanya, dan jika aku masih bernapas, percaya lah, kemana pun kamu pergi, aku pasti akan menemui kamu dan membawa kalian pulang bersamaku."

Nadine tersedak oleh tangisnya.

"Pergi, Nad..."

Namun sayangnya, Nadine menggelengkan kepalanya. Dia membalas genggaman jemari Raja dengan gerakan lemah. "Kita udah sejauh ini, Ja. kalau aku mencari jalan lain, itu hanya akan menambah masalah baru."

"Tapi kamu–"

"Nggak apa-apa," Nadine menggelengkan kepalanya lambat. "nggak apa-apa, Ja." lirihnya namun air matanya semakin mengalir deras hingga Raja meraihnya dalam pelukan.

"Maaf ya, Nad... maaf." Isak Raja. Nadine hanya mengangguk seraya membalas pelukan Raja seerat yang dia bisa. Karena Nadine tahu, waktunya untuk menikmati pelukan ini sudah semakin menipis.

"Boleh aku minta sesuatu sama kamu?"

"Hm?"

"Temenin aku ya, Ja... aku takut kalau harus melahirkan sendirian. Kamu mau, kan?"

Raja mengurai pelukannya, mereka saling memandang dengan kedua mata yang basah oleh air mata. Raja mengangguk kuat, jemarinya merangkum wajah Nadine. "Aku pasti temenin kamu, Nad. Kamu nggak akan sendirian, ada aku, Nad, ada aku."

***

"Luna."

Luna yang sedang berdiri di samping mesin cuci, sedang memeriksa pakaian kotor sebelum memasukkannya ke dalam mesin cuci, menoleh ke belakang saat Raja memanggilnya. "Ya?" tanya Luna.

Raja menatap Luna ragu, namun pada akhirnya dia menghela napasnya samar. "Hari ini... kita belanja... perlengkapan bayi," Raja sengaja menjeda kalimatnya untuk melihat reaksi Luna. Tapi, seperti biasa, Raja yang semakin tidak mengenali Luna lagi, harus menelan kekecewaannya saat Luna hanya diam membisu. "minggu depan adalah hari persalinan Nadine. Kita belum beli apa pun untuk–"

"Oke. Hari ini kita belanja." Sela Luna cepat, lalu setelah itu dia kembali memalingkan wajahnya, melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

Raja hanya menghela napas. Ketika dia hendak pergi, Luna memanggilnya.

"Ja," panggil Luna meski dia tetap bertahan memunggungi Raja.

"Ya?"

"Saat Nadine melahirkan nanti... aku nggak mau kamu ada di sana."

Raja menatap punggung Luna terperangah. "Tapi–"

"Aku cuma mau bilang itu. Sekarang kamu siap-siap, selesai dengan pekerjaan ini, kita pergi."

Kedua tangan Raja mengepal hebat. "Dia sendirian, Luna. Dia nggak punya siapa-siapa. Dan kamu minta aku untuk–"

"Ada Prita."

"Dan aku Papa dari bayi itu!"

Gerakan tangan Luna terhenti, dia menoleh pada Raja, masih dengan tatapan kosongnya yang hampa. "Ya, kamu Papanya. Papa dari bayi yang sedang dikandung oleh Nadine. Tapi kamu juga suamiku. Dan aku... aku nggak mau melihat suamiku menunggui wanita lain yang akan melahirkan, sekalipun itu putrinya."

"Luna!"

"Kamu marah?" sahut Luna cepat. "apa kemarahan kamu bisa membuat aku melupakan rasa sakit dihatiku, Ja? Apa kamu bisa?"

Raja memejamkan matanya, dia benar-benar marah. Hanya saja, Raja tahu jika dia pun tidak bisa melampiaskan amarahnya pada Luna. Semuanya serba salah dan semua itu karena dirinya sendiri. Untuk itu, seperti biasa, Raja selalu memilih pergi.

Sepeninggalan Raja, Luna masih terus memeriksa setiap saku pakaian yang akan dia masukkan ke dalam mesin cuci. Hingga kemudian, dia menemukan sebuah struk belanja dari saku celana Raja. Dan saat memeriksanya kertas itu, Luna mengetahui apa saja yang Raja beli.

Beberapa vitamin dan susu untuk Ibu hamil.

Luna terdiam cukup lama dengan kedua tatapannya yang kosong. Hingga kemudian dia meremas kertas itu dan membuangnya begitu saja sebelum melanjutkan pekerjaannya. Namun kali ini, dengan air mata yang membasahi wajahnya.

Ini bukan kali pertama Luna menemukan struk belanja di saku Raja. Dan semua yang Raja beli tidak pernah ada di rumah mereka. Luna tidak perlu bertanya untuk siapa Raja membelikan itu. Apa lagi sejak kehamilan Nadine, suaminya selalu saja pulang di malam hari dengan alasan banyak pekerjaan.

Ketika pertama kali dia tahu, Luna merasa hatinya mengebas. Pada akhirnya, suaminya itu tetap saja menemui Nadine, dan bahkan, mungkin saja mereka merawat bayi itu bersama-sama, hingga masa persalinan nanti.

Jujur saja, hati Luna hancur mengetahui itu. Istri mana yang bisa mampu baik-baik saja ketika suaminya menghamili perempuan lain dan bahkan menemaninya di masa kehamilannya sedangkan luka yang suaminya torehkan di hatinya masih belum sembuh.

***

Luna memandangi ponselnya dengan tatapan lirih. Prita baru saja mengirimkan sebuah foto padanya. foto Nadine

yang sedang terbaring seorang diri di ranjang rumah sakit. wajahnya terlihat pucat, satu tangannya berada di atas perutnya yang besar.

Prita hanya mengirimkan foto itu saja tanpa menulis kalimat apa pun. Namun Luna tahu maksud Prita mengiriminya foto itu.

Kini, dengan membawa langkah kakinya yang lemah, Luna masuk ke dalam kamarnya. Dan hal pertama yang dia temukan adalah suaminya yang sedang berjalan kesana kemari dengan wajah panik sekaligus gusar.

Raja terlihat cemas, amat sangat cemas hingga Luna tersenyum patah.

"Nadine akan melahirkan hari ini." ujar Luna dengan suara dinginnya.

Raja menoleh cepat ke arahnya, lalu mereka berdua hanya saling menatap satu sama lain hingga pada akhirnya Raja mendekati Luna dengan langkah yang lambat. Raja merangkum wajah Luna, wajah paniknya terlihat jelas oleh Luna. Namun saja tidak peduli, karena saat ini yang ada di kepalanya hanyalah Nadine.

"Aku tahu ini menyakiti kamu. Aku tahu, Luna. Tapi demi Tuhan, ini akan menjadi kali terakhir aku melakukannya. Tolong, tolong aku, Luna... izinkan aku menyakiti kamu untuk yang terakhir kalinya," Raja membiarkan air matanya luruh di hadapan istrinya, air mata yang dia peruntukan pada wanita lain. "Nadine membutuhkan aku... dia membutuhkan aku..."

Luna menarik napasnya yang tercekat. Perlahan, dia menepis rangkuman Raja di wajahnya, lalu memalingkan wajahnya sambil bergumam pelan. "Kamu boleh pergi."

Luna sudah hampir berhasil melepaskan jemari Raja, namun setelah mendengar ucapan Luna, Raja malah menggenggam jemarinya erat.

"Luna..." lirih Raja dengan suara bergetar. Raja bisa melihat kedua mata Luna yang membendung telaga menyakitkan, dan itu karena dirinya. "maaf..."

Luna kembali menarik jemarinya hingga kali ini benar-benar terlepas. Dan ketika Raja beranjak pergi meninggalkannya, baru lah Luna kembali menatap lurus ke depan.

Dengan langkah lemah, dia mendekati ranjang, duduk di tepinya dan kembali menatai layar ponselnya yang menyalal, memandangi foto Nadine.

Nadine, sahabat yang sebelum ini begitu dia sayang, sedang berjuang mempertaruhkan nyawanya demi sebuah kehidupan baru. Seorang anak perempuan yang berasal dari darah Raja, suami Luna sendiri.

Lalu sekarang, Luna baru saja membiarkan suaminya untuk pergi menemani Nadine di masa persalinannya.

Sakit kah?

Tidak. Luna tidak merasa sakit. Dia sudah tidak bisa merasakan apa pun lagi. Hatinya mengebas. Terlalu banyak luka yang belum mengering dan kini ada luka baru lainnya lagi.

Tapi apa mau dikata? Apa yang harus Luna lakukan jika nyatanya, dirinya pun membiarkan Raja terus menurus melukainya. Hanya karena sebuah rasa kasih sayang yang sulit dia kesampingkan terhadap sahabatnya. Hanya karena sebuah rasa bersalah yang nyatanya masih dia simpan dengan begitu rapi hingga detik ini. Luna... dengan sengaja membiarkan hatinya dipenuhi oleh sayatan menyakitkan.

Luna tidak bisa melakukan apa-apa lagi. Dia sudah kalah. Sejak awal, dia memang telah kalah. Namun, sisi egoisnya yang lain masih berusaha bertahan, memungut serpihan demi serpihan harga dirinya yang telah hancur berkeping-keping.

Sekali pun Luna tahu, jika setelah ini, ribuan luka sudah menantinya.

***

Raja tiba di rumah sakit tepat ketika nadine sudah hampir masuk ke ruang bersalin. Prita yang tadinya mengusulkan diri untuk menemani Nadine, akhirnya menyerahkan semua hal itu pada Raja. Di rumah sakit, bukan hanya ada Prita yang menunggu. Ada Ftri dan Tami, Gisa dan Abi pun juga berada di sana, membuat Raja sempat merasa terharu akan keberadaan mereka.

Nadine yang sejak tadi terlihat muram ditengah rasa gelisah dan paniknya, kini tersenyum lega saat melihat kedatangan Raja.

Di dalam ruang bersalin, Raja menggenggam jemari Nadine, berdiri di dekat kepalanya, menngusap dahi Nadine dengan jemarinya, berusaha tersenyum menenangkan meski jantungnya sejak tadi berdetak terlalu cepat.

Nadine sedang berjuang saat ini, wajahnya yang sedang menahan rasa sakit terlihat kelelahan, membuat genggaman Raja di jemarinya semakin menguat.

"Tarik napas lagi, pelan-pelan..." intruksi Dokter pada Nadine. "tiduran aja, Bu..." imbuh Dokter lagi ketika melihat Nadine mengangkat kepalanya.

Nadine menghempaskan kepalanya lagi ke atas bantal, mata sayunya melirik Raja, menatap wajah Raja. Dan tatapan sendu itu lah yang akhirnya membuat Raja memberanikan diri mengecup dahi Nadine lama, membuat kedua mata Nadine terpejam dan berkaca-kaca.

Nadine kembali berusaha mengejan, diiringi intruksi Dokter dan perawat di sekitarnya, dia berusaha sekuat yang dia bisa.

"Ambil napasnya, Bu... iya, ambil napas, sambung lagi... iya, begitu, Bu, bagus..."

Ketika Nadine kembali mengejan, dia meremas kuat jemari Raja, giginya merapat kuat, namun pada

akhirnya Nadine kembali menghempaskan kepalanya ke belakang, melepaskan genggaman jemari mereka dan menggantinya dengan meremas lengan Raja. "Nggak bisa... nggak bisa, Ja." isaknya.

Melihat Nadine menangis, Raja merasa semakin panik namun Dokter memberikannya isyarat untuk tenang agar Nadine juga tidak ikut panik.

Raja mengelus pipi Nadine, mengecup dahinya berkali-kali sambil berbisik lirih. "Kamu bisa, Nad... kamu pasti bisa... sebentar lagi kita ketemu dia, Nad," Raja menggigit bibirnya getir. "ketemu anak kita."

Air mata semakin menggenang dipelupuk mata Nadine mendengar bisikan Raja dan merasakan kecupan Raja berkali-kali di dahi hingga pipinya. Namun bisikan itu pula yang membuat Nadine seolah memiliki kekuatan baru untuk melanjutkan perjuangannya.

"Tundukin kepalanya, Bu... iya, bagus... Ibu hebat, terus, Bu... ambil napas, sambung lagi..."

Nadine mengejan, sesekali menarik napasnya dan menghembuskannya kuat. Keringat membanjiri wajahnya yang terlihat semakin kelelahan.

Hingga akhirnya, Nadine berhasil melahirkan bayinya. Dan ketika untuk pertama kalinya Nadine mendengarkan tangisan bayinya, Nadine turut menangis bersama Raja yang mengecupi dahinya menggumam lirih.

"Dia lahir, Nad. Anak kita udah lahir. Makasih ya, Nad... makasih, sayang..." isak Raja yang kini memeluk kepala Nadine, membiarkan wajah Nadine menyentuh dadanya. Isakan Raja dan Nadine, seolah menyatu dengan isak tangis putri mereka.

"Mau peluk, Ja... aku mau peluk dia..."

"Iya, Nad, sebentar, ya."

Lalu kemudian, bayi merah itu diletakkan di atas dada Nadine. Wajah bayi merah itu menyentuh kulit dada

Nadine, menyatukan kehangatan yang mereka miliki. Kehangatan seorang Ibu untuk putrinya yang terkasih.

Dengan gerakan lemah, telapak tangan Nadine menyentuh puncak kepala putrinya, mengusapnya penuh hati-hati. "Sayang..." lirihnya diiringi isakan pilu.

Raja menggigit bibirnya getir. Pemandangan ini sungguh menyiksanya, dan pada akhirnya, Raja hanya bisa merunduk, mengecupi Nadine dan juga putri mereka, menangis bersama mereka, melepaskan seluruh rasa sesak yang semakin menggumpal di hatinya.

Apa yang harus Raja lakukan, agar dia bisa mempertahankan keadaan ini. dimana hanya ada dia, Nadine dan juga... putri mereka.

***

"Berikan dia pada Papanya."

Suster yang tadinya ingin menyerahkan bayi itu pada Nadine agar kembali mendapatkan ASI, mengernyit bingung.

Nadine sudah berada di ruang perawatan, ada Raja yang menemaninya. Namun sejak dia dipindahkan ke sana, Nadine hanya diam dan selalu membuang wajahnya dari tatapan Raja.

"Nad?" tegur Raja tidak mengerti.

Nadine akhirnya menoleh, menatap Raja dengan tatapan dinginnya. "Bawa dia ke Luna. Karena Luna... adalah Mamanya."

"Tapi–"

"Suster," Nadine memanggil Suster yang masih menggendong putrinya. "saya menolak memberi ASI."

"Nad!" bentak Raja hingga bayi dalam gendongan Suster itu terkejut dan menangis. Mungkin Suster itu mulai memahami keadaan yang terjadi di antara Raja dan Nadine hingga akhirnya dia memilih pamit untuk membawa bayi itu kembali bersamanya.

Raja menghampiri Nadine dengan wajah tak percaya. "Kenapa kamu begini?"

"Begini apa?" balas Nadine. Suaranya terdengar dingin sekaligus... pilu. "aku benar kan, Ja? Bukan aku Mamanya."

"Nad..."

"Kamu cinta aku?" tanya Nadine tiba-tiba hingga Raja mengernyit. "jawab aku, Ja. kamu... cinta aku, kan?"

Raja mengangguk lemah.

"Kalau gitu, janji sama aku ya, Ja. Kamu... akan mencintai dia, seperti kamu mencintai aku," ketika mengatakan kalimat itu, air mata Nadine berjatuhan begitu saja. "berikan dia kasih sayang yang lengkap, dari kamu... dan juga Luna."

"Nad..." isak Raja pilu.

Nadine mencoba tersenyum pada Raja meski dia kesulitan melakukannya. "Aku percaya kamu bisa menjadi Papa yang baik untuk dia, dan Luna... dia... juga pasti Mama yang baik."

Raja tersedak oleh tangisnya. Melihat senyuman Nadine di tengah kesedihannya, melihat wajah pucat Nadine yang lemah, Raja merasa hatinya remuk redam.

Raja menggelengkan kepalanya lemah. "Kamu Mamanya, Nad... kamu..."

"Tugasku udah selesai, Ja. Aku... udah melahirkan dia ke dunia ini, untuk kalian. Maka itu, tolong, janji sama aku ya, Ja, jagain dia... sayangi dia... karena aku nggak bisa melakukan semua itu untuk dia." Nadine menundukkan wajahnya, membiarkan tangisnya pecah mana kala kehancuran itu mulai mengerogoti seluruh perasaannya.

Melihat keadaan Nadine dan ratapannya yang mampu memporak porandakan hatinya, telapak tangan Raja bergerak lemah, menyentuh puncak kepala Nadine, mengusapnya penuh kasih sayang. "Aku cinta kamu. Aku cinta... banget sama kamu, Nad. Karena itu, demi cinta kita, aku akan menjaga buah hati kita, bukti cinta kamu

dan juga... aku," Raja menarik napasnya yang tercekat dengan susah payah. Kedua matanya basah, wajahnya memerah sempurna. "terima kasih ya, Nad. Karena kamu udah melahirkan dia ke dunia ini. Dan maaf, karena aku... masih aja terus menyakiti kamu."

Tangis Nadine semakin menderas dan Raja semakin hancur berkeping-keping. Raja menggigit bibirnya kuat, menahan rasa sakit yang menghujamnya tanpa henti. Merasa tidak lagi bisa bertahan di sana, Raja menarik telapak tangannya, mengepalkannya kuat lalu memutuskan untuk pergi.

Ketika Raja membuka pintu kamar itu, dia menemukan Luna berdiri di sana. Menatapnya dengan tatapan kosongnya yang hampa. Raja tidak perlu bertanya apakah Luna mendengar ucapannya pada Nadine. Harusnya Raja merasa bersalahnya, harusnya Raja meminta maaf atas kesalahannya ini, namun nyatanya, Raja sudah terlalu lelah untuk membiarkan perasaan itu menguasainya.

Maka yang Raja lakukan hanya berlalu pergi, membiarkan Luna berdiri di sana, atau melakukan apa pun. Kali ini, Raja ingin berhenti dari kepura-puraannya. Melepaskan topengnya sejenak, dan membiarkan Luna menemukan diri Raja yang sesungguhnya.

Sepeninggalan Raja, Luna menatap pintu kamar yang tidak tertutup rapat, membuatnya bisa melihat Nadine yang sedang menangis tersedu.

Luna membuka pintu itu, melangkah masuk dengan seluruh ketenangan yang dia miliki. Lalu untuk pertama kalinya, sejak terakhir kali mereka bertemu di rumah sakit, ketika seluruh masalah itu terbongkar, akhirnya mereka kembali bertemu.

Nadine yang menyadari kehadiran seseorang di kamarnya, perlahan mengangkat wajahnya ke depan, kedua matanya yang basah bertemu pandang dengan kedua mata Luna yang kelam.

Tidak ada senyuman hangat, apa lagi sapaan penuh keramahan yang dulu selalu mereka lakukan. Keduanya hanya saling menatap satu sama lain dengan seluruh rasa sesak yang mereka miliki.

"Terima kasih." Cetus Luna.

Nadine tersenyum getir. "Aku udah menebus semua dosaku. Dan sekarang." Nadine meremas selimut ditangannya. "nikmati hidup kamu, Luna. Hiduplah dengan penuh kebahagiaan yang kamu mau bersama suami kamu dan juga... putriku." Nadine menekan kalimat terakhirnya sembari menahan rasa marahnya hingga wajahnya memerah sempurna.

Luna mengangguk lambat. "Sekarang giliranku," gumam Luna. "nikmati hidup kamu, Nad. Lakukan apa pun yang kamu mau, apa pun. Tapi jangan pernah sekalipun kamu muncul di hadapan Raja dan juga... putri kami."

"Luna..." geram Nadine dengan wajah memerah sempurna.

Luna mengepalkan kedua tangannya mana kala dia mengucapkan sesuatu yang begitu kejam dari bibirnya. "Mulai detik ini, kamu... bukan lagi sahabatku, Nad. Kamu... bukan siapa-siapa bagiku."

Nadine menggigit bibirnya kuat, tubuhnya gemetar hebat menahan rasa marah, kecewa dan juga sedih yang dia rasakan. "Pergi... aku bilang pergi." Desis Nadine.

Luna tersenyum dingin, kepalanya mengangguk lambat. Dia memutar tubuhnya, kemudian membawa langkah lambatnya keluar dari kamar itu, diiringi tetesan air matanya yang pilu.

Bahkan begitu pintu kamar Nadine tertutup rapat, Luna menghentikan langkahnya, jemarinya yang gemetar menyentuh bibirnya hingga Luna menggigitnya kuat. Matanya memejam erat ketika air matanya semakin menderas.

Tidak jauh dari tempatnya berdiri, ada Prita yang sedang memandanginya dengan kedua mata berkaca-kaca. Saat mata mereka bertemu pandang, Luna menemukan tatapan iba yang dia peruntukan pada Luna. Membuat tangis Luna semakin menjadi hingga Prita menghampirinya, memeluk, dan mengusap punggung Luna penuh kelembutan.

Prita hanya bisa melakukan itu. Dia bahkan tidak mampu untuk sekedar memberikan kalimat menenangkan. Mustahil, batin Prita. Tidak ada yang akan baik-baik saja ketika ahri ini tiba. Bahkan Prita pun sudah bisa menebak betapa hancurnya hati kedua sahabatnya itu ketika hari ini tiba.

Dan Prita... tetap tidak mampu melakukan apa pun, selalin berusaha tetap berada di sisi mereka berdua, bagaimana pun keadaannya.

Setelah merasa lebih tenang, Luna memutuskan untuk mencari Raja yang ternyata sedang berada di ruangan bayi, menatap putrinya yang sedang terlelap. Luna mengamati wajah suaminya dari tempatnya berdiri. Terlihat lelah dan juga... pilu.

Kemudian Luna mendekati Raja, berdiri tepat di sampingnya, dan kemudian, untuk pertama kalinya, Luna menatap wajah bayi mungil itu dengan tatapan sendunya.

Kedua matanya kembali menyimpan telaga yang siap tumpah mana kala dia menemukan Nadine dalam wajah itu.

"Namanya... siapa?" tanya Luna dengan suara lirihnya.

"Nadira..." gumam Raja dengan suara serak. Kedua matanya kembali memerah.

Sedangkan Luna yang mendengar nama itu, seketika menoleh menatap Raja. Lama Luna mengamati wajah suaminya itu sambil menggumamkan nama yang baru saja suaminya sebut di dalam hatinya.

Nadira...

Nadine dan... Raja.

Luna tersenyum lemah, matanya kembali menandang wajah bayi mungil itu. "Nadira..." gumamnya dengan suara hampa. "Nadira... Putri Samudra."

Kali ini, Raja lah yang menatap Luna terkejut. Dia pikir Luna akan mempermasalahkan nama itu, namun nyatanya tidak. Raja mengamati wajah Luna lekat. Ada goresan luka menyakitkan yang membayangi wajah sendu itu, dan Raja menyadari jika dirinyalah penyebabnya.

Semuanya menderita. Semuanya... merasakan kehancuran yang sama, yang tidak mudah untuk disembuhkan. Karena sejujurnya, sejak awal, mereka bertigalah yang memutuskan untuk mendekati penderitaan itu sendiri.

***

Nadine sudah bersiap-siap untuk pergi. Keputusannya sudah bulat untuk kembali menetap di Jepang. Nadine merasa tidak mungkin bisa hidup di tempat dimana putrinya berada sedangkan dia tidak bisa menemuinya.

Meski semua orang disekitarnya melarang, namun Nadine tidak lagi peduli. Padahal rencana awalnya hanya lah melahirkan bayinya dan setelah itu Nadine akan melanjutkan karirnya.

Tapi, semenjak sembilan bulan dia mengandung bayinya, rasa kasih sayang dan cintanya pada bayinya itu berkembang begitu saja hingga Nadine merasa tidak rela untuk menyerahkannya meski dia tahu jika dia tidak bisa mempertahankan bayinya.

Untuk semua rasa sakit, kecewa dan kehilangan tang dia rasakan, Nadine ingin menjauh dari sumber kehancuran yang sedang dia rasakan. Nadine ingin memberi jeda, berharap bisa menyembuhkan diri meski dia ragu. Nadine ingin beristrihat dari semua ini.

Maka itu, dia memutuskan untuk pergi.

"Kamu nggak mau memikirkan keputusan kamu ini, Nad?" tanya Raja lirih.

Mereka sedang berada di Bandara, berdiri berhadapan dengan wajah sendu dan sedih. Bersiap untuk saling melepaskan meski meski hati mereka sama tak relanya.

Nadine tersenyum patah, kepalanya menggeleng pelan hingga membuat Raja memalingkan wajah sedihnya. Raja sudah tidak tahu lagi harus melakukan apa. Dia benar-benar merasa jika dirinya adalah manusia paling tolol di dunia ini yang tidak bisa melakukan apa-apa untuk wanita yang dia cintai.

Sejujurnya, tadi malam Raja kembali mencoba membujuk Luna. Dia meminta maaf pada istrinya itu, mengiba dengan seluruh kerendahan hatinya untuk mengembalikan Nadi pada Nadine. Raja bahkan bersumpah pada Luna, jika apa pun yang terjadi, seperti apa pun perasaannya pada Nadine, dia tidak akan pernah meninggalkan Luna. Luna akan selamanya memiliki dirinya.

Namun sayangnya, Luna tetap bersikeras dengan keputusannya. Dan kali itu, dia kembali mengingatkan Raja akan ancamannya mengenai betapa mudahnya dia bisa menghancurkan hidup Nadine jika Raja bersikeras. Dan ya, setelah itu, mereka kembali bertengkar dengan Raja yang berakhir kalah.

Dengan seluruh rasa emosi yang masih menguasai Raja, maka pagi ini, dia sudah berada di rumah Prita, dan memaksa untuk mengantarkan Nadine ke Bandara. Padahal sejak awal Nadine sudah menolak siapa pun yang menawarkan diri untuk mengantarnya. Bahkan Abi dan Gisa sekalipun, yang merasa begitu bersalah padanya.

Namun, ketika Raja bersikeras, maka Nadine tahu jika dia tidak bisa menolak. Pada akhirnya, Raja lah yang mengantarkannya ke tempat itu.

Kini Nadine mengamati wajah Raja lekat dengan kedua mata sayunya. Lihatlah lelaki yang begitu dia cintai ini, wajahnya terlihat lelah, tidak ada binar apa pun di sana, hanya ada kesedihan dan juga pilu yang mendalam. Sama sepertinya.

Telapak tangan Nadine menyentuh dada Raja perlahan, mengusapnya lembut sembari dia berujar lirih. "Nggak apa-apa, Ja... mungkin jalannya memang harus begini."

Raja kembali menatap Nadine dan menemukan genangan air mata di kedua matanya.

"Sekarang, aku dan kamu akhirnya mengerti. Kita... memang nggak ditakdirkan untuk bersama," Nadine menggigit bibirnya getir. "kita... bukanlah apa yang Tuhan mau. Sebesar apa pun cinta yang kita miliki, setulus apa pun rasa yang kita punya, setinggi apa pun impian kita, pada akhirnya... kita tetap harus berpisah."

Nadine menundukan wajahnya kala isakannya pecah begitu saja. Jemarinya di atas dada Raja meremas kuat.

Melihat itu, Raja hanya bisa menatap lurus ke depan dengan tatapan kosongnya. Air matanya luruh begitu saja, dia membiarkan Nadine menangis, mendengarkan tangisan Nadine yang memilukan, sama seperti perasaannya saat ini

Rasanya benar-benar lelah. Rasanya... benar-benar putus asa. Dunia ini begitu kejam pada mereka, terlalu tidak adil. Karena seperti apa pun usaha yang mereka lakukan, baik untuk mendekat atau pun menjauh, mereka tetaplah tersakiti. Mereka tetaplah mendapatkan hukuman.

Memangnya, apa salah mereka berdua? Mengapa mereka harus menanggung kesakitan ini? mereka hanya dua orang yang mencintai, yang berusaha mengalah pada takdir jika memang nyatanya tidak bisa bersama. Tapi

mengapa kala mereka menyerah, takdir kembali mendekatkan mereka, menghadirkan bahagia yang semu jika pada akhirnya kebahagiaan semu mereka direnggut paksa seperti ini.

Tangan Raja bergerak lemah, telapak tangannya menyentuh jemari Nadine di atas dadanya, menggenggamnya lembut selagi satu tangannya yang lain meraih wajah Nadine agar kembali menatapnya.

"Aku... cinta kamu, Nad." Bisik Raja hingga tangis mereka kembali pecah.

"Aku juga cinta kamu, Ja. Aku cinta kamu..." balas Nadine terisak sedih hingga pada akhirnya Raja merengkuhnya dalam pelukan.

Tidak ada kalimat apa pun yang mampu Raja ucapkan selain itu. Karena nyatanya, apa pun yang akan dia katakan nanti, takdir tetap tidak akan berubah. Mereka tetap akan berpisah, dengan seluruh rasa sakit yang mendera.

Raja memeluk erat Nadine, mengecupi puncak kepalanya, menyimpan rasa hangat yang sedang dia rasakan saat ini, untuk kembali dia kenang setiap kali dia merindu.

Begitu pula dengan Nadine. Tangisnya tumpah dalam dekap hangat lelaki yang dia cintai. Lelaki yang tidak pernah bisa bergeser sedikitpun dari hatinya, dan selalu merajai hatinya.

Ketika pelukan mereka terurai, keduanya saling menatap dalam dan penuh cinta. Lalu wajah Raja mulai merunduk, membuat Nadine memejamkan matanya, menerima kecupan lembut namun menyakitkan dari lelaki ini.

Air mata mereka semakin menderas, genggaman jemari mereka di bawah sana semakin menguat. Menyakitkan sekali ketika mereka sadar jika ciuman ini adalah sebuah ciuman selamat tinggal yang memilukan.

"Selamat tinggal, Ja." bisik Nadine ketika mereka sudah kembali berjarak meski jemari mereka masih saling menggenggam.

Raja mengangguk lambat. "Hati-hati." Bisiknya.

Dengan perasaan tak rela, mereka mulai melepas genggaman jemari itu hingga kini benar-benar terlepas.

Nadine tersenyum tipis, lalu memutar tubuhnya, menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan untuk menenangkan dirinya. Dengan langkah yang begitu lambat, Nadine mulai menjauh, meninggalkan Raja yang masih menatap punggungnya lirih.

"Nad!" panggil Raja hingga langkah Nadine terhenti.

Perlahan, Nadine memutar tubuhnya ke belakang, memandang Raja yang sedang tersenyum tipis meski dengan kedua matanya yang memerah dan wajahnya yang basah.

"Kalau suatu saat nanti, kita kembali bertemu dalam keadaan yang lebih baik. Kamu... masih mau hidup bersamaku?" suara Raja terdengar bergetar saat menanyakannya.

Dan tangis Nadine kembali pecah.

"Nggak apa-apa walaupun kamu udah menikah dengan orang lain, atau kamu... juga udah memiliki anak dengan lelaki lain. Walaupun saat itu rambut kamu sudah memutih, sama sepertiku. Jika saat itu... kamu dan aku... sama-sama sendiri, kamu mau kan, melanjutkan semua mimpi-mimpi kita?" Raja menatap Nadine penuh harap. Sebuah harapan semu namun Raja tetap bersikeras akan hal itu.

Nadine mengangguk kuat dengan air matanya yang semakin menderas. "Iya... aku mau, Ja. Aku mau hidup sama kamu."

Raja meringis perih, dengan susah payah menghembuskan napasnya sambil tersenyum hampa. "Aku tunggu kamu, kamu juga… harus tunggu aku."

"Tapi mungkin aku udah nggak cantik lagi." kekeh Nadine parau.

"Nggak masalah."

"Aku juga pasti nggak seksi lagi kaya sekarang."

"Bodo amat, Nad."

Mereka berdua tertawa bersama, meski dengan serai air mata yang terlihat semakin menyedihkan.

Putus asa.

Begitu lah perasaan mereka saat ini.

Namun, seputus asa apa pun, jauh di dalam relung hati mereka, masih ada sebuah harap yang bersemayam. Dan mereka ingin menyimpan harapan itu untuk diri mereka sendiri.

Nadine tersenyum semanis yang dia bisa. Kedua matanya menatap Raja penuh kehancuran. "Bye, Ja." lirihnya.

Raja mengangguk lambat. "Bye, Nad." Balasnya tak kalah lirih.

Mereka berdua melangkah mundur bersamaan, saling memerlihatkan senyuman terbaik yang mereka miliki, sebelum akhirnya sama-sama memutar tubuh, melangkah menjauh, dengan tetesan air mata yang masih setia mengiringi.

***

Sepuluh

Baper

Nadine bangun dengan keadaan kepalanya yang berdenyut sakit. Dengan kedua mata yang masih setengah terbuka, Nadine mengamati sekeliling kamarnya. Nadine mendesah panjang, kembali memejamkan matanya sesaat sebelum berniat untuk beranjak duduk.

Namun, kala dia ingin melakukannya, Nadine merasakan ada sesuatu yang menahan gerak tubuhnya, membuat Nadine mengernyit bingung. Nadine merasa sesuatu yang menahannya itu berasal dari sekitar perutnya, membuatnya menunduk perlahan untuk memeriksanya, tapi sayangnya saat ini tubuh Nadine sedang tertutupi oleh selimut, membuat Nadine berdecak karena harus menyibak selimutnya terlebih dulu.

Dengan keadaan seperti ini, Nadine merasa malas sekali untuk menggerakan tangannya. Jadi dia memilih kembali memejamkan mata, mengabaikan apa pun itu yang berada diperutnya.

Nadine menggeliatkan kepalanya, berniat kembali tidur, tapi Nadine baru saja menyadari jika alas kepalanya terasa berbeda, tidak seempuk biasanya. Dahi Nadine mengernyit, matanyanya kembali terbuka. Lalu perlahan, wajahnya menoleh ke samping. Dan yang pertama kali Nadine temukan adalah wajah damai Raja, persis di depannya.

Mulanya Nadine mengerjap, mengamati wajah Raja lama, membuatnya merasa djavu.

Raja... gumam Nadine di dalam hati. Kalau seperti ini, wajah damai Raja terlihat menawan dan tidak ada raut menyebalkan di wajahnya.

Raja... gumam Nadine di dalam hati, kali ini dengan senyuman tipisnya.

Namun, tat kala Nadine menyadari sesuatu, kedua matanya terbelalak lebar begitu saja. "RAJA?!" pekinya kuat sembari beranjak duduk dan beringsut menjauh.

Raja yang mendengar pekikan Nadine, tersentak begitu saja, membuka matanya susah payah dengan wajah kusut yang masih mengantuk.

"Apa sih, Nad." Cebik Raja, satu tangannya menggaruk kepalanya yang gatal.

"Kamu ngapain di sini?! Kenapa kamu bisa di tempat tidur aku? Ngapain kamu peluk-peluk aku?!" bentak Nadine, wajahnya terlihat panik.

Raja mengernyit, kemudian dia menatap Nadine sedikit lebih lama hingga Nadine merasa risih dan menarik selimut sebatas dadanya. Melihat itu, Raja mendengus malas. "Drama." Gumam Raja datar, lalu setelah itu, dia berbaring memunggungi Nadine, memeluk guling dan berniat melanjutkan tidurnya.

Nadine menatap Raja tak percaya, dia mendengus kuat, mengambil gulingnya, memukulkannya ke tubuh Raja. "Raja! Ih, ngeselin banget, sih!"

"Apa lagi sih, Nad!" kesal Raja. "masih pagi udah ngomel-ngomel."

"Gimana aku nggak ngomel kalau kamu seenaknya aja tidur sama aku!"

"Aku nggak ngapa-ngapain!"

"Aku mabuk dan nggak tahu apa-apa, kamu pikir aku percaya?!"

"Kamu bisa lihat nggak sih, kalau baju kamu masih lengkap?"

Nadine mengerjap, lalu dia mengintip ke dalam selimutnya dan ya, dia masih memakai pakaian yang sama seperti tadi malam. Itu artinya, tuduhannya terbantahkan, membuat wajahnya sedikit merona karena sempat berpikir Raja telah menidurinya.

"Udah?" cibir Raja. "sekarang aku mau lanjut tidur."

Namun Nadine menyipitkan kedua matanya kembali saat menatap Raja. Dia menyibak selimut itu dengan cepat, mendekati Raja, menjambak rambutnya sampai Raja menjerit kuat.

"Argh!! Nadine!" teriak Raja.

"Dasar nyebelin!" rutuk Nadine setelah melepaskan jambakannya.

"Kenapa kamu jambak aku?!" protes Raja.

"Kenapa kamu tidur di tempat tidur aku?!" balas Nadine sambil berkacak pinggang di hadapan Raja. Kali ini, Raja tidak menemukan jawaban yang bisa dia gunakan untuk berkilah. "kok nggak bisa jawab? Kenapa diam? Oh, aku tahu... kamu pasti sengaja cari kesempatan disaat aku mabuk! Ngaku nggak kamu, apa aja yang kamu lakuin waktu aku lagi nggak sadar?"

"Nggak ada." Raja memalingkan wajahnya yang sedikit merona.

Dan tentu saja, hanya dengan melihat itu, Nadine tahu jika Raja sedang berbohong. Dia sangat mengenal Raja dan seluruh perangainya, sama seperti Raja yang mengenal dirinya. Jadi, melihat gelagat Raja seperti itu, tentu saja membuat Nadine semakin kesal dan memukul bahu Raja.

"Dasar mesum!" rutuk Nadine.

"Astaga... aku nggak ngapa-ngapain, Nad!"

"Terus kenapa muka kamu merah?"

"Nggak, muka aku nggak merah!"

"Iya, merah. Aku lihat! Lagian, kalau peluk aku aja kamu berani, gimana sama yang lain coba?!"

"Itu kan nggak sengaja."

"Nggak sengaja gimana? Memangnya kamu juga mabuk? Nggak kan?"

"Iya, aku juga mabuk. Kamu lihat aku minum kan tadi malam?"

"Oh ya? Terus kalau kamu mabuk, siapa yang nganterin kita pulang? Setan?!"

"Hm... itu..." Raja memutar otaknya dengan cepat. "oh, aku cuma sedikit mabuk, jadi bisa lah, kalau cuma nyetir."

Mendengar itu, kedua mata Nadine semakin melotot tak percaya. "Kamu nyetir dalam keadaan mabuk?!" teriaknya kesal, lalu dengan gerakan cepat, Nadine kembali memukuli Raja dengan tangannya. "udah gila ya kamu, huh?! Gimana kalau tadi malam kita kecelakaan?!"

"Aduh, Nad, sakit!" protes Raja sambil menghalau pukulan Nadine.

"Kalau kamu memang mau mati, mati aja sendiri! jangan bawa-bawa aku!"

"Siapa yang mau mati sih?!"

"Dasar Raja bego, nyebelin!"

"Udah, Nad, sakit!"

"Bodo!"

Raja menyambar kedua pergelangan tangan Nadine, menahannya, kemudian mendorong tubuh Nadine ke belakang hingga kini Nadine berbaring di bawah tindihan Raja.

Sejenak, keduanya hanya terdiam dengan kedua mata saling memandang. Nadine yang mengerjap kaku dengan napas sedikit tersengal karena baru saja mengeluarkan tenaga lumayan banyak untuk memukuli Raja. Sedan Raja yang sama tersengalnya, menatap Nadine dengan tatapan dalamnya.

Dan tatapan dalam Raja itu pula yang membuat Nadine merasa jantungnya berdegup kencang. Nadine berusaha merontak, namun Raja semakin menahan pergelangan tangannya.

Raja tersenyum tipis. "Kamu mabuk, aku bawa kamu pulang, aku gendong kamu sampai kesini. Dan setelah itu nggak ada apa-apun yang terjadi." Bisik Raja.

Nadine mengerjap lambat. Semakin lama dia membalas tatapan Raja, maka semakin dia memercayai ucapannya.

Namun, keterdiaman Nadine, Raja gunakan untuk menguntungkan dirinya. Raja merunduk, memupus jarak diantara mereka, namun Nadine segera memalingkan wajahnya yang semakin memerah, membuat hidung Raja menyentuh pipinya.

Raja tersenyum miring, dengan sengaja dia menggesekkan hidungnya di pipi Nadine, membuat satu desah tertahan lolos begitu saja dari bibir Nadine. Senyuman Raja semakin mengembang saat dia merasakan tubuh Nadine yang menegang.

"Memangnya... kamu pikir apa yang udah kita lakukan tadi malam, hm?" Raja menghembus telinga

Nadine, membuat tubuh Nadine bergidik hingga bulu romanya meremang.

Namun Nadine segera mengenyahkan perasaan menggelitik yang memabukkan itu. Nadine memasang wajah marahnya, kembali berpaling menatap Raja.

"Minggir nggak kamu?" desisnya.

Raja hanya menaikan satu alisnya ke atas sebagai respon, membuat Nadine kembali memberontak meski percuma. "Kamu tahu nggak, Nad?" bisik Raja lagi. "kalau lagi marah begini, kamu jadi kelihatan..." Raja mendekati telinga Nadine. "seksi..." desahnya ditelinga Nadine hingga Nadine memejamkan matanya sambil menggigit bibirnya.

Ada rasa panas yang kini menjalari tubuh Nadine, membuatnya sulit memikirkan apa pun selain menyingkirkan Raja dari tubuhnya sebelum... Nadine melakukan hal yang tidak masuk akal pada lelaki ini.

Nadine berusaha menggerakkan kakinya untuk menendang Raja, tapi lelaki itu terlalu cepat menyadari gerakan Nadine hingga kini Raja mengunci kedua kaki Nadine dengan kakinya. Membuat posisi tubuh mereka semakin intim.

"Lepas ih!" cebik Nadine frustasi.

Namun Raja malah tersenyum menantangnya, menikmati rona merah diwajah Nadine yang begitu dia rindukan.

"Kalau kamu begini terus, aku bakal teriak biar Bu Fira datang ke sini!" ancam Nadine.

Raja mengedikan bahunya tidak peduli. "Teriak aja semau kamu. Kamu jelas tahu, sesuka apa aku dengan teriakan kamu."

Kedua mata Nadine melebar tak percaya, wajahnya benar-benar memerah sempurna karena dia mengetahui teriakan yang Raja maksud.

Raja sengaja mengerjapkan matanya dengan gelagat polos, sangat menikmati momen mereka yang

mengalir begitu hangatnya. Sementara Nadine sudah tidak tahu harus menyembunyikan wajah malunya dimana.

"Kenapa diam, hm? Katanya kamu mau teriak. Ah," Raja mengulum senyum penuh arti hingga Nadine menatapnya waspada. "atau kamu nungguin aku yang buat kamu teriak?"

"Apa?"

"Kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau, Nad."

Nadine menggeliat gelisah saat wajah Raja merunduk, bukan mendekati bibirnya, melainkan ceruk leher Nadine yang memang sejak tadi begitu menggoda bagi Raja.

Ujung hidung Raja baru saja menyentuh kulit leher Nadine yang halus dan lembut serta memiliki harum yang terkesan manis dan tentu saja Raja gilai, namun tiba-tiba pintu kamar terbuka begitu saja.

"Kak Nadine, Nadi kangen sama Bun–" Tami baru saja membuka pintu kamar sambil menggendong Nadi dan berceloteh dengan suara riang yang sayangnya harus terhenti mana kala dia menemukan pemandangan yang begitu mengejutkan.

Raja dan Nadine menoleh serentak ke arah pintu kamar, menatap terkejut pada Tami yang hanya bisa berdiri kaku dengan kedua mata terbelalak lebar.

Tepat ketika Tami memutar tubuhnya, memunggungi mereka sambil mengeratkan pelukannya pada Nadi, Raja dan Nadine segera memisahkan diri dengan gerakan kaku dan wajah malu.

"A-aku sama Mama mau anterin Na-Nadi," ujar Tami terbata-bata karena masih terlalu terkejut. "ka-kayanya Kak Nadine masih sibuk. Ya udah, aku ke depan dulu deh sama Nadi," Tami sudah melangkah sekali, namun kembali berhenti saat mengatakan sesuatu. "tenang aja, aku nggak akan bilang sama Mama kok."

Dan setelah mengatakan itu, Tami pergi dengan langkah tergesa-gesa, namun tidak lupa menutup pintu kamar Nadine.

Sepeninggalan Tami, Nadine yang masih saja merasa malu karena Tami yang menemukan mereka dalam keadaan seperti itu, kini menatap Raja tajam. Dia menggigit bibirnya kesal, sementara yang di tatap berpura-pura tidak tahu dan memalingkan wajahnya hingga pada akhirnya, Nadine mengambil bantal di dekatnya, lalu melemparkannya ke wajah Raja dengan penuh emosi.

***

Selesai mandi, Nadine menemui Nadi yang sedang bermain bersama Fitri dan Tami di ruang tengah. "Hai, Tante." Sapanya sambil menyalami Fitri.

"Ndah..." panggil Nadi begitu melihat Nadine.

Nadine tersenyum seraya mengambil Nadi dan membawanya ke atas pangkuan. "Nadi... kangen Bunda ya, sayang?" tanya Nadine, dia menciumi wajah Nadi gemas.

"Sebenarnya Tante niatnya pulangin Nadi nanti sore, tapi dari tadi pagi udah rewel terus nanyain kamu. Makanya minta Tami cepat-cepat siapin Nadi." Ujar Fitri.

"Maaf ya, Tante.. aku ketiduran." Gumam Nadine tak enak hati.

"Nggak apa-apa kok, Kak. Malah aku seneng kalau Nadi dititipin setiap hari di rumah. Cuma sekarang Nadi udah nggak bisa jauh dari Bundanya, sebentar-sebentar Ndah, nggak asyik!" cebik Tami.

Nadine tersenyum senang mendengar itu. Mengetahui putrinya sangat menyayanginya membuat Nadine merasa haru. Padahal, belum ada satu tahun mereka hidup bersama tapi Nadi sudah setergantung itu dengan dirinya.

Ketika Raja turut bergabung bersama mereka, Fitri menyipitkan matanya memandangi putranya yang tampak baru saja selesai mandi itu. "Kamu baru bangun juga?"

"Hm." Gumam Raja.

"Kok nggak pulang tadi malam?" tanya Fitri lagi.

Raja duduk di samping Nadine, mencium pipi putrinya seraya memegang jemarinya. "Udah kemaleman, Ma."

Seakan tak puas, Fitri kembali bertanya. "Tidur dimana?"

Dan pertanyaan itu membuat Raja dan Nadine terdiam kaku sambil saling melirik canggung. Sementara Tami yang mengetahui jawaban dari pertanyaan Mamanya, diam-diam mengulum senyuman geli.

"Ya, di sini." Jawab Raja sebiasa mungkin.

"Di kamar tamu, Tante." Sahut Nadine.

Jangan sampai Fitri tahu dimana sebenarnya putranya ini tidur tadi malam. Atau mereka akan kembali mendapatkan masalah.

"Oh..." gumam Fitri percaya begitu saja.

Ponsel yang sejak tadi Nadine bawa berdering, saat dia menatap layar ponselnya, ada nama Rafa di sana, dan ternyata Raja juga melihatnya hingga wajahnya tampak merengut malas.

"Iya, Raf?" tanya Nadine setelah mengangkat panggilan itu. Nadi tampak berusaha mengambil ponsel itu dari tangan Bundanya, membuat Nadine sedikit kesulitan hingga Raja mengambil alih putrinya.

"Nggak boleh ganggu Bunda." Ujar Raja.

"Ndah awo?" bola mata menggemaskan itu menatap Raja serius

Sambil tersenyum, Raja mengangguk pelan dan setelah itu kembali melirik Nadine.

"Masa sih? Jangan becanda deh kamu!" cebik Nadine. Namun setelah itu senyumannya merekah. "ya ampun... jadi beneran? Serius, Raf, Pak Yoga bakalan jadiin kita BA di produk barunya itu?"

Yoga?

Raja mengernyit hebat. yoga ini... Yoga yang bertemu dengannya tadi malam, kan? Yang menatap Nadine dengan tatapan sialannya itu seolah-olah dia ingin menjadikan Nadine sebagai miliknya?

Sialan!

"Oke, nanti kita ketemu ya, aku mau dengar ceritanya langsung dari kamu. Hm, oke, bye, Raf."

"Kenapa, Kak?" tanya Tami penasaran. Dari raut wajah Nadine yang sumringah, sepertinya ada kabar baik.

"Aku baru aja dapat tawaran jadi BA di satu produk brand ternama." Jawab Nadine dengan senyuman lebar.

"Oh ya? Selamat ya, Nadine." Ucap Fitri tulus.

"Makasih, Tante..." Nadine merentangkan tangannya, memeluk Fitri yang membalas pelukannya sambil terkekeh geli. Semakin lama dia mengenal Nadine, semakin sering pula Nadine memerlihatkan sisi manja padanya, "Tante doain aku ya, semoga semuanya berjalan lancar."

"Pasti lah tante doain." Gumam Fitri seraya mengelus punggung Nadine.

Fitri dan Tami terlihat turut bahagia atas kebahagiaan Nadine. Tapi tidak dengan Raja yang kini terlihat tak senang dengan wajah cemberutnya.

Rafa dan Yoga sialan!

***

Nadine dan Rafa baru saja selesai meeting sekaligus menandatangi kontrak kerja sama dengan perusahaan milik Yoga. Beberapa foto dan video yang tersebar ketika melakukan proses syuting beberapa waktu lalu, nyatanya membuat banyak orang tertarik akan keberadaan Nadine.

Nadine Alfiana Putri kembali.

Begitulah kata orang-orang setelah Nadine sempat menghilang tanpa kabar di saat karirnya ketika itu benar-benar hampir berada di atas puncak.

Tidak ada yang tahu mengapa dia tidak lagi terlihat, tidak ada yang tahu kemana dia pergi. Dan sekarang, dengan begitu tiba-tiba, dia kembali muncul dan yang lebih menarik lagi, Nadine muncul bersama Rafa, lelaki yang dulu di gosipkan memiliki hubungan asmara dengannya.

Kabar mengenai kedekatan Rafa dengan salah satu pengusaha kaya yang berstatus janda sedang hangat-hangatnya di beritakan, dan sekarang, Nadine yang dulunya diberitakan menjadi kekasihnya kembali, sekaligus terlibat dalam sebuah pekerjaan dengannya.

Tentu saja, hal itu segera menjadi santapan semua orang dan menjadikan Nadine sebagai topik yang hangat untuk diperbincangkan.

Rafa dan Nadine sedang saling menatap satu sama lain dengan senyuman di bibir mereka masing-masing. Rafa mengulurkan telapak tangannya pada Nadine, membuat Nadine mengernyit heran.

"*Welcome back.*" Ucap Rafa.

Nadine yang mengerti maksud Rafa terkekeh geli seraya menjabat tangan Rafa. "Makasih, ya, udah dibantuin."

"Gue nggak ngelakuin apa-apa."

"Ih, tapi kan berkat lo gue jadi dapat kontrak baru."

Rafa terkekeh geli, lalu merangkul pundak Nadine. "Nad, percaya deh, pekerjaan kali ini, gue yang harusnya berterima kasih sama lo."

"Kok gitu?"

"Soalnya, kalau bukan karena lo, mana mungkin kita bisa tanda tangan kontrak secepat ini."

Nadine mengernyit, tidak mengerti maksud Rafa. Sampai ketika Rafa mengerling ke arah Yoga yang sedang mengobrol dengan manager Rafa, lalu tanpa sengaja

melirik ke arah mereka dan mengulas senyuman tipisnya, barulah Nadine mengerti.

Nadine menatap Rafa malas. "Apaan sih, lo! Jangan ngarang deh."

"Memangnya lo nggak bisa lihat dari tatapannya Pak Yoga ke elo, Nad? Senyumnya ke gue sama ke elo aja beda."

"Ya bisa aja kan–"

"Tuh, dia ke sini. Saran gue sih, Nad, dari pada lo balikan sama Raja, mendingan lo sama Pak Yoga. Masa depan lo terjamin. Dia orang baik setahu gue," bisik Rafa pelan kemudian dia tersenyum ramah pada Yoga. "*thanks* untuk hari ini, Pak."

"Harusnya saya yang berterima kasih," balas Yoga. "oh, iya, gimana kalau kita *lunch* bareng?"

Rafa melirik Nadine dan Nadine juga melirik padanya. sambil mengulum senyum, Rafa meringis bersalah. "Kebetulan saya masih ada urusan lain, Pak, jadi saya nggak bisa ikut. Tapi Nadine bisa kok. Ya kan, Nad?"

"Hah?" gumam Nadine bingung, tapi melihat lirikan Rafa yang penuh arti, Nadine hanya bisa tersenyum kaku dan mengangguk. "hm... iya, Pak. Bisa kok." Jawabnya.

Rafa sudah hampir tertawa geli melihat raut wajah Nadine. Padahal tadi Nadine sudah mengatakan kalau setelah ini dia harus segera pulang dan menjemput Nadi dari rumah Fitri.

Tapi rasa-rasanya Nadine terlalu sungkan menolak ajakan dari Yoga. Dan Rafa sialan ini malah mengumpankannya.

Tadinya Nadine pikir mereka akan makan siang bersama karyawan Yoga yang lain, yang tadi ikut bersamanya ketika meeting. Tapi ternyata tidak. Mereka hanya berdua saat ini, membuat Nadine sedikit tak enak hati, apa lagi sejak Rafa mulai mengatakan yang tidak-tidak tentang Yoga.

Masa sih Pak Yoga suka sama gue. Dia kan tajir, mana ganteng banget lagi, kalau mau tinggal tunjuk doang juga bakalan dapat. Masa dia sukanya sama gue, sih? Ya gue memang cantik sih, tapi kan... ih, nggak mungkin, gue nggak boleh percaya sama Rafa. Jangan kegeeran deh lo, Nad!

"Kenapa, Nad?" tegur Yoga.

"Ya?" tanya Nadine tersentak.

"Hm... dari tadi kamu ngelihatan saya terus." Kekeh Yoga.

Seketika wajah Nadine bersemu malu. *Astaga, Nadine... mati aja deh lo, Nad! Mati! Gimana bisa lo dari tadi cuma merhatiin Pak Yoga makan?! Mana ketahuan lagi!*

Nadine tersenyum kaku. "Ng... nggak kok Pak, saya–"

"Yoga aja, saya belum setua itu kalau kamu panggil Bapak."

"Tapi nanti saya jadi nggak sopan."

"Nggak masalah. Panggil Yoga aja."

"Oh... oke, Yoga."

Nadine dan Yoga saling berbalas senyum satu sama lain. *Gila, manis banget sih senyumnya*, batin Nadine seraya menyendokan sesuap nasi ke mulutnya sambil sesekali melirik Yoga.

Nadine sering bertemu dengan banyak lelaki. Baik yang hanya ingin berteman dengannya, atau pun yang memiliki ketertarikan dengannya. Berbagai macam lelaki yang sudah Nadine temui, tapi, baru kali ini ada lelaki yang dari luarnya terlihat jelas kalau dia adalah lelaki baik-baik, menyukai Nadine, dan lumayan menarik perhatian Nadine.

Oh ayolah, Nadine bukan tipe wanita yang suka dengan lelaki berkelakuan baik, lemah pembut, apa lagi penurut. Dia jelas sangat menyukai tantangan. Dan

biasanya, lelaki sejenis Yoga ini selalu Nadine black list dari daftar lelaki idamannya.

Hanya saja, sejak pertama mengenal Yoga, Nadine sedikit tertarik dengan karakternya. Yoga itu ramah, murah tersenyum, tutur katanya sopan, tapi dia tidak terlihat monoton. Malah senyuman dan tatapannya terkesan seksi.

"Kalau boleh tahu, kamu tinggal dimana, Nad?" tanya Yoga. Nadine memberitahu dimana dia tinggal. "sendiri?"

"Hm... iya." jawab Nadine canggung karena sedang berbohong.

Kemudian, mereka membicarakan hal-hal ringan lainnya sambil sesekali tertawa. Tidak ada lagi perasaan canggung yang Nadine rasakan karena Yoga benar-benar teman mengobrol yang menarik.

Yoga juga bukan jenis orang yang senang membanggakan diri ataupun kekayaannya. Mereka bahkan lebih banyak membicarakan mengenai tempat-tempat menarik yang ingin mereka kunjungi untuk berlibur.

"Kapan-kapan kamu mau nggak, liburan bareng saya?" tanya Yoga.

"Bareng kamu?" ulang Nadine.

"Iya. Tapi bukan berdua kok, biasa kalau lagi liburan saya bareng teman-teman, atau beberapa karyawan saya." Ralat Yoga cepat, takut Nadine mengiranya tak sopan karena tiba-tiba mengajak liburan berduaan.

Nadine sedang berpikir, mempertimbangkan ajakan Yoga yang terdengar menggiurkan sekaligus mustahil baginya karena dia tidak mungkin meninggalkan Nadi.

Saat sedang memikirkan ajakan Yoga, ponsel Nadine berdering, telefon dari Raja. Dengan malas-malasan Nadine mengangkatnya.

"Halo?"

[Dimana?]

"Dimana apanya?"

[Kamu dimana?]

"Lagi di Resto."

[Ngapain?]

Nadine memutar bola matanya malas. "Kalau di Resto ngapain memangnya?"

[Bukannya tadi kamu bilang mau meeting, ya? Kenapa tiba-tiba ada di Resto.]

"Meetingnya udah selesai. Aku lagi makan bareng Pak Yoga. Udah ya, jangan ganggu."

Nadine memutuskan panggilannya sepihak. Dia meletakkan ponselnya di atas meja.

"Kenapa, Nad? Kaya kesel gitu." Tanya Yoga.

"Nggak apa-apa kok, Ga." Jawab Nadine dengan senyuman manisnya yang membuat Yoga semakin betah memandanginya.

Saat mereka akan kembali mengobrol, ponsel Nadine kembali berdering. Kali ini sebuah pesan masuk dari Raja.

Kok telefon aku dimatiin?

Nadine menggelengkan kepalanya malas, dia mengabaikan pesan itu, namun Raja kembali mengiriminya pesan.

Nad.
Nadine.
Kamu ngapain di sana?
Ngapain makan sama Yoga?

Kesal, Nadine membalas pesan itu.

Bukan urusan kamu.
Jangan ganggu.

Raja beralih meneleponnya, namun Nadine tetap mengabaikannya.

Kok nggak diangkat?

Astaga... Nadine menggigit bibirnya kesal, apa lagi Raja terus menelefonnya, membuat Nadine mematikan ponselnya kemudian menyimpan benda itu di dalam tasnya dengan raut wajah kesal.

"Kok nggak diangkat, Nad?" dan pertanyaan yang serupa juga Yoga utarakan pada Nadine.

"Nggak apa-apa, cuma orang nggak jelas." Jawab Nadine menahan kekesalannya.

Nadine berusaha mengenyahkan Raja dari pikirannya. Apa lagi ketika dia mengingat permainan yang sedang dia dan Raja lakoni saat ini. Nadine jadi memikirkan Yoga yang bisa saja dia jadikan tameng untuk mengusir Raja dari hidupnya.

Ah, bukan hidupnya, karena Raja akan terus ada dalam hidupnya, tidak mungkin bisa Nadine singkirkan karena dia dalah Papanya Nadi. Tapi setidaknya, Raja harus tahu dan mengerti kalau Nadine tidak mau lagi memiliki hubungan asmara dengannya.

Kira-kira Yoga mau nggak ya bantuin gue? Kalau dia memang suka beneran sama gue, pasti dia mau dong, bantuin gue ngusir Raja sialan Samudra yang nyebelin itu dari hadapan gue. Harga diri Raja pasti berceceran kalau tahu gue sama Yoga pacaran. Raja sih, kalah jauh dari Yoga. Eh, tapi nanti Yoga jadi tahu lagi soal Nadi. Nggak ah, gue nggak mau sampai Nadi jadi omongan orang-orang.

Nadine menggelengkan kepalanya pelan, mengenyahkan pikiran nakalnya yang sempat terlintas. Kemudian dia melanjutkan obrolannya bersama Yoga.

Kini Yoga bercerita mengenai latar belakangnya. Dulu, Yoga sempat kuliah di Oxford University, tapi karena Mamanya terlalu menyayanginya, apa lagi dia adalah anak bungsu di keluarganya, Mamanya selalu saja merasa sedih dan merindukannya.

Maka itu, Yoga memilih untuk tidak meneruskan pendidikannya di sana, dan melanjutkannya di Indonesia demi Mamanya.

"Demi apa? Kamu beneran pindah kuliah, gitu?"

"Iya."

"Hei, itu Oxford loh, dan aku yakin nggak mudah bisa kuliah di sana. Aku aja pernah nyoba tapi nggak keterima."

"Kamu pernah coba, Nad?"

"Pernah. Tapi ya itu, aku nggak keterima. Dan kamu... malah ngelepasin gitu aja?"

Yoga tersenyum geli melihat reaksi Nadine yang menggemaskan. "Kasihan Mama, lagian apa pentingnya kuliah jauh-jauh ke sana kalau setiap hari Mama nangisin aku."

"Terus reaksi Papa kamu gimana?"

"Marah. Tapi ya udah, dari pada istrinya ngelamun terus, sedih terus. Lagian, Papa itu bucin banget sama Mama, ngambek sebentar juga abis itu sayang-sayangan lagi."

Yoga ini benar-benar terlihat *family man* sekali, dan itu semakin membuat Nadine senang mengenal dan mengobrol dengannya. Hangat. Seperti itulah yang Nadine rasakan ketika mendengar seluruh cerita-cerita Yoga mengenai dirinya.

Nadine menopang dagunya selagi mendengarkan cerita Yoga, menggumamkan pujiannya di dalam hati untuk lelaki baik hati di depannya ini. Namun, entah bagaimana bisa, tiba-tiba saja Nadine mendengar suara seseorang menyapanya.

"Oh, hai, Nad?"

Masih dengan bertopang dagu, Nadine menolehkan wajahnya ke samping. Senyuman yang tadinya selalu terpatri di bibirnya, kini menghilang dalam hitungan detik saat dia menemukan Raja sedang tersenyum miring menatapnya.

"Ka-kamu... kok... bisa disini?" tanya Nadine terkejut.

Raja mengernyit, lebih tepatnya berpura-pura tidak mengerti maksud pertanyaan Nadine. "Aku baru aja ketemu klien tadi, terus karena udah jam makan siang, jadi mampir ke sini. Kamu lagi makan siang juga?"

Tentu saja Nadine tidak percaya alasan Raja yang terdengar mengada-ada itu. Bertemu klien katanya? Di luar kantor? Cih, Raja sudah tidak waras kalau mau melakukan itu.

Mengabaikan tatapan tajam Nadine, Raja melirik Yoga yang tersenyum sopan padanya.

Sayangnya, Raja bukan lah lelaki yang senang bersopan santun pada orang lain. Dia hanya menganggukkan kepalanya sekedar tanpa mau membalas senyuman Yoga.

Dan tanpa tahu malu, Raja malah menarik kursi di samping Nadine, membuat Nadine menatapnya tak percaya.

"Ngapain duduk di sini?" ketus Nadine.

"Mau makan."

"Kayanya meja lain masih ada yang kosong deh."

Dengan senyuman tipis yang menyebalkan, Raja merangkul bahu Nadine dan berujar ringan. "Kamu keberatan kalau *temen* kamu makan bareng kamu dan..." Raja mengernyitkan dahinya selagi melirik ke arah Yoga. "siapa nama lo?" tanyanya, suaranya terdengar tidak bersahabat.

"Yoga."

"Nah, Yoga. Kita kan teman, Nad, harusnya berbagi meja nggak akan buat lo seterganggu itu. Cuma berbagi meja kok, bukan berbagi yang lain. Yeah... walaupun gue udah per– ahk!" Raja memelototi Nadine karena tiba-tiba saja dari bawah meja, Nadine menginjak kaki Raja.

Dengan gerakan kesal, Nadine menepis rangkulan Raja, menggeser bangkunya agar lebih berjarak dari lelaki itu, tidak lupa Nadine menatap tajam padanya.

Sementara itu, Yoga yang sejak tadi mengamati mereka, kini mengernyit aneh. Sikap tak bersahabat Raja padanya dan sikap tak suka Nadine pada Raja membuat Yoga merasa kalau mereka berdua bukan hanya sebatas teman.

***

Nadine baru saja sampai di rumah Mamanya Raja. Turun dari mobilnya, dia sengaja membanting pintu mobil dengan kuat agar Raja yang mengikuti mobilnya dari belakang tahu kemarahannya. Sementara itu, Raja pun turut melakukannya dengan pintu mobilnya. Kemudian melangkah cepat demi mengejar Nadine yang sudah masuk ke rumahnya.

"Nad!" panggil Raja dengan suara kesal.

Nadine menghentikan langkahnya dan menoleh pada Raja dengan wajah marah. "Apa?!" bentak Nadine.

Raja menipiskan bibirnya. "Kok kamu jadi marah sama aku?!"

"Terus, aku harus marah sama siapa?! Tembok?! Jelas-jelas yang nyusulin aku sampai kesana itu kamu!"

"Aku? Nyusulin kamu? Cih, kaya nggak ada kerjaan aja. Kan aku udah bilang, aku disana karena memang mau makan siang."

"Terus kamu pikir aku percaya, gitu? Jelas-jelas sebelum kamu ada di sana, kamu masih nanyain aku ada dimana. Terus, tiba-tiba aja kamu ada di sana dengan

alasan mampir buat makan setelah ketemu klien?" Nadine menggigit bibirnya penuh amarah. Namun ketika sebuah jawaban terlintas di kepalanya, Nadine mendengus tak percaya. "jangan bilang kalau kamu melacak dimana keberadaan aku?!"

Raja mengerjap cepat, secepat wajahnya yang berpaling, demi menjauh dari tatapan curiga Nadine. Melihat itu, tentu saja Nadine semakin yakin tuduhannya benar adanya. Nadine mengeluarkan ponselnya, menyerahkannya pada Raja. "Kamu apain Hp aku sampai kamu bisa melacak dimana keberadaan aku?! Pasti kamu udah lakuin yang nggak-nggak, kan? Ngaku nggak, kamu!"

"Apaan sih! Aku nggak nggak ngapain-ngapain. Lagian, ge-er banget sih kamu. Cuma karena kebetulan kita ketemu di sana, kamu sampai mikir kejauhan begini?" Raja tersenyum malas, kini dia berkacak pinggang di depan Nadine dengan kedua mata menyipit. "udah, kamu nggak usah berusaha ngalihin pembicaraan karena kamu tahu kalau kamu itu salah!"

"Memangnya aku salah apa?!"

"Kamu kan izinnya sama aku cuma meeting, kenapa tiba-tiba kamu makan siang sama si Yoga itu?"

"Hei, urusannya sama kamu apa? Mau aku makan siang sama Yoga, kek, sama Rafa, kek, bahkan sama Presiden sekalipun, urusannya sama kamu apa, Raja..."

"Jelas ada urusannya sama aku. Kamu bilang abis meeting mau langsung pulang, ngurusin Nadi. Kenapa kamu malah berduaan sama si Yoga itu?"

"Ya terserah aku, dong! Lagian, abis makan aku juga memang mau jemput Nadi dan pulang!"

"Nggak bisa gitu, kamu izinnya sama aku cuma–"

"Izin?" Nadine tertawa hambar, menatap Raja tak percaya. "kapan aku izin sama kamu? penting banget gitu, aku kemana-mana harus izin sama kamu? memangnya kamu itu siapa?!"

"Papanya Nadi."

"Bukan pacar atau suami aku, kan? Plis deh, Ja, nggak usah kepedean!"

"Ini ada apa sih? Kenapa pada ribut begini? Suara kalian sampai kedengeran ke kamar Mama loh." Tiba-tiba, dari arah lain Fitri muncul dan menghampiri mereka.

"Raja nih, Tante, ngeselin banget!" adu Nadine.

"Kamu yang ingkar janji!" balas Raja.

"Ingkar janji apa?!" sahut Nadine.

"Udah, udah!" tegur Fitri sambil menggelengkan kepalanya. "kalian ini, udah pada dewasa, udah punya anak malahan, masih aja suka berantem kaya anak kecil. Nadine, Raja ngeselin kenapa memangnya?"

Dengan wajah merengut kesal, Nadine mulai mengadukan seluruh kekesalannya pada Fitri. Dimulai dari kecurigaannya pada Raja yang menyadap ponselnya, Raja yang tiba-tiba menyusulnya, bersikap tidak sopan di depan Yoga dimana Yoga itu adalah orang penting bagi karir Nadine dan juga Raja yang mengomelinya.

Mendengar itu, tentu saja Raja tidak terima. "Aku begini kan karena kamu juga. Kemarin kamu izin sama aku cuma meeting, kenapa tiba-tiba kamu jadi makan berduaan sama Yoga?"

"Raja..." tegur Fitri. "kamu nih, terkadang suka banget mengada-ada, ya."

"Mengada-ada gimana sih, Ma?"

"Kenapa Nadine harus izin sama kamu? Nadine mau bekerja, itu haknya Nadine. Lagian kan Nadine syuting juga bukan setiap hari, kalian juga udah sepakat soal Nadi yang akan di titipin ke Mama, ada Maya juga kan yang bantuin ngurus Nadi. Terus masalahnya apa sampai kamu harus ngamuk-ngamuk kaya gini?"

Nadine tersenyum puas karena Fitri yang membelanya. Dia bahkan menjulurkan lidahnya mengejek pada Raja yang kehilangan kata-katanya. Sementara Raja

sendiri memilih membuang wajahnya kesal karena tidak bisa memberikan pembelaan.

"Itu beneran kamu Hpnya Nadine kamu apa-apain?" Fitri kembali bertanya.

"Nggak!" bantah Raja cepat.

"Terus kenapa bisa tahu aku dimana?" sahut Nadine. "aku yakin seratus persen, Tante, Raja tuh udah sadap Hp aku. Soalnya dulu dia juga suka gitu..."

"Apaan sih, Nad!"

"Ya makanya kamu ngaku dong!"

Raja menggigit bibirnya putus asa, rasa-rasanya dia ingin sekali mencubit bibir Nadine yang senang sekali mengadu pada Mamanya. Tapi jika dia melakukannya, pasti Mamanya akan kembali menyalahkannya. Maka itu akhirnya Raja memilih menyipitkan matanya menatap Nadine dan berujar ketus sebelum beranjak pergi. "Bodo amat, Nad!"

Sepeninggalan Raja, Nadine tersenyum penuh kemenangan, namun saat matanya bertemu pandang dengan Fitri, Nadine terkekeh geli. "Makasih ya, Tante..."

Fitri menggelengkan kepalanya geli. "Sebenarnya kamu sama Raja itu nggak ada bedanya. Sama-sama suka cari masalah."

"Ih, aku sih nggak," cebik Nadine seraya memeluk lengan Fitri. "Raja tuh, suka banget cari gara-gara. Ini juga aku bisa menang karena ada Tante, kalau nggak, jangankan menang, seri aja susah."

Dan Fitri hanya bisa tertawa geli mendengarkan aduan Nadine yang kekanakan itu.

***

Raja tidak tahu mengapa malam ini dia tidak bisa tidur. Padahal sudah pukul sebelas malam dan dia sudah bermain game selama tiga jam lamanya. Raja sudah mencoba memejamkan mata, berbaring ke kanan dan ke kiri, tetap saja dia tidak bisa tidur.

Kembali membuka matanya, Raja menghela napas. Kini matanya memandang langit-langit kamar dengan tatapan melamun.

Raja tidak tahu mengapa sosok Yoga begitu mengusiknya. Membuatnya selalu saja mencurigai Nadine setiap kali Nadine keluar rumah sekalipun untuk pergi bebelanja. Bahkan setiap melihat Nadine menerima telefon, atau tertawa dengan orang yang menelefonnya, Raja selalu saja menaruh curiga. Membuat hatinya tak tenang dan itu menyebalkan.

Berdecak kesal, Raja memutuskan mengambil lagi ponselnya, membuka kolom pesannya dan Nadine dan menemukan Nadine masih aktif di malam hari seperti ini.

Seketika Raja mengernyit curiga dan bergegas mengiriminya pesan.

Nad.
Nadine?
Dicuekin, padahal lagi online.
Lagi chat sama siapa kamu?

Apa sih!

Senyuman Raja merekah ketika Nadine membalas pesannya. Dia bahkan menjadi sangat bersemangat setelah itu.

Besok kamu ada syuting?
Kebetulan besok aku
nggak masuk kantor.
Aku anterin kamu, ya?

Nggak usah.

Kenapa?

Aku bisa pergi sendiri.

Nanti kamu capek.

Ja, stop deh buang-buang waktu

Kamu buat aku. Aku nggak butuh kamu!

Raja menggigit bibirnya kesal, "Belagu banget! Dulu aja, lo yang buang-buang waktu buat gue!" rutuk Raja. Namun setelah itu Raja teringat akan permainannya. "astaga... sabar, Ja... sabar. Nggak boleh marah, yang ada nanti dia malah kabur dari lo."

Aku nggak merasa buang waktu.
Untuk kamu, jangankan waktu.
Nyawa juga bakalan aku kasih.

Setelah mengiriman kalimat terakhir, Raja membaca isi pesannya lagi, dan tiba-tiba saja dia bergidik ngeri. "Najis banget sih gue." rutuknya yang setelah itu kembali menghapus pesannya.

Kok di hapus?
Kenapa?
Malu, ya, karena kelihatan bego?
"Ngeselin banget ya ini anak!" rutuk Raja lagi.

Bukan malu.
Cuma mikir aja.
Kalau aku kasih nyawa,
Artinya aku mati.
Aku belum mau mati sekarang, Nad.
Soalnya, aku masih mau hidup bahagia
Sama kamu, Nadi dan anak-anak kita nanti.

Kini Raja tersenyum puas membaca semua isi pesannya. Dia merasa Nadine pasti akan lebih terharu jika membaca semua kalimat manis itu.

Tapi sayangnya, hingga lima menit berlalu, Nadine masih saja tidak membalasnya. Jangankan di balas, di baca saja tidak.

"Ngapain sih dia ini sebenarnya!"

Nad?
Kok diem?
Nadine?

NADINENYA MAU TIDUR,
BISA NGGAK JANGAN DIGANGGUIN TERUS?

Lalu Raja tertawa terbahak-bahak begitu saja. Bisa dia bayangkan bagaimana ekspresi Nadine saat mengetikan balasan itu. Pasti menggemaskan.

Raja tidak membalas pesan itu, melainkan langsung menelefon Nadine dan untung saja Nadine mau menjawabnya.

[Apa?]

Suara ketus Nadine membuat Raja mengulum senyum. "Kenapa belum tidur?" tanya Raja.

[Raja ih, itu terus yang ditanyain.]

"Ya kamu juga nggak jawab terus dari tadi."

[Lagi bahas kerjaan...]

"Sama siapa?"

[Rafa.]

Senyuman Raja yang sempat merekah, kini menghilang begitu saja digantikan dengan wajah kesalnya. Ternyata sejak tadi Nadine sedang sibuk berkirim pesan dengan Rafa. Sialan.

"Besok kamu syutingnya sama Rafa?"

[Iya.]

"Syuting dimana?"

[Di salah stasiun TV. Kenapa?]

"Jam berapa?"

[Setengah dua belas siang.]

"Oh..."

[Oh kamu kenapa terdengar mencurigakan ya, Ja? kamu nih, udah deh, stop aneh-aneh begitu!]

"Aku ngantuk. Kamu juga, tidur sana. Jangan pegang Hp lagi."

[Berisik!]

Raja tersenyum kecil. "Selamat tidur, Nad." bisik Raja sebelum memutuskan panggilan.

***

Nadine baru saja selesai syuting. Dan saat dia berniat untuk pulang, Nadine kebingungan karena tidak menemukan mobilnya di tempatnya memarkirkan mobilnya beberapa waktu lalu.

"Loh, kok nggak ada, ya..." gumam Nadine. Dan ketika dia melirik ke sana kemari dengan wajah panik, Nadine mengernyit heran saat menemukan Raja yang sedang duduk santai di atas sebuah motor, sambil berkutat dengan ponselnya.

"Raja?" gumam Nadine bingung kemudian menghampirinya. "Ja, kamu... ngapain di sini?"

Raja mengangkat wajahnya ke depan, tersenyum tipis ada Nadine, menyimpan ponselnya di dalam saku jaketnya lalu menghampiri Nadine.

"Jemput kamu."

"Hah?"

"Yuk, pulang."

Nadine semakin mengernyit bingung, namun disamping itu, penampilan Raja saat ini membuat Nadine mengamati lelaki itu dari ujung dambut hingga ujung kaki.

Raja hanya memakai celana denim hitam, kaus putih, dan juga jaket hitam. Penampilan yang sejujurnya terlalu biasa untuk para lelaki namun malah membuat Raja tampak begitu menawan. Apa lagi saat ini dia juga memakai kacamata hitam. Hal yang jarang sekali Nadine temukan.

Nadine mengerjap kala mengamati Raja yang masih saja tersenyum meski samar padanya. Hal yang jarang sekali. Dan entah mengapa, aura yang terpancar

dari dirinya begitu berkharisma hari ini hingga jantung Nadine berdegup tak tahu malu.

Apa lagi ketika Raja menaikkan satu alisnya seolah sedang bertanya pada Nadine mengapa dia diam saja, dan apa yang Raja lakukan mampu membuat wajah Nadine menghangat, memaksa Nadine untuk membuang wajahnya sembari mengibas-ngibaskan tepalak tangannya di depan wajahnya.

Mengapa tiba-tiba saja Nadine merasa gerah, ya?

"Kamu mau berdiri disini berapa lama lagi?" tanya Raja pada Nadine.

"Hm..." Nadine menggumam bingung. Namun ketika tersadar akan mobilnya, kedua matanya terbelalak dengan cepat. "mobil aku hilang!" pekiknya. Dan tanpa sadar, Nadine menyentuh lengan Raja, mengguncang sambil merengek seperti ingin menangis. "gimana dong, Ja? Mobilnya hilang... tapi tadi aku parkirnya di sana kok, terus sekarang udah nggak ada."

Raja mengerjap kaku. Yang pertama, karena akhirnya Nadine mau bersikap seperti Nadine yang seharusnya dan yang kedua, karena Nadine menyentuh lengannya, dan melakukan kebiasaannya seperti dulu. Merengek pada Raja.

"Raja... ini gimana dong... kamu ih, dari tadi bengong terus! Mobilnya gimana ini? Aku nggak mau loh, kalau kamu suruh gantiin. Mobilnya mahal, aku bisa jatuh miskin kalau gantiin mobilnya." Rengek Nadine, kali ini kedua kakinya menghentak-hentak kekanakan, membuat sudut bibir Raja sedikit terangkat selagi dia melirik kedua kaki Nadine yang terlihat menggelikan.

"Mobilnya udah dibawa pulang sama supir kamu." ujar Raja dengan suara datarnya meski sejujurnya dia sedang menahan tawa gelinya.

"Hah? Supir? Gimana bisa? Kan aku tadi nyetir sendiri, lagian kuncinya..." ah, sekarang Nadine tahu

mengapa Mobilnya menghilang dan Raja ada disini. "pasti kamu kan dalangnya!" tuduhnya, telunjuknya mengarah sempurna ke wajah Raja.

Raja mengangguk santai. "Aku suruh supir bawa mobil kamu pulang, soalnya aku mau ngajakin kamu kencan."

Nadine menggigit bibirnya frustasi. Kenapa sih, akhir-akhir ini Raja senang sekali membuatnya kesal hingga ingin mencakar wajah sialannya itu! "Gimana bisa kamu seenaknya–" Nadine menghentikan ucapannya mana kala ekor matanya baru saja menyadari Motor yang tadi Raja duduki. Motor yang sama seperti motor yang ada di rumah Leo waktu itu. "Motor?!" pekik Nadine dengan kedua mata berbinar cerah.

Raja tersenyum puas saat Nadine menghampiri motor Raja, menyentuh motor itu dengan kedua mata berbinar cerah, membuat Raja yakin jika rencananya hari ini untuk kembali meluluhkan hati Nadine pasti akan berhasil.

Raja menyimpan kedua tangannya di dalam saku jaketnya sambil mengamati Nadine yang masih terpukau dengan motor mahal itu. Nadine tidak pernah berubah, tetap saja semenggemaskan ini, membuat Raja seolah kembali menjadi sosok Raja yang berumur delapan belas tahun.

Raja Samudra yang sedang dimabuk cinta.

"Ngapain, Nad?"

Teguran dari suara seorang lelaki membuat Nadine menatap ke depan sementara Raja harus menolehkan wajahnya ke belakang. Dan wajah Raja berubah kusust begitu saja mana kala menemukan Rafa sedang berjalan dengan penuh pesonanya ke arah mereka.

Rafa melirik motor Raja sekilas, sebelum memusatkan perhatiannya pada Raja. "Lama nggak ketemu, masih hidup aja lo ternyata." cibir Rafa.

Raja tidak mengeluarkan reaksi apa pun, membalas sindiran Rafa pun juga tidak, hanya matanya saja yang menatap Rafa tajam, seolah siap menerkam lelaki itu jika berani mengusiknya.

Nadine yang sejak tadi mengamati mereka, kini merasa waspada menyadari tatapan Raja yang terlihat dingin. Nadine tahu Raja tidak menyukai Rafa, dan dia juga tidak mau jika kedua lelaki ini bertengkar didepan umum.

Maka itu Nadine cepat-cepat menghampiri mereka berdua. "Nggak pulang, Raf?" tanya Nadine.

Rafa mendengus malas. "Lo ngusir gue? Baru juga tadi lo sayang-sayangan sama gue di depan kamera."

Bibir Raja menipis tajam mendengar itu. Dan Nadine semakin merasa panik hingga satu tangannya segera menyentuh lengan Raja, berdiri di samping Raja agar fokus Raja teralihkan padanya dan Nadine memiliki kesempatan mengusir Rafa dari sana.

"Hm, Raf, katanya tadi lo masih ada jadwal lain selesai ini. buruan sana, nanti telat loh." Rafa mengernyit, namun karena Nadine memelototinya, dia akhirnya mengalah.

Sambil terkekeh pelan, Rafa beranjak pergi, meski dengan sengaja menyapukan telapak tangannya di puncak kepala Nadine hingga Raja mengetatkan rahangnya dan Nadine memejamkan matanya, merasa semakin frustasi.

Sepeninggalan Rafa, Raja mengarahkan tatapannya yang menajam pada Nadine. "Senang ya kamu, di elus-elus gitu sama dia?" ketusnya.

Nadine mengernyit. "Kok kamu ngomongnya gitu?"

"Dia itu playboy! Kenapa kamu masih aja mau berurusan sama dia?" omel Raja.

Satu alis Nadine terangkat sinis ke atas. "Ya terus kenapa? mau dia playboy atau nggak, urusannya sama kamu kalau aku temenan sama dia apa?"

"Aku nggak suka!"

"Bodo amat!"

"Nad!"

"Apa?"

Raja memejamkan matanya kesal, menahan sekuat hati kekesalannya agar tidak dia lampiaskan pada Nadine yang sangat keras kepala. "Oke, aku kesini nggak mau berantem sama kamu." gumam Raja.

Nadine bersedekap, lalu membuang wajahnya ke arah lain.

Kemudian, Raja menaiki motornya, memakai helmnya dan semua itu dibawah pengawasan Nadine. Sayangnya, Nadine telah melakukan kesalahan fatal karena mengamati Raja yang sedang berada di atas motor dan memakai helmnya. Demi Tuhan, kharisma Raja sialan Samudra ini semakin menjadi-jadi saja jika berada di atas motor.

"Ayo, naik." Perintah Raja.

Nadine masih saja memberenggut. "Nggak mau!"

"Aku hitung sama tiga ya, Nad."

"Bodo amat, hitung aja sampai seratus kalau kamu mau."

"Dihitungan ketiga, kalau kamu tetap nggak naik, aku bakal lamar kamu di sini, di depan semua orang."

Ancaman Raja membuat Nadine terbelalak ngeri. Namun meski begitu, Nadine berusaha tidak percaya. "Kaya bawa cincin aja." Cibirnya.

Raja mendengus, tangannya bergerak masuk ke dalam saku celana, membuat kedua mata Nadine semakin melotot lebar dan dia mulai merasa panik. Raja itu... terkadang memang tidak waras. Dan bagaimana kalau dia memang membawa cincin untuk melamar?

"Eh... iya, iya, ini aku naik!" teriak Nadine panik dan bergegas naik ke atas motor Raja.

Sementara itu, Raja sudah mengulum senyum gelinya selagi membiarkan Nadine memegang bahunya sebagai pegangan ketika dia naik ke atas motor.

"Udah?" tanya Raja.

"Hm."

"Peluk, nanti jatuh."

"Peluk... apa?"

Raja menolehkan wajahnya ke belakang. "Pinggang aku lah, masa tembok."

Eh, gumam Nadine terkejut di dalam hati. Kenapa rasa-rasanya... ini pernah terjadi sebelumnya, ya.

"Buruan, panas nih." Rutuk Raja. Dan pada akhirnya, meski dengan ragu-ragu, Nadine memeluk pinggang Raja. Namun meski begitu, dia tetap tidak mau terlalu menempel dengan Raja.

Raja kembali menatap lurus ke depan, bibirnya menyeringai kecil sebelum dia menurunkan kaca helmnya. Dan setelah itu, dengan sengaja, Raja mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi hingga Nadine terpekik terkejut dan memeluk Raja seerat-eratnya karena takut jika dia akan terpental ke jalanan.

Sementara itu, di balik helmnya, Raja tersenyum puas.

***

Kencan yang Raja maksud benar-benar membuat Nadine kehilangan kata-katanya. Mula-mula, Raja membawa Nadine untuk membeli sebuah helm untuk Nadine gunakan. Kemudian, Raja membawa Nadine nonton, menyuruh Nadine memilih film apa yang dia mau, dan tidak mengomel apa lagi berkomentar ketika Nadine memilih film romantis untuk ditonton mereka.

Meskipun Nadine tahu di sepanjang film, Raja lebih banyak menguap dari pada menikmati film tersebut. Maka

itu Nadine sengaja membiarkan Raja menghabiskan Pop Corn yang dia beli untuk Nadine, karena sedikit iba melihat wajah mengantuknya.

Tapi rasa iba Nadine musnah mana kala Raja sengaja mendekati jemari Nadine agar jemari mereka bersentuhan. Mulanya Nadine hanya diam saja, namun ketika Raja mulai berani menggenggamnya, dengan penuh rasa tega, Nadine menepis jemari Raja, mengembalikan jemari itu ke atas pangkuan pemiliknya sambil memelototi Raja.

Raja hanya tersenyum-senyum saja, dan tetap tidak menyerah. Karena setiap kali ada kesempatan, dia pasti akan melakukannya lagi, tidak peduli Nadine mencebik padanya, memukul lengannya bahkan mengomelinya hingga pada akhirnya Nadine pasrah dan mengalah, membiarkan Raja menggenggam jemarinya dan membawanya ke atas pangkuan.

Tadinya Nadine cuek saja, tapi ketika ibu jari Raja mengusap punggung tangan Nadine dengan gerakan melingkar, desir aneh itu kembali hadir di dalam diri Nadine. Membuatnya mengerjap kaku, kemudian berpaling menatap Raja dengan gerakan lambat dan ternyata, Raja yang menyandarkan kepalanya, saat ini sedang memiringkan wajahnya agar bisa menatap Nadine sepenuhnya.

Di dalam keremangan cahaya, Nadine bisa melihat tatapan sendu Raja yang penuh cinta, dan Raja tujukan padanya. Membuat hati Nadine menghangat hingga Nadine menyerah dan membiarkan dirinya terseret dalam arus permainan ini.

"Tumben." Gumam Nadine dengan suara pelan.

"Hm?"

"Kamu mau nonton bioskop. Dulu aja, setiap diajakin pasti ujung-ujungnya berantem sama aku. Kenapa sekarang malah kamu yang ngajakin?"

Raja hanya mengedikan bahunya ringan, dan perlahan-lahan membawa jemari Nadine mendekati bibirnya, mengecupnya lembut hingga sekujur tubuh Nadine meremang dan karena tidak tahan dengan tatapan Raja yang sedalam itu, Nadine memalingkan wajahnya yang bersemu.

"Nad," bisik Raja.

"Hm?"

"Kamu udah pernah nyoba belum?"

"Apa?"

"Ciuman di dalam bioskop."

Mata Nadine membulat lucu saat dia menatap Raja yang ternyata tertawa geli melihat reaksinya. "Ih, nggak lucu!" cebik Nadine yang berusaha mencubit Raja tapi Raja mengelak dan dengan gerakan tiba-tiba, menarik kepala Nadine untuk menyandar di bahunya.

"Eh?" gumam Nadine terkejut, dia berusaha menarik kepalanya tapi Raja malah menahannya.

"Udah, gini aja."

"Tapi..."

"Diem."

Karena degup jantung Nadine yang menggila dan rasa panas yang menjalari wajahnya, Nadine tidak bisa berkutik selain pasrah dengan perasaan tidak menentu. Apa lagi ketika dia merasakan bibir Raja seperti sedang mengecupi kepalanya, membuat perut Nadine terasa melilit.

Aneh. Dulu, Nadine selalu saja memimpikan hal ini hingga dengan tidak tahu malunya dia merengek pada Raja dan mengatakan semua yang dia inginkan mengenai kencan mereka. Tapi sayangnya, Raja sama sekali tidak peduli dan mengabaikan Nadine hingga pada akhirnya Nadine pasrah mengikuti kemauan Raja yang lebih betah berkencan di ruko, menunggunya bermain game atau bekerja, sesekali mendapatkan pelukan atau ciuman, dan

selebihnya, mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol yang tentu saja jarang terdengar damai.

Dan sekarang, ketika Nadine tidak mau lagi berharap pada mimpinya, bahkan ingin menjauh dari Raja, lelaki ini malah dengan pesonanya yang mematikan, melakukan semua hal yang dulu selalu Nadine impikan. Membuat kinerja jantung Nadine terganggu saja.

***

Lagi. Raja melakukan sesuatu yang selama ini tidak pernah dia lakukan. Pada Nadine ketika mereka berpacaran, maupun pada Luna ketika dia masih menjadi suaminya.

Menemani wanita shopping.

Bahkan bukan hanya itu. Raja menutup toko itu hanya untuk Nadine.

"Hm... kamu yakin?" tanya Nadine sangsi. "aku masih lagi nabung loh ini, duit aku nggak bakalan cukup kalau belanja banyak buat hari ini, soalnya kemarin aku udah belanja banyak banget pakaian Nadi."

"Beli aja. Aku yang bayar."

"Beneran?"

"Hm."

"Punya duit memangnya?"

Wajah datar Raja, terlihat lebih datar lagi dari sebelumnya saat mendengar pertanyaan bernada remeh itu. "Ya udah kalau nggak mau. Nggak usah jadi." Ketus Raja malas.

"Eh... tunggu, Ja, tunggu." Nadine menghalangi jalan Raja yang tadinya sudah ingin membatalkan niatnya. Nadine tersenyum manis, meninju bahu Raja dengan kepalan tangannya, "masa gitu aja marah sih, aku kan cuma bercanda..."

Nadine memang ingin menjauh dari Raja. Tapi ketika Raja menawarkan surga dunia untuk Nadine, tentu saja Nadine tidak akan menolaknya.

"Boleh belanja apa aja nih?" tanya Nadine dengan senyuman manisnya yang merayu.

"Hm."

"Batas budgetnya berapa?"

"Sepuas yang kamu mau."

"Beneran?"

"Iya."

"Yakin? Aku kalau belanja suka nggak tahu diri loh, Ja."

"Palingan kalau duit aku nggak cukup, kamu yang aku jual di sini."

"Ih, enak aja!"protes Nadine.

"Makanya buruan sana!" omel Raja.

"Iya... iya... galak banget sih," sambil terkekeh geli, Nadine mencolek dagu Raja hingga Raja berjengit jengah dan mencebik malas. "kamu tungguin disini ya, aku bakalan lama kok."

Tawa ceria Nadine masih bisa Raja dengar sekalipun Nadine sudah berjalan melewatinya dengan senyumannya yang merekah sempurna. Sepeninggalan Nadine, diam-diam Raja tersenyum kecil. Sungguh, Raja benar-benar menikmati seluruh momen yang mereka miliki saat ini.

Benar-benar membuatnya bisa kembali menikmati perasaan meledak-ledak yang sudah lama sekali tidak pernah dia rasakan lagi semenjak berpisah dengan Nadine.

Dan sekarang, Raja akan melakukan apa pun. Ya, apa pun, demi mengembalikan keadaan seperti semua dan dia akan kembali memiliki Nadine. Hanya miliknya.

Kini Raja hanya duduk sendoroan di atas sofa ditemani segelas minuman. Sejak tadi matanya hanya terus memandang pada Nadine yang sibuk ke sana kemari ditemani karyawan toko itu untuk membantunya. Raja hanya tertawa melihat Nadine yang benar-benar berniat membuatnya jatuh miskin hari ini. Namun Raja tidak peduli.

Nyatanya, dia malah mengeluarkan ponselnya, mengambil beberapa foto Nadine untuk koleksi pribadinya. Agar ketika dia sedang merindu dan tidak sabar menunggu pagi menjelang, Raja hanya butuh membuka ponselnya.

Ketika sedang sibuk mengarahkan kamera ponselnya ke arah dimana pun Nadine berada, tiba-tiba saja Nadine menolah padanya, melambaikan tangan, menyuruh Raja mendekat.

Raja mengarahkan telunjuknya ke wajahnya sendiri, dan ketika Nadine memberi anggukan, Raja menghampirinya. "Apa?"

Nadine menempelkan sebuah kemeja ditubuh Raja, memandangi dengan tatapan menilai kemudian mengangguk puas. Lalu dia melakukan hal serupa pada pakaian yang lainnya. "Minta semua warna yang ada dengan ukuran yang sama ya, Mba." Ujar Nadine.

"Iya, Bu." Jawab karyawan toko tersebut lalu bergegas mengerjakan perintah Nadine.

"Kenapa kamu beli baju cowok? Buat siapa?" protes Raja.

"Buat kamu lah." jawab Nadine sembari melihat-lihat pakaian yang lainnya sementara Raja mengukutinya dari belakang.

"Aku?"

"Iya."

"Tumben."

"Ya nggak tumben juga sih. Kan ini belanjanya kamu yang bayarin, jadi sekalian aja. Lagian aku perhatiin, kamu semakin nggak keurus, bajunya itu-itu mulu. Jangan kelihatan banget dudanya bisa nggak sih."

"Aku memang duda, nggak ada ngurusin. Makanya, kamu terima lamaran aku, biar aku diurusin sama kamu."

Nadine menoleh malas pada Raja. "Kamu nyari istri atau pembantu sebenarnya?"

Raja mengulum senyum. “Istri lah. Jadi, kamu mau kan?”

“Nggak!” ketus Nadine dan kembali membuang muka,

Oke, ternyata belum berhasil. Tapi Raja tidak akan menyerah.

***

Motor Raja berhenti di sebuah kafe. Begitu mereka turun, tanpa permisi, Raja menggenggam jemari Nadine, membuat Nadine mengernyit, mengerjapkan matanya cepat, kemudian menghentikan langkah kakinya hingga Raja menoleh padanya.

“Kok berhenti? Katanya udah lapar banget. Buruan.” Ujar Raja.

Nadine menarik-narik tangannya, namun Raja tidak mau melepaskannya. “Apaan sih, Ja… nanti dilihatin orang…” gumam Nadine dengan suara malunya dan sesekali melirik kesana kemari, takut ada yang melihat mereka.

Raja menghela napas malas, lalu dia melepaskan genggaman jemarinya, melepaskan jaketnya, memasangkannya ke tubuh Nadine, melepaskan kacamatanya, memakaikannya pada Nadine. “Aku sengaja pilih kafe yang sepi, biar kamu yang sok artis ini aman. Jadi, nggak usah ribet.”

Kembali menggenggam jemari Nadine, Raja membawa Nadine untuk masuk ke kafe itu. Sementara Nadine hanya melangkah kaku, mengikuti kemana langkah Raja, sambil mengamati punggung Raja dari tempatnya. Raja hanya memakai kaus putih saat ini, tapi itu adalah kelemahan Nadine sejujurnya, karena Raja yang berpenampilan sebiasa itu, benar-benar sungguh memsona dan juga… seksi.

Nadine bisa benar-benar kalah jika Raja terus menerus bersikap manis seperti ini padanya.

Setelah pesanan mereka tiba, dengan cekatan Raja mengelap sendok dan garpu milik Nadine dengan tisue. Lagi, Nadine sampai dibuat takjub dengan tingkah Raja. Membuat Nadine seolah terlempar ke masa lalu, masa dimana mereka sedang memadu kasih.

Dulu, Raja juga sering melakukan ini. meski sambil mengomel dan mengatai Nadine manja, sok bersih dan segala kalimat umpatan lainnya, namun dia tetap melakukan semua itu untuk Nadine. Bagaimana Nadine tidak semakin jatuh cinta coba?

Dan sekarang, dia masih melakukannya lagi?

"Ngapain ngelihatin aku terus?" tegur Raja hingga Nadine tersentak. "makan." Suruhnya.

Nadine mengerucutkan bibirnya, kemudian mulai menikmati makanannya. "Kok kamu seharian ini sok manis banget sih, Ja?"

"Biasa aja."

"Nggak, ini nggak biasa. Sejak kapan kamu mau antri beli tiket bioskop, nemenin aku belanja, ngajakin aku makan di kafe. Dulu aja, aku harus ngemis-ngemis dulu sama kamu, baru deh mau nurut. Kenapa sekarang tiba-tiba sok manis begini? Kamu kesambet?"

Raja menipiskan bibirnya. Sudah repot-repot berusaha seperti ini, Nadine malah mengira dirinya kerasukan setan!

"Bukannya dari dulu impian kamu tuh, bisa kencan begini sama aku? Ya udah, sekarang udah aku turutin, nggak usah bawel."

"Ih, aku maunya dulu, bukan sekarang. Kalau sekarang sih, aku udah nggak peduli."

"Nggak peduli tapi iler kamu selalu mau keluar saking terpesonanya, kalau lagi lihatin aku dari tadi."

Nadine membulatkan kedua matanya. *Masa Raja tahu, sih...* tapi Nadine tentu saja tidak akan membuat Raja besar kepala. "Ge er!" rutuknya.

Raja tersenyum tipis, dan Nadine yang sedang melirik padanya kembali tertegun. Kali ini, dia mengamati bagaimana cara Raja makan. Wajah kusutnya masih saja betah bertahan di wajahnya meski bertahun-tahun lamanya. Tapi justru wajah kusut itu lah yang membuat pesona bahkan kharismanya terlihat semakin luar biasa.

Kemudian Nadine mengamati rambut Raja. "Kayanya udah kepanjangan deh, Ja." gumamnya.

Raja melirik padanya. "Hm?"

"Rambut kamu. Udah kepanjangan itu."

"Memang sengaja mau aku panjangin sedikit. Bosen rambutnya begitu terus."

"Ih, aku nggak suka. Kamu jelek kalau rambutnya kepanjangan."

Suapan Raja terhenti mana kala dia mendengar protesan Nadine. Lalu, sambil membalas tatapan Nadine, Raja menggumam dengan suara rendahnya. "Kamu mau aku potong rambut?"

Nadine mengerjap menyadari suara rendah Raja yang terdengar seksi. Namun kepalanya malah mengangguk begitu saja.

"Ya udah, aku potong, tapi kamu temenin."

Nadine tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk setuju.

Dan setelah selesai makan, mereka segera pergi ke sebuah salon langganan Nadine. Dimana Nadine bisa langsung bertemu dengan pemiliknya. Saling berpelukan dan menyapa satu sama lain dengan lelaki yang sedikit gemulai itu.

Nadine menyampaikan keinginannya pada Mike, pemilik salon itu, mengenai Raja yang yang ingin memotong rambutnya di sana.

"Pacar lo, Nad?" kerling Mike ke arah Raja.

Nadine melirik Raja sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. "Temen, Mika. Gue jomblo, cariin pacar

dong..." Canda Nadine. Namun, tidak dengan Raja yang kini diam-diam meraih jemari Nadine dan memberikan remasan kuat sampai Nadine meringis sakit dan memukul lengan Raja kesal. "sakit!"

Raja mendengus malas.

Mike menyuruh Raja duduk. Karena Nadine meminta Mike yang memotong rambut Raja, maka Mike sendiri yang langsung mengerjainya.

"Mau dipotong gimana ini, Nad?" tanya Mike.

Sambil menjelaskan potongan seperti apa yang Nadine inginkan untuk Raja, Nadine mengurai-urai rambut Raja dengan jemarinya. Nadine memutuskannya sendiri tanpa bertanya pada Raja sedikitpun. Dan Raja... tidak peduli, karena saat ini fokusnya hanya lah satu. Sentuhan Nadine di kepalanya, yang membuat jantung Raja deg-degan.

Selagi Mike mempersiapkan peralatannya, Nadine menatap pantulanya lewat cermain sambil mengura-urai rambutnya. "Apa aku potong rambut juga, ya..." gumamnya.

"Kamu mau potong juga?" tanya Raja.

"Iya deh kayanya, bosen juga rambutnya begini terus."

Raja mengernyit tak setuju. "Tapi kaya gitu udah cantik. Aku suka kalau rambut kamu panjang."

Nadine mengerjap, melirik Raja dengan wajah bersemu merah. "Beneran?" tanyanya malu-malu. Raja mengangguk. Dan Nadine seolah ingin tersenyum bahagia namun dia menahannya. Ya ampun, ini benar-benar sebuah keajaiban. Mendengar Raja memujinya cantik adalah keajaiban. Dulu saja, yang selalu dia dengar adalah kalimat *"nggak usah sok cantik. Kamu tuh jelek."* Kalimat yang membuat Nadine ingin sekali memutilasi Raja karena tidak pernah mau memujinya.

Dengan mengulum senyum malu-malu, Nadine kembali melirik dirinya lewat pantulan cermin. "Tapi

bosen ih begini terus. Kalau di rapihin aja, boleh nggak?" tanya Nadine, matanya melirik Raja melalui cermin di depannya.

"Hm, tapi jangan kependekan." Sahut Raja cepat.

"Oke!" balas Nadine dengan suara riangnya.

"Duh... yang katanya temen, tapi posesif banget." celetuk Mike yang ternyata sejak tadi mendengar percakapan kedua orang itu.

"Apaan sih, Mike. Buruan, nanti keburu malam nih, gue mau pulang." Cebik Nadine meski sudut bibirnya terangkat sempurna.

***

Tepat pukul sembilan malam, motor Raja berhenti di depan rumah Nadine. Nadine turun dari motor Raja, menatap Raja bingung. "Kok ke sini? Kan aku belum jemput Nadi." Protesnya.

Raja menghela napas, lalu membuka pengait helm Nadine dan melepaskannya sambil berujar. "Malam ini Nadi tidur sama aku aja. Kamu istirahat, seharian ini jalan-jalan naik motor, pasti capek."

Entah untuk yang keberapa kalinya, dalam satu hari ini, jantung Nadine selalu saja berdetak tidak normal setiap kali menerima perlakuan manis Raja.

"Masuk sana." Usir Raja.

"Iya... iya..." cebik Nadine. "ya udah, aku masuk, ya. Kamu hati-hati pulangnya, jagain Nadi, awas aja anak aku sampai kenapa-napa!" rutuk Nadine.

Raja mencubit pipi Nadine. "Cerewet!"

Setelah memelototi Raja dan membuat lelaki itu tertawa sambil melepaskan cubitannya. Nadine bergegas pergi. Tapi, entah kenapa tiba-tiba saja dia menghentikan langkahnya saat memikirkan sesuatu. Membuat Nadine kembali menoleh menatap Raja, yang ternyata masih memandanginya. "Kamu..." gumam Nadine pelan. "sengaja bersikap manis seharian ini supaya aku mau

terima lamaran kamu, ya?" Raja hanya diam, membuat Nadine mendengus malas. "jadi bener?" cebiknya.

Raja menghela napasnya, telapak tangannya melambai pada Nadine, menyuruhnya mendekat. Dan Nadine melakukannya.

Kini, Nadine berdiri di samping Raja yang masih berada di atas motornya. "Apa?"

Raja menatap Nadine lekat. "Aku memang berharap kamu mau terima lamaran aku. Tapi untuk hari ini, untuk semua waktu yang kita lalu bersama, aku hanya menginginkan satu hal," ujar Raja dengan suara rendah. "kebahagiaan, yang dulu pernah aku rasakan saat aku bersama kamu, yang udah terlalu lama kurindukan. Aku... cuma ingin menikmati setiap momen yang kupunya bersama kamu. Seperti dulu."

Nadine terkesima dengan seluruh kalimat Raja yang menggetarkan hatinya. Dan belum lagi dia selesai dengan hal itu, kini wajah Raja mendekat, membuat Nadine mengamati wajahnya yang semakin memupus jarak diantara mereka.

Dan kini, bibir Raja sudah menyentuh bibirnya, memberikan kecupan yang lembut, yang mampu membuat kedua mata Nadine sedikit melebar dan detak jantung Nadine yang berdegup semakin gila.

Nadine mengepalkan tangannya di bawah sana. Padahal bibir Raja hanya menempel, tapi Nadine seolah berubah menjadi batu. Seperti remaja polos saja!

Raja menarik wajahnya lagi, namun hanya memberi sedikit jarah diantara wajah mereka. Matanya memandang Nadine begitu dalam, membuat Nadine tersesat di dalamnya.

"Thanks, Nad, untuk hari ini," bisik Raja. Nadine menganggukkan kepalanya kaku. "I love you..." bisik Raja lagi dan ya, Nadine merasa hampir berubah menjadi jelly saat ini.

Apa lagi, kini Raja kembali mengecup bibirnya. Ah, tidak, kali ini Raja memagutnya, melumat lembut bibir Nadine, membuat Nadine merasa kepalanya terasa pusing, apa lagi ketika Raja menarik pinggangnya mendekat.

Nadine mulai melupakan siapa dirinya, usahanya untuk menjauh dari Raja dan keputusannya menolak lelaki ini. Satu-satunya yang berada di kepala Nadine saat ini adalah, betapa lembutnya bibir Raja membuai bibirnya, membuat Nadine kembali merasa merindu akan hal ini.

Maka, ketika kedua matanya terpejam dan satu telapak tangannya menyentuh bahu Raja, bibir Nadine bergerak begitu saja, menyambut pagutan Raja dengan cara yang sama. Penuh kelembutan dan juga… cinta.

Sebentar saja, Nadine ingin melupakan seluruh kerumitan mereka. Sebentar saja, Nadine ingin menikmati perasaan meledak-ledak yang sedang menyelimuti mereka. Ya, sebentar saja… biarkan Nadine menikmati ciuman ini sebentar saja, sekaligus menikmati cinta yang semakin tumbuh dengan angkuhnya.

***

Sebelas

Bimbang

Kemarin, Yoga mengajak Nadine untuk menemaninya hadir di acara launching sebuah film. Mulanya Nadine merasa ragu, tapi saat dia bertanya pada Rafa dan meminta pendapatnya, Rafa mengatakan jika sebaiknya Nadine menerima ajakan Yoga.

Nadine butuh muncul lebih banyak di media untuk mendongkrak popularitasnya lagi. Meskipun karirnya saat ini mulai berkembang bagus, tapi Nadine masih harus melalui banyak proses lainnya.

Lagi pula, hadirnya Nadine di sana nanti pasti akan menyedot perhatian Paparazi. Dan Nadine membutuhkan mereka.

Maka itu, disini lah Nadine saat ini. Hadir di acara tersebut bersama Yoga dan yang tidak Nadine sangka

adalah Yoga berteman dengan dengan Produser film tersebut, membuat Nadine memiliki kesempatan untuk berkenalan dengan Produser itu yang nyatanya memuji akting Nadine di sebuah film yang dulu pernah Nadine mainkan.

Sesuai prediksi Rafa, kehadiran Nadine menjadi perhatian banyak orang, terlebih lagi dia datang bersama Prayoga Aksara. Seketika Paparazi mengarahkan kamera pada mereka berdua.

Banyak pertanyaan yang dilemparkan pada Nadine tapi Nadine hanya menjawab seadanya. Ketika ada yang bertanya mengenai hubungan Nadine dan Yoga, mereka serentak menjawab jika mereka berteman baik.

Karena semakin banyak yang mengerubungi Nadine dan membuat Nadine kelimpungan, Yoga memberikan isyarat pada dua anak buahnya untuk membantunya. Dengan sigap, Yoga memeluk pinggang Nadine, membawanya menjauh dari kerumunan wartawan dibantu oleh dua anak buahnya, hingga mereka berada di dalam mobil.

"Sori ya, Ga..." ujar Nadine tak enak hati.

"Sori kenapa?" tanya Yoga.

"Gara-gara aku, kamu jadi dikejar-kejar wartawan."

"Nggak apa-apa kok, Nadine. Seru juga ternyata, saya jadi berasa artis."

Mereka berdua saling melepaskan tawa, meski dengan kedua mata yang saling menatap satu sama lain.

Selagi mobil mereka melaju, Yoga sempat menerima telefon. Dia tampak meringis sungkan sambil meminta maaf pada si penelefon itu.

"Kenapa, Ga?" tanya Nadine.

"Saya lupa, kalau hari ini ada janji sama Kakak, mau mampir ke rumahnya. Jadinya di omelin."

"Kamu sih..."

Yoga mengamati wajah Nadine lekat, kemudian bertanya dengan penuh keraguan. "Kamu... mau nggak, nemenin ke rumah Kakak saya?"

Ditanya seperti itu, sejujurnya Nadine terkejut. Ajakan Yoga ini sedikit mencemaskan untuk Nadine. Bagaimana tidak, Yoga mengajak Nadine menemaninya menemui Kakaknya, keluarga Yoga yang sama sekali belum dia kenali. Bukankah ajakan ini terdengar terlalu... intim, ya?

Tapi, Nadine juga sungkan jika menolak. Apa lagi Yoga sudah sebaik ini padanya. jadi meski berat hati, Nadine menganggukkan kepalanya dan mengulas senyum seadanya.

Setibanya di sana, begitu mereka masuk ke sebuah rumah yang besarnya lumayan membuat Nadine terkesima, mereka berdua di sambut dengan teriakan dua orang bocah kecil yang berlarian menghampiri Yoga.

"Om Yoga!!!" pekik mereka.

Yoga merundukkan tubuhnya, menangkap kedua bocah itu lalu tertawa bersama mereka. "Duh, keponakan Om udah pada gede, nggak bisa di gendong lagi."

"Aku bisa!"

"Aku juga bisa kok!"

Nadine tersenyum tipis mengamati interaksi ketika orang itu. Sepertinya Yoga ini sangat dekat dan dicintai oleh keponakannya.

"Masih ingat punya keluarga juga kamu."

Sindiran dari seorang wanita yang sedang duduk nyaman di sofa sambil menikmati segelas the dengan gaya anggunnya membuay Yoga dan Nadine melirik ke sana. Sambil bergandengan tangan dengan dua keponakannya, Yoga mengajak Nadine untuk menghampiri Kakaknya.

"Aku sibuk, Kak..." ujar Yoga, dia mencium pipi Kakaknya penuh sayang. "Kakak apa kabar?"

"Baik," jawab perempuan itu, namun ekor matanya melirik pada Nadine. "itu siapa? Sekretaris baru kamu?"

"Bukan," ralat Yoga. "itu Nadine, temen aku sekaligus BA terbaru di produk aku. Hm, Nadine, ini Kak Friska, Kakak aku."

Nadine tersenyum manis pada Friska. Dia hampir saja menyapa Friska namun Friska lebih dulu bersuara dengan nada riangnya.

"Temen?" ada senyuman kecil di sudut bibir Friska saat melirik Yoga kali ini. "tumben banget bawa temen sampai ke rumah Kakak."

Yoga berdecak dan tersenyum malu. "Apa sih, Kak..."

Dan Friska semakin yakin jika adiknya ini sedang kasmaran. Maka itu, dengan keramahan yang dia miliki, Friska berdiri menghampiri Nadine, bukan untuk berjabatan tangan melainkan memeluk Nadine sambil tertawa senang. "Selamat datang, calon adik ipar..."

"Kak!" pekik Yoga terkejut sekaligus malu.

Nadine saja sampai melotot tak percaya mendengarnya. "Adik... ipar?" ulang Nadine bingung.

Friska mengangguk kuat. Mengabaikan pekikan adiknya, Friska merangkul bahu Nadine, mengajaknya duduk seolah-olah mereka sudah begitu akrab. "Yoga ini nggak pernah mau bawa temen atau kenalin temennya ke Kakak, apa lagi ke Mama sama Papa. Kalau dia sampai mau kenalin kamu ke Kakak, artinya..."

"Kak Friska..." desah Yoga putus asa. Terkadang Kakaknya ini senang sekali membuatnya malu.

"Ngomong-ngomong, minggu depan Mama ulang tahun loh, kamu udah undang Nadine?"

"Belum."

"Ya udah, Nadine jangan lupa datang, ya ke ulang tahun Mama. Sekalian kenalan sama calon mertua."

"Kak!"

"Apa sih, nggak usah malu-malu gitu deh, Ga."

Sementara kedua Kakak beradik itu saling berdebat satu sama lain, Nadine hanya tersenyum kaku Adik ipar? Calon mertua? Oh, yang benar saja!

***

"Lo beneran lagi dekat sama CEO itu ya, Nad? Siapa namanya? Yoga?" tanya Prita.

Hari ini Nadine membawa Nadi ke rumah Prita agar Nadi bisa bermain dengan Gana. Maka ketika kedua bocah itu sudah bermain ditemani Maya, Nadine bisa sedikit bersantai dan mengobrol bersama Prita.

"Cuma temen kok." Jawab Nadine sambil sibuk berbalas pesan dengan Yoga. Akhir-akhir ini, mereka jadi lebih sering berkominikasi. Bukan, malah setiap hari mereka saling berbalas pesan atau sesekali menelefon.

"Beneran temen?" goda Prita.

Dan melihat reaksi Nadine yang tidak seterbuka biasanya, Prita tersenyum kecil. "Cie... yang udah move on."

"Move on?" ulang Nadine.

"Iya, move on dari Raja. Bahagia pasti lo, terlepas dari bayang-bayang cintanya si Raja."

Karena Prita menyebut nama Raja, Nadine jadi teringat lagi mengenai ciuman mereka beberapa waktu lalu. ciuman yang begitu memabukkan dan membuat Nadine menyesalinya sekaligus frustasi. Bahkan sejak saat itu, sebisa mungkin Nadine menghindari Raja meski sulit sekali melakukannya karena setiap hari Raja pasti akan ke rumahnya dan Nadine harus berpura-pura melakukan apa pun untuk menjauh darinya.

Jujur saja, hari dimana mereka berciuman adalah hari yang paling membahagiakan bagi Nadine. Hanya saja, setelah itu Nadine sadar jika dirinya lagi-lagi terperosok masuk dalam arus yang Raja mainkan di dalam hidupnya.

Padahal, Nadine sudah berjanji pada dirinya untuk tidak lagi mau menuruti Raja dan segala keinginannya.

Nadine tidak mau lagi bersama Raja meski hatinya masih terpaut pada lelaki itu.

Sepintas, keberadaan Yoga membuat Nadine ingin menggunakannya untuk menjauh dari Raja dan melupakan segala yang berhubungan dengan lelaki itu. Dan ya, Nadine lumayan berhasil meski debar jantungnya masih saja tidak beraturan setiap kali Raja sedang bersamanya.

"Tahu ah, pusing!" rutuk Nadine kesal.

"Eh, kenapa lo?" tegur Prita.

"Ta, gue harus gimana, ya..." rengek Nadine yang kini mulai menceritakan pada Prita mengenai hari dimana Nadine menghabiskan waktunya bersama Raja. begitu pula dengan kedekatannya bersama Yoga.

"Yoga tuh, baik banget tahu... hangat banget sama keluarganya, Kakaknya juga baik banget ke gue. sering banget telefon, kirim makanan. Padahal gue baru ketemu sekali sama dia."

"Tapi tetap aja kan, cinta lo nyangkutnya cuma sama si Raja. Mana lo udah cipokan lagi sama dia."

"Ih, cipokan banget bahasa lo."

"Ya udah, gue ganti, berbagi liur dan bersilat lidah!"

Rutukan Prita itu membuat Nadine terkekeh geli. "Kayanya gue cuma kebawa suasana aja deh waktu itu." Gumam Nadine.

Prita memutar matanya malas. "Kebawa suasana sampe hampir sepuluh tahun, luar biasa banget emang lo, Nad," cibirnya. "udah deh, dari pada lo muter-muter nggak jelas, mendingan lo balikan aja sama Raja. Nggak usah belagu bisa move on, apa lagi sama si Yoga. Mau seratus cowok kaya Yoga ada di depan lo, kalau si Raja lewat di depan mata lo, yang lo lirik juga cuma dia."

"Ih, nggak. Sok kecakepan banget si Raja harus gue lirik."

"Emang Raja nggak cakep, makanya gue nggak ngerti kenapa lo bisa cinta mati sama dia. Cakep nggak, setia nggak, malah dia itu manusia paling ribet di dunia ini. Raja itu cuma ketolong sama tajirnya doang, kalau nggak, dia itu cuma seonggok manusia nggak berguna di muka bumi ini."

"Heh! Papanya anak gue tuh!"

"Tuh, kan, lo langsung nggak terima kalau gue jelekin Raja," Prita menggelengkan kepalanya putus asa. "Nadine... Nadine... kalau gue lihat-lihat, lo sama Kak Rere itu nggak ada bedanya. Bucinnya udah memprihatinkan, disakitin gimana juga, masih aja tetap cinta. Nggak waras."

"Dih, siapa juga yang masih cinta sama Raja! Asal lo tahu ya, mau Raja lewat di depan gue kek, ngambang kek, gue nggak peduli tuh!"

Prita mendengus, kemudian dia melirik ke belakang tubuh Nadine. "Hai, Ja!" ujarnya dan seketika, Nadine menoleh cepat ke belakang yang sayangnya tidak ada siapa pun di sana. Saat Nadine menatap Prita dengan tatapan tajam, Prita tersenyum malas. "oh... itu yang lo sebut nggak peduli? Dengar namanya aja kepala lo hampir aja misah dari leher saking keburu-buru noleh ke belakang."

"Apaan sih lo!" rutuk Nadine.

"Gue tanya deh sama lo, lo pilih mana, Raja atau Yoga?"

"Nggak tahu. Nggak mau jawab. Udah ah, nggak usah bahas itu. Mending lo temenin gue belanja deh, Ta. Udah lama gue nggak belanja baju-bajunya Nadi. Kebetulan tadi malam Raja baru aja transfer." Ujar Nadine dengan senyuman manisnya.

"Gue juga mau beli celananya Gana, heran deh gue, kenapa Gana cepat banget tingginya. Baru beli celana dua bulan lalu,udah gantung."

"Ya kan bokapnya Gana juga tinggi. Nggak kaya lo, cebol."

Diem lo! ya udah, gue telefon Kak Gisa dulu, mau titip Gana. Nanti Maya sama anak-anak kita anterin ke rumah Kak Gisa aja," kemudian Prita tertawa geli. "gue kasihan sama Maya, satu hari ini pindahan terus."

"Iya sih, entar deh gue beliin tas. Maya tuh, suka banget sama tas yang gue beliin."

"Iya lah, lo beli tasnya harga puluhan juta, jangankan Maya, gue juga bakalan peluk lo erat-erat kalau lo beliin gue tas."

"Ih, ogah. Minta aja sana sama Juna."

"Pelit lo!"

Setelah mengantarkan Maya dan kedua bocah itu pada Gisa, sempat mendengar omelan Gisa yang menyakitkan telinga, barulah Prita dan Nadine pergi sebuah untuk membeli pakaian buat anak-anak mereka.

Jika prita merasa berdosa setelah menghabiskan puluhan juta hanya untuk membeli beberapa pakaian Gana, maka Nadine malah tersenyum sumringah sambil menentang paper bag di tangannya dimana seluruh belanjaan itu senilai ratusan juta.

"Nad, lo nggak diomelin sama Raja ngabisin duit sebanyak ini cuma buat beli bajunya Nadi?"

"Nggak. Malah dia sering nanya kalau udah dekat akhir bulan, *uangnya udah habis belum? Kalau udah habis biar aku transfer lagi*, gitu."

"Ih enak banget sih lo, coba aja gue."

"Juna suka ngomelin lo."

"Nggak ngomel sih, cuma dinasehatin sampai telinga gue panas."

"Makanya cari duit juga biar Juna nggak bisa ngomelin lo."

"Maksud lo gue kerja, gitu?"

"Iya."

"Boro-boro kerja, gue keluar rumah nggak izin aja dia udah ngancem bakalan minta Bang Abi pasang alat pelacak di Hp gue. ngambeknya sampai sepuluh hari lagi."

"Posesif juga ya si Juna."

"Banget."

"Tapi masih mending Juna, kalau Raja, dia nggak bakalan ngancem, tapi langsung seenak jidak ngelacak dimana keberadaan gue. Kemarin pernah tuh, gue lagi makan bareng Yoga, tiba-tiba dia nongol di depan mata gue."

"Terus? Gimana? Berantem nggak mereka? Si Raja kan suka gitu, lihat lo jalan sama cowok, pasti cowoknya bakal babak belur." Tanya Prita penasaran.

Nadine menggelengkan kepalanya. "Nggak, keburu gue seret pulang dia. Abis itu gue aduin ke Mamanya, terus diomelin sama Mamanya."

Prita tertawa geli. "Raja takut ya sama Mamanya?"

"Lumayan lah, langsung nurut kalau udah diomelin." Kekeh Nadine.

Kedua wanita itu masih asyik mengobrol sambil melangkah ringan. Membicarakan apa saja yang melintas di kepala mereka. Sampai ketika, tiba-tiba saja langkah Nadine terhenti dan Prita yang menyadari itu mengernyit menatapnya.

"Kok berehenti, Nad?" tanya Prita.

Dengan tatapan lurus ke depan, Nadine menggumam lirih. "Luna..."

Gumaman Nadine membuat Prita menoleh ke arah mata Nadine memandang, kemudian kedua matanya sedikit terbelalak. Ini kali pertama Prita bertemu dengan Luna lagi setelah Luna dan Raja bercerai.

Saat itu Luna meminta pengertian Prita untuk membiarkan dirinya menyendiri, hanya saja, hingga detik ini, Luna tidak pernah menghubungi Prita lagi.

"Lo mau gimana, Nad? Pulang atau–"

"Gue mau bicara sama Luna."

"Lo yakin?"

"Hm."

"Ya udah, gue ke mobil duluan, ya."

Nadine mengangguk kecil. Prita menghampiri Luna, dari tempatnya berdiri, Nadine melihat Luna dan Prita saling berpelukan dan tersenyum hangat. Mereka mengobrol sebentar sambil bergenggaman tangan, terlihat jelas keduanya sama-sama merindu.

Namun hal itu berlangsung tidak lama karena Prita bergegas pergi dan kini Nadine menghampiri Luna. "Hai." Sapa Nadine dengan suara dinginnya.

"Hai." Balas Luna. Tidak ada senyuman ramah di wajahnya, membuat Nadine merasa seolah yang sedang berdiri dihadapannya saat ini bukanlah sahabatnya.

Nadine mendengus malas. "Lo nggak mau bilang sesuatu sama gue?" cibirnya. Luna menggelengkan kepalanya dan itu membuat Nadine mengepalkan tangannya. "jahat," desis Nadine. "lo jahat, Lun."

Mendesah malas, Luna memalingkan wajahnya. "Harusnya lo berterima kasih dengan kejahatan gue, karena setelah itu lo bisa mendapatkan apa yang lo mau."

"Maksud lo Raja?" tanya Nadine dengan suara kasar.

"Nadi." Jawab Luna.

Dan entah mengapa, emosi Nadine bergejolak begitu saja. Sikap santai Luna membuatnya kembali teringat akan sikapnya yang tidak bertanggung jawab dengan memutuskan berpisah dari Raja dan membuat Nadi harus kehilangan sosok Ibu dalam waktu yang lumayan panjang.

"Berterima kasih sama lo? Sori ya, Lun, tapi gue nggak sudi. Karena dari awal, elo yang merebut Nadi dari gue. Hanya karena lo nggak bisa punya anak, hanya karena lo tahu suami lo lebih mencintai gue, lo lampiaskan semua kemarahan lo ke gue dan lo tahu?" meski dengan wajah dan mata memerah, Nadine tersenyum sinis menatap Luna. "saat itu... sebenarnya gue lagi mengasihani lo, Luna. Gue kasihan sama lo, makanya gue serahin Nadi demi elo, demi sahabat gue."

"Nggak ada sahabat yang mengkhianati sahabatnya, Nad." Balas Luna masih dengan ketenangan yang dia miliki.

"Katakan itu ke diri lo sendiri. Siapa yang mengkhianati siapa sebenarnya."

Luna terdiam sejenak, kedua matanya yang satu memandang Nadine lekat hingga kemudian, bibirnya tersenyum tipis dan wajahnya sedikit menunduk. "Lo benar. Siapa yang mengkhianati siapa sebenarnya," kemudian Luna tertawa parau. "mungkin sejak awal, gue memang seorang pengkhianat. Sejak awal, gue terlalu kecewa karena Raja memilih lo. Sejak awal, gue hanya berpura-pura menjadi sosok yang Raja butuhkan agar dia bisa melihat gue," Luna mengerjap hingga setetes air matanya jatuh. "sejak awal, gue nggak benar-benar mengharapkan kepulangan lo karena gue tahu, lo pasti akan menjadi duri dalam rumah tangga gue."

"Jahat..." desis Nadine menahan air matanya.

"Dan mungkin, sejak awal... seharusnya gue dan elo nggak bersahabat, Nad. Karena gue pasti bisa menyingkirkan lo dengan mudah, gue pasti bisa menjauhkan lo dari Raja, gue pasti bisa menyingkirkan lo dari kebahagiaan gue yang udah lo renggut."

"Gue?" geram Nadine, "gue merenggut kebahagiaan lo? Kebahagiaan lo yang mana? Apa salah gue, kalau ternyata lo nggak bisa punya anak?" setetes air mata Nadine jatuh begitu saja ketika dia mengucapkan

kata-kata kejam itu. "lo udah kalah, Luna. Sejak awal, sejak Raja nolak lo, lo udah kalah. Bahkan sampai detik ini pun, lo nggak pernah bisa menang dari gue."

"Gue nggak pernah berharap menang dari lo."

"Omong kosong!" desis Nadine. Kemudian dia mendekati Luna, berdiri tepat di hadapan Luna dengan wajah marahnya. "lo benar, seharusnya gue sama lo nggak pernah bersahabat. Karena sekarang, gue nyesal, gue nyesal banget, Luna. Satu-satunya penyesalan terbesar gue di hidup ini bukan karena dulu gue mau menyerahkan Nadi sama lo sampai gue..." napas Nadine terengah-engah menahan amarahnya. "sampai gue nggak tahu lagi caranya untuk melanjutkan hidup gue. Bukan... bukan itu. Tapi elo, Luna. Penyesalan terbesar gue adalah... pernah menjadikan elo sebagai sahabat gue, dan menganggap elo adalah orang yang berarti dalam hidup gue. Karena sekarang, gue benar-benar menyesal, harus mengenal orang jahat kaya lo."

Luna tersenyum dan mengangguk. "Kalau gitu, mulai detik ini," dia menggigit bibirnya getir. "nggak ada lagi persahabatan di antara kita."

Nadine mendengus kasar meski air matanya mengalir. "Tentu aja. Lo memang bukan sahabat gue lagi, Luna. Lo bukan sahabat gue."

Luna mengangguk, sama halnya seperti Nadine, air matanya pun mengalir begitu saja. Kemudian, kedua wanita itu memutuskan untuk pergi ke arah yang berbeda, membawa kesedihan yang memilukan, karena harus menghapus kenangan indah yang pernah ada di dalam persahabatan mereka.

Mereka pernah tertawa bersama, menangis bersama, melewati hari demi hari dengan berbagi suka dan duka. Pernah saling menguatkan, pernah menjadi sandaran atas kesedihan. Dan hari ini, mereka sudah memutuskan untuk menghapus seluruh kenangan itu.

Sekalipun dengan perasaan remuk redam.

***

Dua Belas

Penolakan

"Ibu mana, May?" tanya Raja begitu dia sampai di rumah Nadine. Maya sedang menyuapi Nadi makan kala Raja datang, putrinya itu sibuk mengunyah sambil memegang sesuatu yang dia pukul-pukulkan ke atas baby chairnya.

"Ibu dikamar, Pak." Jawab Maya.

Raja mengangguk kecil, dia mencium pipi Nadi sebentar, mengusap kepalanya sebelum bergegas mendatangi Nadine. Dan begitu Raja membuka pintu kamar Nadine, kedua matanya melebar mana kala menemukan Nadine yang sedang berdiri di depan cermin, sedang berusaha menarik resleting bajunya di punggung.

Nadine yang melihat Raja melalui cermin, terpekik kuat seraya memutar tubuhnya demi melindungi punggungnya agar tidak menjadi santapan kedua mata Raja.

"Kamu ngapain?!" teriak Nadine.

"Kamu yang ngapain?" balas Raja ketus. "mau kemana kamu?" lanjutnya yang kini sudah berdiri di hadapan Nadine.

Nadine mencebik kesal, memukul lengan Raja dan kembali memelototinya. "Nggak bisa ya, ketuk pintu dulu sebelum masuk? Main nyelonong aja! Kalau tadi aku lagi telanjang gimana?!"

"Ya nggak gimana-gimana, udah pernah lihat juga." Balas Raja dengan suara datarnya yang membuat Nadine semakin naik darah. Nadine sudah akan mengomel, tapi Raja lebih dulu bertanya. "mau kemana?"

"Nggak kemana-mana!"

"Terus ngapain pakai baju beginian?"

Raja memindai tatapannya pada sekujur tubuh Nadine. Nadine memakai mini dress hitam dengan bahunya yang terekspose jelas dan membuat Raja menatapnya tak suka.

"Lihat apa kamu?!" bentak Nadine seraya menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku!"

"Ih, apaan sih! Aku cuma lagi nyobain baju ini buat di pakai ke pesta besok! Tapi resletingnya nggak bisa ditarik dari tadi."

Raja mengernyit, wajah kesal Nadine dan bibirnya yang cemberut membuatnya sedikit tersenyum geli. Lalu tanpa mengatakan apa pun, Raja memutar tubuh Nadine, membuat pekikan tertahan Nadine terdengar namun Raja mengabaikannya.

Mulanya, Raja menatap punggung mulus Nadine yang membuatnya mengerjap kaku dan jakunnya naik turun karena kesulitan menelan ludahnya. Melihat

pungung mulus itu, pikiran Raja melayang ke momen dimana dia pernah mengecupi punggung mulus itu dan mendengar desahan Nadine.

Tapi Raja buru-buru mengenyahkan pikiran nakal itu dan membantu Nadine menaikan resleting bajunya.

"Eh, kok bisa sih? Dari tadi aku nggak pernah bisa loh." Ujar Nadine dengan suara riangnya. Kini Nadine melihat penampilannya melalui cermin, tersenyum puas selagi memuji dirinya di dalam hati.

"Hp kamu kenapa?" tanya Raja.

"Hm? Kenapa apanya?"

"Aku telefon nggak dijawab, aku kirim pesan nggak di balas."

Nadine mengernyit. Namun dia hanya menggumam pelan. "Oh."

"Oh? Cuma oh?" geram Raja.

Nadine menghela napas kesal. Kedua tangannya menyentuh pinggangnya, berdiri dengan gaya menantang. "Terus, aku harus bilang apa? Lagian ya, Ja, aku nggak punya waktu buat ngeladenin kamu yang setiap kali nelfon cuma nanya lagi apa? Udah makan? Mau dikirimin apa? Ih!" cebik Nadine tak suka. "jijik banget tahu nggak?! Nggak usah sok manis gitu deh kamu, nggak pantes!"

Raja mengernyit tersinggung. "Kamu pikir aku suka ngelakuin itu? Aku begini juga gara-gara kamu! maunya dirayu lah, di manis-manisin lah!"

"Siapa yang mau di rayu sama kamu memangnya?!"

"Ya kamu lah! Jual mahal banget dari kemarin. Udah gitu, kenapa semenjak kita ciuman, kamu jadi jauhin aku? Kenapa? Malu?"

Nadine melotot tak percaya, lalu dia mendengus jengah, menggigit bibirnya dan menahan kekesalan pada Raja yang baru saja mencibirnya. "bener-bener ya kamu..." geram Nadine dan sesudah itu, Nadine

mendorong tubuh Raja agar segera keluar dari kamarnya, "keluar kamu dari kamar aku!"

Ketika Nadine hampir menutup pintunya, Raja menahannya dan memelototi Nadine.

"Kamu ngusir aku?"

"Iya, kenapa? Nggak suka?!"

Nadine kembali berusaha menutup pintunya namun Raja semakin menahannya.

"Ih... Raja! Keluar nggak?!"

"Kamu belum jawab pertanyaan aku!"

"Pertanyaan yang mana?!"

"Kamu mau pergi kemana?"

"Bukan urusan kamu!"

"Heh!"

"Apa?!"

Saat Raja lengah, Nadine mendorong pintunya sekuat tenaga hingga kini berhasil menutupnya dan tidak lupa mengunci pintunya.

"Nadine! Nad, buka pintunya!" teriak Raja di luar sana sambil menggedor-gedor pintu kamar Nadine.

"Nggak!" teriak Nadine.

"Aku hitung sampai tiga, kalau nggak kamu buka, aku bakalan dobrak pintu ini."

"Bodo amat!"

"NADINE!"

Nadine mendengus, lalu dia menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. "Tenang, Nad, sabar... jangan marah-marah, nanti kalau sampai ada kerutan di wajah lo, lo sendiri yang rugi. Udah, tenang, cuekin aja si Raja itu."

Nadine sudah akan meninggalkan pintu kamarnya, tapi lagi-lagi suara Raja dan gedoran pintunya terdengar.

"Buka nggak pintunya?! Nadine? Nad!"

Memejamkan mata sambil menahan geraman, Nadine berbalik, kembali menghampiri pintu dan setelah itu menendang kuat pintu kamarnya sambil berteriak kuat.

"SEKALI LAGI KAMU TERIAK-TERIAK DI SINI, KAMU BUKAN CUMA AKU USIR DARI KAMAR, TAPI JUGA DARI RUMAH INI! DAN JANGAN HARAP KAMU BISA KETEMU LAGI SAMA NADI APA LAGI AKU!"

"Kok kamu kejam gitu sih, Nad?" suara Raja terdengar lebih lunak dari sebelumnya.

"Bodo amat! Pergi nggak, kamu?!"

Dan setelah itu, suara Raja tidak lagi terdengar.

***

"Nggak!"

"Plis, kali ini aja kok... kalau gue bisa, gue nggak bakalan minta bantuan lo, Ja. Masalahnya, gue udah keburu janji sama Gisa, kalau besok mau nemenin dia nonton film India. Lo tahu kan gimana Gisa nyiksa gue kalau gue nggak nepatin janji," Abi mencebik kuat. "gara-gara si Rahul aja nih, gue jadi harus nonton bioskop."

Raja yang sejak tadi sedang berkutat dengan ponselnya, bermain game, tetap mempertahankan wajah kusutnya. "Bukan urusan gue. Lagian, besok gue nggak mau kemana-mana, apa lagi ke pesta itu. Lo kan tahu Bang, gue nggak pernah suka ke pesta-pesta begitu."

Abi yang sedang mengunyah biskuit Nadi dengan begitu nikmatnya kembali berdecak. "Iya, gue tahu... tapi masalahnya, yang ngundang gue ini bukan orang sembarangan, gue nggak enak kalau nggak bisa datang. Ya paling nggak, ada perwakilan gue lah. Lo tahu kan kita masih butuh banyak koneksi?"

"Bukannya koneksi lo udah dimana-mana, ya? Kata Bang Leo, mainan lo sekarang balik lagi ke Pejabat. Awas aja lo, Bang, sampai masuk penjara lagi."

"Mulut lo ya, Ja! Gue sama pejabat-pejabat itu kan cuma sekedar cari relasi, bukan aneh-aneh kaya dulu lagi. kalau pun gue mau aneh-aneh lagi, pasti lo yang ngerjain, bukan gue. gue udah pensiun mainin komputer, enakan mainin Gisa di ranjang."

Raja mengernyit jijik mendengar ucapan vulgar Abi. Sialan sekali memang lelaki ini. Caranya melimpahkan pekerjaan pada Raja halus sekali hingga kini perusahaan itu dikendalikan penuh oleh Raja. Yeah, walaupun gajinya juga jadi lebih banyak dari biasanya.

"Rencana lo mau bangun sekolah IT, jadi?" tanya Raja. Abi pernah menyampaikan pada Raja mengenai rencananya untuk membuat sekolah IT yang nantinya akan menghasilkan orang-orang berbakat dan jenius seperti Raja. sekaligus, memberi wadah bagi hacker-hacker diluar sana untuk memiliki pekerjaan yang benar.

Abi mengangguk. "Lagi gue bicarain sama Gisa. Gisa bilang, kalau gue memang mau serius, gue harus persiapkan semuanya dengan benar, nggak boleh setengah-setengah.

"Biayanya ada?" tanya Raja lagi.

Abi mengerling padanya. "Kenapa? Lo mau jadi investor? Kebetulan Leo juga tertarik sih, katanya apa yang mau gue buat itu punya potensi besar dan bisa meraup untung banyak di masa depan."

Raja mengernyit sebentar. "Kalau bagi hasilnya sesuai, gue mau."

Abi menyeringai puas sambil menepuk-nepuk bahu Raja. "Bangga banget gue punya adik kaya lo, Ja. Otak lo encer kalau udah urusan duit. Eh tapi sperma lo nggak encer kan semenjak jadi duda?"

Raja menepis tangan Abi, beringsut menjauh darinya. "Mesum lo, Bang."

Sedangkan Abi hanya tertawa saja mendengar rutukan itu. "Jadi, lo mau kan?"

"Jadi investor?" Raja mengangguk. "boleh, ntar gue cek dulu tabungan gue."

"Bukan!" Abi menoyor kepala Raja. "nggak usah belagu lo, duit lo nggak bakalan cukup!"

"Apaan sih!" cebik Raja.

"Wakilin gue di pesta besok."

"Nggak."

"Ayo dong, Ja... lo nggak sayang sama gue?"

"Ih, najis banget lo, Bang."

"Gue naikin deh gaji lo."

"Kebetulan gaji gue udah lumayan cukup. Lagian, naik gaji versi lo, sama aja kaya nambahin tumpukan kerjaan baru ke gue."

"Dua kali lipat gimana?"

"Kalau lo memang kelebihan duit, sedekah aja, Bang, siapa tahu dosa lo terampuni."

"Anjing lo!" maki Abi hingga Raja tertawa geli. Abi berusaha berpikir keras agar Raja mau membantunya. Dan ketika dia menemukan sesuatu, senyuman miringnya terpatri begitu saja. "lo yakin, nggak mau bantuin gue?"

"Nggak." Jawab Raja santai.

"Oh... gitu, ya udah deh, gue pulang," Abi berdiri, dia merentangkan tangannya ke atas, merenggangkan otot-otot tubuhnya sambil menggumam. "padahal, ini pesta ulang tahun nyokapnya Yoga Aksara. Dengar-dengar sih, gebetannya Nadine. Kira-kira Nadine diundang nggak, ya."

Gerakan jemari Raja di atas layar ponselnya terhenti. Abi yang mencuri lirik ke arahnya mengulum senyum geli. "Gue cabut ya, Ja." pamit Abi.

Sedangkan Raja, dia sedang berpikir keras saat ini. Pesta ulang tahun Mamanya Yoga? Pesta, ya? Pesta...

Dan ketika Raja teringat ucapan Nadine sore tadi mengenai dirinya yang akan menghadiri sebuah pesta esok hari, kedua mata Raja membulat begitu saja.

Jadi yang Nadine maksud itu, pesta ulang tahun Mamanya Yoga? Nggak bisa, ini nggak bisa dibiarin!

Melompat dari sofa, Raja bergegas mengejar Abi, namun ketika dia sudah hampir mencapai pintu rumah, Raja menemukan Abi berdiri di sana, sambil mengayunkan sebuah kartu undangan dan tersenyum mengejek padanya.

"Bilang apa sama gue?" cibir Abi mengejek.

Sialan! Maki Raja di dalam hati. Abi sudah bisa menebak jalan pikirannya. Maka sambil merengut masam, Raja merampas kartu undangan itu dari Abi dan berujar ketus. "Pulang sana lo, Bang!"

Mengabaikan tawa menyebalkan Abi, Raja kembali masuk ke rumahnya dengan perasaan dongkol.

***

"Cantik banget."

Nadine tersipu malu mendengar pujian Yoga ketika Yoga menyambutnya. "Apa sih, Yoga. Nanti aku ge er loh."

Yoga tertawa pelan. "Serius, kamu beneran cantik banget malam ini, Nadine."

"Oh... jadi kemarin-kemarin aku jelek dong kalau gitu."

"Nggak, tetap cantik. Tapi malam ini yang paling cantik."

Nadine mencebik, meninju bahu Yoga pelan sambil tertawa geli.

Kemudian tiba-tiba saja Yoga menawarkan lengannya pada Nadine. "Yuk, aku kenalin sama Mama, Papa."

Nadine menggigit bibirnya pelan, memeluk lengan Yoga malu-malu dan mengikuti kemana Yoga membawanya.

Ketika Yoga memperkenalkan Nadine pada orangtuanya, Nadine disambut dengan begitu hangat. Bahkan Mama Yoga terlihat sangat antusias dan tidak melepaskan jemari Nadine, memuji kecantikan Nadine dan selalu menyebutkan kata serasi jika bersanding dengan putranya.

Tentu saja ucapan itu membuat Yoga dan Nadine tersipu malu. Sama halnya seperti Mamanya Yoga, Papanya turut tersenyum senang pada keduanya.

"Udah, jangan lama-lama lagi, Mama kamu udah nggak sabar mau nambah cucu." Ujar Papa Yoga.

"Pa..." desah Yoga semakin merasa malu.

"Loh, kenapa? Niat baik harus disegerakan loh. Iya, kan, Nadine?"

Nadine tersenyum kaku saja menanggapi itu. Tidak tahu harus menjawab apa. Jujur sana, ini kali pertama Nadine berada dalam situasi seperti ini. seolah-olah sedang berhadapan dengan calon mertua dimana dia diterima dengan hangat.

Rasanya... lumayan mendebarkan ternyata.

"Selamat malam, Om, Tante."

Tiba-tiba saja seseorang datang menyapa, membuat mereka semua menoleh, termasuk Nadine, yang saat ini terperanjat karena menemukan Raja di sana.

"Selamat malam." balas Papanya Yoga.

Raja melirik Nadine sebentar, kemudian mengulurkan tangannya ke hadapan Papanya Yoga. "Saya Raja, adiknya Bang Abi. Hm... kebetulan Bang Abi lagi nggak bisa hadir, jadi saya yang mewakilinya."

"Oh, kamu adiknya Abi?" tanya Papanya Yoga penuh antusias, dia menyambut jabatan tangan Raja. "terima kasih sudah mau datang."

Raja tersenyum sekenanya, lalu menatap Mamanya Yoga. "Selamat ulang tahun, Tante."

"Terima kasih, Raja."

"Raja, kenalin, ini Yoga, anak Om dan ini Nadine, hm... anggap aja lah, calon menantu Om."

"Papa." Tegur Yoga karena merasa tak enak hati pada Raja mengingat Raja adalah teman Nadine.

Wajah Raja tersentak, begitu juga dengan Nadine yang kini menatap Raja gelisah. Dari tatapan Raja saja, Nadine sudah bisa menebak apa yang Raja rasakan saat ini, membuat Nadine tanpa sadar meremas lengan Yoga

dan membuat Yoga merasa jika Nadine tidak nyaman dengan keberadaan Raja.

"Hm, Ma, aku bawa Nadine dulu, ya." Pamit Yoga.

Setelah Yoga dan Nadine menjauh, Raja berbasa-basi sebentar dengan kedua orangtua Yoga sebelum beranjak pergi.

Raja berdiri di sebuah tempat, menyimpan kedua tangannya di dalam saku celana, tidak memedulikan keramaian dan musik klasik yang memenuhi seluruh penjuru tempat karena fokusnya saat ini hanyalah satu.

Nadine dan Yoga, yang sedang berbincang sambil tertawa lepas di sudut ruangan yang lain. Ketika tanpa sengaja Nadine bertemu pandang dengan Raja, Nadine terlihat kembali gelisah dan membuang muka.

Hanya saja, saat dia menyadari tatapan tajam Raja yang terus mengarah padanya, Nadine merasa tidak lagi nyaman. Ada rasa cemas yang sedang melandanya saat ini. Lebih tepatnya, Nadine sedang mencemaskan emosi Raja yang tersimpan di kedua matanya.

Dan Nadine jelas tahu emosi itu diperuntukan pada siapa.

Maka itu, rasa-rasanya, Nadine ingin menjauh dari tatapan Raja. Dan untungnya, Yoga mengajaknya berdansa saat ini, tanpa berpikir lama, Nadine menerima ajakan itu.

Namun sayangnya, Nadine salah mengambil langkah karena saat ini, Raja sudah mengepalkan kedua tangannya, rahangnya mengetat hebat mana kala melihat jemari Yoga yang menyentuh pinggang Nadine. Sementara Nadine terlihat santai dan membiarkan Yoga menyentuhnya.

Kaki Raja sudah melangkah ke depan, ingin menghampiri mereka dan melakukan sesuatu yang sejak tadi bersarang di ke palanya. Namun tiba-tiba saja, ada sebuah suara yang terdengar di belakang tubuhnya.

"Gue nggak ngerti, apa menariknya sih dari artis baru itu sampai Yoga dan sekarang elo tergila-gila banget sama dia."

Raja mengernyit, namun dia tetap diam di tempatnya hingga kini ada seorang wanita mengenakan dress merah, semerah lipstik di bibirnya. Sedang membawa dua gelas minuman dan kemudian menyerahkan satu gelas di tangannya pada Raja.

Karena Raja hanya diam memandanginya, wanita itu tersenyum kecil. Mata tajamnya mengerling pada Raja, "Nggak ada racun yang gue taruh diminuman itu kalau aja lo takut."

Mendengus, Raja mengambil minuman yang wanita itu tawarkan, kemudian meneguknya tanpa sisa, membuat tawa merdu wanita itu terdengar.

"Rose Debora," wanita itu mengulurkan tangannya ke arah Raja. Bermaksud memperkenalkan dirinya. Tapi sayangnya, Raja tetap enggan menanggapi. Rose mendesah malas seraya menarik lagi tangannya. Kemudian, sambil meneguk minumannya, Rose menatap sempurna pada Yoga dan Nadine yang sedang berdansa di ujung sana. "nggak lebih cantik dari gue."

Memutar bola matanya jengah, Raja menatap Rose tajam. "Gue nggak punya waktu dengar omong kosong lo."

"U-huh," Rose menghadang langkah Raja. Telunjuknya bergoyang ke kanan dan ke kiri di depan wajah Raja. "bukan gitu cara mainnya. Marah-marah di depan wanita yang lo sukai, cuma bakalan buat dia menjauh dari lo."

"Maksud lo apa?" geram Raja.

Rose melirik ke belakang, tersenyum miring menatap Yoga dan Nadine sebelum kembali berpaling pada Raja. "Nanti juga lo bakalan tahu."

Rose menarik jemari Raja ke lantai dansa, sengaja memilih tempat yang berdekatan dengan Nadine dan Yoga.

"Lo mau apa?" tanya Raja bingung.

Rose berdecak, menarik tangan Raja melingkari tubuhnya, sementara dia memeluk leher Raja. Raja hampir saja mendorong tubuhnya karena terkejut, tapi Rose menahannya sambil mendesis kesal.

"Gue cuma mau wanita itu tahu kalau lo nggak semenyedihkan itu."

"Dan apa urusannya sama lo? Mau dia tahu gue menyedihkan atau nggak, itu bukan urusan lo. Lepas!"

"Sshhtt," Rose meletakkan telunjuknya di bibir Raja, menggelengkan kepalanya pelan dengan senyuman malas. "gue ngelakuin ini bukan semata-mata karena lo, tapi, karena gue nggak mau Yoga sampai jadian sama dia."

Raja berjengit. "Lo suka sama Yoga?"

"Hm," Rose mengangguk. "tapi Yoga suka sama wanita itu," cebiknya. Hanya saja, setelah itu Rose tersenyum miring. "tapi dari yang gue perhatikan, wanita itu... lebih merhatiin lo dari pada Yoga yang dari tadi ngajakin dia ngobrol. Gue lihat beberapa kali dia ngelirik ke arah lo. Jadi, gimana kalau kita buktiin siapa kalah diantara lo sama dia?" Rose berjinjit, berbisik di telinga Raja. "kalau lo aja cemburu ngelihat dia, masa dia nggak cemburu ngelihat lo, sih."

Raja tidak tahu mengapa bisikan bahkan semua kalimat Rose sangat mempengaruhinya malam ini. Seolah-olah menghasutnya untuk melakukan apa pun yang dia perintahkan. Karena saat ini, Raja sudah mendekap pinggang Rose, membuat Rose tersenyum puas dan mereka mulai berdansa dengan gerakan ringan.

"Jadi, nama lo siapa?" tanya Rose.

Sejak tadi, Raja hanya melirik ke arah Nadine dan Yoga, tanpa memedulikan Rose. Membuat Rose kesal lalu mengarahkan wajah Raja agar menatapnya.

"Apa?" ketus Raja.

"Nama lo?"

"Raja."

"Oh..."

"Itu cewe lo? Atau... mantan?"

"Ngapain lo nanya-nanya?"

"Astaga..." Rose tertawa geli karena sikap ketus Raja yang terkesan menggemaskan dimatanya. Karena dia tertawa dengan wajah menunduk, dahinya menyentuh bahu Raja.

Dan ternyata, Nadine sedang menatap ke arah mereka. Dan apa yang sedang dia lihat membuat Nadine termangu. Siapa wanita itu? Pikir Nadine gelisah. Mengapa Raja bisa ada bersamanya. Dan lagi... sejak kapan Raja bisa seakrab ini dengan orang asing.

Atau jangan-jangan... Raja datang ke sini bersama wanita itu?

"Nad, kamu kenapa?" tegur Yoga.

"Hah? Oh... nggak kok, Ga. Nggak apa-apa." jawab Nadine tersenyum tipis.

Lalu kemudian, baik Raja maupun Nadine sama-sama berdansa dengan pasangan mereka masing-masing, meski kedua mata mereka masih saling menatap satu sama lain dengan arti serupa.

Nadine meremas bahu Yoga ketika melihat wanita itu berbisik di telinga Raja dan Raja membiarkannya. Mereka... terlihat sangat intim hingga Nadine merasa marah.

"Gimana? Dia ngelihat ke arah lo terus, kan?" bisik Rose.

"Hm." Gumam Raja.

Rose melirik ke belakang, pada Nadine yang benar menatap sepenuhnya pada mereka. Melihat itu, senyuman Rose semakin mengembang dan dia ingin melakukan hal yang lebih gila lagi dari sebelumnya.

"Raja," panggilnya. Raja melirik padanya. "Io mau permainan ini jadi lebih seru, nggak?"

Satu alis Raja terangkat ke atas. "Maksudnya?"

Rose tersenyum miring, kemudian tubuhnya berhenti bergerak mana kala kedua tangannya menyentuh bahu Raja ketika dia berjinjit untuk mengecup bibir Raja hingga tubuh Raja menegang kaku dan kedua matanya terbelalak terkejut.

Sementara itu, Nadine yang melihatnya kini terdiam kaku. Kedua matanya menatap nanar pada apa apa yang sedang dia lihat. Nadine merasa perutnya mual hanya karena melihat Rose mencium Raja.

"Nadine?" tegur Yoga lagi karena kini Nadine hanya berdiri diam.

Nadine mengerjap lambat, "Sori, Ga, aku... mau ke toilet sebentar." Ujarnya dan setelah itu, bergegas pergi meninggalkan Yoga dan seluruh hiruk pikuk yang membuatnya terasa sesak.

Raja yang masih dalam keterkejutannya, kini menyadari pergerakan Nadine dan seketika mendorong tubuh Rose menjauh darinya. "Lo gila?!" pekik Raja. Rose hanya tersenyum sambil mengedikan bahunya, dan Raja tidak lagi peduli akan hal itu karena kini dia mengejar Nadine.

Rose tertawa dengan suara merdunya, jemarinya menyentuh bibirnya. " Satu pengganggu berhasil terhempas, sekarang saatnya gue beraksi. Prayoga Aksara, lo cuma punya gue." gumamnya penuh kemenangan.

"Waw!"

Suara yang terdengar di belakang tubuhnya membuat Rose menoleh ke sana. Lalu dia menemukan Rafa sedang menghampirinya sambil tersenyum manis.

"Mulus banget rencana lo." cibir Rafa.

Rose hanya mendengus.

Rafa meneguk minuman yang dia bawa. "Gue nggak nyangka, lo masih aja suka berburu kaya gini."

"Kenapa? Lo cemburu, karena nggak masuk daftar pemburuan gue?" cibir Rose sembari memainkan kuku-kuku lentiknya.

Rafa tersenyum miring. "Buat apa juga gue ada di daftar orang-orang itu, kalau gue..." Rafa sengaja memandangi tubuh Rose dengan cara mengejek. "udah pernah nyicip semuanya."

Senyuman Rose musnah, digantikan dengan wajah marahnya. Namun Rose berhasil menguasi dirinya dengan tersenyum sinis, mendekati Rafa, menyentuh wajah Rafa dengan telunjuknya. "Sayangnya... lo nggak pernah berhasil mencicipi cinta gue. Sampai lo jadi nggak waras kaya gini, iya, kan?"

Rafa memalingkan wajahnya sambil mendengus jengah, membuat senyuman penuh kemenangan Rose terpatri begitu saja, dan kemudian, dia pergi meninggalkan Rafa yang kini, menatap punggung Rose dengan wajah muram sembari meneguk minumannya.

***

"Nad! Nadine!"

Nadine tidak memedulikan teriakan Raja, dia hanya terus melangkah entah kemana, dengan napas tersengal dan kedua matanya yang memerah.

Nadine memasuki sebuah lorong, melangkah lebar dengan rasa panas yang membakar hatinya. Hingga ketika Raja berhasil meraih lengannya, baru lah Nadine bereaksi. "Lepas!" desis Nadine tajam.

"Nggak." Balas Raja tak kalah tajam.

Nadine menepis cekalan Raja di lengannya, "Jangan sentuh aku, jangan sentuh aku dengan tangan kamu yang baru aja peluk-peluk cewek itu!"

"Apa?" Raja tertawa hambar. "kamu permasalahin aku peluk dia tapi kamu biarin Yoga peluk kamu!"

"Itu bukan urusan kamu!"

"Kalau gitu kamu juga nggak harus semarah ini karena aku peluk Rose!"

"Jangan sebut namanya!!" teriak Nadine. "pergi kamu, Ja... pergi! Jangan peduliin aku lagi! Kamu urus aja cewek itu!"

"Nad!"

"Apa?!" balas Nadine. "kamu bilang kamu cinta aku, tapi kamu malah cium perempuan lain. Itu yang kamu sebut cinta?!"

"Aku nggak cium dia, dia yang cium aku!"

"Omong kosong! Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri kamu ciuman sama dia, kamu bahkan biasa-biasa aja waktu dia peluk-peluk kamu."

Raja tertawa hambar. "Bisa ngaca nggak sih, kamu, huh? Kamu semarah ini karena lihat aku sama dia sedangkan kamu... aku malah dengar dari orangtuanya Yoga kalau kamu adalah calon istrinya Yoga dan tadi... tadi kamu biarin dia peluk dan sentuh kamu, Nad!"

"Jangan bawa-bawa Yoga!

"Terus mau kamu apa?!"

Nadine mengepalkan tangannya, kemudian memukuli dada Raja dengan seluruh kemarahan yang dia miliki. "Kamu keterlaluan! Aku benci sama kamu, aku benci!"

Raja memejamkan matanya, emosinya benar-benar tidak lagi mampu dia bendung hingga kini yang dia lakukan adalah mendorong tubuh Nadine hingga menyentuh dinding, merangkum wajah Nadine dengan kasar dan menciumi Nadine membabi buta.

Nadine berusaha memberontak namun Raja sama sekali tidak melepaskannya. Raja melumat habis bibir Nadine, membiarkan kepalan tangan Nadine tetap memukulinya.

Dan tiba-tiba, sebuah pukulan dari arah samping mengenai wajah Raja hingga ciuman itu terlepas dan Raja tersungkur ke lantai.

"Nadine, kamu nggak apa-apa?" tanya Yoga dengan wajah panik.

Nadine yang masih terlalu terkejut, hanya memandang Yoga dengan tatapan nanarnya. Namun ternyata, Raja yang kini melihat Yoga menyentuh wajah Nadine, mulai beranjak berdiri, dan dengan kedua mata menggelap menahan amarah, dia menerjang tubuh Yoga, menyingkirkannya dari Nadine.

Dengan membabi buta, Raja memukuli Yoga. Mulanya Yoga masih bisa membalas pukulan Raja, namun sayangnya semakin lama menerima pukulan Raja, tenaga Yoga mulai melemah, tidak seperti Raja yang sama sekali tidak merasa lelah.

Nadine melebarkan matanya saat melihat Yoga yang menyandar pasrah di dinding sementara Raja yang mencengkram kerah kemeja Yoga, memukuli wajah bagian kanan Yoga berkali-kali dengan kepalan tangannya.

"Dia punya gue, Anjing!" maki Raja.

"Raja, udah! Stop!" teriak Nadine.

Tapi, apa pun yang Nadine teriakan, Raja tetap tidak mau menghentikan dirinya. Hingga kedua kaki Yoga mulai terkulai lemas dan hampir saja terjerembab ke lantai.

Nadine menghampiri mereka, menarik lengan Raja agar menjauh dari Yoga. "Aku bilang stop, Raja, stop!" teriak Nadine sambil menangis.

Frustasi karena Raja tidak mau berhenti, Nadine menarik Raja sekuat yang dia bisa hingga akhirnya Raja berhasil menjauh dari Yoga. Dan yang mengejutkan, Nadine melayangkan sebuah tamparan di wajah Raja.

"Berengsek kamu, Ja!" umpat Nadine sambil menangis.

"Nad..." gumam Raja termangu.

Nadine menatap Yoga yang tampak menyedihkan, sambil menghapus air matanya, Nadine menatap Raja penuh amarah. "Cukup, ya, Ja... cukup! Aku udah muak

sama kamu, aku udah muak dengan semua sikap semena-mena kamu!" ketika Raja mendekatinya, Nadine memilih mundur, "dengar, kali ini, dengarin aku baik-baik. Aku... suka sama Yoga. Aku mau memulai hubungan baru dengan Yoga. Kamu tahu artinya apa?" Nadine mengepalkan tangannya erat. "permainan kamu berakhir. Berakhir, Raja. Maka itu, silahkan pergi. Pergi dari hidup aku dan stop bertingkah seolah-olah aku milik kamu."

Menatap Nadine tak percaya, Raja menggumam parau. "Nad..."

"Aku bukan milik kamu!" teriak Nadine. "dan aku nggak akan pernah menjadi milik kamu! Kamu dengar? Aku bukan milik kamu, Raja!"

Mengabaikan Raja yang terdiam kaku, sambil menangis, Nadine membantu Yoga berdiri, kemudian memapahnya dan membantunya pergi dari sana.

Sementara Raja, dia hanya berdiam diri dengan tatapan nanar, mengulang-ulang seluruh kalimat yang Nadine ucapkan.

Permainan kamu berakhir.

***

Nadine dan Yoga duduk berdua di dalam mobil, Nadine masih menangis, sedangkan Yoga yang baru saja selesai mengobati luka di wajahnya, hanya bisa menghela napas melirik Nadine.

"Nad," tegur Yoga.

Nadine melirik padanya, "Maaf ya, Ga... aku minta maaf, gara-gara aku, kamu jadi begini..."

Tersenyum, Yoga menggelengkan kepalanya. "Nggak apa-apa, kok, Nad. Saya justru yang minta maaf, karena udah ikut campur masalah kamu sama Raja." Yoga mengulum bibiranya ragu. "tadi... saya dengar kamu... bilang ke Raja kalau kamu suka sama saya. Itu benar, Nadine?"

Isakan Nadine terhenti, kedua matanya melebar menatap Yoga yang menatapnya penuh arti. Dan kini,

Nadine menyesali ucapannya yang sembarangan karena dia menemukan harapan yang begitu besar di kedua mata Yoga.

"Aku..." Nadine meremasi jemarinya. "maaf ya, Yoga, tadi itu aku cuma... sembarangan bicara. Soalnya... aku..." Nadine menghela napas beratnya. Pada akhirnya, dia harus memberitahu Yoga mengenai dirinya dan Raja, serta garis besar hubungan rumit mereka hingga menghadirkan Nadi diantara mereka.

"Aku ingin menjauh dari Raja. Karena aku terlalu takut akan kembali tersakiti jika aku meneruskan perasaan ini. Tapi Raja nggak mau, dia bersikeras agar kami kembali bersama. Aku udah berusaha menolaknya, dengan cara apa pun. Tapi Raja itu terlalu keras kepala."

"Itu kenapa tadi kamu bilang suka sama saya?" tanya Yoga lirih.

Nadine mengangguk, menatap Yoga bersalah. "Permainan ini akan berhenti hanya ketika aku menemukan lelaki yang kusukai. Maka itu tadi aku..."

Yoga menggenggam jemari Nadine, kedua matanya menatap dalam pada Nadine. "Nggak apa-apa, saya nggak marah, Nadine. Saya ngerti posisi dan perasaan kamu. Bahkan, kalau kamu memang masih butuh saya untuk... mengusir Raja, lakukan. Saya bersedia membantu kamu."

"Beneran?" cicit Nadine lemah.

Yoga mengangguk. "Tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Izinkan saya menyukai kamu, dan berusaha meraih cinta kamu. Saya nggak akan memaksa, apa lagi mendesak kamu. Sekalipun kamu nantinya menolak saya, saya nggak akan marah sama kamu."

"Tapi..."

"Saya ngerti, di hati kamu masih ada Raja. Tapi, bukankah kamu mau melupakan Raja?" Yoga tersenyum

kecil. "mungkin aja, Tuhan memang mengirimkan saya ke kamu, agar kamu bisa melupakan Raja dan mencintai saya."

Dan seketika, Nadine mengerjap kaku mendengar ucapan Yoga yang membuatnya... sedikit tersentuh.

***

Nadine sengaja tidak menjemput Nadi dari rumah Raja. dia merasa emosinya belum benar-benar stabil dan Nadine butuh untuk menyendiri setelah apa yang terjadi malam ini.

Entah lah, Nadine tidak tahu mengapa dia semarah dan sebenci ini pada Raja ketika melihat Raja bersama wanita lain. Bahkan Raja membiarkan wanita itu menciumnya, membiarkan Nadine melihatnya.

Sambil membuka pintu rumah, Nadine masih saja terisak pelan. Berkali-kali dia menghapus air matanya, maka berkali-kali pula air mata itu jatuh.

Kemudian, ketika Nadine sedang membuka pintu rumahnya, mobil Raja berhenti di depan rumah Nadine, membuat Nadine semakin menangis pilu dan bergegas masuk.

Sayangnya Raja mengejar langkahnya, menghadang Nadine hingga Nadine memejamkan matanya putus asa. "Pergi," ujar Nadine mencoba bersabar. Raja menggelengkan kepalanya. "Raja, plis..."

"Nggak." Bantah Raja, meski kali ini suaranya tidak setajam sebelumnya. Raja mencoba meraih jemari Nadine, namun Nadine memundurkan langkahnya. "Nad, kita bisa bicarakan ini baik-baik."

"Nggak ada lagi yang harus dibicarakan."

"Nad..."

"Pergi, Raja."

"Aku nggak akan pergi, nggak akan pernah. Aku tahu kamu lagi marah, makanya kamu ngomong sembarangan kaya tadi. Aku kesini mau tegasin hal itu sama kamu. Aku akan lupain apa yang udah kamu bilang

soal Yoga, aku akan menganggap kamu nggak pernah mengatakannya."

Jika sejak tadi Nadine selalu membuang tatapannya ke arah lain, maka kali ini tidak. Dengan berani Nadine membalas tatapan Raja, bibirnya tersenyum dingin, meski air matanya masih setia mengalir deras.

"Kamu nggak perlu melupakan apa yang tadi aku ucapkan, Ja. Karena aku nggak main-main dengan ucapanku. Aku dan Yoga saling menyukai, maka itu, sebaiknya kamu–"

"Nggak!" bentak Raja. Lalu dengan penuh amarah, Raja mencengkram lengan Nadine dan menariknya mendekat. "kamu milikku, Nad, kamu cuma milik aku. Yoga atau pun lelaki lainnya, nggak ada satu pun yang bisa memiliki kamu."

Nadine mendengus jengah, seraya menghempaskan cengkraman Raja di lengannya. "Milik kamu? sejak kapan, huh?! Sejak kapan aku menjadi milik kamu?!"

"Sejak dulu bahkan sampai detik ini kamu milik aku!" Raja mengusap wajah putus asa, merangkum wajah Nadine, menatapnya dengan sorot mata gelisah karena cemas jika Nadine benar-benar melakukan apa yang baru saja dia katakan. "aku minta maaf atas perlakuan kasarku. Tapi aku begini, karena aku cinta kamu. Aku cinta kamu, Nad..."

"Cinta? Seperti ini yang kamu sebut cinta? Sekarang kamu bilang cinta sama aku, terus apa yang tadi kamu lakukan dengan perempuan itu? Kamu bahkan datang ke sana sama dia, kan?!"

"Apa? Nggak! Aku datang sendirian, Nad, demi Tuhan! Aku bahkan nggak kenal siapa dia."

"Nggak kenal tapi kamu cium dia?"

"Sumpah demi Tuhan, Nad, bukan aku yang cium dia tapi–"

"Persetan!" bentak Nadine. Napasnya tersengal menahan amarah, wajahnya merah padam, baru kali ini dia benar-benar merasa semarah ini pada Raja.

Raja terdiam sejenak, kemudian menggumam pelan. "Kamu cemburu. Kamu cemburu karena melihat aku dengannya, kamu cemburu karena kamu lihat aku peluk dia. Kamu cemburu... sama seperti aku yang cemburu melihat kamu sama Yoga." Raja tersenyum lelah. "cemburu... artinya cinta, Nad. Kita masih saling mencintai. Maka itu, berhenti lah berlari, karena aku mulai lelah mengerjar kamu yang bahkan aku pun nggak tahu apa yang kamu mau.

"Aku udah mencobanya, Nad. Aku udah mencoba melakukan apa pun yang kamu mau. Aku berusaha. Apa pun itu, akan aku lakukan. Kamu minta aku menunggu selama apa pun, aku bisa. Tapi tolong," Raja menatap Nadine menghiba. "jangan ada siapa pun lagi diantara kita. Aku nggak bisa, Nad... aku nggak pernah bisa melihat siapa pun berada di sisi kamu apa lagi... sampai menyentuh kamu. Aku nggak bisa."

Mendengar gumaman bernada lemah itu, kedua mata Nadine menatap Raja nanar. "Aku juga," balasnya lirih. "aku marah saat kamu membiarkan dia peluk kamu. Aku marah saat kamu membalas pelukannya. Aku..." Nadine menundukkan wajahnya. "aku nggak suka melihat semua itu. Aku benci, Ja... aku seperti ingin muntah saat melihat kamu bersama wanita lain. Aku benci..."

Raja menggigit bibirnya getir. Mereka sama tersiksanya, mereka sama menderitanya. "Kalau gitu–"

"Justru karena hal itu, aku memilih untuk nggak lagi bersama dengan kamu, Ja." ujar Nadine lagi yang kali ini membuat kedua mata Raja terhenyak.

Nadine mengangkat wajahnya, menatap Raja nanar. "Aku cinta kamu, demi Tuhan, aku cinta kamu. Tapi, aku nggak mau lagi harus selalu begini. Selalu aku yang menderita, selalu aku yang menangis, selalu aku yang

harus memahami sedangkan kamu…" Nadine menggelengkan kepalanya. "kita memang saling mencintai, Ja. Tapi kita hanya akan saling menyakiti jika kita memutuskan untuk bersama."

"Nggak, Nad…"

"Kamu tahu, Ja, sebanyak apa aku harus kehilangan karena kamu?" saat mengatakan itu, air mata Nadine semakin menderas. Sejujurnya hatinya sakit mengatakan kalimat ini, tapi Nadine tidak bisa menahannya. "bayiku… Papa… karirku… dan juga, sahabatku. Mencintai kamu adalah hal terkonyol yang pernah kulakukan. Aku selalu menjadi tolol setiap kali mencintai kamu. Aku mengabaikan Papa, aku mengabaikan apa yang harusnya kujaga hingga Tuhan menghukumku separah itu. Aku mengabaikan persahabatanku hanya demi kamu. Kamu, yang bahkan pernah menolakku berkali-kali, menyakitiku tanpa jeda."

Raja merasakan sayatan-sayatan yang sedang melukai hatinya ketika Nadine mengatakan semua kalimat itu dengan tangisnya yang menyedihkan.

"Coba katakan padaku, Ja. Hal luar biasa apa yang kudapatkan selama ini, selama aku mengenal kamu dan seluruh kerumitan yang nggak berujung ini? Apa, Raja, apa? Aku hanya mendapatkan luka… aku hanya mendapatkan penderitaan. Kamu terus menerus melukaiku, nggak peduli sebanyak apa aku menyembuhkan lukaku, kamu selalu aja menorehkan luka baru. Aku capek, Raja… aku capek…"

Raja mengerjap, setetes air matanya jatuh. Dan kini dikepalanya seolah mengulas seluruh kejadian menyakitkan yang selama ini terjadi diantara mereka.

"Aku juga mau hidup tenang dan bahagia, sama seperti yang lain. Benar, aku cinta kamu. benar, aku cemburu. Tapi, apa dengan mempertahankan semua itu, aku bisa benar-benar bahagia?" Nadine mendekati Raja,

menyentuh wajahnya, menatap Raja lekat. "kamu yakin, benar-benar bisa membahagiakan aku? Kamu yakin, nggak akan lagi nyakitin aku?"

Kelu. Itu lah yang Raja rasakan. Tiba-tiba saja, dia merasa begitu bersalah. Tiba-tiba saja, dia merasa begitu rendah dihadapan Nadine.

"Aku juga ingin bahagia, Raja. Dan aku... memilih bahagia bersama Yoga," Nadine menatap Raja memohon. "pergi, Raja... menjauh lah. Agar aku bisa benar-benar menyembuhkan diriku. Agar aku... bisa mengenyahkan kamu dari hatiku, dan menerima cinta yang lain, yang bisa membuatku benar-benar bahagia."

***

Tiga Belas

Jarak

"Eh, tumben banget hari minggu main ke sini." Tegur Gisa yang menemukan Raja sedang berbaring nyaman di sofa rumahnya sambil bermain game dengan ponselnya. Gisa baru saja pulang, ada Rere yang ikut bersamanya. Mereka baru saja berbelanja.

"Hai, Ja." sapa Rere.

"Hai, Kak." Balas Raja singkat.

Rere hanya tersenyum geli saja menerima perlakuan cuek Raja itu. Sudah biasa. Bukankah dia juga akan menghabiskan seluruh hidupnya dengan lelaki yang luar biasa cuek seperti Raja? Bahkan lebih parah dari Raja.

Gisa menjatuhkan dirinya di sofa, Nadine duduk di sebelahnya. "Gue suka sedih setiap kali abis belanja."

"Kenapa?" Tanya Rere.

"Sayang duitnya, Re..."

Rere memutar bola matanya malas. "Kamu nih, tinggal ngabisin duit aja, nggak disuruh ikutan nyari, ribet."

Gisa mencebik. "Gue tuh sebenarnya nggak masalah kalau belanja di toko-toko biasa, nggak harus branded. Tapi si Abi suka ngomel. Katanya gue kaya orang susah beli baju nunggu diskonan. Kalau nggak mikir gue istrinya dan punya anak dari dia, pengen banget gue sumpahin dia melarat biar tahu gimana susahnya orang-orang nyari duit!"

Rere tertawa geli mendengar rutukan Gisa. Meski sudah memiliki dua anak dan hidup cukup lama sebagai suami istri, tapi Gisa dan Abi ini masih saja seperti Tikus dan Kucing yang tidak pernah akur.

"Kamu kaya nggak tahu Abi aja, deh. Percuma jadi istrinya."

"Jutru karena gue tahu dia gimana, makanya gue nyesel nikah sama dia."

"Yang bener? Kemarin siapa coba, yang cemas banget karena suaminya nggak ada kabar?"

Gisa berdecak mendengar kalimat Rere yang menggodanya. "Ya namanya suami gue seharian nggak ada kabar, pasti lah gue panik. Kalau dia kenapa-napa di jalan gimana? Gue harus tahu dulu dia dari mana, ngapain aja. Siapa tahu abis tanda tangan kerja sama dengan klien. Itu duit harus masuk ke rekening gue dulu, baru dia boleh mati!"

"Gisa..." desah Rere tak persaya dan Gisa tertawa terbahak-bahak.

"Gue memang cinta Abi, Re, tapi gue lebih cinta mati sama duitnya Abi."

"Matre lo." rutuk Raja yang sejak tadi mendengar percakapan kedua wanita itu meski masih tetap bermain game.

"Diem lo! Duda kaya lo tahu apa soal cinta?" balas Gisa.

"Gisa." Tegur Rere karena takut Raja akan berkecil hati. Tapi Gisa mengibaskan tangannya acuh.

"Masih mending gue, duda, punya duit sendiri. dari pada lo, duitnya dari suami."

"Ih, suka-suka gue dong. suami-suami gue, kenapa lo yang ribet? Oh... lo iri, ya, karena nggak punya pasangan hidup kaya gue, yang bisa ngabisin duit suami? Makanya, buruan nikah!"

"Nikah sama siapa? Tembok?"

"Ya kalau lo bisa puas ML sama tembok, silahkan aja."

Raja merengut masam, kemudian melemparkan bantal sofa ke wajah Gisa, yang tentu saja Gisa balas dengan cara yang sama.

Rere hanya tertawa saja melihat mereka berdua. Tapi setelah itu dia melirik Raja ragu. "Bukannya kamu mau balikan ya, Ja, sama Nadine?"

"Balikan sama Nadine?" sahut Gisa heboh. "lo dengar dari mana, Re? Masa gue nggak tahu? Abi juga belum ada cerita."

"Hm..." Rere meringis ragu. Takut salah bicara karena Gisa saja pun tidak tahu soal ini. "dari Leo. Kemarin Leo bilang kalau Raja... mau balikan sama Nadine."

Gisa menoleh cepat pada Raja. "Beneran, Ja?" tanya Gisa.

Seharusnya Raja tahu, Leo itu tidak mungkin bisa menyimpan rahasia. Tapi, karena Raja terlalu malas menanggapinya, dia hanya mengedikan bahunya ringan, membuat Gisa melemparinya dengan bantal sofa lain.

"Apaan lagi sih!" rutuk Raja. "tuh, kan, jadi kalah gue!"

"Gue nanya, kenapa lo diam aja?!" omel Gisa.

Raja berdecak pelan, kemudian beranjak duduk menatap Gisa. "Nggak jadi."

"Hah?" sahut Rere dan Gisa bersamaan.

Raja memalingkan wajahnya gusarnya. Mungkin Raja memang sudah gila, atau karena kepalanya sudah hampir pecah karena sejak kemarin memikirkan masalah ini, hingga dia malah menceritakan masalahnya pada kedua wanita ini. "Gue ditolak. Nadine punya pacar baru."

Gisa dan Rere saling menatap satu sama lain.

"Prayoga Aksara itu, ya?" tanya Rere hati-hati.

"Hm." Gumam Raja.

"Siapa, Re?" bisik Gisa.

"CEO, aku kenal sama Kakaknya."

Gisa mengangguk pelan. Kemudian dia mengamati Raja lekat. Wajah muram Raja menggambarkan seperti apa pikirannya saat ini, membuat Gisa mendesah iba padanya.

Sekalipun Raja ini menyebalkan, tidak pernah sopan padanya, tapi Gisa tetap saja menyayangi Raja seperti dia menyayangi Arjuna. Dan melihat Raja seperti ini, membuat Gisa merasa sedih.

Gisa tahu, Raja masih memendam perasaan pada Nadine. Gisa juga tahu, Raja berusaha keras agar Nadine kembali pulang dan mempersatukan Nadi dengannya. Raja... benar-benar mencintai Nadine dengan seluruh cinta yang dia miliki.

Lalu, mendengar dia ditolak seperti ini, setelah apa yang dia lakukan, Gisa merasa hatinya sedih.

"Lo udah coba ajak Nadine bicara baik-baik?" tanya Gisa.

"Udah."

"Terus dia bilang apa?"

Raja menundukan wajahnya. "Dia capek sama gue. Dia mau bahagia, dan dia pilih Yoga." Raja terdiam sejenak dibawah tatapan iba Gisa dan Rere. kemudian, Raja mengangkat wajahnya, menatap kedua wanita itu. "waktu itu... kalian berdua juga disakiti sama Bang Leo dan Bang Abi, kan?" tanyanya tiba-tiba. Gisa dan Rere mengangguk. "alasan apa yang buat kalian mau terima mereka lagi?"

"Cinta. Aku cinta Leo, nggak peduli dia menyakitiku berkali-kali, aku tetap mencintainya dan percaya dia bisa membuat aku bahagia." jawab Rere.

Raja melirik Gisa yang mendesah panjang. "Gue emang mau Abi. Gimana berengseknya Abi, gue nggak peduli, karena gue cinta dan mau dia, maka gue merasa sanggup dengan semua keberengsekannya Abi."

Raja termangu sejenak, kemudian tersenyum patah sambil mengangguk. "Artinya... cinta Nadine nggak cukup untuk membuatnya percaya sama gue. Nadine takut gue sakiti lagi, Nadine takut menderita lagi. Dia bilang... gue adalah penyebab semua rasa sakitnya. Gara-gara gue, dia menderita dan kehilangan banyak hal. Nadine bilang... mencintai gue hanyalah sebuah kekonyolan. Gue konyol..."

Raja tertawa parau sambil menundukan wajahnya demi menyembunyikan air matanya.

Gisa hanya bisa memandangi Raja iba. Merasa ikut tersakiti mendengar cerita Raja, karena dia pun tahu seperti apa hidup yang Raja lalui hanya karena dia mencintai Nadine.

Raja juga terluka. Luka yang sama, seperti yang Nadine rasakan. Mungkin Raja memang tidak kehilangan sebanyak Nadine. Tapi, dia juga sama menderitanya, sama lelahnya, hanya karena bertahan mencintai wanita yang dia inginkan.

Rere beranjak lambat, duduk di sebelah Raja hingga Raja menatapnya bingung. Perlahan, telapak tangan Rere menyentuh puncak kepala Raja, mengelusnya lembut. "Kamu tahu nggak, Ja, apa yang paling kita butuhkan saat semua hal di sekeliling kita berjalan nggak seperti yang kita inginkan? Saat semuanya terasa mencekik, saat semuanya... benar-benar melelahkan."

"Apa?" tanya Raja lirih.

"Jarak."

"Jarak?"

"Hm. Jarak. Beri jarak pada hati kamu dan hati Nadine. Biarkan hati kalian yang sedang terluka menyembuhkan lukanya sejenak. Agar hati kalian lebih tenang, dan kalian bisa mengerti apa yang terjadi, hingga kalian bisa mengambil keputusan yang terbaik."

Raja mengerjap lambat, kedua matanya memerah sempurna. "Tapi gue nggak mau kehilangan Nadine, Kak. Gue... benar-benar nggak bisa kehilangan dia."

Gisa memalingkan wajahnya. Kalimat ini lagi, batinnya sedih. Sejak dulu hingga saat ini, Raja selalu bertahan dengan kalimat ini. Raja... dia sangat mencintai Nadine. Benar-benar mencintai Nadine, dan menjadikan Nadine sebagai pusat hidupnya.

Gisa pun tahu, ketika Raja membuka dirinya, membiarkan isi hatinya diketahui banyak orang, itu artinya... dia benar-benar sedang terluka dan dia butuh seseorang untuk memeluknya.

Rere yang mendengar rintihan Raja pun termangu sedih. Dia pernah merasakan perasaan ini. Kini hatinya ikut terenyuh. "Ja, kamu pernah dengar kalimat ini? Sesuatu yang memang telah Tuhan ciptakan untuk kamu, maka dia akan selalu kembali pada kamu. Sejauh apa pun kalian berlari, sekeras apa pun kalian menjauh. Pada akhirnya, kalian akan tetap saling menemukan." Rere tersenyum sendu. "kamu udah berusaha kan, Ja?"

Raja mengangguk berat.

"Kalau gitu, serahkan sisanya pada Tuhan. Dan sementara itu..." Rere mengusap pipi Raja penuh kasih sayang. "beristirahatlah... biarkan hati dan tubuh kamu beristirahat untuk sementara. Nadine... jika dia memang ditakdirkan untuk kamu, maka dia akan kembali pada kamu, Raja."

Raja menggigit bibirnya, kemudian setetes air matanya jatuh.

"Kamu butuh pelukan?" tanya Rere dengan senyuman geli yang sendu.

Raja mencoba untuk tertawa. "Gue bisa dibunuh Bang Leo kalau dia tahu."

Gisa berdiri dari tempatnya, duduk di samping Raja dan menatap Raja dengan wajah datarnya. "Kebetulan gue punya suami yang nggak bakalan cemburu sama lo."

Raja mendengus jengah, namun kedua matanya kembali menghasilkan air mata yang tidak lagi sanggup dia bendung. Hingga kemudian, Raja memeluk Gisa, menumpahkan air matanya di pelukan wanita itu, tangisan putus asa yang Raja tahan sejak kemarin.

Gisa tersenyum sedih, dia mengusap punggung Raja seraya menggumamkan doa di dalam hatinya untuk adiknya ini.

Tuhan, tolong, satu kali saja, bahagiakan bocah sialan ini.

***

Nadine sedang bermain bersama Nadi di taman belakang rumahnya. Baru-baru ini, Nadi sudah bisa berjalan meski masih sering kali sesekali terjatuh. Maka itu, Nadine jadi lebih sering mengajaknya bermain di taman agar Nadi semakin terbiasa berjalan.

"Duh!" pekik Nadi ketika dia kembali jatuh untuk yang kesekian kalinya.

Nadine tersenyum geli, kemudian berjongkok di depannya ."Jatuh lagi?"

"Atuh, Nda." Adu Nadi.

"Sini, Bunda bantuin berdiri." Nadine mengulurkan tangannya, membantu Nadi berdiri. "mau jalan lagi atau udahan?"

"Udah, apek." Celoteh Nadi. Dia terlihat sangat menggemaskan hingga Nadine menggendongnya, sengaja mengayun-ayunkannya ke udara, membuat Nadi tertawa geli dengan suara merdunya.

"Ya udah, sekarang kita masuk ya, Nadi belum mandi, bau..." ledek Nadine.

Sembari menggendong Nadi dan membawanya ke dalam rumah, Nadine mengajak putrinya itu mengobrol. "Besok kita main di taman lagi, ya..."

"Pa... pah?" celoteh Nadi tiba-tiba hingga langkah Nadine terhenti.

Nadine mengerjap, matanya mengitari sekitar rumah, mencari keberadaan Raja karena mengira Nadi melihat Raja, maka itu memanggilnya. Tapi, Raja tidak ada dimana pun.

"Papa?" ulang Nadine. Nadi mengangguk. "Nadi lihat papa?"

"Ndak ada." jawab Nadi sambil menggelengkan kepalanya. Kemudian, dengan wajah polosnya, Nadi bertanya. "Pah ana? Di anen."

Mendengar pertanyaan putrinya, hati Nadine teriris pilu. Nadi pasti merindukan Raja. Selama ini, Raja selalu ada di sisi Nadi, selalu meluangkan waktunya untuk Nadi. Selelah apa pun dia bekerja, sebanyak apa pun pekerjaannya saat itu, Raja selalau memprioritaskan Nadi.

Dan kini, sejak pertengkaran itu, Raja tidak pernah lagi muncul. Sama sekali tidak pernah lagi datang menemui mereka. Dan kini, putri kecil mereka itu merindukan Papanya.

"Papa kerja, sayang." Jawab Nadine dengan suara parau. Selayaknya bocah kecil yang tidak tahu apa-apa,

Nadi hanya mengangguk saja lalu kembali berceloteh seperti biasanya.

Namun hal yang berbeda terjadi pada Nadine. Kini dia merasa bersalah pada Nadi, yang harus menjadi korban atas keputusannya. Nadine lupa, ketika dia mengusir Raja dari hidupnya, maka dia juga mengusir Raja dari hidup Nadi. Dimana Nadi... mungkin lebih mengenal dan mencintai Raja yang sejak awal selalu berada disisinya, dibandingkan dengan dirinya yang baru saja hadir dalam hidup Nadi, namun malah mengusir Raja dari hidup Nadi.

Menghela napas, Nadine mencoba mengenyahkan perasaan itu dari dirinya. Dia sudah mengambil keputusan dan tidak ingin lagi merubahnya. Lagi pula, Nadine sama sekali tidak melarang Raja bertemu Nadi.

Nadine membawa Nadi masuk ke kamar, membuka baju Nadi karena dia ingin memandikan putrinya itu. Tapi, dia sedang melakukan itu, tiba-tiba saja perutnya terasa sakit. mulanya Nadine hanya meringis sambil memegangi perut sebelah kanannya, menunggu rasa sakitnya sedikit mereda. Namun, hingga beberapa menit dia menunggu, sakit diperutnya masih belum juga mereda.

Sementara Nadi yang memang sudah lebih aktif dari sebelumnya, berkali-kali ingin turun dari tempat tidur.

"May! Maya!" teriak Nadine.

Tidak lama setelah itu, pintu kamar Nadine terbuka dan Maya masuk ke dalamnya. "Iya, Bu?"

"Tolong mandiin Nadi, ya. Perut saya sakit banget."

"Sakit perut lagi, Bu?" tanya Maya. Nadine hanya mengangguk, dahinya mulai berpeluh menahan sakit, tangannya masih menekan perutnya. "dari kemarin loh, Bu Nadine sakit terus perutnya, nggak mau periksa ke Dokter aja?" tanya Maya sembari menggendong Nadi.

"Nggak ah, cuma masuk angin aja kok ini, saya udah beli obat kok." Jawab Nadine.

Maya hanya bisa mengangguk kemudian membawa Nadi bersamanya. Sementara itu, Nadine berjalan setengah membungkuk untuk menggapai laci nakas dan mengeluarkan obatnya. Sayangnya, obatnya sudah habis.

Nadine berdecak kuat. Karena obatnya sudah habis dan Nadine tidak bisa memikirkan apa pun lagi, dia memilih berbaring meringkuk, menekan perutnya, mencoba untuk tenang sambil menahan rasa sakitnya.

Sepertinya Maya benar, Nadine harus segera memeriksakan dirinya.

***

"Ngapain?" tanya Raja begitu dia melihat Arjuna masuk ke ruang kerjanya. Padahal Arjuna baru saja datang, tapi tanpa mau memberikan sapaan, Raja langsung bertanya segalak itu.

Arjuna tersenyum geli meliriknya. "Galak banget kamu, Ja."

Raja mendengus malas dan kembali berkutat dengan pekerjaannya. "Kok lo akhir-akhir ini jarang kelihatan?"

"Kamu kangan aku memangnya? Sampai nanya kaya gini." Goda Arjuna yang telah duduk di depan Raja.

"Najis." Umpat Raja.

Arjuna hanya tertawa saja menanggapinya. "Aku sibuk akhir-akhir ini. Makanya nggak punya banyak waktu, jangankan ketemu sama kamu, main sama Gana aja susah nyari waktunya. Jadinya Prita ngomel terus."

"Kalau dia ngomel, potong aja uang bulanannya." Cibir Raja. Lalu kemudian dia teringat jika dia lupa mengirimi Nadine uang untuk bulan ini. "bego!" rutuknya. Raja menyambar ponselnya, lalu mentransfer sejumlah uang pada Nadine. Karena biasanya setelah mentransfer uang bulanan itu, dia akan mengatakannya pada Nadine,

maka Raja sudah mengetikkan sederet pesan untuk Nadine saat ini. Sayangnya, dia mengurungkan mengirimkan pesan itu saat menyadari keadaan mereka.

"Kamu kenapa?" tanya Arjuna. Raja menghela napas berat dan menggelengkan kepalanya. Tapi Arjuna bisa menebaknya dengan mudah. "Nadine?"

Raja diam, dan keterdiaman itu membuat Arjuna tersenyum tipis. "Berantem lagi, Ja?"

"Nggak."

"Jangan bohong, aku udah dengar ceritanya dari Kak Gisa."

Raja melirik Arjuna sejenak. Pantas saja Arjuna tiba-tiba datang menemuinya. Beginilah orang-orang disekeliling Raja. Setiap kali tahu Raja sedang mengalami masalah, mereka pasti selalu ada untuk Raja.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Arjuna lagi.

"Mau gimana lagi..." gumam Raja getir.

Arjuna menganggukkan kepala pelan. "Sebenarnya, aku nggak ngerti dengan jalan pikiran kalian. Padahal sama-sama saling cinta, sama-sama nggak bisa jauhan, tapi masih aja terus begini."

"Nadine udah ketemu seseorang yang dia percayai bisa membuatnya bahagia."

"Tapi dia cinta kamu."

"Cinta aja nggak cukup, Juna. Cinta aja nggak cukup... untuk memaafkan semua kesalahan gue."

"Kamu menyerah? Setelah apa yang kalian alami selama ini, kamu memilih menyerah? "

Pertanyaan Arjuna membuat Raja termangu. Menyerah... haruskah dia menyerah?

"Aku udah mendengar tentang ini dari Nadine. Kamu tahu, Ja, menurutku, kalian nggak akan pernah berhenti saling menyakiti selagi kalian berpisah. Karena bahagia yang kalian mau hanya kalian dapatkan saat kalian

bersama. Karena itu, saat kalian memutuskan berpisah, yang ada hanya sebuah penderitaan."

"Gue udah melamar Nadine, Juna. Dan dia menolak."

"Berusaha lagi, Ja. Jangan menyerah. Penolakan Nadine belum ada seujung kukupun dari penderitaan yang selama ini kalian alami."

Lagi-lagi Raja terdiam sendu.

"Sebenarnya, aku datang kesini mau mengatakan sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Besok Nadine akan melakukan Operasi."

Lalu, kedua mata Raja melebar tak percaya. Operasi? Nadine... akan melakukan operasi? Apa lagi ini?!

***

Ditemani Nadi yang sedang berbaring meminum susunya, Nadine memasukkan beberapa keperluannya ke dalam sebuah tas untuk di bawa ke rumah sakit. Nadine tampak lesu selagi melakukan pekerjaan itu. Semuanya terlalu tiba-tiba di tengah keadaan yang sedang memilukan ini.

"Pah!"

Pekikan Nadi terdengar. Tapi Nadine yang sedang berdiri di depan lemari yang terbuka, hanya menghela napasnya. "Papa kerja, sayang." Desahnya dengan suara parau.

Entah sudah sebanyak apa putrinya itu tiba-tiba memanggil Papanya meski Raja tidak berada di sana. Dan hal itu hanya membuat perasaan Nadine semakin sendu.

Membawa beberapa pasang pakaian di kedua tangannya, Nadine memutar tubuhnya ke belakang, dan dia terperanjat begitu saja mana kala menemukan Raja sedang berdiri di samping tempat tidurnya, menggendong Nadi yang tampak menciumi wajah Raja penuh rindu.

Nadine bahkan tanpa sadar telah menjatuhkan pakaian itu dari tangannya. Dia terlalu terpaku akan

keberadaan Raja yang beberapa hari belakangan ini tidak pernah lagi terlihat.

Kedua matanya memerah begitu saja, hatinya bergetar menahan sesak. Rindu. Dia pun sama rindunya seperti Nadi. Hanya aja, Nadine tidak mungkin bisa mengatakannya.

Mana kala kedua mata mereka bersitatap, hati Nadine mencelos menemukan tatapan dingin Raja. Bencikah Raja padanya?

Perlahan Raja mendekat padanya, masih dengan menggendong Nadi, Raja merunduk, memungut pakaian yang Nadine jatuhkan, kemudian melirik ke arah tas yang berada di atas tempat tidur.

Raja memasukkan pakaian itu ke sana. "Apa lagi yang harus dibawa?" tanya Raja dengan suara tenangnya yang kelam.

Nadine mengernyit menyadari jika Raja mengetahui kemana dia akan pergi. Memejamkan matanya perih, Nadine mengenyahkan rasa sendunya dan memilih untuk melanjutkan pekerjaannya, mengabaikan keberadaan Raja di sana.

Raja sendiri hanya bisa mengamati Nadine dengan tatapan lirihnya. "Selagi kamu di rumah sakit, Nadi sama aku."

"Hm." Gumam Nadine seadanya.

"Kenapa kamu nggak bilang sama aku, kalau kamu sakit dan mau di operasi?"

"Cuma usus buntu, bukan sesuatu yang besar."

"Tapi kamu kasih tahu Prita."

"Prita yang nemenin aku ke rumah sakit."

"Kenapa kamu nggak minta temenin aku?"

Nadine menoleh cepat, kedua matanya menajam. "Kenapa aku harus minta ditemenin sama kamu? Memangnya... kamu siapa?"

"Sampai kapan kamu mau begini, Nad?"

"Sampai kamu pergi dari hidup aku!"

Kedua mata Raja menggelap, dia menghampiri Nadine, menatapnya tajam. "Aku nggak akan pernah pergi dari hidup kamu. Aku akan terus di sini, sama kamu, sama Nadi. Aku nggak akan pergi kemana pun."

Mereka berdua saling bertatapan tajam satu sama lain, meski kedua mata Nadine kembali menyimpan telaga. Hingga ketika pintu terbuka dan Tami muncul di sana, baru lah Nadine memilih memutar tubuhnya untuk kembali menghadap ke lemari meski sesungguhnya dia sedang menghapus air matanya.

Nadine tidak tahu mengapa dia begini. Dia merindukan Raja, tapi ketika melihat Raja muncul di hadapannya, hatinya kembali sakit. Sejujurnya, dia ingin sekali memeluk Raja, menyalurkan rindunya pada lelaki itu. Tapi, rasa marahnya masih terus menguasainya, hingga Nadine memilih untuk bersikap seperti ini.

Sejujurnya Tami datang untuk melihat keadaan Nadine sekaligus membawa Nadi ikut bersamanya seperti permintaan Raja karena Nadine harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Tapi, ketika tadi dia melihat Nadine yang hampir menangis, dan suasana di antara Raja dan Nadine terlihat tidak baik-baik saja, Tami memilih menatap Raja ragu.

Raja menghela napas berat. "Tami mau bawa Nadi, Nad." Ujar Raja.

Nadine memastikan tidak ada air mata di wajahnya sebelum memutar tubuhnya lagi, tersenyum tipis pada Nadi yang menatapnya. Nadine menggendong Nadi, memeluknya, mengecupi kepalanya. "Nadi sama Tante dulu ya, sayang... nggak boleh nakal, Bunda cuma pergi sebentar." Bisiknya.

"Nda ana?" tanya Nadi.

"Bunda mau disuntik dulu sama Dokter."

"Anti atit, Nda..."

"Nggak sakit kok... makanya Nadi doain Bunda ya, biar Bunda cepat sembuh, terus bisa ketemu dan main sama Nadi lagi."

"Hm."

"Kiss Bunda."

Bibir Nadi mengerucut ke depan, wajahnya mendekati Nadine untuk mencium bibirnya. Nadine menunjuk dahinya, pipinya, dan beberapa bagian di wajahnya hingga Nadi memegang wajah Nadine dan mengecupi seluruh wajah Bundanya.

Raja yang mengamati pemandangan itu, tersenyum lirih. Ini lah yang Raja mau. Hidup bersama mereka, melihat senyuman mereka. Tapi mengapa rasanya begitu sulit.

Tami menghampiri mereka, mengambil Nadi dari gendongan Nadine. "Kak Nadine tenang aja, aku sama Mama bakalan jagain Nadi. Maya juga ikut ke rumah kok."

"Hm. Makasih ya, Tami."

"Kak Nadine cepat sembuh, ya..."

Tami memeluk Nadine sebentar, tersenyum sedih menatapnya kemudian melirik Raja sebentar dan bergegas pergi.

"Kenapa kamu masih disini?" tanya Nadine. "Tami udah nungguin kamu."

"Tami pulang sama supir. Aku... di sini, nemenin kamu."

"Nemenin aku?"

"Hm."

"Nggak perlu, Ja. lebih baik kamu pulang dan temenin Nadi."

"Nggak. Aku tetap di sini, jagain kamu."

"Kamu nggak lupa kan, apa yang aku katakan kemarin?"

Raja mengetatkan rahangnya. Lagi-lagi Nadine mengungkit hal itu, membuat ada satu retakan tak kasat mata di hatinya. "Aku masih ingat. Tapi... aku masih punya waktu beberapa bulan lagi untuk–"

"Permainan ini udah berakhir, Ja. Harus dengan cara apa lagi aku jelasin ke kamu!"

"Enam bulan, Nadine... aku masih mempunyai waktu untuk bisa mendapatkan kamu," geram Raja. "kamu mau bersama Yoga, silahkan. Tapi, kamu nggak bisa mengusirku sebelum enam bulan yang kumiliki habis."

"Kamu terdengar nggak tahu malu." Desis Nadine.

"Lebih baik aku nggak tahu malu, dari pada harus kehilangan kamu." balas Raja. Nadine kehilangan kata-katanya, dan kesempatan itu Raja gunakan untuk menyentuh jemari Nadine. "besok aku antar kamu ke rumah sakit, aku temenin kamu selama–"

Nadine menarik jemarinya. "Nggak usah."

"Jangan keras kepala, Nad. Kamu butuh aku–"

"Besok Yoga datang ke sini, dia yang akan nemenin aku selama di rumah sakit."

"Yoga?"

"Hm," Nadine membalas tatapan Raja dengan berani. "aku harus menjaga perasaan Yoga dan nggak mau dia sampai mikirin macem-macem kalau dia tahu kamu ada di sini semaleman."

"Dia tahu soal... kita?" tanya Raja parau.

"Hm."

"Nadi?"

"Yoga tahu. Dan bisa bisa menerimaku."

"Keluarganya..."

"Itu biar jadi urusanku sama Yoga, Ja. Kamu nggak perlu ikut campur."

Raja tersenyum getir. Kepalanya mengangguk lambat. Lalu perlahan, tubuhnya beranjak lambat, memutar ke belakang dan melangkah lemah. Tapi, ketika Raja baru mencapai ambang pintu, dia kembali menoleh

pada Nadine yang masih menatapnya. "Kamu benar-benar yakin, Yoga... adalah apa yang kamu mau?"

Nadine termangu. Pertanyaan Raja terdengar begitu lirih dan getir, membuat hatinya terasa sakit.

"Kamu tahu gimana cintanya Bang Leo sama Kak Rere? Tahu gimana begonya Bang Abi selama mencintai Gisa? Cinta mereka luar biasa kan, Nad? Tapi, seluar biasa apa pun cinta mereka, sampai detik ini, nyatanya mereka masih sering saling menyakiti. Pernikahan mereka nggak hanya di isi dengan ketenangan dan kebahagiaan aja. Kak Rere masih sering nangis karena Bang Leo, Bang Abi masih harus banyak mengalah karena keegoisan Gisa. Tapi, mereka nggak pernah berhenti untuk saling menyakiti."

Mendengar itu, kedua mata Nadine sedikit melebar.

"Nggak ada kisah cinta yang berjalan mulus, Nad. Nggak pernah ada. Setiap kisah cinta, pasti memiliki penderitaannya masing-masing. Seyakin apa pun kamu pada Yoga, pada akhirnya, dia juga tetap akan menyakiti kamu, Nad."

"Kalau gitu," Nadine menggumam lemah. "aku akan berusaha memberikan maaf untuknya."

Raja menggigit bibirnya getir. "Kamu bisa memaafkan Yoga, tapi kenapa kamu nggak bisa maafin aku? Kamu nggak adil, Nad." ujarnya parau.

Nadine kembali menyimpan telaga di kedua matanya.

Raja menarik napasnya yang tercekat dan menghembuskannya perlahan. "Aku akan coba ngerti maunya kamu. Kamu nggak mau aku di sini dan nemenin kamu, oke, aku pergi. Tapi Nad, tolong, jangan minta aku menjauh dari hidup kamu. Kamu tahu kan, aku selalu aja gagal melakukan hal itu."

"Kamu bisa, Ja. Kamu pasti bisa."

"Nggak bisa, Nad... aku nggak pernah bisa."

Cara Raja menatapnya, suara Raja yang bergetar, semua itu membuat air mata Nadine luruh begitu saja. Hatinya sakit sekali melihat kerapuhan Raja seperti ini. Dia tahu lelaki seperti apa Raja ini. Ketika Raja memerlihatkan kerapuhannya, memohon padanya, itu artinya... dia benar-benar sedang tidak berdaya.

Seharusnya Nadine senang, seharusnya Nadine bisa mengusir Raja lebih mudah dengan keadan Raja yang seperti ini. Tapi nyatanya, hatinya tidak bisa melakukan hal itu. Nadine sangat mencintai Raja. Dia benar-benar mencintai Raja. melihat Raja seperti ini, sama saja seperti Nadine menyiksa dirinya sendiri.

Hanya saja, Nadine sudah lelah dengan semua perasaannya. Benar-benar lelah dan dia ingin mengakhiri semuanya.

***

Pagi ini, Yoga datang menjemput Nadine sesuai janjinya. Padahal kemarin Nadine sudah mengatakan pada Yoga untuk jangan merepotkan dirinya karena sudah ada Prita yang menemaninya nanti. Lagi pula, operasi kali ini bukan sesuatu yang membahayakan. Walaupun saat memeriksakan diri ke Dokter kemarin Nadine dibuat terkejut karena peradangan usus buntunya sudah mengkhawatirkan dan satu-satunya jalan adalah melakukan operasi.

"Anak kamu dimana, Nad?" tanya Yoga.

"Sama Papanya." Jawab Nadine.

"Oh..." Yoga mengangguk mengerti. Lalu ketika supir membukakan pintu mobil, mereka masuk ke dalam.

Nadine sering kali menghela napas, membuat Yoga menyadari kegusarannya.

"Nggak apa-apa, Nad. Kak Friska dulu juga pernah operasi usu buntu, dan sekarang Kak Friska baik-baik aja." Ujar Yoga menenangkan. Nadine tersenyum tipis padanya. "oh iya, Mama sama Papa titip sama. Mereka bilang semoga kamu cepat sembuh."

"Bilangin makasih ya, Ga, sama mereka." Balas Nadine.

Kemudian Nadine kembali diam. Saat mobil Yoga meninggalkan halaman rumah Nadine, tanpa sengaja ekor mata Nadine menemukan mobil Raja di seberang rumahnya, membuat tubuh Nadine menegak cepat dan wajahnya menoleh ke arah dimana mobil Raja berada.

Benar, Nadine tidak salah lihat. Itu... mobil Raja. Mengapa mobil Raja ada di sana? Apa Raja sengaja datang sepagi ini untuk melihatnya dari sana? Atau...

Nadine mengepalkan tangannya saat sesuatu yang membuat hatinya terasa sesak, terlintas di kepalanya.

Raja menunggunya semalaman di sana. Sama seperti dulu, ketika Nadine sedang mengandung.

Raja...

Demi memastikan pikirannya, Nadine mengetikan sebaris pesan untuk Tami.

Tami, Raja dimana?

Loh, bukannya Abang
Nemenin Kak Nadine, ya?
Kan semalam Abang nginep di sana.

Tangan Nadine yang memegang ponselnya terasa gemetar. Jadi benar, Raja menungguinya semalaman ini di sana. Dia... tidak mau meninggalkan Nadine sendirian.

Keras kepala, rutuk Nadine di dalam hati meski kini kedua matanya kembali basah karena membayangkan Raja yang harus menungguinya di dalam mobil, semalaman, sendirian.

Kenapa Raja harus melakukan hal ini? kenapa dia... semakin menyulitkan Nadine. Karena saat ini, Nadine hampir tidak mampu membencinya dan malah semakin mencintainya lebih dalam lagi.

Perasaan Nadine masih belum membaik meski dia sudah tiba di rumah sakit. selain Yoga, ada Prita dan Arjuna yang sudah menunggunya di sana. Ketiga orang itu menyemangati Nadine, mengira wajah pucat Nadine yang terlihat disebabkan oleh rasa takut Nadine karena harus berbaring di meja operasi.

Tapi sebenarnya yang Nadine rasakan bukanlah itu. Nadine terus menerus memikirkan Raja. Raja memenuhi isi kepalanya. Dan Raja yang tidak ada di sana, membuat Nadine semakin resah.

Entah mengapa, saat ini, dia ingin sekali melihat Raja di sini. Tersenyum padanya, mengatakan kalau semuanya baik-baik saja.

Nadine merindukan Raja, sungguh dia sangat merindukan Raja. Bahkan ketika Nadine sudah berbaring di meja operasi, dengan kedua mata yang hampir tertutup rapat, dia hanya menggumakan satu nama.

Raja.

***

Raja berdiri di salah satu lorong rumah sakit, punggungnya menyandar ke belakang, kepalanya menengadah ke atas, kedua tangannya terbelenggu di dalam saku celananya. Raja terlihat sangat berantakan karena sejak semalam dia belum sempat membersihkan dirinya.

Harusnya Raja pulang ke rumahnya, menemani Nadi. Tapi nyatanya, sekalipun Nadine telah melukai hatinya dengan semua penolakan itu, Raja tetap saja tidak bisa pergi. Dia tetap saja mencemaskan Nadine dan akhirnya memilih untuk menjaga Nadine dengan caranya.

Ya. Raja melakukannya lagi. menunggui Nadine di depan seberang rumahnya, di dalam mobil dan ditemani keheningan.

Raja pun menyaksikan ketika mobil Yoga masuk ke pekarangan rumahnya, menjemput Nadine, hingga Raja harus menahan kemarahannya dan pada akhirnya, Raja memilih untuk mengikuti mobil itu.

Maka, di sini lah Raja. menemani Nadine dengan caranya, meski Nadine tidak membutuhkannya lagi.

Ponsel di saku Raja bergetar, Raja bergegas mengeluarkannya. Lalu, dia mendapatkan sebuah pesan dari Arjuna.

Operasinya udah selesai.
Nadine baik-baik aja.

Raja menghembuskan napasnya lega, kemudian tersenyum tipis sambil memejamkan matanya, menggumamkan syukur di dalam hati.

***

Empat Belas

Melepaskan

Mengenyahkan keraguannya, Raja memutuskan untuk menjenguk Nadine. Sekalipun Arjuna bilang Nadine sudah baik-baik saja. Nyatanya Raja yang hingga malam hari tiba masih saja berada di rumah sakit meski di tempat yang berbeda, masih merasakan kegelisahan yang sama. Raja tahu, sebelum dia bisa melihat Nadine, memastikan dengan kedua matanya jika Nadine memang baik-baik saja, maka dia tidak akan pernah bisa merasa tenang.

Maka itu, kini Raja melangkah lambat menghampiri kamar Nadine. Dia menarik napasnya panjang dan menghembuskannya perlahan. Lalu, dengan gerakan penuh hati-hati, Raja membuka pintu itu. Namun,

gerakannya mendorong pintu itu terhenti mana kala Raja menemukan keberadaan Yoga di dalam sana.

Yoga sedang menggenggam jemari Nadine, entah sedang mengatakan apa namun mampu membuat Nadine tersenyum lepas padanya. dan pemandangan itu membuat Raja termangu.

Nadine terlihat bahagia. Dan Yoga... seperti pelengkap kebahagiaan itu.

Serasi.

Itu lah yang Raja lihat dari keduanya.

Padahal, Yoga belum terlalu lama hadir dalam hidup Nadine. Namun Yoga sudah bisa membuat Nadine merasa sebahagia ini karena memilikinya. Bukan kali pertama Raja menemukan senyuman Nadine yang seperti ini ketika Yoga ada bersamanya.

Aku juga ingin bahagia, Raja. Dan aku... memilih bahagia bersama Yoga.

Kedua mata Raja memerah mana kala ucapan Nadine kembali terngiang di telinganya. Nadine yang telah memilih Yoga, Nadine yang meminta untuk pergi, Nadine yang ingin bahagia bersama lelaki pilihannya.

Dan itu bukan Raja.

Sepertinya, kali ini Nadine benar-benar sudah muak dengan Raja. Nadine sudah menyerah padanya. Raja ingin tetap mempertahankan keegoisannya, demi Tuhan, dia masih ingin berjuang untuk Nadine dan kembali memilikinya.

Namun, jika nyatanya Nadine tidak lagi mau untuk dia perjuangkan, Raja bisa apa? Jika nyatanya cinta yang Raja miliki untuknya, hanya membuat Nadine semakin menderita, rasa-rasanya... Raja tidak lagi mampu untuk meneruskan semuanya.

Raja tersenyum patah, matanya terus memandang senyuman Nadine yang menenangkan jiwanya. *Cepat sembuh ya, Nad,* bisiknya di dalam hati.

Lalu matanya melirik Yoga, memandang wajah lelaki itu lekat. Dan kini Raja menyadari, jika dia benar-benar telah kalah.

Raja kembali menutup pintu itu, dengan setetes air matanya yang jatuh. Kepalanya menunduk dalam, jemarinya mencengkram knop pintu lebih erat. Bukan ini yang dia mau, bukan seperti ini akhir yang dia harapkan.

Tapi, memangnya Raja bisa melakukan apa, ketika lagi-lagi semesta dan seisinya tidak berpihak padanya.

"Kamu nggak mau masuk?"

Suara dari belakang tubuhnya membuat Raja menoleh. Ada Arjuna yang memandanginya iba. Raja memalingkan wajahnya, menghapus air mata di wajahnya.

"Masuk aja, Ja." suruh Arjuna.

Raja menggelengkan kepalanya.

"Aku yakin, Nadine senang kalau tahu kamu ada di sini."

"Gue mau pulang. Kasihan Nadi sendirian."

"Tapi kamu..."

"Makasih ya, Juna, lo udah mau nemenin Nadine."

Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, Raja menyeret langkah kakinya yang gamang untuk pergi, meninggalkan Nadine dan seluruh rasa sakitnya di sana.

***

Yoga baru saja pamit untuk pulang dan berjanji akan kembali besok pagi. Nadine berterima kasih padanya, karena Yoga mau merepotkan dirinya seharian ini untuk Nadine. Setelah Yoga pergi, kini hanya ada Nadine, Prita dan Arjuna di sana.

Prita merapikan selimut Nadine, menyuruhnya untuk tidur. Tapi Nadine yang sejak tadi merasa gundah meski tidak memerlihatkannya pada Yoga atau siapa pun, memandangi Prita dengan tatapan sendunya.

"Ta, Raja kok nggak ada, ya?" tanyanya.

"Hm? Raja? Tahu tuh, gue tadi udah kabarin tapi nggak ada respon." Jawab Prita. "sibuk kerja kali, Nad. Atau Palingan besok juga dia kesini."

"Oh... gitu." Gumam Nadine dengan suara parau.

Arjuna hanya diam mendengar percakapan mereka berdua. Namun kedua matanya terus menerus menatap Nadine, menyelami raut wajah kecewa Nadine. Hingga ketika Prita sedang masuk ke toilet, Arjuna mendesah berat dan menghampiri Nadine yang masih belum juga tidur.

"Nggak bisa tidur, Nad?" tanya Arjuna. Nadine mengangguk pelan. lalu tiba-tiba saja, Arjuna bergumam pelan. "Raja ada di sini. Sejak tadi pagi, Raja ada di sini."

Nadine tersentak, kedua matanya sedikit melebar. "Raja... di sini?"

Arjuna mengangguk. "Tadi malam dia nungguin kamu di depan rumah, dia bilang kamu nggak mau ditemenin sama dia, tapi dia juga nggak tega biarin kamu sendirian di rumah. Jadi... dia memilih nemenin kamu dengan cara itu."

Nadine menggigit bibirnya, air matanya mulai mendesak keluar.

"Raja juga ada di sini dari tadi pagi, tapi dia nungguin kamu di tempat lain, karena dia nggak mau kamu marah kalau sampai tahu dia ada di sini," Arjuna tersenyum getir. "dia minta aku jagain kamu, selalu kasih kabar apa pun soal kamu."

"Sekarang dia dimana?" tanya Nadine, suara terdengar bergetar.

"Pulang."

"Kenapa..."

"Karena kamu udah memilih Yoga," kali ini suara Arjuna terdengar tegas. Baru kali ini Arjuna terlihat marah. "karena kamu udah menyerah dan nggak mau lagi untuk diperjuangkan."

"Juna, aku–"

"Bukan cuma kamu yang menderita, Nad. Bukan cuma kamu yang terluka. Kamu bilang, Raja adalah penyebab dari semua penderitaan itu. Kamu bilang, karena Raja kamu telah kehilangan banyak hal. Sekarang, coba jawab aku dengan jujur, Nad. Apa semua itu... adalah kesalahan Raja? Apa hanya Raja yang bersalah?"

Nadine tersedak oleh tangisnya. Ucapan Arjuna, tatapan marahnya, semua itu membuat Nadine terpukul.

"Demi mencintai kamu, Raja menodai pernikahannya. Demi mencintai kamu, Raja melukai hati banyak orang. Demi mencintai kamu, Raja nggak pernah benar-benar merasa bahagia."

"Lalu apa kamu pikir aku pernah benar-benar bahagia?"

"Nggak. Kamu juga nggak pernah bahagia, Nad. Sama seperti Raja. Karena apa? Karena kebahagiaan yang kalian mau hanya bisa kalian dapatkan ketika kalian bersama. Dan kebahagiaan itu ada tepat di depan mata kamu!" bentak Arjuna marah. "sepuluh tahun kalian menantikan hari ini, Nad. Sepuluh tahun. Saat Raja mencintai kamu, kamu pergi. Saat kamu kembali, Raja sudah menikah. Kalian nggak pernah punya kesempatan untuk saling memiliki dan sekarang, sekarang kesempatan itu ada, benar-benar ada. tapi apa? Kamu mempersulit segalanya!"

"Kamu nggak ngerti, Juna... kamu nggak ngerti. Raja terlalu banyak menyakitiku."

"Kamu yang nggak ngerti, Nad! Kalau kamu terlalu takut disakiti sebaiknya jangan mencintai siapa pun."

"Juna!" Prita baru saja keluar dari toilet dan terkejut mendengar amarah suaminya pada Nadine. "kamu apa-apaan sih, kenapa marah-marah sama Nadine?"

Namun Arjuna sama sekali tak bergeming. Kedua matanya menatap Nadine tajam. "Kamu udah mendapatkan apa yang kamu mau, Nad. Dia berhenti.

Raja mengaku kalah. Dia... udah melepaskan kamu. Jadi, berhenti lah merasa tersakiti. Bukankah ini yang kamu mau? Terbebas dari Raja dan menemukan cinta yang baru walaupun siapa pun tahu kalau semua itu cuma omong kosong."

Selepas mengatakan itu, Arjuna memilih keluar dari kamar, meninggalkan Prita yang bergegas menenangkan Nadine karena saat ini Nadine menangis dan meraung dengan perasaannya yang gamang.

***

Nadine masih memejamkan matanya, namun dia merasa seperti sedang di perhatikan oleh seseorang. Dan begitu dia membuka matanya, dia menemukan Raja yang duduk di tepi ranjangnya, sedang menatapnya dengan sebuah senyuman hangat.

"Hei." Sapa Raja.

Nadine mengerjap bingung. Apa dia sedang bermimpi? Baru saja tadi malam dia menangis sehebat itu untuk Raja, tapi... mengapa saat ini Raja sudah berada di hadapannya dan tersenyum hangat?

"Hei." Balas Nadine.

"Gimana keadaan kamu hari ini?"

"Hm... baik," Nadine mengulum bibirnya yang kering. "Nadi mana?"

"Di rumah. Mama bilang nggak boleh di bawa ke rumah sakit, nanti aja tunggu kamu pulang."

Nadine mengangguk. "Rewel nggak?"

"Nggak kok, Nadi anak baik, kamu Bundanya."

Untuk kali pertama setelah beberapa hari terakhir ini mereka selalu saja bersitegang, keduanya saling melepaskan senyuman tipis satu sama lain.

"Kata Dokter lusa aku udah boleh pulang."

"Oh, ya?"

"Hm."

Tiba-tiba, jemari Raja menyentuh dahi Nadine, mengelusnya penuh kelembutan. Matanya memandang Nadine hangat, bibirnya tersenyum tipis, sebuah senyuman yang menenangkan. Membuat hati Nadine menghangat.

"Aku udah pikirin ini baik-baik." bisik Raja.

"Hm?"

"Kamu benar. Aku... nggak cukup layak untuk mendampingi kamu."

Dahi Nadine mengernyit samar.

"Kamu butuh seseorang yang lebih baik dari aku, yang bisa membuat kamu merasa aman dan nyaman selagi menjalani hidup, membuat kamu bahagia tanpa ada embel-embel penderitaan. Dan Yoga... dia adalah orang yang tepat."

Ada kesedihan yang mendalam di kedua mata Raja ketika dia mengutarakan perasaannya. "Yoga adalah lelaki baik. Seperti kamu yang percaya dia bisa membahagiakan kamu, seperti itu juga aku percaya kamu... bisa bahagia bersama Yoga."

"Ja..."

Raja memiringkan wajahnya yang terlihat sedih. Senyuman sendunya membuat hati Nadine mencelos. "Aku mau melihat kamu bahagia, Nad. Walaupun nggak ada aku di dalam kebahagiaan kamu, nggak apa-apa, asalkan kamu bahagia, aku juga bahagia."

Raja tertawa parau. "Maaf, kalau akhir-akhir ini aku nyebelin banget. Aku cuma..." Raja mendesah berat. "masih belum bisa merelakan kamu."

"Dan sekarang?" tanya Nadine lirih.

Usapan Raja di dahi Nadine terhenti, "Sekarang, aku mengaku kalah. Aku kalah, Nad, dan kamu menang."

Nadine meremas selimutnya kuat. Kedua matanya memerah sempurna.

"Aku akan pergi dari hati kamu, seperti yang kamu mau. Tapi, aku nggak bisa pergi sepenuhnya dari hidup kamu karena gimana pun ada Nadi di antara kita. Tenang

aja, aku janji nggak akan gangguin kamu. Aku cuma... akan tetap menjadi Raja, Papanya Nadi."

Ketika Raja mengerjap, air matanya menetes dan dia membiarkan Nadine melihatnya seperti itu. "Gimana? Happy?" tanya Raja.

Nadine tidak mengatakan apa pun, dia hanya diam dengan kedua mata yang menatap kosong Raja.

"Janji sama aku ya, Nad. Setelah ini, nggak ada lagi air mata. Jangan lagi... mencintaiku," Raja menggigit bibirnya getir. "apa lagi menderita karena aku."

Kemudian, Raja merunduk, menyapukan ciumannya di atas dahi Nadine lama, hingga Nadine memejamkan matanya dan air mata meleleh dari sudut matanya. "Maaf ya, Nad, kalau ternyata cintaku selama ini membuat kamu menderita," bisik Raja. Ketika dia menarik wajahnya, Raja memerlihatkan senyuman terbaiknya lalu dia mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah kotak cincin berwarna merah. "aku udah lama beli ini. Sebelum jemput kamu di Jepang. Sebenarnya," Raja tersenyum malu. "aku berniat langsung melamar kamu waktu itu. Tapi aku takut kamu bingung karena waktu itu kamu pasti masih bertanya-tanya. Jadi, aku tunda sampai nanti kamu siap."

Sungguh Nadine terperangah mendengar semua itu.

Raja meletakan kotak cincin itu di atas nakas, lalu baik Raja maupun Nadine sama-sama memandang kotak cicin itu dengan tatapan sedih.

"Karena aku beli ini untuk kamu, jadi... terserah kamu, mau kamu apakan cincin ini."

"Raja..."

Raja menoleh, tersenyum tipis menatap Nadine dengan kedua matanya yang masih menyimpan telaga. "Aku pergi ya, Nad." Bisiknya.

Nadine menangis tergugu.

Tanpa mau memedulikan Nadine yang menatapnya dengan sedih, Raja membawa langkahnya pergi, menghapus air matanya dan mencoba untuk benar-benar merelakan.

Raja memilih pulang ke rumahnya.

Dan begitu dia sampai di sana, Raja yang tadinya ingin segera menyendiri di kamarnya, kini terdiam dan termangu saat melihat Nadi sedang bermain bersama Maya. Nadi tertawa geli dengan suara merdunya, wajahnya terlihat sangat bahagia, hingga Raja merasa hatinya hancur ketika membayangkan kebahagiaan itu tidak akan dia temukan ketika suatu hari nanti Nadi mengetahui apa yang terjadi pada kedua orangtuanya.

Raja mendekati mereka, menyuruh Maya beristirahat karena dia ingin bersama dengan Nadi.

Melihat Papanya, Nadine melompat ke pelukan Raja dan Raja membawanya masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar, Raja bermain bersama Nadi. Mendengarkan celotehannya, membiarkan tubuhya diperlakukan sesuka hati oleh Nadi hingga tawa geli putrinya itu selalu terdengar.

Tawa Nadi yang mampu menentramkan hatinya yang sedang bergejolak karena kesedihan. Nadi melompat-lompat di tempat tidur, menyanyikan lagu favoritnya sedangkan Raja menyaksikannya dengan senyuman tipis.

Nadi...

Hanya Nadi satu-satunya yang tersisa dari kisah cintanya dan Nadine. Kisah cinta yang kini sudah sampai di babak akhir. Dimana Raja tetap tak bisa memilikinya.

Tak apa, batin Raja. biarkan Nadine mencari kebahagiaannya. Dia sudah terlalu lama menderita, dia sudah terlalu banyak tersakiti. Tidak apa-apa. Raja akan merelakannya, membiarkan Nadine memilih jalan hidupnya. sedangkan Raja akan hidup selama yang dia bisa untuk putrinya. Untuk buah hatinya, bukti cintanya pada Nadine.

Raja akan mencintai Nadine lewat Nadi. Raja akan mengabadikan cintanya yang kandas lewat Nadi. Menjaga Nadi, melimpahinya kasih sayang, membesarkannya dan selalu ada bersamanya. Ya, hanya dengan cara seperti itu lah Raja bisa mencintai Nadine.

Nadi berlari, melompat ke pangkuan Raja sambil tertawa, tawa yang menular di bibir Raja. kemudian, Raja merangkum wajah Nadi, mengusap wajah putrinya itu, menatapnya lirih. "Maafin Papa ya, karena Papa... nggak bisa memberikan keutuhan keluarga untuk Nadi. Tapi, apa pun yang terjadi, Papa, Bunda sayang banget sama Nadi. Nadi ada di dunia ini, karena cinta Papa dan Bunda."

Ketika Raja mengucapkan kalimat lirih itu, kedua matanya memenas dan air matanya luruh begitu saja. "Boleh nggak, Papa minta sesuatu sama Nadi?" tanya Raja getir. "jangan tinggalin Papa, ya. Jangan tinggalin Papa. Karena cuma Nadi yang tersisa dari cinta yang Papa miliki untuk Mama."

Nadi tidak mungkin mengerti apa yang Raja katakan. Dia masih terlalu kecil. Namun, wajah termangunya yang menatap Raja sendu mampu memporak porandakan hati Raja, hingga Raja mendekapnya erat, menangis terisak sambil mengecupi puncak kepala putrinya.

***

Lima Belas

Menerima

Minggu pagi seperti ini, Raja baru akan keluar dari kamarnya pukul sembilan pagi. Itu pun hanya untuk minum segelas air dan setelah itu dia akan kembali tidur. Namun, hal itu tidak terjadi pagi ini karena saat dia hampir sampai ke dapur, dia mendengar suara Nadi yang sedang berceloteh.

"Nadi?" gumam Raja bingung. Raja mempercepat langkahnya, kemudian berhenti mana kala menemukan Nadi yang sedang duduk di kursi makan bersama Nadine yang duduk di sampingnya dan menyuapinya.

Sejenak, Raja terpaku memandang mereka berdua. Lebih tepatnya, memandang Nadine yang merengut masam saat Nadi memalingkan wajahnya, mengatup rapat bibirnya pertanda tidak ingin makan.

Sudah lama sekali rasanya dia tidak melihat Nadine. Sejak terakhir kali menemui Nadine di rumah sakit, Raja tidak pernah lagi datang ke rumah Nadine. Jika pun ingin bertemu Nadi, maka Tami lah yang akan menjemput keponakannya itu.

Tidak ada satu orang pun yang berani bertanya mengapa Raja bersikap seperti itu. Semua orang berpura-pura tidak tahu meskipun sejujurnya mereka mengetahui apa yang terjadi.

Sudah lah, biarkan saja mereka melakukan apa pun yang mereka mau, pikir semua orang. Lagi pula, Raja dan Nadine sudah dewasa dan bisa mengambil keputusan untuk masalah mereka sendiri.

"Eh, tumben jam segini udah bangun." Tegur Fitri pada Raja. Fitri yang baru kembali dari wastafel untuk mencuci sebuah Apel dan memotongnya untuk diberikan pada Nadi.

Teguran Fitri membuat Raja tersentak. Dan ketika dia menatap Nadine lagi, wanita itu kini memandanginya. Raja berdehem, tersenyum tipis pada Nadine lalu menghampiri mereka.

"Papa," sapa Nadi dengan senyuman manis. "Di mam." Adunya.

"Mam tapi mulutnya nggak mau dibuka." cibir Nadine. Nadi hanya tertawa geli sambil merentangkan tangannya, minta segera diambil oleh Papanya.

"Siapa yang mau Apel?" tanya Fitri.

Nadi yang sedang menciumi wajah Raja, menoleh cepat sambil memekik. "Di!"

"Harus makan dulu kan, Oma, baru boleh makan Apel?" sahut Nadine.

"Iya dong." jawab Fitri.

"Ih..." keluh Nadine sambil membuang muka, kembali menatap Raja dengan wajah cemberutnya yang sangat mirip dengan Bundanya hingga Raja sempat

tertegun. Cara Nadi mengeluh sama persis seperti Nadine. "ndak mau mam, Pa. Di mau Pel."

"Harus makan dulu, sayang..." ujar Nadine yang kini berdiri dari duduknya, memposisikan dirinya di samping Raja. "kalau Nadi nggak mau makan, nanti nggak jadi di ajak Papa beli es krim loh. Ya, kan, Pa?"

Raja mengernyit dan tertegun mendengar panggilan Nadine padanya. Bahkan buka cuma itu, sikap Nadine seolah kembali hangat padanya, membuat Raja kehilangan kata-katanya sekaligus bingung.

"Mam ikim?" celetuk Nadi.

"Iya, es krim. Nadi mau, kan?"

"Hm."

"Ya udah, kalau gitu makan dulu dong."

"Mam Oma."

"Sama Oma?" sahut Fitri. Nadi mengangguk seraya merentangkan tangannya ke arah Fitri.

Tertawa geli, Fitri menggendong Nadi dan membawanya pergi, meninggalkan Raja dan Nadine yang kini berdiri canggung satu sama lain. Pasalnya, sudah lumayan lama mereka tidak saling bertatap muka.

"Hm, aku mau titip Nadi." ujar Nadine.

"Titip Nadi?"

"Hm."

"Memangnya mau kemana?"

"Syuting ke luar kota. Cuma dua hari kok. Boleh, kan?"

Raja kembali mengernyit. Pertanyaan Nadine ini... mengapa seolah meminta izinnya. *Astaga, Raja, jangan tolol! Lo bukan siapa-siapa!*

"Pergi aja." Balas Raja singkat. Dia beranjak untuk membuka kulkas, mengeluarkan sebotol minuman dan meneguknya berkali-kali.

Nadine sendiri masih mengamatinya. Lalu, dengan begitu tiba-tiba menggumam pelan. "Suka banget sih, pagi-pagi minum air dingin."

"Uhuk!" karena terkejut dengan gumaman Nadine, yang terdengar sedikit manja dan membuat Raja salah tingkah, Raja sampai tersedak minumannya. Menepuk-nepuk dadanya sambil terbatuk, Raja menyipitkan matanya kesal pada Nadine. "apaan sih!" rutuknya.

"Loh, kenapa kamu marah sama aku?" cebik Nadine tak terima.

Raja memalingkan wajahnya kesal. "Kalau mau pergi, pergi aja. Ngapain masih di sini."

Nadine mendengus. Tadinya Nadine sudah melangkah pergi, tapi entah mengapa tiba-tiba saja dia kembali memutar tubuhnya dan kini menghampiri Raja.

"Mau apa?" tanya Raja ketus.

Nadine menatapnya lekat, lalu meraih telapak tangan Raja dan meletakkan sebuah kotak cincin di atasnya. Kedua mata Raja sedikit melebar menatap kotak cincin itu.

Saat dia memandang Nadine, dia menemukan tatapan dingin Nadine padanya. Raja menunggu apa yang akan Nadine katakan. Mungkin saja Nadine marah ketika menemukan benda itu di kamarnya, benda yang Raja taruh diam-diam di sana karena kekalutannya.

Tapi sayangnya, Nadine malah melangkah pergi begitu saja, tanpa mengatakan apa pun, dan membuat Raja tersenyum getir.

Raja menatap kotak cincin itu lekat. Ada sebuah retakan yang kembali terjadi di hatinya. Rasanya masih sama menyakitkannya. Hanya saja, kali ini Raja merasa lebih siap. Mungkin karena saat ini perasaannya sudah sedikit membaik.

Raja menggenggam kotak cincin itu erat, melangkah gontai kembali ke kamarnya, meletakannya di atas nakas, mengamatinya lama sebelum mendesah berat dan memutuskan untuk kembali tidur.

Sudah lah, lupakan saja Nadine. Dia tetap tidak akan pernah mau kembali pada Raja.

Raja tidak tahu selama apa dia sudah tertidur. Namun, saat ini samar-samar Raja mendengar sesuatu.

"Pah! Papa... angun..."

Raja merasa lengannya diguncang-guncang oleh seseorang. Ketika dia membuka matanya, wajah Nadi yang menggemaskan adalah hal yang pertama kali Raja lihat. Menggeliatkan tubuhnya malas, Raja tersenyum tipis.

"Nadi udah selesai makan sama Oma?"

"Ih, Abang apaan sih, Nadi udah selesai makan sore malah. Abang sih, tidur kaya kebo, nggak bangun-bangun!" omel Tami. Sejak tadi, Fitri sudah mengomel karena Raja yang belum juga bangun dan makan seharian ini, hingga akhirnya Tami membawa Nadi ke kamar Papanya itu untuk membangunkannya.

"Udah sore?" tanya Raja bingung.

Tami memutar bola matanya malas.

Raja beringsut duduk, mengucek matanya lalu memangku Nadi di atas pangkuannya. "Maaf ya, Papa ketiduran. Tadi Nadi udah jadi makan es krimnya?"

"Ya ampun... kenapa malah diingetin lagi sih!" omel Tami lagi.

"Ikim, Di mau Ikim!" kini Nadi kembali merengek seperti beberapa saat lalu.

"Apa sih, tinggal di kasih es krim aja, kan." Rutuk Raja.

"Tadi siang udah. Kata Kak Nadine sekali aja, nggak boleh banyak-banyak nanti batuk."

"Oh... udah tadi siang."

Tami mengernyit malas. Abangnya ini kalau sudah tidur seharian memang selalu mendadak jadi tolol seperti ini. Entah pergi kemana otak cerdasnya itu.

Nadi masih merengek dan kini merangkak turun untuk menghampiri Tami, meminta Tami memberikannya es krim lagi.

"Kan tadi udah."

"Ikim!"

"Besok lagi, ya, oke?"

"Ndak! Di mau ikim! Mau ikim!" teriak Nadi kuat dan ketika dia melihat sebuah benda merah di atas nakas, tangan gempalnya meraih benda itu kemudian melemparkannya ke atas lantai.

"Nadi!" pekik Raja yang baru saja menyadari benda apa yang Nadi buang.

Raja melompat cepat, memungut benda itu sambil mendesah putus asa. Saat Raja memungutnya, kotak cincin itu sudah terbuka. Raja ingin memeriksa isinya, apakah rusak? Pikirnya.

Tapi Raja tertegun saat tidak menemukan apa pun di dalam kotak itu. Dahinya mengernyit, mengapa tidak ada? pikirnya.

"Kenapa, Bang? Rusak, ya?" tanya Tami cemas.

Raja tidak menjawab apa pun. Kini dia sibuk mencari d sekitar lantai, bawah meja, bawah lemari, di semua sudut kamar. Siapa tahu benda itu terlempar dari kotaknya.

Tapi dimana pun Raja mencarinya, dia tidak menemukan apa pun. "Nggak ada…"

"Nggak ada?" ulang Tami.

Kenapa cincinnya menghilang? Pikir Raja.

Seingat Raja, saat Nadi melempar kotak cincin itu, Raja tidak mengalihkan perhatiannya. Dan dia tidak melihat ada benda apa pun yang keluar dari sana.

Itu artinya…

Kedua mata Raja melebar begitu saja. Ada sesuatu yang melintas di kepalanya, yang membuat Raja tiba-tiba saja tersenyum lebar dengan jantung yang berdegup kencang.

"Tami," Raja memegang kedua bahu adiknya. "kamu tadi nggak ada buka-buka kotak cincin ini, kan?"

"Nggak."

"Nadi ada mainin kotak cincin ini sebelumnya waktu Abang tidur?"

"Nggak."

Senyuman Raja semakin melebar mendengar jawaban Tami. Kemudian, Raja melirik Nadi di bawah kakinya, putrinya itu sedang duduk bersila, menengadahkan wajahnya ke atas, mengamati Raja dan Tami.

Raja bersimpuh di hadapan Nadi. Tersenyum lebar sambil mengelus puncak kepalanya. "Nadi tunggu di sini, Papa mau jemput Bunda."

***

Hari ini, Nadine syuting di sebuah pantai. Syuting di lakukan selama dua hari dan sore tadi, dia baru saja selesai melakukan syutingnya. Selesai makan malam, Nadine tidak langsung kembali ke kamar hotelnya. Dia memilih berjalan-jalan sendirian di tepi pantai, menikmati suara debur ombak dan hembusan angin yang menyapu tubuhnya.

Dengan hanya memakai baju terusan tanpa lengan, Nadine berjalan di sekitar pantai. Sesekali dia memeluk tubuhnya sendiri, mengusap-usap lengannya kala dingin menyergap.

Lalu kemudian, langkahnya terhenti mana kala Nadine mengangkat jemarinya, mengamati sebuah cincin yang terpasang di sana. Nadine mengelus permata cincin itu, senyumannya semakin mengembang kala dia mengingat momen yang terjadi antara dirinya dan Raja siang tadi.

"Raja bego." Kekehnya geli.

Ketika Nadine melanjutkan langkahnya, tiba-tiba saja, dia mendengar suara teriakan yang memanggilnya.

"Nad!"

Menolehkan wajahnya, Nadine terkejut melihat Raja yang berdiri tidak jauh dari tempatnya, sedang

menatap Nadine dengan senyuman lebarnya yang benar-benar ceria.

Raja berlari menghampirinya. Napasnya tersengal-sengal ketika dia berdiri di hadapan Nadine.

"Nggak ada, Nad." Cetus Raja penuh semangat.

Nadine hanya menaikan satu alisnya tak mengerti.

"Nggak ada. Aku udah cari kemana pun, dan beneran nggak ada."

"Apanya yang nggak ada?"

"Cincinnya."

Nadine menipiskan bibirnya. Dengan sengaja dia memasang wajah datarnya. Tidak mengatakan apa pun lagi, hanya memandang wajah sumringah Raja yang kelewat bersinar di matanya.

Raja mengeluarkan kotak cincin itu dari sakunya, membukanya, memperlihatkan isinya. "Nggak ada, kan? Kamu kasih kotak kosong sama aku." ujarnya lagi, kali ini ada kekehan merdu di ujung kalimatnya.

Dan Nadine, masih saja tidak menanggapinya. Seolah-olah tidak mengerti apa yang Raja maksud.

Dan karena Nadine tidak merespon apa pun, hanya memandangnya dengan tatapan heran. Tiba-tiba saja Raja merasa salah tingkah dan sebuah pikiran terlintas di kepalanya.

Lo belum periksa kolong tempat tidur, Ja! Jangan-jangan cincinnya di sana?!

Anjing!

Mengerjap kaku, Raja merasa malu saat ini. benar-benar malu hingga akhirnya dia menggaruk pelipisnya, memalingkan wajah sambil mendesah berat. "Hm, mungkin jatuh di... tempat lain. Sori, udah ganggu kamu." tersenyum kaku, Raja memutar tubuhnya. Namun, dia baru saja menyadari sesuatu.

Sebuah kilauan yang berasal dari kalung Nadine, yang tadi sempat dia lihat tepat saat tubuhnya berbalik.

Raja kembali ke tempatnya semula, matanya menajam menatap kalung yang Nadine kenakan. Napanya kembali tersengal mana kala dia menemukan dua buah cincin yang pernah dia beli sepuluh tahun lalu. Cincin couple mereka yang kini menyatu dengan kalung yang Nadine kenakan.

Raja memandang Nadine kali ini, Nadine masih menatapnya seperti tadi, meski kini Raja menyadari jika sudut bibir Nadine sedikit terangkat dan itu membuat Raja mendengus tak percaya.

"Cincin satunya lagi mana?" tanya Raja dengan suara parau.

Nadine mendesah malas. Namun satu tangannya terangkat ke depan, memerlihatkan sebuah cincin yang terpasang di jemarinya.

Raja menganggukkan kepalanya lambat. Dan desahan lega yang keluar dari bibirnya. Sedangkan Nadine malah mengulum senyum gelinya.

"Ngos-ngosan banget. Kamu kesini jalan kaki?" cibir Nadi dengan gaya sombongnya.

Raja kembali mendengus dan memalingkan wajahnya. "Kalau jalan kaki, aku sampainya tahun depan. Yang ada kamu nangis-nangis karena mikir aku nggak jemput kamu."

Nadine tersenyum malas. "Nggak usah belagu. Bukannya yang nangis-nangis ngarepin aku itu kamu, ya?"

"Kamu nggak tahu kalau itu cuma sebagian trik cowok buat ngedapatin apa yang dia mau?" Raja menyeringai menyebalkan.

Dan Nadine menipiskan bibirnya kesal. "Oh, ya udah. Kalau gitu ambil nih–"

"Jangan coba-coba lepasin cincin itu atau kamu tahu apa akibatnya." Ancam Raja ketika melihat Nadine akan melepaskan cincin itu dari jemarinya.

Nadine mengerucutkan bibirnya, kemudian, sebelah tangannya memukul dada Raja pelan. "Nyebelin!" rutuknya dengan nada manja.

Dan Raja tidak lagi bisa menahan dirinya untuk merengkuh Nadine, memagut bibirnya, melepaskan seluruh perasaan sesak yang selama ini bergelut dalam dirinya.

"Jail banget," rutuk Raja selagi melumati bibir Nadine. Nadine yang mendengar itu hanya tersenyum dalam pagutan Raja, memeluk pinggang Raja erat, dan menumpahkan rasa rindunya akan lelaki ini. Ketika ciuman itu terhenti, Raja menyatukan dahi mereka, bibirnya sesekali mengecupi pipi Nadine. "kangen..." bisiknya.

Sebuah bisikan yang mampu membuat tubuh Nadine gemetar.

Raja merangkum wajah Nadine, menatapnya lembut, menikmati wajah wanita yang dia cinta itu, hanya untuknya sendiri.

"Kaget banget ya kamu?" kekeh Nadine dengan suara paraunya.

Raja mengangguk. "Aku pikir beneran dibalikin. Untung aja Nadi ngelempar kotak cincinya, tadi aku sadar kalau cincinnya nggak ada."

"Nadi?"

"Hm."

Mereka masih saling menatap penuh arti hingga keduanya saling tertawa geli memikirkan Nadi.

"Anak kamu banget, Nadi tuh. Tim Papanya terus."

"Mungkin karena kemarin dia lihat aku nangisin kamu."

"Kamu nangis di depan Nadi?"

"Hm."

"Ih, cengeng."

"Ngaca sana kamu.

Lagi, mereka berdua tertawa dan kembali saling memagut satu sama lain, seolah tak ada puasnya.

Sebenarnya, ada banyak sekali hal yang ingin mereka ungkapkan. Segala hal yang selama ini

menggumpal dalam perasaan mereka. Bahkan Raja sudah merangkai seluruh kalimatnya selama diperjalanan tadi. Tapi setelah melihat Nadine dan memeluknya, semua kalimat itu hilang entah kemana.

Dan satu-satunya yang Raja inginkan hanyalah memeluk Nadine.

Nadine melingkarkan lengannya di sekitar leher Raja, menariknya erat, agar bibirnya yang masih haus akan rasa bibir lelaki pujaan hatinya ini tidak berhenti untuk menikmati candunya.

Namun Raja malah memundurkan wajahnya, membuat Nadine mendesah kecewa dan menatapnya lirih. Raja tersenyum tipis.

Ibu jarinya mengusap bibir basah Nadine. "Ayo, kita menikah." bisiknya.

Nadine mengernyit. Rasa-rasanya dia pernah mendengar kalimat ini sebelumnya. Membuatnya tersenyum geli meski dengan kedua mata yang menyimpan telaga.

"Kamu nggak mau?" bisik Raja lagi hingga kekehan Nadine terdengar dan seiring dengan itu, air matanya luruh begitu saja.

"Mau," jawab Nadine terisak. "aku mau, Ja. Aku mau menikah dengan kamu."

***

Pintu kamar hotel Nadine terbuka. Raja mendorong tubuh Nadine ke dalam, melangkah terseok-seok, tanpa mau melepaskan pagutan mereka. Nadine melepaskan kaus yang Raja kenakan dengan gerakan cepat, mengalungkan lengannya, mendesah panjang ketika Raja menggigit bibirnya setelah menyapukan lidahnya dibibir basah Nadine.

Raja mendorong Nadine ke atas ranjang, selagi dia melepas sisa pakaiannya, Nadine turut melolosi pakaiannya hingga ketika Raja merangkak ke atas tubuhnya sambil memandangnya dengan tatapan yang

begitu membakar gairah Nadine, Nadine sudah tidak mengenakan apa pun.

Kulit mereka saling bersentuhan, menghadirkan rasa hangat yang menjalar begitu cepat dalam aliran darah mereka. Bibir Raja kembali menyapu bibir ranum Nadine. Melumatinya, dan tak jarang lidahnya bermain di dalamnya.

Telapak tangan Nadine menyapu perut hingga dada Raja yang terasa begitu menggoda. Kemudian, dia melarikan telapak tangannya menyentuh punggung kekar Raja. Menarik tubuh Raja semakin menyatu dengannya.

Puas menikmati bibir Nadine, Raja beralih mengecupi leher Nadine, memberikan lumatan-lumatan kecil hingga kepala Nadine menggelinjang.

Raja membuka bibirnya, kepalanya bergerak turun menyusuri leher hingga belahan dada Nadine. Satu tangannya menyentuh dada Nadine yang membusung ke atas, kemudian mulutnya yang terbuka mengarah pada puncak dada itu, mengulumnya, memainkan lidahnya dengan begitu agresif.

Tubuh Nadine semakin menggeliat, tangannya meremasi rambut Raja. "Agh..."

Kepala Raja kembali bergerak turun ke bawah, membuat Nadine membuka kedua kakinya. Nadine melirik ke bawah, pada Raja yang sedang mengecupi miliknya, berkali-kali, dengan penuh kelembutan.

"Ssshh oh..." desah Nadine ketika satu jemari Raja memenuhi miliknya sementara bibir Raja tak mau diam memberikan kenikmatan dengan cara yang lain.

Nadine meremas selimut ditangannya, menggigit bibirnya, menahan erangannya yang sulit sekali dibendung. Raja tidak pernah berubah. Dia terlalu mengerti bagian tubuh Nadine yang mana yang bisa mengantarkan kenikmatan untuknya.

"Lebih cepat, Ja..." erang Nadine seraya menggerakan pinggungnya.

Melirik Nadine, Raja mengabulkan permintaannya. Maka, ketika Raja mempercepat tempatnya, erangan Nadine terdengar semakin liar. Kepalanya menengadah ke belakang, matanya setengah memejam dan tubuhnya gemetar hebat.

Nadine sampai pada pelepasannya. Membuatnya terengah-engah, bahkan hanya bisa terdiam dengan tubuhnya yang lemas ketika Raja sudah kembali menncumbu lehernya.

"Milikku," bisik Raja di telinga Nadine, membuat senyuman Nadine merekah begitu saja. "milikku." Raja terus menerus menggumam ditengah-tengah bibirnya yang memberikan tanda kepemilikan pada tubuh Nadine.

Merasa tenaganya kembali pulih, Nadine mendorong tubuh Raja. Dengan senyuman tipisnya yang seksi, Nadine naik ke atas tubuh Raja, menyentuh milik Raja dengan dua tangannya, mengusap ujungnya dengan ibu jari sebelum mengarahkan milik Raja pada miliknya.

"Nggak!" Raja menahan pinggang Nadine. Kepalanya menggeleng pelan saat Nadine menatapnya tidak mengerti.

"Kenapa?"

"Jangan, Nad."

"Jangan... kenapa?"

Raja menarik lengan Nadine, merangkum wajahnya, memagut bibirnya lagi. "Aku nggak mau kita ngelakuin ini sebelum kita menikah." gumam Raja dengan suara paraunya karena sedang menahan gairah.

Nadine menatap Raja termangu.

"Aku nggak mau lagi melakukan kesalahan. Kali ini, aku mau melakukan hal yang benar untuk mendapatkan kamu." ujar Raja.

Dan Nadine merasa luar biasa terharu mendengar ucapan Raja hingga dia merebahkan wajahnya di atas

dada Raja, memeluknya erat, sesekali mengecupi dada Raja.

"Beneran nggak apa-apa?"

"Hm."

"Tapi punya kamu udah tegang banget, Ja."

"Biarin aja."

"Aku bantuin pakai tangan gimana?"

"Nggak."

"Pakai mulut?"

"Nad!"

Nadine terkekeh geli dan kembali menggeliatkan wajahnya di dada Raja. "Terus tadi kenapa malah gituin aku? Kan aku jadi nggak enak, akunya udah, kamunya belum."

"Khilaf."

Nadine melirik Raja malas. "Alasan itu udah kamu pakai waktu ada Nadi di perut aku."

Dan kekehan Raja terdengar begitu saja mendengar rutukan Nadine. Raja menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. Memeluk Nadine erat sambil memejamkan matanya.

"Jangan pergi lagi ya, Nad." Bisiknya.

Nadine mengangguk. "Kamu juga."

"Aku nggak pernah pergi."

"Maksud aku, jangan jadi berengsek lagi. Aku capek dimainin terus sama kamu."

"Aku nggak bisa janji." Nadine menengadah cepat dengan kedua mata menatap Raja tak percaya. "mana mungkin aku bisa tahan nggak mainin kamu kalau kita udah nikah nanti." Ujar Raja.

Nadine tadinya tidak mengerti, tapi saat melihat senyuman miring Raja di wajahnya, Nadine memukul dada Raja sambil mencebik pelan.

Kemudian, mereka berdua memutuskan untuk tidur, kali ini dengan perasaan yang luar biasa bahagia, sekaligus lega.

***

"Menikah?" Abi, Gisa, Leo dan Rere serentak mengatakan itu saat Raja dan Nadine mengungkapkan keinginan mereka untuk secepatnya menikah.

Raja dan Nadine yang sejak tadi duduk bersebelahan dengan jemari yang tidak mau lepas sedetik pun saling melirik satu sama lain sebelum mengangguk.

Arjuna dan Prita hanya menahan senyuman geli saja melihat keterkejutan keempat orang itu karena sebelumnya mereka sudah mendengarnya lebih dulu.

"Lo hamil lagi, Nad?" tanya Abi. Namun setelah itu sebuah pukulan Abi rasakan di kepalanya. Dan pelakukanya adalah Gisa. "apa sih, Gis!"

"Mulut kamu tuh! Sembarangan aja kalau ngomong!"

"Ya kan aku cuma nanya. Kemarin katanya mereka udahan, Nadine pacaran sama Yoga. Terus sekarang tiba-tiba mereka bilang mau menikah. Dari masalah yang udah-udah, biasanya kejadiannya begitu."

"Bang Abi ih..." rajuk Nadine. "jelek banget pikirannya."

"Jadi bukan karena hamil?" gumam Leo.

Rere menghela napasnya malas mendengar gumaman suaminya. "Selamat ya, kalian..." ucap Rere tulus.

Raja menatap Rere lekat, kemudian tersenyum hangat padanya karena teringat akan kebaikan Rere yang kala itu mau mendengar curahan hatinya.

"Ngapain lo senyum-senyum ngelihatin istri gue, Ja?" Leo menyipitkan matanya curiga pada Raja.

Raja memutar bola matanya malas. "Sori, selera gue Ibu-Ibu anak satu, bukan Ibu-Ibu anak tiga."

"Mampus lo!" umpat Abi pada Leo.

"Heh, heh, ini kenapa jadi pada bahas Ibu-ibu sih!" omel Gisa. "Nad, lo udah beneran yakin mau nikah sama Raja?"

Nadine mengangguk.

"Tapi bukannya kemarin lo udah nolak Raja, ya? Kenapa tiba-tiba mau menikah sama dia?"

Nadine melirik Raja sejenak. "Karena aku masih punya ribuah maaf untuk Raja, sekalipun dia nyakitin aku lagi. Karena cinta dan penderitaan itu, memang udah satu paket yang nggak bisa dipisahkan."

Mendengar itu, Raja menatap Nadine penuh arti dengan senyuman tipis di bibirnya.

"Syukurlah..." gumam Rere bahagia.

Leo mengangguk singkat. "Hm, syukurlah. Soalnya, gue mulai mual setiap kali dengar urusan percintaan lo yang nggak pernah selesai selama sepuluh tahun ini."

Itu sebuah sindiran, yang sengaja Leo ucapkan, untuk sepasang kekasih, ah bukan, calon pengantin yang penuh drama itu. Leo pikir kisah cintanya adalah kisah cinta yang paling banyak di isi oleh drama murahan hingga orang-orang kelimpungan.

Nyatanya masih ada Raja yang mengambil alih posisi itu.

"Terus, nikahnya kapan? Dimana? Udah tahu mau pakai WO siapa? Nadine punya kenalan MUA untuk nikahan nanti? Hm... resepsinya mau berapa lama?"

Leo yang mendengar istrinya tampak begitu bersemangat, kini menatap Rere dengan wajah datarnya. Kalau sudah menyangkut pesta, istrinya ini pasti selalu menjadi orang yang paling bersemangat.

"Hm... belum tahu, Kak. Makanya ini mau tanya sama Kak Rere sama Kak Gisa. Soalnya aku nggak ngerti sama urusan kaya gini. Kalau Kak Rere sama Kak Gisa kan udah pernah menikah." jawab Nadine.

"Raja juga udah pernah menikah, Nad." Sahut Prita. "kenapa lo nggak tanya sama dia aja?" Prita tertawa puas saat Raja melayangkan tatapan membunuh padanya.

Gisa baru saja akan menyahut, tiba-tiba saja, Rere sudah melangkah cepat menghampiri Nadine dan duduk bersamanya. "Gimana kalau akad dan resepsinya di tempat yang berbeda?"

"Hah?" gumam Nadine.

Rere melirik Raja. "Raja punya budget berapa?" Raja belum lagi menjawab, tiba-tiba Rere sudah kembali bersuara. "pakai duit aku aja dulu kalau kurang," Rere menarik wajah Nadine agar menatap sepenuhnya padanya. "akadnya di The Westin Jakarta aja, terus resepsinya di The Apurva Kempinski Bali. Nanti aku sediain seratus tiket pesawat gratis kesana untuk orang-orang terdekat kalian."

Nadine hampir tebelalak tak percaya saat rere mengatakan akan memberikan seratus tiket pesawat gratis. "Hm... memangnya–"

"Rencananya kalian mau menikah kapan?" tanya Rere lagi.

Kali ini Raja yang menyahut. "Rencananya sih–"

"Secepatnya aja, Ja. Satu bulan lagi aja gimana? Tenang aja, aku punya banyak kenalan yang bisa ngurusin pernikahan kalian walaupun dalam waktu yang singkat dan aku jamin hasilnya tetap memuaskan," Rere menyentuh jemari Nadine dan tersenyum sangat manis. "Nadine mau dekorasi yang gimana?"

"Tunggu deh, Kak," sela Raja. "ini yang mau menikah gue sama Nadine, kenapa kayanya Kak Rere yang paling semangat sih?"

Senyuman Rere yang merekah sempurna, yang sejak tadi selalu terlihat di bibirnya kini lenyap begitu saja. Leo yang melihat itu segera memalingkan wajahnya, menatap ke arah mana pun selain menatap istrinya yang kini sedang menatapnya tajam.

Ya, begitu lah nasib seorang wanita yang memiliki suami seperti Leo. Rere harus menerima nasib buruknya yang tidak bisa melakukan pernikahan sesuai yang dia mau karena suaminya ini selalu saja mengatakan kalimat andalannya.

Nggak mau. Ribet!

***

Epilog
Pernikahan

"Sah!"

Raja memejamkan matanya, merasakan sebuah kelegaan luar biasa mana kala kata itu akhirnya terdengar olehnya. Ketika dia membuka kedua matanya, Raja melihat orang-orang terdekatnya tersenyum haru menatapnya, membuat sudut bibir Raja terangkat ke atas.

Kemudian, apa yang telah Raja nantikan sejak tadi akhirnya dia lihat. Dari arah lain, tampak Nadine dengan balutan kebaya putihnya yang memesona, sedang melangkah lambat di dampingi Gisa dan Rere.

Raja berdiri dari duduknya, menahan napasnya yang tercekat, karena terpukau dengan paras wajah Nadine yang hari ini terlihat luar biasa menawan.

Kemudian, kedua mata mereka saling bertatapan. Kedua kaki Nadine masih melangkah lambat, menuju Raja yang menantinya dengan gagah.

Dalam jarak yang merentang di antara mereka, kilasan demi kilasan masa lalu mereka berpendar silih berganti.

Nggak usah belagu, kalau minum aja lo masih nyolong punya gue.

Lo harus dikasih pelajaran...

Raja terkekeh pelan mengingat pertemuan pertama.

Gue udah tandai elo, dan mulai sekarang, lo lihat aja, gue... bakalan buat lo tergila-gila sama gue sampai lo berlutut di kaki gue dan minta gue jadi pacar lo!

Nadine mengulum senyum malunya mana kala teringat akan kata-katanya yang memalukan.

Lo terus menerus ada di kepala gue, di hati gue, di setiap mata gue memandang. Semuanya hanya tentang lo, Nad. Gue benci harus mengakui ini, tapi... plis... jangan menjauh, jangan menghilang dari jarak pandang gue. Jangan lagi...

Kita akhiri semua disini ya, Nad.

Aku ingin melakukannya lagi, sebelum kita kembali pada kehidupan kita masing-masing

Nadine merasa kedua matanya memanas. Semua itu terus menerus mengisi kepalanya. Awal mula mereka bertemu, cinta mereka yang begitu menggebu, hingga akhirnya mereka berpisah.

Kalau suatu saat nanti, kita kembali bertemu dalam keadaan yang lebih baik. Kamu... masih mau hidup bersamaku?

Iya... aku mau, Ja. Aku mau hidup sama kamu.

Raja mengerjapkan matanya yang terasa basah. Setelah sekian lama, setelah perjalanan panjang yang mereka lalui, setelah banyak tangisan yang menemani.

Akhirnya... ya, ini lah akhirnya. Mereka sampai di penghujung perjalanan mereka. Berhenti sejenak, menikmati hari bahagia mereka, sebelum kembali melangkah untuk menuju kebahagiaan yang lain

Kini Nadine sudah berdiri di hadapan Raja, Gisa dan Rere tersenyum menatap Raja yang seolah tak bisa berkedip menatap Nadine.

Abi dan Leo berdiri, mengambil posisi di kedua sisi Raja. Abi menyerahkan sebuah kotak cincin pada Raja, ketika Raja menatapnya, Abi mengerjap lambat, menyunggingkan senyuman hangatnya yang terasa haru.

Kemudian Raja menatap Leo, lelaki itu hanya mengangguk seadanya dengan senyuman miring di bibirnya.

Ketika Raja kembali menatap Nadine, dia menarik napasnya yang tercekat, menghembuskannya perlahan lalu meraih jemari Nadine, menyematkan cincin pernikahan mereka di jemari Nadine.

Jantung Raja berdebar kencang mana kala Nadine merunduk, mencium punggung tangannya dengan begitu khidmat. Dan setelah itu, mereka saling memandang satu sama lain, tersenyum tipis hingga Raja bergerak begitu saja, memberikan sebuah kecupan di atas dahi Nadine yang memejamkan mata.

Semua orang tersenyum haru melihat mereka berdua. Kekehan kedua pasangan suami istri di dekat mereka membuat keduanya tersipu malu. Namun, dengan tidak tahu malunya, tiba-tiba saja Raja meraih pinggang Nadine, membuat kedua mata Nadine terbelalak tak percaya sedangkan Raja tersenyum miring.

"I love you, Nadine Alfiana Putri." Bisik Raja yang setelah itu memagut bibir Nadine hingga terdengar sorakan di sekitar mereka.

Nadine yang mulanya terkejut, kini malah terkekeh geli dalam pagutan itu, dan membalas ciuman Raja dengan penuh perasaan.

"Papa sama Bunda, ciumannya bisa nggak ditunda sampai nanti malam."

Suara Prita mengintrupsi pasangan pengantin itu. Dan ketika mereka menoleh, mereka menemukan Nadi, dalam gendongan Prita sedang tersenyum menggemaskan. Ada Arjuna yang berdiri di samping Prita, sedang menggendong Gana.

Raja dan Nadine saling menatap sama lain, tertawa pelan kemudian Raja mengambil Nadi dari gendongan Prita. "Papa sama Bunda udah menikah." ucap Raja.

Tapi Nadi yang tidak mengerti, hanya mengerjapkan matanya. Membuat Raja dan Nadine menatap gemas padanya, kemudian mencium kedua pipinya dengan senyuman manis yang tampak begitu bahagia.

Kini kisah cinta Raja dan Nadine telah sampai di tempat tujuan yang mereka inginkan. Meski telah melewati banyak sekali jalan yang berliku. Meski harus melewati banyak sekali perpisahan. Meski mereka hampir saja menyerah pada perjalanan yang melelahkan itu.

Namun pada akhirnya, kekuatan cinta mereka berhasil membawa mereka pernikahan ini.

Kekuatan cinta, Raja dan Nadine, yang begitu melegenda.

The End.